

ADAT ISTIADAT DAERAH BENGKULU



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH

1977/1978

**ADAT ISTIADAT
DAERAH BENGKULU**



**DITERBITKAN OLEH :
PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**



PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1977/1978 telah menghasilkan naskah Adat Istiadat Daerah Bengkulu.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya dengan Pimpinan dan staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi dan tenaga ahli perorangan di daerah Bengkulu serta LEKNAS/LIPI.

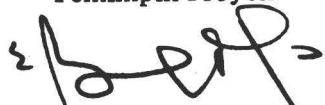
Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. Hanafi, M. Ikram BA., Thamrin Fajar dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari : Prof. Dr. Haryati Soebadio, Dr. Astrid S. Susanto, Sagimun MD., Rifai Abu, Anrini Sofiun, Junus Melalatoa, Meutia Swasono, Rosmalawati, Gatot Murniatno, Nelly Tobing, Syamsidar, Endang Parwieningrum.

Harapan kami dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya.

Jakarta, 20 September 1980

Pemimpin Proyek



Drs. Bambang Suwondo

NIP. 130117589

Dear Sir,

I have the honor to acknowledge the receipt of your letter of the 14th inst.

and in reply to inform you that the same has been forwarded to the proper authorities.

I am, Sir, very respectfully,
Yours truly,
[Signature]

[Name]
[Address]

[City]

[State]

[Country]

[Additional information]

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1977/1978 telah berhasil menyusun naskah Adat Istiadat Daerah Bengkulu.

Selesaiannya naskah ini terutama karena adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitnya naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

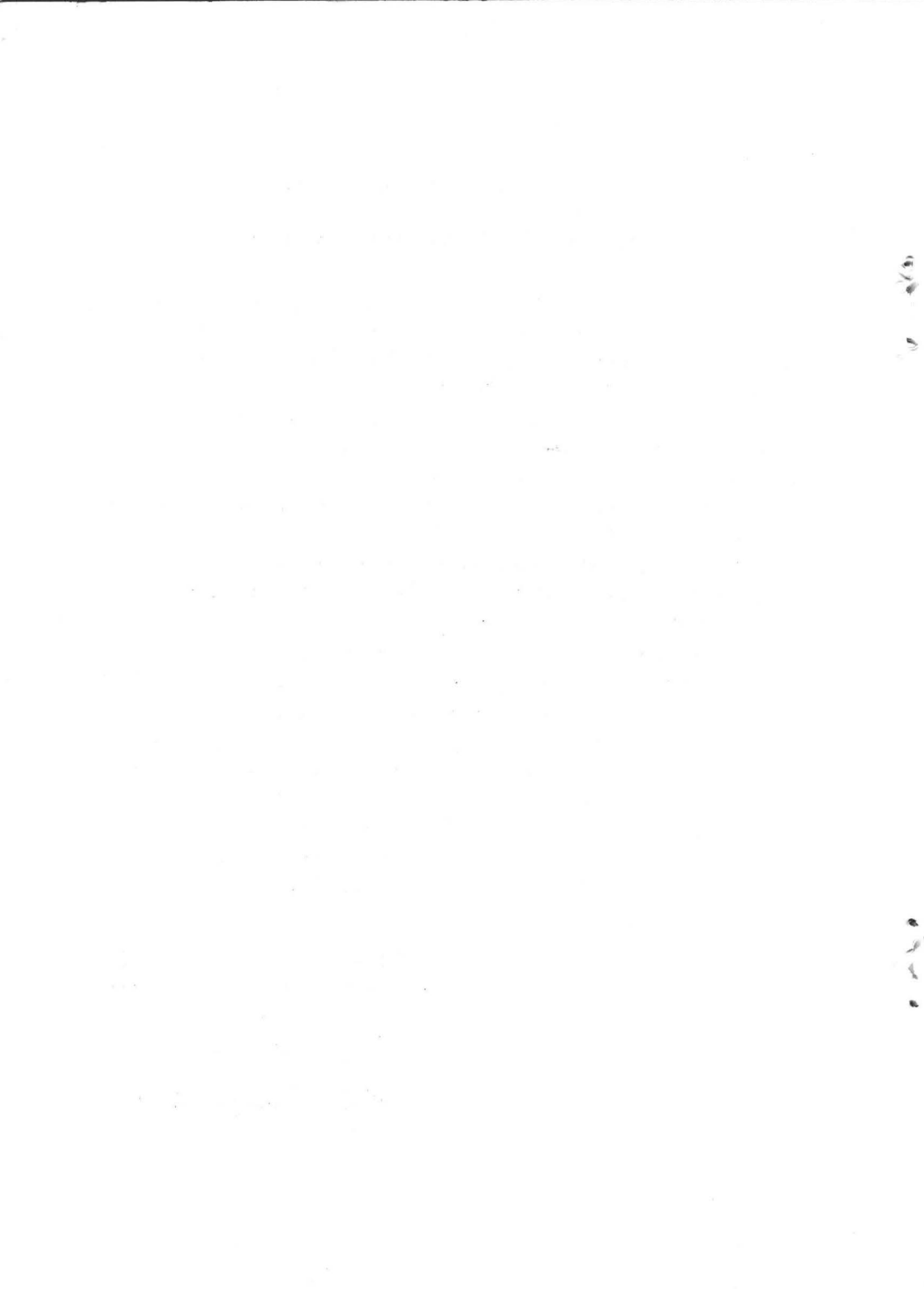
Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, 20 September 1980
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123



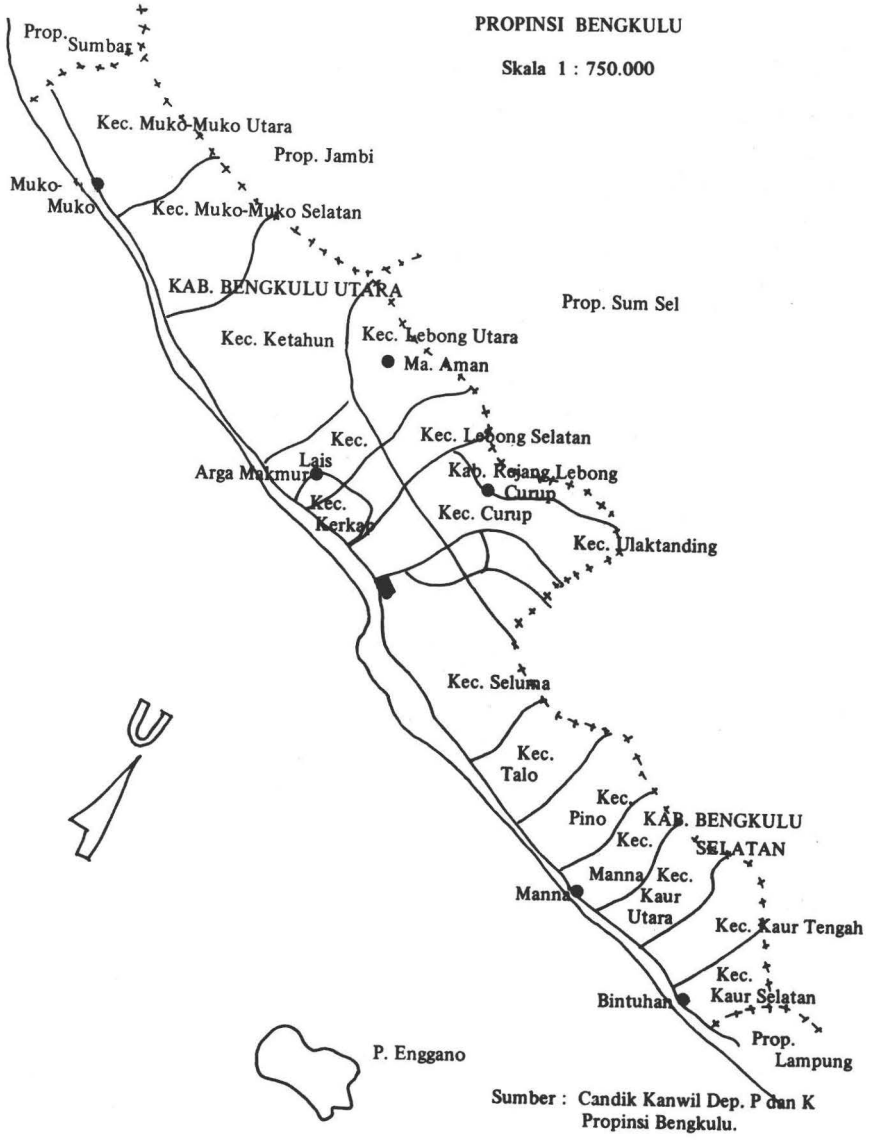
DAFTAR ISI

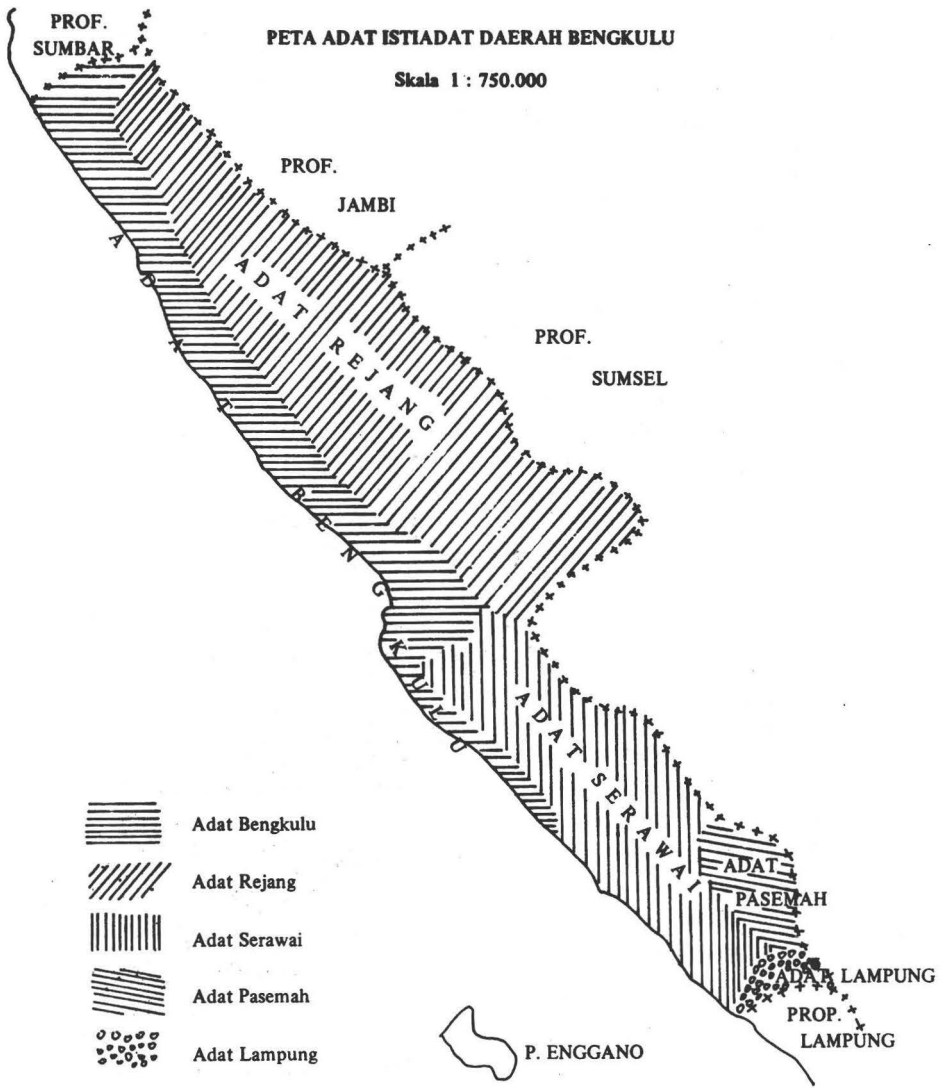
Pengantar	iii
Sambutan	v
Daftar Isi	vii
Peta Propinsi Bengkulu	ix
Peta Adat Istiadat Daerah Bengkulu	x
BAB I. Pendahuluan	
Tujuan Penelitian	1
Masalah Penelitian	3
Ruang Lingkup Penelitian	3
Pertanggung-jawab Ilmiah prosedur penelitian	5
BAB II. Identifikasi	
Lokasi dan Lingkungan Alam	9
Gambaran Umum tentang Demografi	17
Latar belakang Historis	21
Bahasa dan Tulisan	26
BAB III. Sistim Mata Pencaharian Hidup	
Berburu	33
Meramu	37
Perikanan	39
Pertanian	43
Peternakan	52
Kerajinan	57
BAB IV. Sistim Teknologi dan Perlengkapan Hidup	
Alat-alat produksi	59
Alat-alat Distribusi dan Transport	71
Wadah-wadah atas alat-alat untuk menyimpan..	72
Makanan dan Minuman	73
Pakaian dan Perhiasan	75
Tempat Perlindungan dan Rumah	80
BAB V. Sistim Religi dan Sistim Pengetahuan	
Sistim Kepercayaan	96
Kesusasteraan Suci	101
Sistim Upacara	105
Kelompok Keagamaan	111
Sistim Pengetahuan	111

BAB VI.	Sistim Kemasyarakatan	
	Sistim Kekerabatan	117
	Daur Hidup (Life Cycle)	134
	Sistim Kesatuan Hidup	162
	Stratifikasi Sosial	167
BAB VII.	Ungkapan-Ungkapan	
	Pepatah-pepatah	169
	Simbol-simbol	171
	Kata-kata Tabu	173
	Ukiran-ukiran	174
	Daftar Kepustakaan	177
	Lampiran-lampiran halaman	
	Peta Adat Istiadat Dalam Daerah Bengkulu	179
	Beberapa Jenis Alat Penangkap Ikan	180
	Sejenis Alat Pengangkut Yang Disebut Popot Bagi Masyarakat Desa Daerah Bengkulu, terutama Dipegunungan	181
	Seni Ukir di Daerah Bengkulu	182
	Alat Bertenun Sederhana di Bengkulu Selatan	183
	Pengantin Wanita dan Ranjang Kemantin di Bengkulu	184

PROPINSI BENGKULU

Skala 1 : 750.000





Sumber : Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya pada tahun anggaran 1976/1977 memulai suatu kegiatan yang dinamakan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Pada giliran tahap ke-II yaitu tahun anggaran 1977/1978, kegiatan proyek ini dilaksanakan di daerah propinsi Bengkulu.

Kegiatan proyek ini mencakup 5 aspek budaya, yaitu aspek sejarah Daerah, Adat Istiadat Daerah, Ceritera Rakyat Daerah, Geografi Budaya Daerah dan Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah. Adat Istiadat Daerah sebagai salah satu aspek mengandung beberapa unsur budaya daerah yang pada pokoknya berintikan: sistem ekonomi, atau mata pencaharian hidup, sistem teknologi atau perlengkapan hidup, sistem kemasyarakatan, dan sistem religi atau kepercayaan hidup dalam masyarakat.

Untuk dapat mencapai hasil yang maksimal dari penelitian ini, sebelum pelaksanaan proyek ini, telah disusun tujuan, masalah dan ruang lingkup yang memberi arah kepada penelitian ini. Kemudian barulah dilaksanakan penelitian dan pencatatan yang menghasilkan naskah ini. Bab pendahuluan ini akan memberi gambaran tentang tujuan, masalah, ruang lingkup, dan pelaksanaan dari penelitian itu.

TUJUAN PENELITIAN.

Tujuan Umum.

1. Menyelamatkan Kebudayaan Nasional.

Kebudayaan sebagai hasil perkembangan suatu bangsa harus diselamatkan. Ia akan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kemungkinan saja bahwa suatu unsur kebudayaan itu punah atau aus ditelan masa atau tidak diperlakukan lagi oleh pendukungnya. Sebelum terjadi demikian, ia harus diselamatkan. Dan dalam rangka penyelamatan itulah antara lain tujuan dari adanya proyek ini.

2. Membina kelangsungan dan pengembangan Kebudayaan Nasional. Apabila Kebudayaan Nasional itu sudah diselamatkan maka tujuan selanjutnya adalah membina kelangsungan dan pengembangannya. Oleh karena itu penelitian ini akan memberi bahan-bahan yang sangat dibutuhkan untuk membina kelangsungan dan pengembangan Kebudayaan Nasional itu.
3. Membina Ketahanan Kebudayaan Nasional.
Dengan adanya penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah ini, maka akan terinventarisasikan unsur-unsur budaya dalam ruang lingkup masing-masing daerah. Hal ini penting agar unsur-unsur budaya tersebut dapat dikenal dan dihayati. Masalah pengenalan dan penghayatan ini sangat berarti dalam membina Kebudayaan Nasional.
4. Membina Kesatuan Bangsa.
Adanya perbedaan dan persamaan antara suku-suku bangsa di Indonesia, tentulah dapat dikenal dan dihayati melalui hasil pencatatan dan penelitian ini.
Mengenal dan menghayati perbedaan serta mengenal dan mewujudkan persamaan adalah unsur-unsur yang menjadi pemberi dasar kesatuan bangsa.
5. Memperkuat Kepribadian Bangsa.
Kebudayaan adalah milik suatu bangsa atau suku bangsa. Sebagai-milik ia menjadi identitas dari bangsa atau suku bangsa itu. Karena ia menjadi identitas, ia menyatu dengan kepribadian, baik secara perorangan maupun bangsa atau suku bangsa itu secara keseluruhan. Oleh karena itu penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah ini yang akan mengungkapkan identitas tadi, sangat penting artinya dalam memperkuat kepribadian bangsa.

Tujuan Khusus.

Tujuan khusus dari penelitian dan pencatatan adat istiadat daerah ini adalah untuk menghasilkan suatu informasi yang dapat disajikan kepada bangsa Indonesia. Dengan adanya penyajian yang baik tentang adat-istiadat, maka ia dapat dipergunakan :

1. Sebagai bahan dokumentasi, terutama untuk Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.

2. Sebagai bahan untuk memperkuat apresiasi budaya bangsa.
3. Sebagai bahan untuk dijadikan obyek study lanjutan, sehingga memperkaya budaya bangsa.
4. Sebagai bahan pembantu pembentukan kebijaksanaan, baik dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun pada instansi-instansi pemerintah serta lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya yang membutuhkan.

MASALAH PENELITIAN.

Diadakannya penelitian dan pencatatan adat istiadat daerah ini, karena adanya masalah-masalah sebagai berikut :

1. Karena luasnya daerah dan banyaknya suku bangsa dengan aneka ragam kebudayaannya disatu pihak terancam kepunahan karena kehilangan pendukungnya atau aus ditelan masa, dilain pihak memang kurang/tidak dikenal oleh daerah lain di luar daerah pendukungnya.
2. Kesenjangan antara adat istiadat dengan pembangunan bangsa dan negara merupakan suatu masalah. Banyak terdapat adat-istiadat yang mengandung unsur pemborosan baik ditinjau dari segi pembiayaan, maupun waktu dan tenaga. Disamping itu hal yang menghambat karena rasionalisme belum diprlakukan dalam hal adat istiadat secara baik dan menguntungkan.
Terjadinya rintangan dalam proses asimilasi dan akulturasi yang mendukung persatuan dan kesatuan bangsa secara sempurna.
3. Menurunnya nilai-nilai kepribadian, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial. Hal ini terjadi karena adanya jurang antara unsur-unsur kebudayaan sendiri yang kurang di kenal dan dihayati dengan datangnya unsur-unsur kebudayaan baru dari luar.
4. Masih kurang dilakukan penelitian di bidang kebudayaan daerah baik sebagai bahan dokumentasi maupun dalam usaha meramu kebudayaan nasional.

RUANG LINGKUP PENELITIAN.

Pengertian yang dipakai sebagai dasar dalam melaksanakan

penelitian dan pencatatan aspek adat istiadat daerah ini, adalah rumusan yang tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 079/8/tahun 1975. tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pelaksana Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 44 dan 45 tahun 1974.

Dalam pasal 1004 dan 1005 Surat Keputusan Menteri tersebut tercantum beberapa unsur budaya yang menjadi sasaran penelitian bidang adat istiadat. Sasaran itu adalah: sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem teknologi, sistem religi atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat serta sistem kemasyarakatan atau kebudayaan suku bangsa. Sistem-sistem yang disebutkan diatas menjadi ruang lingkup penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah dalam aspek adat istiadat. Untuk lebih jelasnya marilah kita ikuti kejelasan dari sistem-sistem tersebut.

Sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup adalah pengertian-pengertian tentang usaha-usaha manusia untuk memperoleh kebutuhannya dengan mempergunakan cara-cara yang telah di wariskan secara tradisional dari generasi ke generasi. Sedangkan sasaran penelitiannya adalah: tempat, bentuk, tenaga, hasil dan kebiasaan yang dilazimkan dalam menunjang usaha tersebut.

Sistem teknologi adalah pengertian-pengertian tentang alat-alat yang dipergunakan manusia dalam kehidupannya untuk memenuhi kebutuhannya dengan mempergunakan cara-cara yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sedangkan sarasannya adalah: bahan-bahan yang dipergunakan, cara-cara pembuatannya, pola dan motif, tenaga kerja, dan kebiasaan yang dilazimkan untuk itu.

Sistem religi dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat adalah pengertian-pengertian tentang usaha-usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada kekuatan-kekuatan yang ada diluar dirinya, baik alam nyata, maupun alam abstrak, dengan didorong oleh getaran jiwa yang dalam pelaksanaannya terwujud dalam bentuk upacara-upacara yang dilaksanakan secara perorangan maupun secara berkelompok. Adapun sasaran penelitian adalah; sistem kepercayaan, kesusasteraan suci, kelompok keagamaan dan sistem pengetahuan.

Sistem kemasyarakatan atau kebudayaan suku bangsa, adalah pranata-pranata sosial yang mengatur hubungan antara individu

dengan individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok.

Adapun sasaran penelitian sistem ini adalah sistem kekerabatan, sistem daur hidup, sistem kesatuan hidup setempat, dan stratifikasi sosial.

Akhirnya termasuk pula dalam ruang lingkup penelitian ini ungkapan-ungkapan yang merupakan simpul-simpul yang terdapat dalam kebudayaan suatu bangsa atau suku bangsa. Ungkapan ini akan di arahkan kepada pengungkapan pepatah-pepatah, simbol-simbol, kata-kata tabu, ukiran-ukiran dan motif-motif yang mempunyai kaitan dengan pengertian adat istiadat tersebut diatas.

PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH PENELITIAN.

Penelitian dan pencatatan adat istiadat Daerah Bengkulu dilaksanakan oleh satu team peneliti yang terdiri dari: Sdr. Drs. Hanafi, M. Ikram B, dan Thamrin Fajar. Team ini telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan jadwal yang diatur dalam kegiatan penelitian ini.

Di daerah Bengkulu terdapat suku bangsa yaitu suku bangsa Rejang, suku bangsa Serawai, suku bangsa Melayu, dan suku bangsa Enggano. Ketiga tenaga peneliti bertanggung jawab untuk mengumpulkan data pada masing-masing suku bangsa tersebut, sesuai dengan pusat lokasinya, kecuali suku bangsa Enggano yang pencapaiannya tidak mungkin dalam penelitian ini. Adapun lokasi dan pembagian kerja itu adalah sebagai berikut :

1. Suku bangsa Rejang berpusat di kabupaten Rejang, diteliti oleh Sdr. Drs. Hanafi.
2. Suku bangsa Serawai berpusat di kabupaten Bengkulu Selatan, diteliti oleh Sdr. Thamrin Fajar.
3. Suku bangsa Melayu berpusat di Kabupaten Bengkulu Utara dan Kotamadya Bengkulu, diteliti oleh Sdr. Ikram BA.

Pengumpulan data pada masing-masing lokasi tersebut diatas di pusatkan pada beberapa marga dan dusun, marga disini adalah dalam artian wilayah yaitu semacam desa, dan dusun merupakan salah satu unit dari marga tersebut. Pemilihan marga atau dusun didasarkan pada beberapa hal. Antara lain adalah dapat atau tidak-

nya marga atau dusun itu dijadikan percontohan dari suatu suku bangsa disamping kemudahan-kemudahan untuk penelitiannya.

Untuk pengumpulan data team memakai beberapa metode penelitian yaitu: metode wawancara, metode observasi dan metode kepustakaan. Metode wawancara adalah metode yang utama dipakai dalam penelitian ini. Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu telah dipersiapkan yang menyangkut materi penelitian. Oleh karena itu wawancara ini adalah wawancara terpimpin, yang diarahkan sesuai dengan kerangka penelitian ini. Untuk mendapatkan jawaban-jawaban ini pertanyaan-pertanyaan ini dipilihlah informan-informan. Mereka ini umumnya terdiri dari pesirah (kepala marga), kepala dusun dan orang tua-tua yang ahli atau berpengalaman mengenai materi-materi yang akan diteliti. Metode observasi yang dipakai merupakan penjelajahan. Dalam hal ini tidak dilakukan observasi partisipasi, tetapi sekedar pengamatannya terhadap materi penelitian. Adapun materi apa yang harus diwawancarai diobservasi atau sekaligus diwawancarai dan diobservasi, telah diatur dalam pengembangan kerangka dasar penelitian ini. Kedua metode ini menghasilkan rekaman, catatan, foto-foto, dan sketsa-sketsa. Hasil-hasil ini kemudian diperlengkapi dengan hasil penelitian kepustakaan.

Data-data yang terkumpul melalui ketiga metode ini, kemudian diolah. Dalam pengolahan ini, dengan melakukan perbandingan-perbandingan, data disaring. Hasil penyaringan dikelompokkan sesuai dengan kerangka dasar penelitian, untuk selanjutnya ditulis sebagai naskah adat istiadat daerah Bengkulu.

Walaupun penelitian ini dapat berjalan dengan baik sehingga menghasilkan naskah ini, namun dalam pelaksanaannya banyak terdapat hambatan-hambatan. Hal itu adalah karena: luasnya wilayah penelitian, luasnya konsep materi penelitian, terbatasnya waktu dan tenaga peneliti, terbatasnya informasi, terbatasnya sumber-sumber kepustakaan, dan fasilitas penelitian yang belum memadai.

Luasnya daerah penelitian dengan sarana perhubungan yang belum baik, mengakibatkan sulitnya dicapai seluruh daerah yang dianggap dapat menunjang penelitian ini. Karena itu hanya dipilih beberapa lokasi saja. Kemudian terlalu luasnya kerangka materi penelitian ini, sehingga kalau harus dilaksanakan dalam bentuk yang sempurna baik secara meluas ataupun mendalam, diperlukan wak-

tu yang cukup lama. Sedangkan disatu pihak waktu yang sangat terbatas (± 4 bulan), tidak memungkinkan hal itu, sehingga keluasan dan kedalaman penelitian ini belum dicapai.

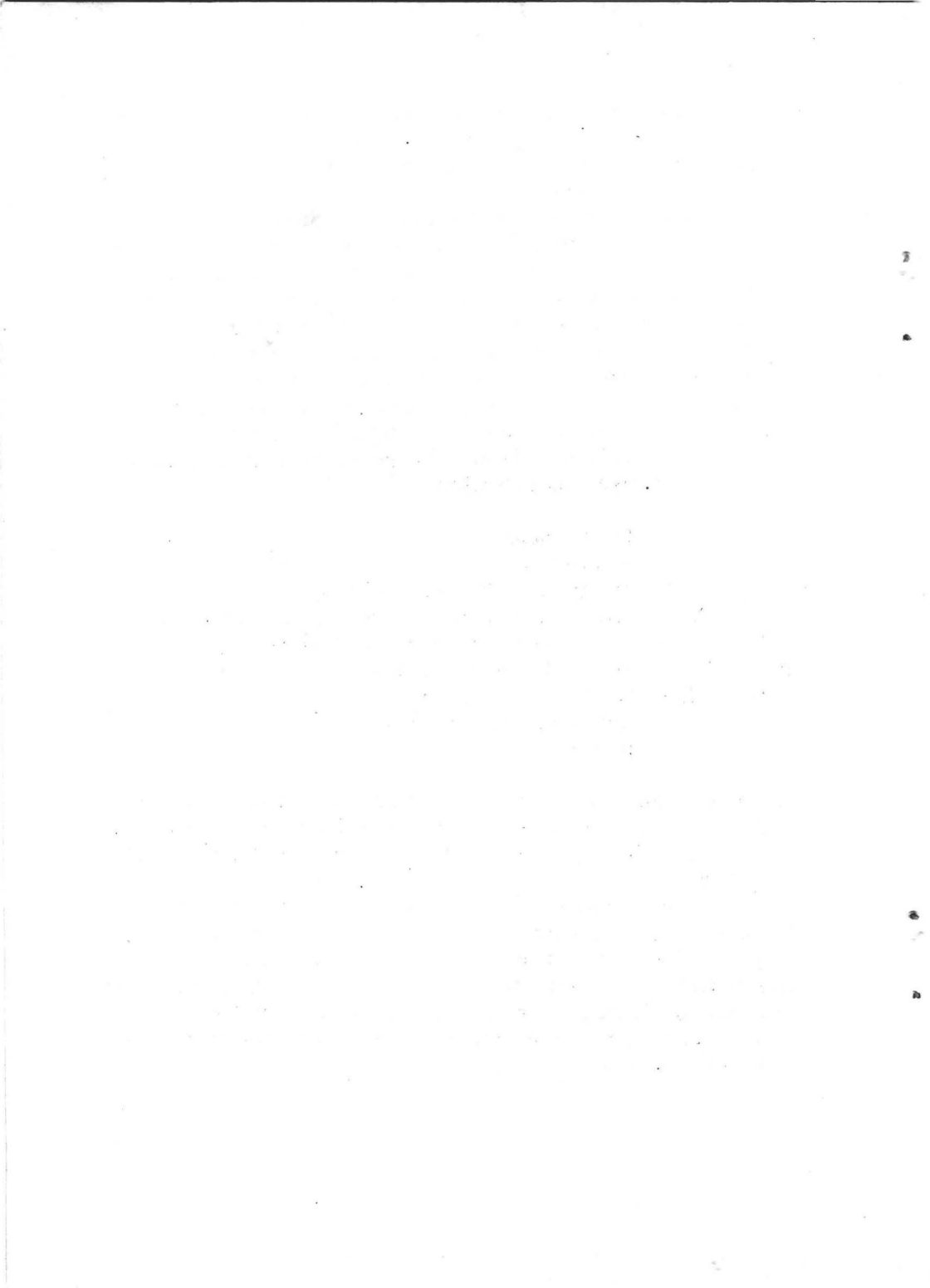
Disamping itu sumber-sumber untuk penelitian ini masih terbatas terutama dilihat dari segi kualitasnya. Sumber sekunder mengenai terutama mengenai kepustakaan belum memadai. Dari 15 buah hasil publikasi yang dipergunakan dalam penelitian ini, hanya 5 buah saja yang memberikan informasi, tentang daerah Bengkulu.

Fasilitas penelitian terasa kurang, terutama karena masih terbatasnya jumlah tenaga peneliti di daerah ini. Namun demikian karena tenaga-tenaga ini adalah putra-putra daerah ini, keadaan itu dapat dimanfaatkan untuk menjembatani antara konsep penelitian ini dengan sumber dan materi yang ada di lapangan.

Naskah Adat-Istiadat Daerah Bengkulu ini kemudian disusun dengan sistematika sebagai berikut :

- Bab I, Pendahuluan,
- Bab II, Identifikasi,
- Bab III, Sistem Mata Pencaharian Hidup,
- Bab IV, Sistem Teknologi dan Perlengkapan Hidup,
- Bab V, Sistem religi dan sistem pengetahuan,
- Bab VI, Sistem Kemasyarakatan,
- Bab VII, Ungkapan-Ungkapan.
- Daftar Kepustakaan dan
- Indeks.

Hasil akhir penelitian ini belumlah sempurna sebagai hasil suatu penelitian. Banyak kekurangan-kekurangan terdapat di dalamnya. Kekurangan dan kelemahan itu terutama terdapat pada bab V dan Bab VI, yaitu sistem religi, pengetahuan dan kemasyarakatan. Konsep-konsep kedua bab ini yang jika dibanding kedua konsep sebelumnya lebih sulit disamping memerlukan waktu yang cukup lama dalam penelitiannya. Oleh karena itu diharapkan penelitian ini, akan dapat dilanjutkan pada masa-masa yang akan datang, dengan ruang lingkup yang lebih kecil dan terutama akan bergerak pada sistem-sistem yang belum terungkap secara baik dan sempurna.



BAB II

IDENTIFIKASI

LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM.

Letak dan keadaan geografis. Lokasi daerah geografis Propinsi Bengkulu terletak di bagian barat pulau Sumatera bagian Selatan membujur sepanjang dan berjajaran dengan Bukit Barisan. Batas wilayah: sebelah timur berbatas dengan wilayah propinsi Sumatera Selatan dan wilayah propinsi Jambi, sebelah barat dengan lautan Indonesia, sebelah utara berbatasan dengan wilayah propinsi Sumatera Barat dan sebelah selatan berbatas dengan daerah Propinsi Lampung.

Propinsi Bengkulu terletak antara garis lintang $2^{\circ} - 5^{\circ}$ L.S., dan garis bujur $101^{\circ} - 104^{\circ}$ Bujur Timur.

Luas seluruh daerah wilayah tingkat I Propinsi Bengkulu, 19.831 Km². Wilayah Daerah Tingkat I Propinsi Bengkulu terbagi atas empat wilayah daerah tingkat II, yakni :

1. Kabupaten Bengkulu Utara dengan luas 9.356 Km².
2. Kotamadya Bengkulu dengan luas 18 Km².
3. Kabupaten Bengkulu Selatan dengan luas 6.824 Km².
4. Kabupaten Rejang Lebong dengan luas 3.633 Km².

Luas tanah 19.213 Km², rawa dan danau 600 Km².

Daerah perairan pantai 9.000 Km².

Panjang daerah pantai 500 Km.

Di bagian barat merupakan dataran rendah yang membujur dari bagian utara hingga ke bagian selatan. Jalur dataran pantai disebut *Low Land billy land* dengan ketinggian 1 – 100m. Di bagian timur sejajar dengan Bukit Barisan memanjang dari utara hingga ke selatan merupakan dataran dan lereng jalur pegunungan (Bukit Barisan Range) dengan ketinggian 101 – 1.000m. Jalur pegunungan yang disebut *Semangko Zone* dengan ketinggian 1.001 – 2.000m.

Di daerah pegunungan dan celah-celah bukit dan gunung-gunung yakni Bukit Kaba (1936m) merupakan daerah gunung api

yang masih aktif. Hal ini ditandai dengan adanya sumber air panas di daerah Rejang Lebong (Kota Curup). Gunung Sebelat tingginya 2383m, Gunung Ulu Palik, tingginya 2495m, Gunung Bungkuk, sebagai tanda daerah Bengkulu. Kegiatan-kegiatan vulkanis dan tektonis sering terjadi di daerah Semangko (Semangko Zone).

Pada permukaan laut, Samudera Indonesia kita dapati pula 3 buah pulau yaitu pulau Enggano, pulau Tikus dan Pulau Mega (pulau Karang). Hampir semua sungai-sungai di daerah propinsi Bengkulu bermuara di Samudera Indonesia, kecuali sungai Musi yang berhulu di daerah Kabupaten Rejang Lebong dan bermuara di selat Bangka (Sumatera Selatan). Sungai-sungai di sini tidak terlalu lebar dan dalam, tetapi hulu sungainya terdapat jauh di pedalaman. Sungai-sungai yang mengalir ke samudera Indonesia adalah : Air Ipuh, Air Sebelat, Air Ketahun, Air Serangai, Air Bintuhan, Air Lais, Air Palik, Air Pondok Kelapa, Air Sungai Lemau, Sungai Serut Bengkulu, Air Janggalu, Air Sindang, Air Seluma, Air Talo, Air Alas, Air Pino, Air Manna, Air Bengkenang, Air Larai, Air Sulan, Air Padang Guci, Air Kinal, Air Luas, Air Sitap, Air Sambat, Air Nasul.

Curah Hujan rata-rata berkisar antara 2253mm (Curup) dan 5946 mm (Lebong Tandai), Angin yang dominan adalah angin Barat Daya (6 bulan) dan angin Tenggara (6 bulan) dengan kecepatan rata-rata 10 Km tiap jam. Pada cuaca buruk ia dapat mencapai kekuatan 40 – 60 Km, per jam. Suhu berkisar antara 36°C dan 18°C. Kelembaban udara, minimum 48% dan maksimum 100%. Flora dan Fauna, banyak tumbuhan hutan tropis yang bersifat heterogen, yang dihuni oleh binatang-binatang hutan misalnya : gajah, harimau, rusa, landak, trenggiling, beruk dan lain-lain. Diantara tumbuhan bunga yang hidup di daerah Bengkulu, ada 2 jenis bunga yang khas hidup dan menjadi hiasan negeri tersebut yaitu : Bunga Raflesia dan Bunga Anggrek.

Berdasarkan Wilayah Administrasi yang berlaku sekarang Daerah Tingkat-I Bengkulu terbagi atas 4 Kabupaten yang dihuni oleh 3 suku bangsa yang representatif mewakili adat istiadat Bengkulu.

Secara administratif Propinsi Bengkulu yang merupakan tempat tinggal penduduk terbagi atas beberapa kabupaten dan kotamadya, yaitu :

Kabupaten *Bengkulu Selatan* dengan ibukotanya Manna, terbagi atas 7 kecamatan, 27 kelompok Marga, dengan jumlah penduduk-

nya 214.758 jiwa.

Kecamatan-kecamatan itu adalah :
Kecamatan Seluma ibukotanya Tais.
Kecamatan Talo ibukotanya Masmambang.
Kecamatan Pino ibukotanya Masat.
Kecamatan Manna ibukotanya Manna.
Kecamatan Kaur Utara ibukotanya Simpang Tiga.
Kecamatan Kaur Tengah ibukotanya Tanjung Iman.
Kecamatan Kaur Selatan ibukotanya Bintuhan.

Kotamadya Bengkulu dari segi pemerintahannya merupakan kota yang unik karena geografi, kondisi dan situasi, Kota Bengkulu berfungsi menjadi 4 (empat) buah ibukota Pemerintahan yaitu sebagai: Ibukota Propinsi Bengkulu, Ibukota kabupaten Bengkulu Utara, Ibukota kotamadya Bengkulu, ibukota kecamatan kota Bengkulu.

Sehubungan dengan itu di kota Bengkulu kita dapati jabatan rangkap di bidang Pimpinan Daerah. Begitu pula di bidang lainnya, misalnya Pengadilan Negeri. Semenjak kotamadya Bengkulu mengenal Pemerintahan Otonom, telah dikenal pula istilah yang disebut Pimpinan Daerah. Pada perkembangan pertama dikenal pula Pimpinan Daerah disebut Panca Tunggal. Dan dalam perkembangan selanjutnya atau sekarang ini disebut Muspida (Musyawarah Pimpinan Daerah).

Kabupaten Rejang Lebong ibukotanya Curup terdiri atas 5 kecamatan, yaitu :

Kecamatan Lebong Utara ibukotanya Muara Aman.
Kecamatan Lebong Selatan ibukotanya Tes.
Kecamatan Curup ibukotanya Curup.
Kecamatan Padang Ulak Tanding ibukotanya Padang Ulak Tanding
Kecamatan Kepahyang ibukotanya Kepahyang.

Kabupaten Bengkulu Utara ibukotanya Arga Makmur terdiri atas 9 kecamatan.

Kecamatan Muko-muko Utara ibukotanya Muko-Muko.
Kecamatan Muko-Muko Selatan ibukotanya Ipuh.
Kecamatan Ketahun ibukotanya Ketahun.
Kecamatan Lais ibukotanya Lais.
Kecamatan Pondok Kelapa ibukotanya Pekik Nyaring.

Kecamatan Kerkap ibukotanya Kerkap.
Kecamatan Talang IV ibukotanya Kembang sari.
Kecamatan Taba Penanjung ibukotanya Taba Penanjung.
Kecamatan Enggano ibukotanya Malakoni.

Khusus akan diuraikan letak dan keadaan geografis keempat kabupaten, tersebut sebagai berikut :

Keadaan alam Daerah *Kabupaten Rejang Lebong* terdiri dari lembah dataran tinggi Lebong dan lembah dataran tinggi Musi. Pada dataran tinggi Lebong mengalir sungai Ketahun dan pada dataran tinggi Musi mengalir Sungai Musi. Tanah lembah sepanjang kedua sungai tersebut sangat subur untuk pertanian. Pada dataran dan lereng pegunungan yang berhutan rimba menghasilkan kayu, rotan, damar, dan terdapat berjenis-jenis binatang dan burung. Di samping hasil bumi beberapa pegunungan mengandung emas dan perak yang pernah diusahakan oleh maskapai Belanda hingga tahun 1942. Pada puing-puing pertambangan Belanda itu penduduk membuka pertanian sambil mengusahakan pendulangan emas dan perak.

Keadaan alam daerah *Kabupaten Bengkulu Selatan*. Letak dan keadaan geografis Kabupaten Bengkulu Selatan membujur dari Barat Laut ke Tenggara yang terletak antara 102° – 104° bujur timur dan 4° – 5° lintang selatan. Luas daerah ini 6.824 Km² dengan penduduknya berjumlah 214.758 jiwa. Kepadatan penduduk 37 jiwa setiap Km² dan pertambahan penduduk 3,6% setahun. Dari gambaran di atas jelas bahwa dalam Kabupaten ini, masih sangat luas hutan rimba yang belum dijamah oleh tangan manusia. Topografi daerah Kabupaten Bengkulu Selatan mempunyai dua jalur dataran yang sejajar memanjang dari barat laut ke tenggara menghadap ke samudera Indonesia. Jalur-jalur ini adalah dataran rendah sepanjang pantai, merupakan daerah berhutan belukar berawa-rawa diseling padang rumput, alang-alang dengan ketinggian 1 – 100m, dan lereng pegunungan yang subur di kaki Bukit Barisan dengan ketinggian 101 – 1000m. Sebagian besar dari daerah ini belum diolah, dan baru sedikit yang dijadikan persawahan dan perkebunan.

Iklim, daerah pantai beriklim laut tropis, dengan temperatur tertinggi tercatat $37,2^{\circ}\text{C}$, sedangkan daerah pegunungan beriklim sejuk dengan temperatur terendah $17,4^{\circ}\text{C}$. Di daerah panas kelembaban minimum 48%, sedangkan di daerah dingin sampai 100%.

Arah angin. Tiap-tiap bulan kalender seringkali mengalami perubahan arah angin yang bertiup pada bulan-bulan tersebut yakni:

Pada bulan Januari dan Pebruari berhembus angin barat laut dan utara. Meret sampai April berhembus angin Barat dan Barat Laut. Mei sampai Agustus berhembus angin barat daya dan tenggara. September sampai Oktober berhembus angin barat daya dan selatan. Nopember sampai Desember berhembus angin barat dan barat daya.

Dari data-data di atas kelihatan bahwa angin barat laut berhembus selama 8 bulan dan angin tenggara selama 6 bulan. Angin barat laut ini juga banyak mengandung hujan, karena datang dari Samudera Indonesia, sedangkan angin tenggara kurang membawa hujan karena meliwati Bukit Barisan sebelum sampai ke Bengkulu Selatan.

Pola Perkampungan. Kampung dapat berarti :

Tempat penghunian penduduk dari suatu atau beberapa suku bangsa pada sekelompok rumah-rumah dalam berbagai (kemungkinan), bentuk formasi susunan (melingkar, memanjang, berhadapan dan sebagainya), yang terletak di bagian pinggiran kota, atau pedalaman sebuah kabupaten atau kecamatan yang struktur dan keadaannya sederhana, tradisional dan statis dalam perubahan. Tempat penghunian sekelompok suku bangsa atau orang-orang yang berasal dari suatu daerah. Misalnya, kampung Cina, Kampung Jawa, Kampung Bugis, Kampung Bali, dan sebagainya yang mempunyai uniformitas dalam adat istiadat..

Bagian daripada desa suatu marga, atau bagian daripada daerah, kepemangkuan suatu wilayah ataupun bagian daripada kelurahan. Kampung di wilayah kota disebut pasar, di daerah pedalaman di sebut dusun, dalam bahasa Rejang disebut Sadei. Sebuah dusun dikepalai oleh pemangku atau pemangku muda (di wilayah kota), Punggawo atau Depati, ataupun Ginde (di daerah Kecamatan), di daerah pedusunan Rejang Kepala Dusun lebih dikenal dengan sebutan Patai.

Di daerah masyarakat Melayu, yang kebanyakan tinggal di daerah pesisir dan bagian kota, mengenal pengertian kampung sebagai berikut. Kampung, ialah sekelompok masyarakat dalam suatu daerah, bagian dari wilayah kepemangkuan atau kedepatian yang dihuni oleh keluarga-keluarga yang masing-masing memiliki

rumah kediaman yang keseluruhannya berjumlah 40 buah rumah. Keadaan perkampungan sama saja terjadi seperti pada umumnya; ada yang melingkar, (berkelompok), ada yang memanjang (menurut aliran sungai), dan ada pula yang saling berhadapan (di tengah-tengah jalan). Sebuah perkampungan mempunyai; batas, tanah lapang, balai bersama, kokok, (tong tong), alat pemberitahuan yang terletak di depan rumah kepala kampung, tanah pekuburan bersama, tempat pemandian umum, masjid lingkungan sosial budaya yang serasi.

Masing-masing rumah mempunyai tangga, beranda, hal (ruang depan), ruang tengah, ruang tidur anak bujang, gadis dan anak-anak yang masih kecil, ruang belakang dan garang tempat mencuci piring dan sebagainya serta dapur.

Bagi rumah petani, selalu ada lumbung padi dibelakang rumahnya, bagi rumah nelayan di pinggir pantai, dinding bagian/arah ke laut ditutup rapat dan kuat untuk menahan angin. Setiap rumah memiliki salang kayu (susunan kayu api) di bawah rumahnya.

Bentuk bubungan rumah ada yang memanjang, melintang dan ada pula bubungan lima.

Ada bermacam-macam pola atau model dari suatu susunan perkampungan yang kita temui, yakni, pola mengelompok atau melingkar, sebuah perkampungan yang terdiri dari kampung-kampung atau beberapa rumah Kepala Keluarga dengan formasi mengelompok atau melingkar. Jarak antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain ataupun jarak antara rumah dengan rumah yang lain tidak begitu jauh, sehingga mudah ia mendapat pertolongan bila terjadi bencana. Mungkin bentuk atau pola perkampungan inilah yang tertua. Ada lagi pola perkampungan yang memanjang, banyak terdapat sepanjang sungai atau di kaki-kaki gunung. Pola berhadapan terdapat pada tempat atau desa yang sudah agak maju dan teratur dibangun pula jalan kampung. Sepanjang jalan tersebut berdiri rumah-rumah penduduk, semuanya menghadap ke jalan raya kampung itu.

Ada pula desa yang pola perkampungannya merupakan gabungan dari ketiga model yang tersebut di atas.

Dusun atau kampung tumbuh dan terjadi dengan bermacam kemungkinan. Sepasang manusia setelah menjalankan Akad Nikahnya, suami isteri itu bersama-sama meninggalkan rumah orang tua nya, pergi ke hutan untuk menebas kayu, membuat ladang, mem-

buka hutan, meramu kayu, atau membuat rumah di tempat tanah pemilihannya, selama setahun atau bertahun-tahun. Apabila tempat atau lokasinya dianggap membawa keuntungan mereka tidak kembali lagi ke kampung atau kampung orang tuanya, bahkan mungkin tempat itu akan ramai didatangi oleh penghuni penghuni lain/atau petani-petani lain. Demikian tempat itu terbentuk menjadi talang yang kemudian meningkat menjadi dusun atau kampung, yang merupakan bagian dari suatu desa tertentu. Namun ada juga yang suatu dusun terjadi karena sengaja didirikan secara bersama sama tanpa melalui proses terjadinya Talang lebih dahulu. Berbarengan dengan timbulnya suatu masyarakat disini, tumbuh dan hidup pula suatu norma peraturan hidup, adat istiadat, tata krama hidup dan lain sebagainya.

Bahasa bawaannya berkembang ataupun mendapat bentuk baru, baik logat, dialek atau intonasinya sebagai akibat pengaruh kelompok masyarakat lain yang datang dari tempat yang berbeda.

Suatu dusun atau kampung dapat pula terjadi atau timbul sebagai akibat dari bencana alam. Suatu daerah yang menderita akibat musim kering, atau bahaya vulkanis ataupun ancaman keganasan binatang buas, mendesak masyarakat, daerah tersebut untuk pindah ke daerah lain yang lebih aman dan dapat menjamin kehidupannya. Dengan demikian lahir pulalah kampung atau dusun.

Di daerah Rejang kita mengenal pula pengertian *Sadei*. *Sadei* adalah sekelompok penduduk yang menempati satu daerah yang jumlah minimal 25 buah rumah. Tiap-tiap *sadei* harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: Adanya Balai yang terdiri dari 3 buah yaitu, Balai Ulu yang diketuai oleh *Patai*. Tugasnya mengatur Pemerintahan Balai Tengah, yang diketuai oleh ahli *pedito*. Tugasnya mengatur urusan pemujaan, Balai Ilir yang diketuai oleh ahli atau *Tuai* bujang gadis. Tugasnya mengatur urusan kesenian.

Tiap-tiap rumah harus mempunyai halaman yang disebut *Latet*. Di tengah *Sadei* ada *latet libea*, gunanya tempat mengadakan pemilihan pasirah. Kepala Dusun disebut *Patai*. Istilah *patai* digunakan juga untuk tempat pencak silat, bimbang/Kijai dan sebagainya. Di luar *sadei* ada daerah pekuburan, biasanya terletak di seberang sungai. Maksudnya agar arwah si mayat tidak *mulang belek* (pulang balik) ke *Sadei*. Biasanya bentuk *Sadei* berbanjar menurut arus sungai, jadi ulu dan ilir di sini bukanlah mata angin tetapi arah

ulu dan ilir sungai yang melintasi pinggir *Sadei*. Di sepanjang sungai ada tempat pemandian yang disebut *Unen*. Yaitu tepian sungai yang terlindung oleh batu padas, kelokan tanah dan sebagainya. *Unen* terbagi dua, ada unen perempuan dan ada unen laki-laki. Biasanya *unen* laki-laki disebelah seberang.

Di daerah serawai kita kenal istilah dusun yang pengertiannya adalah sekelompok penduduk yang mendirikan rumah di satu areal (lokasi), dengan jumlah rumah minimal 40 buah. Jika rumahnya kurang dari itu, sedangkan daerah itu baru, dihuni oleh penduduk untuk mendirikan dusun, maka sementara, tempat ini bernama *Susunan*. Tanda-tanda sebuah dusun adalah sebagai berikut :

Tiap rumah harus ada halaman yang dinamai tengah laman. Rumah didirikan di atas tiang. Di bawah rumah tersusun rapi kayu api sebagai ganti kandang bawah rumah, dibagian samping belakang ada *Gerebungan*, tempat menumbuk padi dan menyimpan alat menumbuk (lesung, antan). Di belakang ada *kiang* (lambung padi), tempat menyimpan padi.

Di tengah dusun ada *lanan libagh* (halaman lebar, tanah lapang), tempat memilih depati atau tempat mendirikan balai apabila akan diadakan upacara perkawinan *bimbang bebalai*.

Tiap dusun dikepalai oleh *Depati*. Di rumah *depati* tergantung *getuak* (tong-tong), alat pemanggil atau mengumpulkan orang. Di luar dusun ada tanah pekuburan, yang biasanya disebelah sungai, agar arwahnya tidak mudah kembali ke dusun. Di sini di tanami bunga-bunga.

Biasanya dusun didirikan dipinggir sungai.

Di pinggir sungai ada mandian, yaitu tempat mandi.

Mandian laki-laki dan perempuan tempatnya terpisah.

Rumah asli terbuat dari kayu. Atapnya daun rumbia bercampur ijuk. Lantainya papan atau pelupuh.

Di belakang rumah ada *suyuak* (gaghang) tempat gerigiak dan tempat buang air kecil.

Dusun terletak di daerah pinggiran atau daerah pedalaman, dusun terdiri dari beberapa rumah penduduk dengan formasi melingkar, berjajar ataupun berhadapan muka yang dibatasi oleh jalan raya kampung. Kecuali bangunan-bangunan rumah penduduk pada sebuah dusun didapati pula masjid atau langgar tempat beribadah, umat Islam, tanah lapang, tempat atau rumah pertemuan, rumah kepala kampung, rumah sekolah, tanah pekuburan pendu-

duk kampung, lumbung atau *rengkiang* padi, kandang ternak, mesin tumbuk padi (kincir), daerah persawahan atau perkebunan yang tidak begitu luas serta tempat pemandian umum.

Antara dusun dengan dusun lain sering pula ditemui batas dusun, baik oleh alam misalnya (sungai, bukit, rimba), maupun yang buatan manusia sendiri yaitu tumbuh-tumbuhan hidup. Lokasi perkampungan atau dusun adalah sekitar daerah perbukitan tidak jauh dari lagang tempat usaha pertaniannya.

Dalam sebuah kampung atau dusun (*Tuai Kutei*) di depan rumahnya atau tidak jauh dari rumahnya terdapat sebuah rumah jaga, yang diawasi oleh pemuda-pemuda kampung secara bergilir. Pada rumah jaga tersebut terdapat sebuah *Koko* atau tong-tong yakni alat yang berfungsi sebagai isyarat, apabila terjadi suatu musibah besar, misalnya bencana alam, panggilan untuk umum, tanda bahaya api.

Dusun dikepalai oleh seorang Kepala Dusun atau Patai dengan gelar *Depati* atau *Panggawa* dan *Cinde*. Di daerah pedusunan Rejang ada pula Pemimpin Kelompok masyarakat yang disebut *Tuai Sukau* (Tua suku) atau *Tuai Kutai* (Tua Dusun).

Gabungan dari beberapa *dusun* disebut *Marga*, dipimpin oleh seorang *Pasirah*. Beberapa marga dipimpin oleh seorang *Camat*. Di daerah wilayah kota atau kotamadya dusun disebut dengan Pasar. Satu atau beberapa pasar dikepalai oleh seorang *Pemangku* yang dibantu oleh satu atau beberapa orang *Pemangku Muda*. Banyaknya pemangku atau pemangku muda tergantung kepada banyaknya pasar dan jumlah penduduk serta bobot pekerjaan yang dipertanggung jawabkan. Beberapa daerah Kepemangkuan diatur atau takluk di bawah satu wilayah yang masing-masing wilayah pasar dikepalai oleh seorang *Datuk*. Lama jabatan yang dipangkunya ± 8 tahun.

GAMBARAN UMUM TENTANG DEMOGRAFI

Penduduk Asli. Penduduk asli suku bangsa pendukung kebudayaan yang tertua di daerah Bengkulu, terdiri dari empat suku bangsa, yakni: Suku bangsa Rejang, Suku bangsa Serawai, suku bangsa Melayu dan suku bangsa Enggano.

Suku bangsa *Rejang* merupakan suku bangsa yang paling banyak jumlahnya, tersebar di daerah Kabupaten Rejang Lebong dan se-

bahagian daerah Kabupaten Bengkulu Utara.

Suku bangsa *Serawai* mendiami daerah kabupaten Bengkulu Selatan dan suku bangsa Melayu mendiami daerah pesisir, daerah perkotaan dan mayoritas terdapat di wilayah Kotamadya Bengkulu.

Sebagai akibat semakin lancarnya hubungan lalu lintas dan komunikasi sekarang, maka integritas dan asimilasi antar suku bangsa tersebut, tidak dapat pula dihindarkan.

Menurut naskah karangan M. Hoesin bekas gubernur KDH Tk-I Propinsi Sumatera Selatan, yang selesai tahun 1932, menjelaskan bahwa suku bangsa Rejang yang pada tahun itu ada 130.000 jiwa. Sekarang diperkirakan dari jumlah penduduk Kabupaten Rejang Lebong yang menghuni beberapa kecamatan Bengkulu Utara ternyata suku bangsa Rejang lebih kurang 300.000 jiwa. Suku bangsa Enggano tersebut di atas.

Di samping tiga suku bangsa yang tersebut di atas, terdapat pula suku-suku bangsa yang mungkin merupakan pecahan dari tiga suku bangsa tersebut di atas antara lain sub suku bangsa *Lembak* berkedudukan di kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong dan kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Utara. Orang *Muko-Muko* di Kabupaten Bengkulu Utara, sub suku bangsa *kaur* di daerah Bintuhan Kabupaten Bengkulu Selatan dan pasemah serta *Gumei* di Bengkulu Selatan.

Kelompok Suku Bangsa Rejang berpusat di daerah Lebong kemudian membagi daerah wilayahnya menjadi 4 marga yang berasal dari 4 *petulai* atau *Jurai* (keturunan). Kepala masing-masing empat petulai itu disebut; Ajai.

Masa ini seiringan dengan masa Palembang bernama *Selebar Daun* dan Bengkulu bernama *Limau Nipis* atau *Sungai Serut*.

Keempat ajai tersebut adalah :

1. ajai bintang di dusun Pelabai Lebong (Marga suku Sembilan sekarang).
2. ajai siang di dusun Siang dekat Lebong (Marga Juru Kalang),
3. ajai gileng mato di dusun Kaetai Bolek Tebo (marga suku Delapan sekarang) dan
4. ajai tila keteko di dusun Bandar Agung Lebong (marga suku Sembilan sekarang).

Raja dari *petulai-petulai* atau *marga* inilah yang mengatur

dan menetapkan aturan adat dan norma-norma hidup di daerah tersebut. Marga-marga yang pertama sekali yaitu, Bang Mego, (marga), Toebuy atau Tubai di dusun Pelabai (Lebong), Bang Mego (marga) Bermani, Bang Mego (marga) Juru Kalang dan Bang Mego (marga) Selupuh.

Kemudian raja marga itu bergelar pasirah (bahasa sanskerta Syrah, artinya kepala kaum). Sementara ini masuk pula pengaruh kerajaan Majapahit. Pasirah-pasirah yang pertama sekali dari *Empat Bang Marga*, tersebut adalah Tuan Biku Sepanjang Jiwo (Tubai), Tuan Biku Bermano (Bermani), Tuan Biku Bimbo (Juru Kalang), dan Tuan Biku Bejonggo (Selupuh).

Dari keluarga Tuan Biku Sepanjang Jiwo naik ke atas tahta keturunannya Rajo Megat, kemudian menyusul pula Tuan Raja Mawang yang saudaranya bernama Ratu Agung, yang berkuasa di daerah wilayah Bengkulu Pesisir. Anak keturunan Ratu Agung ada 7 orang yaitu : Raden Gir, Manok Micor, Lereng Batu, Tajuk Rompong, Rindang Papan, Anak Dalam Muara Bengkulu, Puteri Gading Cempaka.

Di bawah pemerintahan Ratu Agung inilah Bengkulu mengalami cedera berkenan dengan ekspansi Aceh dibawah Iskandar Muda ke daerah Bengkulu dan gagalnya peminangan Putera Raja Aceh dengan Puteri Gading Cempaka, Di Bengkulu terjadi pertumpahan darah, banyak tentara terkubur di bukit Kampung Aceh (seberang kota Bengkulu daerah sungai Serut). Penduduk Bengkulu kebanyakan terdiri dari suku *Rejang Sawah* mengungsi ke gunung Bungkok dan sisa dari tentara Aceh kembali ke negerinya.

Keadaan yang kosong tanpa penguasa itu atas permusyawaratan dan kesepakatan bersama suku Rejang Empat Petulai, dimintalah Maharaja Sakti dari Kerajaan Pagarruyung menjadi raja di Bengkulu. Maka raja sakti kemudian kawin dengan puteri Gading Cempaka yang melahirkan putera-putera Melayu. Kemudian datang pula penduduk baru, ada yang berasal dari tanah Melayu, kerajaan Pagarruyung, Majapahit dan ada yang berasal dari daerah sekitarnya. Menurut Tambo dan ceritera Rakyat bahwa di daerah bagian pesisir Bengkulu sudah lama menetap penduduk Melayu muda yang berasal dari daerah bagian utara atau yang terkenal dengan *daerah atas angin*.

Kampung tuamereka bernama Kampung Tinggi (daerah Pasar Bukit dan Kampung Kelawi, kotamadya Bengkulu sekarang), dan Silebar dekat pulau Baai.

Penduduk pendatang. Berhubung dengan fungsi letak daerah Bengkulu sebagai penghasil yang terkenal sejak jaman lampau misalnya lada, cengkeh, kopi dan hasil hutan. Di samping itu juga sebagai kerajaan-kerajaan penting diantara kerajaan Aceh dan Kerajaan Pagarruyung di sebelah utara. Kerajaan Banten di sebelah selatan dan kerajaan Sriwijaya di sebelah timur (Palembang) serta kerajaan Melayu di Jambi dan Riau. Sebagai Bandar, atau pelabuhan laut yang menampung arus barang dari segala penjuru melalui Samudera Indonesia. Sementara banyak pula penduduk dari luar daerah yang datang ke daerah Bengkulu di mana daerah tersebut memungkinkan untuk usaha perdagangan maupun usaha pertanian. Sifat keterbukaan masyarakat untuk menerima agama dan kebudayaan secara selektif yang berasal dari daerah lain. Kesemuanya faktor tersebut diatas mengundang dan mendorong penduduk yang berasal dari daerah lain datang ke Bengkulu baik untuk sementara maupun untuk menetap. Adapun penduduk yang datang ke daerah Bengkulu tersebut adalah dari berbagai-bagai suku bangsa di Indonesia antara lain suku bangsa Minangkabau. Kebanyakan mereka datang untuk berdagang. Di antaranya ada juga yang menetap dan berasimilasi dengan penduduk asli. Kemudian suku Jawa, Bali dan Bugis, kedatangan mereka kebanyakan dengan maksud mengusahakan tanah pertanian. Mereka tinggal berkelompok-kelompok dalam sebuah kampung. Hingga sekarang masih ada sisa nama kampung mereka misalnya: Kampung Jawa, Kampung Bali, dan Kampung Bugis.

Orang Bugis terkenal sebagai pelaut yang berani. Kedatangan suku bangsa tersebut, masih berjalan terus hingga sekarang. Orang Palembang datang dengan usahanya berdagang. Dengan semakin lancarnya hubungan komunikasi dan terbukanya selubung isolasi, maka kedatangan suku-suku bangsa Indonesia lainnya tak dapat dirintangi. Dan dengan terjadinya integrasi sosial serta asimilasi maka perbedaan antara penduduk asli dengan penduduk pendatang semakin kabur. Pem-

batasan pandangan mata hanya tampak pada warisan budaya yang spesifik dan khas daerah.

Di samping suku bangsa Indonesia, propinsi Bengkulu pernah didatangi oleh orang-orang asing dengan suatu rencana penguasaan politis (penjajahan) yang terorganisir dan ada yang datang untuk berdagang, antara lain: bangsa Inggeris (tahun 1685 – 1824), bangsa Belanda (tahun 1824 – 1942) dan bangsa Jepang (1942 – 1945), dan bangsa Cina dari Tiongkok bagian Selatan. Mereka ini datang terutama untuk berdagang.

LATAR BELAKANG HISTORIS.

Sejarah ringkas Kebudayaan yang pernah mempengaruhi wilayah ini. Memperhatikan luasnya daerah serta banyaknya suku bangsa yang datang mempengaruhi daerah suku bangsa asli, maka akan kami uraikan melalui historis masing-masing suku bangsa terutama suku bangsa tersebut diatas. Suku bangsa Rejang berpusat di *Renah Kelawi*. Wilayah kecamatan Lebong Utara dan Lebong Selatan dalam daerah kabupaten Rejang Lebong sekarang ini. Ada pendapat bahwa suku bangsa ini berasal dari bandar Cina, melalui Bukit Barisan turun ke lembah balik Teboh yang disebut *Renah Kelawi*. Orang yang pertama adalah St. Sariduni (Bukit Sam).

Daerah Renah Kelawi ini dibagi atas Empat Petulai yang masing-masing diperintah oleh seorang raja yang bergelar Ajai-Ajai yang terkenal yaitu :

Ajai Bintang yang berkedudukan di dusun Pelabai.

Ajai Begeleng Mato yang berkedudukan di Kutai Belek Tobo,

Ajai Siangis yang berkedudukan di dusun Siang dan

Ajai malam (Rajo Teak Koteko) yang berkedudukan di dusun Bandar Agung.

Pada masa pemerintahan para *Ajai* itu suku bangsa Rejang sudah mempunyai adat istiadat dan huruf sendiri. Adat waktu itu masih sangat keras yang tercermin dalam kata-kata ungkapanya seperti:

Siapa membunuh dibunuh.

Hutang emas di bayar emas, hutang darah di bayar darah.

Telintang patah, telojor lalu.

Gawal mati.

Patah puar galing jelubung dan sebagainya.

Menurut ceritera sekitar abad ke-12 datanglah empat orang putera Majapahit. Kedatangan mereka melalui beberapa arah menuju Renah Kelawi, ada yang menyusuri pantai barat terus mudik ke Sungai Ketahun dan ada yang menyusur pantai pesisir Bintungan Lais ke Bukit Gedung Hulu Lais, ada pula yang melalui Palembang menyusur sungai Musi. Akhirnya bertemu di dusun Pelabai tempat kedudukan Ajai Bintang.

Salah satu diantara mereka berkata: disinilah kita *Telebong* artinya terkumpul. Inilah asal mulanya kata lebong sekarang ini. Karena mereka semuanya pintar dan arif bijaksana, maka mereka kawin dengan puteri para ajai. Kemudian mereka diangkat, menjadi raja (Kepala Marga). Akhirnya mereka terkenal sebagai bangsawan Majapahit dengan nama atau gelarnya masing-masing.

Tuan Biku sepanjang Jiwo, menggantikan Ajai Bintang,
Tuan Biku Bernamo, menggantikan Ajai Begeleng Mato,
Tuan Biku Bemleo, menggantikan Ajai Siang, dan
Tuan Biku Bi Jenggo menggantikan Ajai Molang.

Atas mupakat pada masa pemerintahan kepala-kepala marga, maka adat yang keras dilemahkan, misalnya dalam hal, membunuh, membangun, melukai, menepung, berhutang, membayar dan Rembok Gopuh jangan dipatah. Rembok Genting jangan diputus untuk jalan pulang balik. Mupakat ini juga membentuk Lembaga Kesatuan adat yang dikenal sampai sekarang dengan nama *Adat Tiang Empat*. Kelompok ini disebut Rejang Empat Petulai yang terdiri dari Bang Mego Tubai, Bang Mego Bermanai, Bang Mego Jekalang dan Bang Mego Selupuak. Keempat *Bang Mego* ini berpusat di Lebong daerah bekas Kawedanan Muara Aman.

Dengan adanya penyebaran penduduk yang berasal dari Renah Kelawi ke daerah Musi (Kawedanan Rejang) dan ke daerah Lais (Kawedanan Lais) maka masing-masing Bang Mego itu mendirikan Bang Mego yang baru, nama dari Bang Megonya itu ada yang masih sama dengan nama Bang Mego induknya misalnya, Bermani Ulu dan Ilir di Musi dan Lais Bermani Jekalang, jadi satu. Ada pula menamakan Bang Megonya Migai berasal dari kata *amiigoi belek* artinya yang pergi itu tidak mau pulang lagi ke Lebong. Dan ada pula menamakan Bang Megonya sesuai dengan

nama lembah yang didiami, misalnya *Bang Mego Semitoa*, polik dan sebagainya di Lais pesisir. Meskipun *Bang Mego* ini sudah tersebar ke daerah lain, namun turunan suku bangsa Rejang ini mengakui adat yang empat.

Di daerah Bengkulu Selatan, suku bangsa Melayu yang tertua hidup di pedalaman, yang lebih dikenal dengan nama suku Serawai. Di daerah Kotamadya Bengkulu sekarang, konon kabarnya dahulu didiami oleh penduduk yang berasal dari *atas angin* dan suku bangsa Rejang Sawah. Kemudian suku bangsa Rejang Sawah ini terdesak ke pedalaman oleh suku bangsa Melayu yang datang sebagai pedagang melalui daerah pesisir.

Setelah Aceh mengalami masa kejayaan dibawah Sultan Iskandar Muda, yang daerah ekspansinya hingga ke Bengkulu, maka raja beserta keluarganya menyingkir ke daerah gunung Bengkulu, sehingga daerah Bengkulu seakan-akan kekosongan penguasa pemerintahan. Sementara itu terjadi perebutan kekuasaan diantara keempat raja, dari *empat petulai* itu untuk menjadi raja di Bengkulu. Dalam pada itu datanglah pula Tuanku Maharaja Sakti dari bagian Melayu, Pagarruyung. Maksudnya untuk melihat keadaan, kalau perlu supaya Tuanku Maharaja Sakti menjadi raja di Bengkulu. Dialah yang dapat meminang puteri Raja Agung yang bernama Puteri Gading Cempaka. Sejak itu lahirlah keturunan dan adat istiadat daerah Minangkabau ke daerah-daerah perkotaan dan pesisir Bengkulu.

Arus perpindahan dan kedatangan bangsa-bangsa ataupun suku bangsa membawa pengaruh kebudayaan dalam arti seluas-luasnya. Pada zaman Hindu, sedikit sekali tampaknya pengaruh kebudayaan Hindu, namun tak dapat diingkari pengaruh itu tetap ada. Sisa perkembangan pengaruh kebudayaan tersebut masih ada misalnya sajian (sesaji) terhadap roh-roh. Upacara kepada dewi padi, pengertian akan hukum karma dan lain-lain sebagainya.

Pada abad ke-17 bersama kedatangan orang Inggeris ke Bengkulu datang pula orang India selaku buruh dan tentara pembantu Kerajaan Inggris, mereka ditugaskan untuk membuat benteng Marlborough. Golongan sipahi ini datang ke Bengkulu membawa kesenian *Tabot*. Hingga sekarang kesenian *tabot* ini menjadi kesenian rakyat yang dipertunjukkan setiap antara tanggal 1 Muharram sampai 10 Muharram.

Kedatangan agama Islam yang dibawa oleh pedagang-pedagang yang beragama Islam dari bangsa Asing(Arab, India, Muslim), maupun dari suku-suku bangsa Indonesia sendiri (orang Aceh, orang Padang, orang Banten), sangat besar pengaruhnya terhadap kebudayaan di Bengkulu. Adapun pengaruh kebudayaan tersebut tampak terutama dalam tulisan Arab, baik tulisan Arab Melayu maupun tulisan Arab yang terdapat dalam kitab suci Al Quran.

Dengan masuknya agama Islam ke Bengkulu maka pola pemikiran lama yang bersandarkan kepada kepercayaan dan keyakinan lama yang masih mendarah daging dalam kebiasaan hidup mereka sekarang dapat berubah.

Dalam bentuk bangunan banyak mempunyai persamaan terutama pada ukiran dan pahatan, misalnya bangunan masjid yang berkubah dan batu nisan. Pakaian atau jubah haji banyak berasal dari kebudayaan Arab. Demikian pula dalam bentuk kesenian misalnya kasidah dan berzikir, tari rebana dan lain-lain adalah pengaruh dari agama Islam.

Pengaruh kerajaan Mojopahit terutama dalam upacara menundang benih di dusun Aur Gading Kabupaten Bengkulu Utara, berasal dari Rejang Petulai daerah Lebong, *biku-biku*, kepala marga dan petulai di daerah Rejang.

Pengaruh kebudayaan Aceh hanya sedikit sekali yang dirasakan, sebagai contoh pengenalan akan kata Aceh: pondok aceh, tapai aceh dan rencong aceh. Hubungan terjadi sejak adanya kontak perdagangan dan perluasan daerah kekuasaan Kesultanan Aceh di Bengkulu. Pengaruh Banten banyak berbentuk penyebaran agama Islam, perdagangan dan faham ilmu kebatinan.

Pengaruh kerajaan Melayu Pegarruyungpun besar sekali kita dapati di daerah Bengkulu terutama di daerah pesisir pantai. Bentuk pengaruh kebudayaan mereka berupa; *bahasa dan kesuasteraan*, adat istiadat perkawinan, prinsip keturunan matrilineal, hukum waris mamak kemenakan, sistem pertanian dan lain-lain.

Pengaruh budaya bangsa asing tampak dalam bentuk bangunan rumah, bangunan kota, tugu, kuburan dan benteng. Selain dari pada itu juga pengaruh daerah/bahasa asing ke dalam bahasa daerah. Banyak bahasa daerah di Bengkulu diserap dari kedua bahasa asing itu, contoh: stakin (stocking), kabad (cup board), skul (school), dan lain-lain.

Pengaruh bangsa Jepang sedikit sekali seperti misalnya dalam bentuk bangunan pertahanan dan cara bekerjanya.

Bangsa Tionghoa datang untuk berdagang. Mereka tidak banyak menyebarkan kebudayaan. Bentuk-bentuk kebudayaan yang dapat diserap orang dari bangsa Tionghoa ini, masakan-masakan, minuman-minuman, cara bekerja dan sistim berdagang. Kesenian *barongsai* hanya dimainkan oleh keluarga mereka dalam hari raya mereka.

Hubungan dengan kebudayaan tetangga. Melihat letak lintang geografis dan daerah administratif yang terdekat bagi daerah Bengkulu adalah Sumatera Selatan (Palembang), Jambi dan Lampung.

Berbicara tentang hubungan kebudayaan dengan tetangga merupakan hal yang sukar diuraikan satu persatu secara detail sebab sama halnya dengan daerah Bengkulu di daerah Palembang, Jambi, dan Lampung terdiri dari beberapa suku bangsa.

Secara keseluruhan hubungan ini dapat kami jelaskan melalui beberapa aspek kehidupan dan benda-benda kebudayaan yang berasal dari daerah tetangga hingga kini dipergunakan di Bengkulu.

Hubungan dengan Palembang berjalan sejak dahulu kala. Menurut riwayat pernah beberapa kali suku-suku bangsa yang ada di Bengkulu memohon bantuan ke Palembang ketika ia menghadapi peperangan dengan Aceh dan Bugis. Karena mendapat bala bantuan itu terjadilah hubungan yang baik. Banyak turunan Ki Ageng Palembang kawin dan berkembang di Bengkulu. Akibat adanya hubungan perkawinan itu membawa pula pengaruhnya dalam lingkungan adat, pakaian, makanan, dan cara memakainya ataupun cara menghidangkan makanan. Seperti diketahui bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang utama maka kata-kata dan gaya bahasa Palembang tampak terpakai di kalangan masyarakat Bengkulu terutama di kota-kota misalnya: *bak mano caronyo* (bagai mana caranya), udem, (sudah). Kemudian alat-alat atau benda kebudayaan yang khas berasal dari Palembang. Misalnya teknik pembuatan dan bentuk rumah. Alat pertanian (parang penebang = tepeak kalai), pasu (baskom dari kayu), sewar (semacam keris).

Hubungan dengan orang Palembang cukup baik sampai ke masyarakat pedesaan, suku bangsa Rejang dan Serawai. Mereka menghormati tamu dari Palembang sebagai orang terhormat, maka orang Palembang bekerja dan memerintah di Bengkulu tidak men-

dapat kesulitan. Hubungan baik ini merupakan warisan motif mohon bantuan pada masa yang silam. Hubungan dengan Jambi hanya dapat diketahui dengan suku bangsa Kerinci dalam bidang alat alat pertanian yang terkenal pertama rimbe dan mesin kincir air yang khas berasal dari Kerinci. Selain dari itu sikap hemat yang tercermin dalam pameo: Kicai-Kicai. Kicai = Kerinci.

Hubungan dengan Lampung ada juga. Menurut tambo Rejang salah seorang saudaranya Karang Nio, Kepala Marga Tubai pergi ke Lampung dan menjadi pimpinan di situ. Beliau inilah yang mem bawa tulisan rincong Ka – Ga – Nga ke Lampung. Hubungan yang jelas tampak adanya persamaan tulisan asli. Kecuali ini salah satu daerah kecamatan di Lampung (Kroi) dahulu adalah bekas kecamatan termasuk daerah Bengkulu. Hubungan kroi ini terutama dalam hal bahasa dengan bahasa Serawai dan adat-istiadatnya, mempunyai banyak persamaannya.

BAHASA DAN TULISAN

Gambaran umum tentang bahasa, sebagai gambaran umum keadaan bahasa di daerah Propinsi Bengkulu yang didukung oleh masyarakat pemakai bahasa, serta berfungsi sebagai alat komunikasi antar daerah penduduk propinsi Bengkulu adalah: bahasa Indonesia, bahasa daerah, yakni: Bahasa daerah penduduk pribumi. Bahasa daerah penduduk pendatang dan bahasa asing.

Bahasa Indonesia yang pada pokoknya adalah bahasa Melayu sudah lama dikenal dan dipergunakan sebagai alat komunikasi oleh penduduk daerah Bengkulu, terutama penduduk daerah pesisir yang banyak bergaul dan mengadakan hubungan dagang dengan suku suku bangsa di Nusantara sebelum bangsa asing datang ke Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya hingga saat ini bahasa Indonesia dipergunakan oleh masyarakat.

Dalam pertemuan-pertemuan resmi dan pada pembicaraan di depan umum misalnya waktu; ceramah, kotbah, pidato, rapat dan pertemuan. Dalam suasana dinas dan dalam percakapan dengan orang-orang yang tidak mengerti bahasa daerah orang berbicara dalam bahasa Indonesia.

Pada waktu berlangsungnya pelajaran dan dalam lingkungan sekolah dan dalam surat menyurat yang bersifat resmi misalnya, laporan tertulis, karangan ilmiah, tulis-menulis di dalam media masa. Di samping bahasa Indonesia, hidup dan berkembang pula bahasa

daerah. Bahkan frekwensi penggunaan dan pengaruh bahasa daerah yang jauh lebih besar dan luas daripada bahasa Indonesia.

Bahasa daerah dirasakan sebagai bahasa ibu, yang penggunaannya sehari-hari di kampung-kampung dan di rumah-rumah jauh lebih akrab, santun dan penuh keintiman. Sebagai alat komunikasi dirasakan jauh lebih efektif dan penuh keakraban. Untuk memper jelas sesuatu hal yang bersifat kedaerahan, dirasakan lebih benar kalau diterangkan dengan bahasa daerah misalnya upacara-upacara adat, tradisi kuno, kesenian dan kebudayaan daerah serta cerita-cerita rakyat setempat.

Perbedaan yang terdapat dalam intonasi, dan gaya berbahasa Indonesia, dapat kita selidiki karena pengaruh atau intervensi dari bahasa-bahasa daerah, terutama dalam hal lagu kalimat, lafal kalimat, tekanan kata, susunan kalimat dan kosa kata.

Bahasa daerah penduduk asli dapat kita bedakan berdasarkan penggunaannya sebagai berikut :

Bahasa Melayu yang terdiri dari :

Bahasa Melayu dialek Bengkulu, bahasa Melayu Bengkulu ini, wilayahnya daerah pemakaiannya terutama di kota-kota. Pendukungnya terbanyak di wilayah Kotamadya Bengkulu dan daerah pesisir.

Bahasa Melayu dialek Padang yang terdapat di pasar Pedati, Pondok Kelapa, Padang Batuah dan Lais. Bahasa Melayu dialek Muko-Muko, di daerah bekas Kawedanan Muko-Muko.

Bahasa Rejang yang dibedakan dalam, bahasa Rejang dialek Kepahyang (Rejang Ho), bahasa Rejang dialek Selupuh (Rejang Musai) dan bahasa Rejang dialek Lebong dan Rejang Pesisir.

Wilayah pemakaian bahasa Rejang cukup luas, yakni meliputi daerah Kabupaten Rejang Lebong, dan sebahagian besar Kabupaten Bengkulu Utara.

Bahasa Serawai yang terdiri dari bahasa Manna, di daerah kabupaten Bengkulu Selatan, bahasa Seluma pusatnya di Kecamatan Seluma (Tais) dan bahasa Mulak Bintuhan di daerah Kaur dan sekitarnya.

Bahasa Pasemah, di daerah perbatasan dengan Sumatera Selatan
Bahasa Lembak, di sebagian kecil daerah Kabupaten Rejang Lebong dan Kabupaten Bengkulu Utara, dan *Bahasa Pekal* di daerah Ketahun, sebelah Kabupaten Bengkulu Utara serta *Bahasa Enggano* di pulau Enggano.

Sebahagian besar dari bahasa-bahasa daerah ini mempunyai gramatika seperti yang terdapat pada bahasa Indonesia. Dan kalau kita teliti lebih jauh antara bahasa-bahasa yang berkembang di daerah itu banyak pula persamaan yang didapati. Karena penduduk asli daerah Bengkulu mudah menyesuaikan diri dalam penggunaannya bahasa Indonesia.

Di daerah Bengkulu tidak mengenal kelas bahasa seperti di pulau Jawa. Kehalusan bahasa diketahui pada irama bahasa dan penggunaan kata-kata antara lain kata ganti diri.

Mereka datang sebagai perantau, kedatangannya disertai pula dengan kebudayaan, kesenian daerahnya masing-masing, antara lain bahasa daerah. Bahasa daerah tersebut hidup dan berkembang bahkan dapat dipahami oleh sebahagian penduduk pribumi dengan penduduk pendatang.

Bahasa daerah penduduk pendatang yang ada di daerah Propinsi Bengkulu adalah: bahasa daerah Padang, Jawa, Palembang, Bali, Batak dan lain-lain.

Secara umum dapat dikatakan bahwa bahasa asing tidak merupakan bahasa yang hidup dan dipelihara oleh rakyat. Bahasa asing hanya dipergunakan oleh golongan tertentu pada waktu yang tertentu misalnya bahasa Cina oleh sebagian masyarakat Cina dalam pergaulan sesamanya. Bahasa Inggris, bahasa Belanda, dalam dunia ilmu pengetahuan dan bahasa Arab oleh sebahagian ulama dan mubalig.

Dialek-dialek yang ada

Seperti yang sudah diterangkan pada halaman di atas, bahwa di daerah propinsi Bengkulu memiliki beberapa bahasa daerah dan beberapa dialek. Dialek-dialek yang ada didasari atas lagu, intonasi dan aksen pada kata dan kalimat, susunan kalimat dan fungsi bunyi vokal dan konsonan dalam pembentukan kata-kata dan tata bunyi serta arti kata.

Contoh :

- Kapan kau pulang (bahasa Indonesia)
- *Tengeh ko belek* (bahasa Rejang)
- Kabilo ang baliek (bahasa lais – Padang Batuah)
- Kabili tibo (bahasa Melayu dan Bengkulu).

Pemakaian kata ganti-nya. Bahasa Melayu Bengkulu :

Kek siapa nyo pai?	=	dengan siapa ia pergi
Kek nyo	=	dengan dia
Nyo yang pai	=	dia yang pergi
Stakinnyo	=	kaos kakinya.

Bahasa daerah Serawai :

Dengan sapo dio pegi

Dengan dio

Dio yang pegi

Stakin dio

Bahasa daerah Rejang :

Ngan api si lalau

Ngan si

Si yang lalau

Kaos kekea ne

apa

(bahasa Indonesia)

ape

(bahasa Lembak, bahasa Pasemah)

Jano

(bahasa Rejang)

Apo

(bahasa Melayu Bengkulu)

apau

(bahasa Serawai Manna)

lari

(bahasa Indonesia)

larai

(bahasa Lembak)

lari

(bahasa Melayu Bengkulu)

Laghi

(bahasa Serawai)

laring

(bahasa Muko-Muko)

kamu atau engkau, kata ganti untuk orang sederajat atau tingkat anak-anak (bahasa Indonesia).

Kamu, saudara atau engkau kata ganti untuk orang sederajat atau tingkat anak-anak (bahasa Melayu Bengkulu).

Kamu (bahasa Mulak Kaur) panggilan dalam kekerabatan yang halus.

Kamu (bahasa Rejang) juga panggilan untuk orang yang harus di hormati (kepada orang tua, pejabat, ipar dan sebagainya).

Sudah tentu antara bahasa-bahasa yang hidup dan berkembang di daerahnya itu saling pengaruh mempengaruhi, hingga dapat menimbulkan suatu kekaburan daripada keasliannya. Pengaruh dari bahasa asing yang pernah berkuasa di daerah Bengkulu pun dapat

kita perhatikan di dalam kata-kata bahasa daerah yang hidup hingga sekarang antara lain :

Yang berasal dari bahasa Inggris :



















- kabat = lemari asal dari cup board
- stakin = kaos kaki asal dari stocking
- pakit = saku baju, asal dari pocket
- blangkit = selimut, asal dari blanket
- skul = sekolah, asal dari school
- jel = penjara asal dari jail
- mamabro = nama sebuah pasar, asal dari kata Marlborough, nama Laksamana Inggris.

Tulisan









Ada 3 macam bentuk dan sistim tulisan dikenal di daerah Bengkulu yakni :

Tulisan ULU, disebut juga tulisan Rencong. Tulisan ini tersebar di daerah pedalaman dan banyak dipakai oleh orang Rejan dan orang Serawai pada jaman dahulu. Tulisan ini merupakan tulisan yang paling tua, dari kedua tulisan yang lain yang tersebut dibawah ini. Menilik dari tipe tulisan ini, mungkin sekali ada kaitannya dengan tulisan Melayu Kuno dan pengaruh tulisan Hindu.

Susunan abjadnya disebut : Kanganga

Ka = 	ta = 	Ya = 
ga = 	da = 	la = 
nga = 	na = 	ra = 
ca = 	pa = 	wa = 
ja = 	ba = 	sa = 
nya = 	ma = 	ha = 

Konsonan rangkap |

ngga = 	nta = 	mba = 
nca = 	nda = 	gra = 
nja = 	npa = 	

Huruf (a) menjadi pokok, semua vokal, dengan jalan membubuhkan tanda-tanda menjadi : i, u, o, e dan o.

a =	e =	disebut kasuku
i =	ē =	disebut kamicak
u =	o =	disebut kaluan micek

Vokal rangkap ;

si =	disebut kasaling	ui =
an =	disebut kasulung	oi =
ui =		ou =

Akhir konsonan

S e m i v o k a l

ba =	bu =
bi =	bo =

Akhir konsonan ;

ng - bang =	m - bam =
n - ban =	k - bak =
	r - bar =

ma	ka	pa	ra	pa	si	rah	itu
bin	cang	pun					

A n g k a ;

1 =	5 =	9 =
2 =	6 =	10 =
3 =	7 =	1977 =
4 =	8 =	

Tulisan Arab Melayu. Tulisan ini ada bersama dengan kedatangan pedagang-pedagang yang beragama Islam terutama masa kerajaan Banten dan Aceh mengalami masa kegemilangan. Aceh dan Banten mempunyai hubungan sejarah dengan kerajaan-kerajaan di Bengkulu, misalnya kerajaan Selebar, Kerajaan Sungai Limau/Balai Luntar. Tulisan Arab Melayu ini cepat sekali berkembang dan mendapat dukungan masyarakat.

Tulisan Latin. Tulisan Latin ini berkembang bersama kedatangan bangsa asing ke Indonesia.



BAB – III

SISTIM MATA PENCAHARIAN HIDUP

BERBURU.

Lokasi. Lokasi tempat berburu pada masa lalu terdiri dari :

Hutan rimba lepas, terletak di dataran tinggi *ketenong*, sebelah kaki Bukit Barisan. Di bukit-bukit kaki Gunung Kaba, kaki Gunung Bukit Gedang Ulu Lais, jalur lereng pegunungan-pegunungan Bukit Barisan menghadap ke laut, yaitu di Saban Agung, Suban Keang, Sawah Lebar, Hulu Ketahun, Pinang Belapis semuanya di Lebong, Tebo Kabeak, Kaki Bukit Hitam, Hulu Musi daerah Curup. Selain itu rimba pesisir yaitu di Air Pinang, Betunen dan Rimba Ketahun. Hutan hulu sungai tambun padang Guci Bengkulu Selatan.

Berburu di hutan rimba lepas itu bebas dapat dilakukan oleh siapa saja. Kalau terjadi pertemuan antara dua golongan/kelompok pemburu dari lain marga di suatu lokasi bebas disebut dengan istilah *Kesimbung*. Maka hasilnya dibagi dan biasanya kalau terjadi hal yang demikian secara tidak sengaja mereka lalu bergabung menjadi satu. Tetapi kalau sebelumnya diketahui bahwa akan sama-sama berburu ke hutan maka mereka membagi daerah perburuan yang disebut dengan istilah *Uma-Uma* yang dibatasi oleh bukit atau sungai di mana satu sama lain, tidak boleh saling langgar-melanggar.

Perburuan yang secara kecil-kecilan biasanya dilakukan di semak belukar sekitar ladang bertempat di *UUNG UUNG* arti hutan atau belukar yang berada di antara atau dipinggir ladang.

Pemburuan di lokasi semacam ini tidak bebas artinya sebelumnya mereka harus minta ijin kepada kepala dusun (*Sadei*) yang menguasai daerah tersebut. Para kepala Dusun akan mengumumkan (*temeriok*) kepada penduduk yang berladang di sekitar itu. Kalau ada penduduk yang di sekitar itu mau ikut, mereka tidak di benarkan sebagai tukang *suok*. tetapi bila mereka tidak ikut mereka tidak boleh menangkap atau mengganggu binatang yang sedang di kejar.

Untuk mengetahui apakah binatang itu sedang berada dilokasi tertentu dapat diketahui dari jejak binatang yang akan diburu, bekas makanan dan musim buah-buahan.

Jenis binatang yang di buru, yaitu :

gajah, badak, senuk, rusa, kijang, kambing hutan, beruang, babi, kancil/pelanduk, napuh, landak dan beruk.

Bangsa burung yaitu :

Tua, tarkumen, puyuh, terkukur, punai, pergem, tugang, betet, tiung, ayam, berugo, dan barau-barau.

Waktu pelaksanaannya. Menurut para ahli adat dan tambo daerah waktu pemburuan ada dua, yaitu :

Waktu senggang, yang diadakan pada waktu habis menuai padi. Waktu itu berlaku bagi pemburu umum. Khusus bagi para pemburu. Waktunya berpedoman pada musim: yakni musim panen, musim buah-buahan tertentu tumbuh sesuai dengan makanan binatang tertentu pula misalnya: musim durian, musim petai (gajah/betet).

Musim rebung bambu dan bunga puar (Kijang, Rusa, dan Burung), dan sebagainya pada pokoknya berpedoman pada hari baik/panas dan kehidupan tumbuh-tumbuhan.

Berburu dilakukan pada siang hari dari jam 06.000 s/d jam 18.00 WIB. Pada waktu malam mereka kembali pulang tidur ke pondok pondok yang disediakan atau pulang ke dusun yang terdekat. Ada juga pada waktu malam hari, dengan senapang, tembak dan perang kap.

Tenaga-tenaga Pelaksana. Tenaga pelaksana terdiri dari: *Puko*, yaitu pimpinan kelompok terbagi atas :

Penunjuk jalan dan lokasi binatang yang akan diburu. Selain itu ada pula pawang, yaitu peramal dan penjampi binatang. Di daerah Bengkulu Selatan disebut juga *imam buruan*. Imam buruan selalu ikut berburu kalau berhasil maka ia mendapat hak bagian kepala binatang buruan tersebut.

Tukang *Suok* terdiri dari penduduk yang mampu bersorak dan berlari.

Tukang masak atau tukang bawa makanan biasanya menunggu di tempat yang disebut *binhutea* dan sebagai tukang bawa butes pakaian alat-alat dan makanan yang diperlukan.

Orang dewasa, pelaksana pemburu tidak diperkenankan anak-anak, semuanya harus sudah dewasa.

Laki-laki yang disebut anak (anak) buru pasti laki-laki, perempuan tidak diperkenankan berburu atau mendekati daerah perburuan.

Tata cara dan pelaksanaan. Mula-mula diadakan *dasen* (mu-pakat) *puko-puko* membahas informasi yang disampaikan oleh petunjuk lokasi tentang binatang-binatang yang akan diburu. Kemudian pemeriksaan dan penyediaan alat-alat yang dibutuhkan dan penyiaran atau pengumuman pada penduduk tentang hari mulai berburu dengan maksud; siapa yang mau turut diharuskan mendaftar sebagai tukang sorak. Apabila pada masa berburu itu ada binatang yang masuk ke dusun atau ke ladang dan tertangkap oleh orang-orang yang tidak terdaftar ini, bukan menjadi miliknya tetapi hak pemburu.

Berburu gajah, senuk dan badak dilakukan oleh beberapa orang tenaga ahli dan beberapa orang tukang membawa *butes* (buntel) pakaian, makanan dan alat-alat tertentu.

Pemburu binatang rusa, kijang, kancil, kambing hutan dilakukan oleh orang banyak beramai-ramai bersorak yang disertai gonggong anjing.

Pemburu binatang landak, beruk, burung dapat dilakukan oleh seorang atau dua orang sebab biasanya menggunakan *pekaang* perangkat yang direncanakan pemburu ini biasanya merupakan mata pencaharian.

Di samping cara di atas tata cara pelaksanaan berburu itu tergantung pula dari jenis binatang yang diburu.

Pada umumnya teknis pelaksanaan penangkapan binatang ada dua macam yaitu :

Dengan memasang pekaang atau perangkat yaitu peebuak dan plubang untuk menangkap gajah, badak/tenuk. Tinja dan plubang untuk rusa, kijang dan kambing hutan. Jaring janggang khusus untuk kijang.

Siding, jerat untuk napuk, kancil, landak, beruk dan sebagainya dan ranjau untuk beruang.

Ben, pes, pulut untuk menangkap burung.

Dengan jalan mengejar, bersorak dengan bantuan anjing pemburu, binatang itu disoraki supaya lari bercerai berai dan terus di kejar

sepanjang hutan. Kalau binatang itu lesu, lalu dikeroyok dengan menggunakan senjata tombak, seligai, pedang, tali, grandi (alat pelempar monyet) dan sebagainya.

Binatang yang tertangkap atau terbunuh disembelih dibagi-bagi menurut aturan adat.

Teknik pengejaran untuk gajah dan badak mereka terbagi dua kelompok, ada yang tukang *remsak* (mengejut/menghalau), dan ada yang tukang menunggu *dikepiatan* (tempat yang sempit) atau bakal tempat lalu lintang binatang tersebut.

Rusa, kijang, kambing hutan misalnya dihalau ke suatu tempat, *cuung* dan sungai, Kalau ia masuk *cuung* dan sungai tertentu pasti binatang itu dapat tertangkap, sedangkan binatang lain, dan burung misalnya jarang dikejar tetapi ditangkap dengan *pekaang* (perangkap) pikat atau getah.

Hasil dan kegunaannya. Pembagian hasil pertama menurut adat kedua menurut perjanjian *dalam musyawarah*.

Menurut adat hasil dibagi sebagai berikut ;

Bagian besar (menurut istilah rejang) *ageak laiya tuageak puko* dan *ageak suok* (bagian *puko* dan bagian tukang sorak). Misalnya kalau pukonya dua orang maka hasil itu dibagi tiga, kalau *pukonya* empat, maka hasil itu dibagi lima. Satu bagian tukang sorak dibagi rata sama pengikut selain *Puko* disamping bagian itu untuk orang yang pertama kali menikam binatang buruan yang terdapat diberi as keringnya.

Kepala binatang buruan diberikan kepada ketua rombongan. Jadi ketua rombongan kecuali mendapat bagian *Puko* juga mendapat kepala binatang tetapi ketua diwajibkan memberi/membagikan hasilnya seikhlasnya pada *pawang* dan kepala dusun.

Pawang biasanya tidak ikut mengejar atau berburu tetapi peramal dan pemberi petunjuk.

Adapun hasil dan kegunaan dari binatang buruan itu pertama untuk dimakan dan persediaan pada musim berladang (*dendeng daging binatang*), kedua untuk dijual kepada penduduk untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Gading gajah dan tanduk rusa untuk perhiasan rumah, bahan kerajinan seperti keris, pipa, dadu, asbak, gantungan baju/topi dan sebagainya. Cula badak untuk obat racun luka, *gigitan/kena* bisa dan sebagainya.

Bulu landak untuk tusuk konde, obat tangkal guna-guna (bulu landak belantan/putih).

Bulu, paruh burung untuk perhiasan rumah yang diletakkan di atas pintu atau dinding.

MERAMU.

Yang dimaksudkan dengan meramu adalah :

Mencari bahan ramuan yang terdiri dari jenis-jenis kayu atau mengumpulkan jenis kayu di hutan untuk keperluan bangunan rumah memungut dan mengumpulkan sayur-sayuran untuk dimakan. Mencari dan mengumpulkan bahan ramuan untuk obat, yang berasal dari tumbuh-tumbuhan atau akar-akaran pohon di hutan. Dapat juga diartikan membuat atau mencampur bahan untuk obat.

Lokasi. Tempat-tempat meramu biasanya dilakukan di hutan rimba di kaki gunung, dilereng bukit bebas, dahulu di sungai dan di semak belukar sekitar ladang dan dusun.

Meskipun areal peramu ini cukup luas biasanya jarak antara lokasi dengan dusun tempat tinggalnya tidak begitu jauh. Cara membawa hasilnya dilakukan oleh tenaga manusia dengan jalan digendong dan diseret.

Jenis-jenis ramuan. Biasanya jenis-jenis ramuan itu terdiri dari hasil hutan seperti: kayu, rotan, damar, akar bambu, umbi-umbi an, ijak unau, daun, dan akar-akar pohon yang gunanya untuk kepentingan perumahan, alat rumah tangga, obat-obatan dan sebagainya. Di samping itu ada jenis ramuan yang terdiri dari tumbuh-tumbuhan, seperti membuat racun, membuat obat penawar racun atau bisa, membuat madat/candu dari daun plas dan sebagainya. Jenis ramuan yang berasal dari dedaunan: setawar, sedingin, selasih, seleguri (untuk pendingin), daun kacang tujuh (penambah kekuatan), daun petai cina (anti cacing), daun pucuk pepaya (anti malaria), daun bayam berduri (pendingin lempok), daun sekeduduk (pengobat luka), daun letup-letup (obat sakit kuning), air daun bunga tahi ayam (obat cacing), atau rebusan daun dukung anak (obat saraf usus), dukut Belando (penahan keluarnya darah), lendir kemiri (pencegah gigi jangan rusak), atau obat sakit gigi), air senio dalam bambu atau sunyi (Pendingin diri anak-anak), air jelatang (anti gatal jelatang), pisang puan (obat

menceret), kemiri bakar (obat kudis), rebusan daun capo (obat demam kering), cincin tanduk kambing hutan jantan (penangkal racun), kelapa muda hijau dengan telur ayam (obat panas di dalam dan cido), madu lebah (obat kuat).

Ada juga yang berasal dari buah-buahan, seperti buang mengkudu (obat pemanas badan), buah sawo muda (obat sakit perut) dan ada juga yang berasal dari akar-akaran yaitu akar ali-ali (anti malaria), akar pepaya (obat malaria), dan akar lalang (obat cacar).

Bahan-bahan dari tumbuh-tumbuhan tersebut di atas amat mudah sekali didapati karena jenis pohon-pohon itu mudah di tanam/tumbuh, tanpa pemeliharaan yang teliti, lagi pula banyak diantara penduduk suka menanam jenis tumbuh-tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk ramuan obat itu di sekitar rumahnya.

Tenaga-tenaga pelaksana. Hal ini tergantung dari jenis ramuannya. Laki-laki khusus mengambil kayu balok, damar, rotan dan sebagainya dihutan. Perempuan mengambil kulit bambu anyaman, dan pandan di belukar-belukar tertentu. Ada pula pekerjaan itu yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yaitu hasil hutan seperti umbi-umbian (gadung), *sekedoi*, kulit kayu untuk tali berenang dan sebagainya. Untuk mencari dan mengambil ramuan obat-obatan dan madat. Biasanya dilakukan oleh dukun. Untuk pelaksana meramu ini penduduk biasa bekerja secara gotong royong.

Tata cara dan pelaksanaannya. Pada waktu senggang mereka pergi bersama-sama mengambil balok untuk bahan rumah baik untuk rumah sendiri maupun untuk di jual. Dalam hal ini mereka selalu memperhitungkan waktu, teknik dan alat-alat yang dipergunakan. Pada waktu mengambil balok dilakukan pada saat-saat awal/akhir bulan (bulan genap) dengan maksud agar kayu tersebut tidak dimakan bubuk.

Disamping memilih jenis kayu yang baik ada hal-hal lain yang harus diperhatikan antara lain :

Kayu yang ditebang, pucuknya ke arah dusun dan pucuknya tidak masuk ke lembah *ulu tolong*, kayu yang ditebang, bukan kayu kembar yang bergeser.

Kayu yang sudah ditebang dibawa ke dusun atau ke kampung dengan cara dihanyutkan ke sungai atau ditarik oleh kerbau dengan kendaraan *bubut*.

Hasil dan Kegunaan.

Untuk dipakai sendiri dan dijual. Pembagian hasil biasanya berdasarkan perjanjian ada yang berjanji dengan istilah *bamo* yaitu tidak tergantung padatenaga dan hasilnya namun hasil dibagi rata dan yang membagi mengambilnya paling belakang. Ada pula istilah *cang-cang wa*, yaitu pergi bersama dan hasilnya tergantung pada penghasilan masing-masing siapa yang kuat dan cekat tentu hasilnya lebih banyak.

PERIKANAN.

Lokasi berdasarkan tempat penangkapannya dapat kita bedakan antara: perikanan darat dan perikanan laut. Perikanan darat dapat pula kita bagi atas perikanan air tawar, dan perikanan air payau. Lokasi perikanan darat terdapat di sungai-sungai seperti sungai Ketaun, sungai Musi, sungai Lais, air Palik, air Ngalam. Jenis-jenis ikan yang ditangkap antara lain: ikan belanak, nawi, narun, kapur-kapur, kakap, keberau, cabe-cabe, ikan putih, udang dan kepiting. Banyak juga terdapat pemeliharaan ikan di danau dan tebat; seperti danau tes, tebat-tebat di sekitar pedusunan. Jenis ikan yang ditangkap antara lain, ikan putih, ikan belanak, ikan panjang, ikan nawi, udang dan kepiting.

Kolam adalah tempat pemeliharaan dan penangkapan ikan yang sengaja dibuat oleh penduduk. Banyak terdapat di daerah kabupaten Rejang Lebong.

Jenis-jenis ikan yang dipelihara dan ditangkap yaitu; ikan emas, ikan sepat, ikan mujair, gurami dan ikan tembakang. Di daerah rawa-rawa terdapat juga pemeliharaan ikan. Jenis ikan yang di tangkap di sini; ikan lele, ikan panjang, ikan belut, kebarau miang rutik dan ikan sengek.

Tenaga pelaksana. Tenaga pelaksana penangkap ikan umumnya lelaki termasuk anak-anaknya lelaki sejak umur 10 tahun. Bila terjadi banjir, sehingga danau melimpah ruah, (istilah daerah mutus), maka kaum wanitapun turut pula bersama lelaki pergi menangkap ikan atau menangguk ikan yang menghilir kelaut melalui selokan yang sengaja dibuat itu. Anak-anak (umur 10 tahun kebawah) dan orang-orang tua menunggu rumah. Perempuan dan anak-anak, dapat juga ikut bersama-sama membantu me-

nangkap ikan di : kolam-kolam, rawa-rawa dan di danau yang *mutus* (akibat banjir, maka air danau mendesak ke laut atau ke daerah lain, sehingga penangkapan ikan lebih mudah dapat/diatur).

Tata cara dan pelaksanaannya. Menjebak dalam bahasa Rejang di sebut juga dengan *pekaang*. Cara menjebak ikan ini dapat dengan menggunakan alat-alat seperti: Lupat, Bubu, Luka, Pancing.

Menghadang.

Alat yang digunakan: belat dan jaring. Dilakukan juga dengan menangkap. Alat yang digunakan: Pukat dan Jala.

Mengeringkan danau dan sungai-sungai kecil dan kolam.

Cara seperti ini juga disebut mengalahkan ikan atau *mengaleak*.

Hasil dan kegunaannya. Hasil penangkapan ikan baru dapat memenuhi kebutuhan daerah dan masyarakat di sekitarnya.

Dari sekian cara dan sistim pelaksanaan penangkapan ikan, maka sistim pembuatan kolamlah yang lebih efektif.

Dari hasil ikan yang ditangkap, selain untuk keperluan sendiri dapat juga dijual kepasar, melalui cingkau (perantara). Ikan-ikan yang dijual dapat berupa ikan basah atau ikan segar, dan ikan yang dikeringkan atau disalaikan.

Selain ikan, dijual pula udang dan kepiting.

Lokasi perikanan laut. Lokasi atau daerah usaha penangkapan ikan laut, yakni di daerah Samudera Indonesia yang terbentang di sebelah barat pulau Sumatera. Daerah sasaran penggalan di laut sepanjang pantai sekitar pulau tikus, karang Terusan, Ujung-Palik, Laut Muko-Muko, daerah Pondok Aceh dan disamudera bebas.

Jarak daerah desa ke penangkapan ikan atau lokasi dengan kampung tempat kediaman nelayan paling jauh seratus mil atau 160km, yang dapat ditempuhnya dengan sampan layar selama empat jam.

Tenaga pelaksana. Tenaga pelaksana penangkapan ikan dan sejenisnya terdiri dari: *satu orang* dengan memakai alat penangkapan ikan: pancing, jala, lapun. Untuk alat penangkapan ikan seperti jaring, pancing (dengan sampan layar), biasanya dilakukan oleh dua orang. Untuk alat penangkapan ikan: pukat memerlukan banyak tenaga pelaksana. Pada pukat pinggir dapat pula kita bedakan berdasarkan tugasnya yakni ada tukang tarik, tukang labuh, .tu-

kang *membulek*, tukang *memberu*, tukang terjun tali, tukang arah. Secara struktural dapat pula kita bedakan yang empunya pukot, *piawang gedang*, *piawang kecil*, *muge* (anggota biasa) dan bukan *muge*.

Tanggung jawab keseluruhan terdapat pada yang empunya pukot, tetapi tanggung jawab operasional diserahkan kepada *piawang gedang*. *Piawang gedang* dalam tugasnya bertanggung jawab kepada yang punya pukot. *Piawang gedang* dibantu oleh *Piawang Kecil*, keduanya secara rutin setiap hari bekerja di pukot, mengubar pukot, membersihkan dan mengecat jongkong, meminjam dan mengembalikan tali dan alat-alat lain yang dipinjamkan.

Muge bekerja selama pukot diturunkan (dilabuhkan) ke laut hingga usainya pelaksanaan pekerjaan, dan bukan *muge* hanya membantu penarikan pukot ke darat.

Jumlah tenaga penangkapan ikan di daerah Bengkulu menurut statistik cukup banyak, karena pekerjaan ini juga merupakan pekerjaan atau mata pencaharian sampingan penduduk. Umumnya golongan nelayan atau kaum penangkap ikan adalah golongan masyarakat yang tingkat perekonomiannya lemah, taraf pendidikannya rendah, serta lahir dari keluarga yang sederhana.

Tata cara dan pelaksanaannya. Tata caranya ditetapkan berdasarkan kebiasaan nenek moyang jaman dahulu secara turun temurun atau oleh peraturan yang sudah diadatkan. Hal-hal yang bersifat perkecualianpun yang berlaku diluar ketentuan adat yang berlaku diputuskan melalui permusyawaratan.

Pelaksanaan penurunan pukot pinggir diatur menurut jumlah pukot dan panjang pantai laut, lokasi tempat melabuhkan pukot tersebut. Jika jumlah pukot lebih banyak dibandingkan dengan panjang dan luas lokasi tempat melabuhkan pukot, maka mungkin setiap yang empunya pukot hanya dapat menurunkan pukotnya tiga kali dalam satu minggu.

Waktu penurunan pukot, dimulai pada waktu matahari mulai terbit hingga sore hari. Jika musim ikan, pelaksanaannya penangkapan ikan dapat diteruskan hingga malam hari.

Pukot yang turun pada malam hari tidak mempengaruhi giliran-nya, untuk menurunkan pukot pada siang hari.

Pukot tidak akan diturunkan pada waktu hari raya Idul Fitri, hari pantangan dan keadaan cuaca buruk.

Kegiatan operasi pukot pinggir adalah di daerah laut pinggir, kurang lebih satu kilometer dari pantai. Pukot dilabuhkan dengan *jongkong* dan dinaikkan ke darat kembali yang ditarik oleh tenaga manusia secara perlahan-lahan dengan gaya mundur ke belakang secara bergilir.

Sarana pukot terdiri dari: tali rotan (berjalin), kurang lebih 600 meter, tali jaringan ijuk kurang lebih 150 meter, penyorong benang, badan pukot dan *Kandu* (pukot), lama memukat pukot pinggir kurang lebih dua jam.

Di samping penangkapan dengan cara pukot pinggir, ikan dapat pula ditangkap dengan cara dan alat; *pukat* pelampui (pukat pengiring pukot pinggir), dan pukot laut yang disebut juga *pukat payang*.

Cara penangkapan ikan yang dilakukan dengan alat pancing dengan menggunakan sampan atau perahu layar yang bercadik. Cara yang lain lagi dapat pula dilaksanakan dengan: menghambur pancing dari pinggir, menebar jala, menjaring dan melapun. Melapun ikan biasanya menggunakan lampu.

Hasil dan Kegunaannya. Pada hari-hari biasa penghasilan ikan laut dapat memenuhi kebutuhan masyarakat kota dan sekitarnya.

Pada musim ikan, hasilnya melimpah ruah, sehingga dapat dijual ke kota-kota lain. Penjualan dapat berupa ikan basah yang masih segar dan dapat pula berupa ikan salai, ikan kering dan ikan yang diawetkan dengan es.

Penjualan ikan dilaksanakan dengan cara dilelang atau dijual langsung melalui *cingkau*.

Bagi nelayan ada petunjuk atau tanda-tanda laut ber-ikan. Kebiasaan ini diwariskan oleh nenek moyang zaman dahulu. Apa bila musim angin barat, musim angin selatan, musim kemarau, musim menebas ladang, musim timun berbunga, waktu bintang terbit senja dan waktu air menjelang pasang, biasanya laut banyak ikannya. Pada sistim pembagian hasil dilaksanakan sebagai berikut; dari keseluruhan jumlah uang hasil penjualan ikan setelah dikurangi uang rotan, uang umpan, uang timba, uang rekat sampan dan sebahagian lagi untuk yang membawa sampan sebanyak dua orang.

PERTANIAN.

Pertanian adalah suatu mata pencaharian penduduk dengan jalan bercocok tanam di sawah, di ladang dan di pama.

Pertanian di ladang adalah pertanian yang dilakukan di tanah daratan dengan tanaman pokok adalah padi. Pertanian ladang adalah bentuk pertanian tertua, berbeda dengan pertanian di sawah yang sifatnya tetap di suatu tempat, maka pertanian di ladang caranya berpindah-pindah setiap tahun.

Bagus tidaknya tumbuhan padi di ladang banyak bergantung kepada banyaknya turun hujan, dan jenis tanah tempat berladang.

Teknik Pertanian. Pekerjaan pertama yang dilakukan adalah *memali* artinya membuat tenda di suatu tempat berbentuk silang atau segitiga, ditaruh di atas tiang kayu dan dibersihkan sekeliling tiang tersebut.

Pekerjaan ini dilakukan dengan maksud agar tempat ini jangan diambil oleh orang lain, di daerah Rejang Lebong disebut *balai-balai*.

Pemilihan tempat, baru ditetapkan sesudah memenuhi syarat-syarat tertentu antara lain: tanah tempat itu banyak mengandung tahi cacing, suatu tanda bahwa tanah ini dingin dan subur. Hutannya sudah tua, (kayu-kayuan sudah besar), agar nanti setelah dibuka tidak banyak rumput yang tumbuh disana. Di tempat ini banyak terdapat pohon puar juga suatu tanda tanah disini subur.

Pucuk-pucuk kayu kebanyakan berwarna hijau, tidak kemerahmerahan dan tidak tumbuh lalang di sana.

Di tempat itu tidak ada halangan. Setelah minta izin dan tabik-tabik dari penjaga hutan.

Jika tempat sudah dipilih dengan syarat-syarat di atas, dan bila musim kemarau tiba, saat menebaspun sampai pula. Menebas atau nebas adalah pekerjaan membersihkan tanah tempat berladang, tetapi terbatas pada semak-semak, akar-akar dan kayu-kayu kecil. Sedangkan kayu-kayu yang besar-besar belum ditebang pada saat ini.

Di daerah Rejang, apabila di *balai-balai* itu ditemukan bangkai, maka penebasan hutan diurungkan.

Jarak antara nebas dan nebang 15 – 20 hari sampai satu bulan, dengan maksud agar yang sudah ditebas mati kering baru *pekerjaan menebang dimulai*. Pekerjaan menebang jauh lebih berat dari pekerjaan menebas. Alat-alat yang dipakai pada saat ini, yaitu be-liung, kapak dan parang.

Sistim yang ditempuh agar pekerjaan lebih cepat, yaitu beberapa batang diretak terlebih dahulu dan terakhir ditebang kayu yang lebih besar dan jatuhnya ke arah kayu-kayu yang sudah setengah ditebang. Jika yang paling besar sudah rubuh, maka yang lainnya berjatuhannya pula.

Hutan tua ditebas bulan Januari dan hutan muda ditebas bulan Maret. Sesudah kayu-kayu ini rubuh, dahan-dahannya dipotong-potong supaya rapi, maksudnya agar nanti habis terbakar waktu *menyilap*.

Pada ngampar rebo sebenarnya bukanlah suatu pekerjaan akan tetapi hanya suatu cara untuk mengeringkan *rebo* saja. Lama-nya ngampar (menjemur) *rebo* adalah 1 – 1½ bulan tergantung kepada cuaca pada waktu itu.

Kemudian diadakan *nyilap* adalah membakar *rebo* tadi yang dilakukan waktu hari panas dan angin kencang, agar semua terbakar. Biasanya jarang semua terbakar sampai bersih, sehingga masih perlu dibakar kembali. Orang Rejang menyebutnya *mengepoa*. Setelah itu sisa-sisa *nyilap* dikumpulkan dan sekaligus di bakar. Sesudah *manduak* atau *mandok*, tanah sudah bersih dan siap untuk ditanami.

Sebelum bertanam padi para ibu menebarkan bibit-bibit bayam sebagai persiapan untuk sayuran atau lauk-pauk di ladang. Waktu bertanam padi biasanya disesuaikan dengan waktu kapuk atau pohon *kanidai* mulai berbuah, terbitnya bintang mata tahun atau bintang tiga, terbitnya bintang tujuh atau sarang gelang dan masa burung-burung mulai mengeram atau burung-burung mulai berganti bulu.

Sebelum *nugal*, bibit padi yang akan ditanam dicampur dengan bibit timun (lepong) sekedarnya.

Pada hari nugal ini banyak yang datang menolong dari ladang sekitarnya, baik orang-orang tua dan bujang gadis.

Makanan khas waktu manugal adalah *serao* suatu makanan adat tanda membutuhkan tenaga orang banyak, sedangkan lauk pauk harus ada gulai rebung bercampur udang sedikit. Sistim yang di

pakai adalah berkeliling ladang yang akhirnya nanti akan bertemu persis di tengah-tengah.

Pada titik ini dibuat *penjulung* atau *penai* yang akan disinggung dalam upacara adat dalam pertanian nanti.

Kemudian merumput, yaitu membuang rumput-rumput yang tumbuh di sela-sela padi. Pekerjaan ini mulai 2 atau 3 bulan sesudah nugal dan sampai menuai. Merumput dilakukan tiga kali. Dari padi mulai menguning sampai menuai (panen), ladang dijaga ketat oleh yang empunya siang dan malam, agar tidak diganggu burung, babi dan sebagainya.

Seorang bapak atau ibu tani, akan terobat kepayahannya sepanjang tahun, bila telah sampai masa menuai.

Mereka akan bersuka ria sekeluarga di ladangnya pada saat-saat menuai dilakukannya. Kesempatan ini banyak pula dipergunakan oleh muda-mudi untuk saling bertemu memadu cinta.

Semua orang yang ikut menuai harus tahu pekerjaan-pekerjaan yang tidak boleh dilakukan pada waktu menuai.

Pekerjaan-pekerjaan itu adalah, menunjuk kesatu arah dengan tuai (ani-ani), di tangan, menuai dari atas batang-batang kayu, menuai sambil bersiul atau menyanyi.

Menurut keterangan jika larangan ini dilanggar maka penghasilannya akan berkurang dari semestinya.

Tenaga pelaksana. Tenaga pelaksana dari permulaan sampai *nyilap* dilakukan oleh laki-laki (ayah, anak yang sudah dewasa atau menantu). Sedangkan *manduak*, nugal, merumput sampai menuai dilakukan bersama-sama antara laki-laki dan perempuan. Waktu menugal umpamanya laki-laki dan perempuan membenih (mengisi lobang tugal dengan benih), sering pekerjaan ini dilaksanakan beramai-ramai dan berpasang-pasangan tua atau muda.

Zaman dulu untuk mengerjakan ladang atau sawah tidak ada sistim upah, yang ada ialah sistim ambil ari atau berhutang hari kerja yang harus dibayar dengan pekerjaan yang sejenis pula. Pada masa ini sistim gotong royong sudah berkurang, karena sudah ditulari oleh sistim upah atau gaji.

Sistim Milik. Ada dua sistim milik dalam perladangan. Jika yang membuka ladang kepala keluarga, (ayah, ibu), maka hasilnya milik keluarga itu seluruhnya, walaupun diantara anggota keluarga tidak pernah ikut bekerja. Jika yang membuka ladang anak bujangnya, sedangkan orang tua sekedar menolong, maka hasilnya

milik pribadi anaknya. Dalam perladangan ini tidak ada sistim paroh, karena tempat berladang masih berpindah-pindah dari satu ke tempat lain (nomaden).

Di daerah Rejang pada dasarnya tanah ladang dimiliki tidak berdasarkan surat, tetapi Kepala *Sadei* biasanya mengetahui bahwa yang bersangkutan memiliki ladang di areal pematang dan lain-lain.

Sistim milik ini ditentukan semenjak pemasang balai-balai untuk pertama kali membuat areal tersebut, selanjutnya ditentukan oleh usaha dan bakti tanam-tanaman yang ada di tepi batas ladang yang terdiri dari bambu *serik* atau bambu *manyar*, pohon *penyeluang* atau tanaman hidup lainnya.

Pada masa lalu selama masih ada bukti tanaman tua diladang itu meskipun sudah ditinggalkan tetapi menjadi hak milik yang membuka pertama yang dapat diwariskan pada anak cucunya. Kalau tidak ada tanaman tua lagi areal itu sudah menjadi padang alang-alang beberapa tahun, barulah orang lain boleh membukanya kecuali kalau areal itu dipagar untuk padang ternak, pemilik.

Berdasarkan sistim milik yang sederhana seperti tersebut maka jarang atau tak pernah terjadi persengketaan tanah ladang. Kalau pun terjadi biasanya diselesaikan secara adat.

Tiap ladang biasanya milik perseorangan. Kalau ada kebun dan jerami warisan dari nenek moyangnya, mereka dapat bersama-sama memetik hasilnya (buah-buahan), atau membuka kembali ladang baru di tempat tersebut. Hasilnya dibagi rata kepada tiap pewaris pertama, kemudian baru dibagi-bagi kepada masing-masing anak cucunya.

Organisasi dalam pertanian di ladang. Organisasi khusus yang bergerak di bidang ini tidak terdapat di daeran Bengkulu. Yang bertindak selaku ketua adalah Kepala Dusun, atau orang tua yang hanya memberikan anjuran, bila waktu turun ke ladang yang paling baik.

Hanya saja fungsi organisasi dijalankan mereka secara sadar, antara sesamanya. Perasaan solider atau setia kawan antara sesama peladang sangat besar, walaupun sesungguhnya bukan berasal dari pimpinan suatu badan apalagi antara para peladang yang terdapat dalam satu kelompok (seantaran) menurut istilah masyarakat daerah Serawai.

Upacara-upacara adat dalam pertanian. Sebelum tancapan tugas pertama dimulai, seorang dukun membuat sesajen yang berisi jambar *jambar/punjung* dengan seekor ayam yang tidak di potong-potong, sepiring *serawe* dan sepiring gulai rebung campur udang. Untuk upacara nugal. Maksud dari upacara ini, agar hasil ladang banyak dan jangan ada gangguan setan penunggu tanah di situ.

Tadi sudah dikatakan bahwa persis di tengah ladang dibuat *penjulung*, yaitu sebatang bambu kira-kira setinggi padi (1 meter) dan dibahagian atas dijalin sehingga mengembang seperti sangkar ayam.

Pada waktu menuai akan dimulai upacara *ngebat* padi yang dilakukan pada tujuh rumpun padi sekitar *penjulung* tadi. Padi diikat satu-satu dengan benang merah dan ketujuhnya diikatkan, ke *penjulun*.

Di sini seorang tua (ayah atau dukun) membakar menyan dengan sesajen lemang kecil tujuh batang.

Bilangan tujuh menurut cerita disesuaikan dengan dewa padi yang berjumlah tujuh orang. Sesudah upacara ini, barulah menuai selama sehari. Hari ke 2 sampai ke 4 (3 hari), dinamakan hari pantang. Dalam tiga hari ini tidak boleh menuai. Pekerjaan menuai baru di mulai lagi kira-kira pada hari kelima sampai selesai.

Buah padi tujuh rumpun padi dijadikan induk bibit untuk tahun berikutnya. Demikian pula yang terjadi di daerah Bengkulu Selatan, di daerah Rejang. Di Bengkulu Utara pelaksanaan upacara mengikat padi dilaksanakan sewaktu orang menuai padi. Upacara dipimpin oleh dukun atau tua-tua adat. Lamanya upacara tiga hari. Hari pertama dilaksanakan upacara mengikat padi. Padi yang dituai pertama kali ini jumlahnya 7 tangkai dan padi ini diikat. Pertama dengan benang tiga warna, merah putih dan hitam, kedua dengan ijuk-ijuk, dan ketiga dengan *akar telur*.

Sarana upacara yang lain yaitu, dupa, perasapan, nasi *punjung* kuning dengan ayam putih belantan, sembilan batang lemang belantan, sembilan cangkir bubur lemak manis, sembilan cangkir bubur belantan, satu sikat pisang emas, sembilan batang rokok, sembilan subang sirih, dan air dalam bambu sembilan ruas.

Apabila segala persyaratan dan sarana upacara sudah terpenuhi maka dilaksanakan upacara mengikat padi itu *di penai*, yaitu di tengah-tengah ladang. Upacara ini berjalan khidmat sebab merupa-

kan upacara menjemput semangat padi.

Saat dan hari-hari berikutnya adalah hari menuai padi, yang melaksanakan penuaian padi ini adalah keluarga yang punya ladang. Pada masa tiga hari menuai padi tahap pertama ini menghendaki sifat-sifat ramah, tidak sombong, tidak tekebur, pengasih dan waktu menuai dilarang sekali berteriak-teriak atau bersiul-siul. Sikap dan tindakan harus sederhana.

Hari keempat adalah hari libur. Orang tidak diperkenankan menuai sebelum selesai upacara mendoa.

Mereka menjemur padi yang dituai pertama itu, setelah kering ditumbuk, hari berikutnya diadakan upacara mendoa untuk memakan hasil tuaian rekat pertama dan mengundang tetangga. Upacara ini disebut sedekah *udim*, *ngetam*.

Gulainya yang khas adalah rebung-asam (bambu muda).

Upacara ini dilakukan dirumah dan sanak famili diundang untuk makan bersama agar hasil yang diperoleh menjadi berkat.

Pada upacara hanya terjadi di desa aur Gading dan dilaksanakan oleh suku bangsa Rejang Bermani, sebab diadakan karena terjadi nya paceklik.

Adapun tujuan upacara, agar mendapat panen padi yang banyak pada tahun-tahun mendatang, agar memiliki keseragaman waktu bertanam dan menuai.

Waktu Upacara. Upacara dilakukan tiga tahun berturut-turut, upacara dilaksanakan setelah tiga bulan panen. Lamanya kegiatan upacara: tahun pertama 3 hari 3 malam, tahun kedua 5 hari 5 malam, tahun ke tiga 7 hari 7 malam.

Tahun tahun berikutnya tidak diadakan upacara, tetapi mereka akan membuktikan hasil panen padi yang sudah digarap melalui upacara *menundang benih* tahun yang lalu.

Tempat-tempat upacara; upacara dilaksanakan dalam sebuah balai yang berukuran tiga berbanding lima.

Alat-alat upacara terdiri dari bibit tua yang akan *didundung*. Alat-alat kesenian antara lain gong, redap, dan kulintang. penai atau penyulung dan lain-lain. Upacara ini merupakan upacara yang bersifat sosial, religius.

Peserta upacara terdiri dari dukun pemimpin upacara, para penabuh alat-alat kesenian.

Para penari 7 orang, putera dan 17 orang puteri.

Hadirin/penonton.

Upacara dilakukan dengan tertib dan dalam sebulan *balai*. Para pelaku harus mematuhi segala ketentuan yang berlaku dalam upacara. Para penari harus berpakaian tari khusus (pakaian kesepet), masih gadis dan jejaka, umur tidak boleh lebih dari 15 tahun. Dalam keadaan suci tidak dalam keadaan datang bulan (*mens*). Tidak dalam keadaan berpakaian menyolok/dandanan yang menyolok mata. Para penonton di dalam balai tidak diperkenankan memakai alas kaki dan harus berpakaian yang sopan dan pantas. Puncak upacara, lamanya satu hari, satu malam dengan tahap-tahap upacara, antara lain memanggil dewa padi, mengayu tali dundang dan memutus tali dundang.

Pertanian di sawah.

Ada tiga jenis sawah di Bengkulu, yaitu :

Sawah irigasi, sawah tadah hujan dan sawah rawa-rawa (*pamah*), yang terdapat di pesisir pantai (di Seluma, Talo, Alas dan Maras). Mengenai pertanian di sawah ini, sifatnya sama dengan di daerah-daerah lain, yaitu tidak berpindah-pindah seperti berladang. Hanya saja persawahan di sini belum dapat dimanfaatkan untuk beternak ikan karena pengairannya belum terkendalikan dengan baik. Jadi hasil sampingan dari sawah belum ada selain hasil pokoknya. *Teknik pertanian*. Sebelum *nebas* sawah (*manca*), lebih dahulu di buat petak-petak sawah/pematang sawah sebagai pengatur air yang akan dimasukkan, atau menunggu air hujan. Jika air sudah masuk barulah *nebas* dimulai dengan memakai *sengkuit* panjang.

Ada lagi sistim lain yang disebut *melunyah*, yaitu rumput-rumput di sawah diinjak-injak oleh kerbau secara berulang-ulang sampai semua rumput menjadi rata masuk ke dalam tanah. Untuk pembibitan benih disemai di tempat lain. Setelah berumur 1 – 1½ bulan, baru dipindahkan ke sawah.

Cara bertanam padi masih sederhana. Jarak antara satu dengan yang lain hanya dikira-kira saja baik di sawah irigasi sawah tadah hujan maupun di *pamah* (sawah rawa-rawa). Pada saat bertanam ini sering diadakan gotong royong bersama-sama seperti nugal pada berladang. Pada saat itu ramai anak bujang gadis ikut menolong bertanam sambil mencari kesempatan untuk berkencan.

Pekerjaan merumput dilakukan setelah padi berumur lebih kurang dua bulan sampai *sangkup* daun (menutup tanah sawah),

biasa dilakukan dua atau tiga kali merumput. Cara-cara nunggu buah padi sama seperti di ladang. Demikian juga waktu menuai dan upacara sesudah menuai.

Tenaga pelaksana.

Laki-laki baik dewasa maupun anak-anak yang sudah besar bertugas mempersiapkan sawah sampai siap untuk ditanami. Pekerjaan membuat pematang sawah, nebas atau melunyah dilakukan oleh laki-laki. Bertanam, merumput dan menuai adalah pekerjaan perempuan.

Pada pelaksanaannya mereka lakukan bersama-sama.

Mengangkut padi dari sawah ke dusun dilakukan oleh laki-laki, kecuali sawah dekat dengan dusun.

Menurut adat, apabila ada orang lain datang menolong menuai disawah seseorang, selama ia bekerja disana ditanggung oleh yang empunya sawah.

Ia berhak menerima 1 (satu) *kiding* gabah setelah bekerja tiga hari berturut-turut. Sekiding gabah kira-kira 1½ kaleng beras. Jika persyaratan ini tidak dipenuhi oleh yang empunya sawah (melanggar adat) maka menurut kepercayaan bahwa hasil sawahnya tidak akan berhasil, sehingga walaupun perhitungannya cukup untuk makan setahun sekeluarga, kadang-kadang masih kekurangan. Itulah sebabnya jika ada orang datang untuk maksud ini jarang ditolak, malahan kalau kedatangannya pada hari yang ke tujuh mulai menuai dan orangnya tidak dikenal, maka pada hari itu pekerjaan dihentikan. Mereka menyambut tamu ini dengan acara makan bersama dan mengundang orang-orang sekitarnya. Kebiasaan ini sudah tidak ada lagi zaman sekarang.

Sistim milik bersama disini dalam arti bahwa penghasilan yang di peroleh adalah milik keluarga mempunyai hak yang sama terhadap hasil yang didapatinya. Milik pribadi ada juga, hal ini terjadi jika yang mengolah sawah ini dari awal sampai selesai adalah anak bujang salah satu keluarga.

Walaupun ditolong hanya sekedar saja. Hasil ini nantinya adalah milik anaknya, terserah mau diapakan setelah selesai menuai padi. Dalam pembagian hasil penduduk mengenal sistim paroh (*sasian*) yang dilakukan antara pihak yang mengerjakan tanah sawah dan pihak yang pemilik. Dalam sistim paroh ini ada dua macam cara membagi hasilnya. Pertama hasil dibagi dua sama banyak antara

yang mengarap dan yang empunya sawah, jika pengolahannya tidak terlalu berat, karena fasilitas air dapat dikendalikan.

Jika pengolahan sawah ini berat karena hal-hal tertentu, maka hasil harus dibagi tiga. Penggarap mendapat $\frac{2}{3}$ -nya dan yang punya sawah $\frac{1}{3}$ -nya.

Organisasi dalam pertanian di sawah. Organisasi khusus yang menangani persawahan tidak terdapat di Bengkulu Selatan. Pengaturan turun ke sawah, pembagian air dan penyelesaian pertikaian sesama petani, langsung ditangani oleh pamong desa, serta orang tua di dusun yang bersangkutan.

Apabila sesuatu dapat diselesaikan oleh para petani sendiri maka tidak perlu pamong desa turun tangan. Umpamanya dalam membuat suatu *siring* bersama, pembagian pekerjaan diatur dan diawasi oleh pamong desa. Setiap orang dalam kelompok persawahan tertentu mendapat pekerjaan yang sama beratnya. Jika ada anggota kelompok yang ingkar menjalankan tugasnya, maka sawahnya tidak diberi pembagian air. Peningkaran tugas yang sudah ditetapkan ini sangat jarang terjadi.

Dalam pembagian air ke sawah-sawah, ada sistim tertentu, setiap bidang sawah diberi seruas bambu yang sama besarnya, dan dipasang sama tingginya pada permukaan air *siring*. Dengan cara ini diharapkan air yang masuk ke sawah masing-masing akan sama banyaknya. Jika terjadi pencurian air, ia hanya ditegur oleh orang tua di sekitar sawah itu dan jika hal ini tidak dihiraukan olehnya barulah persoalannya disampaikan kepada kepala desa.

Upacara-upacara adat dalam pertanian. Berkenaan dengan upacara adat dalam persawahan tidak banyak berbeda seperti yang dilakukan dalam upacara adat perladangan. Menurut kepercayaan sebagian besar petani bahwa di Bengkulu Selatan ada dua tempat dewa padi untuk menurunkan benih, yang pertama di Selebar Kecamatan Seluma dan di Selali Kecamatan Pino. Di kedua tempat itu ada orang-orang tertentu dapat menghubungkan petani dengan dewa padi (semangat padi). Tidak mengherankan bahwa jika kedua tempat ini banyak dikunjungi oleh para petani yang masih menganut kepercayaan lama, untuk meminta berkah agar sawah dan ladangnya berhasil dengan memuaskan. Kedatangan mereka tentu dengan perlengkapan secukupnya untuk suatu sajian agar permintaannya terkabul.

Sajian ini dibuat sedemikian lengkapnya dan dihidangkan khusus Pada saat ini seorang dukun membakar menyan sambil memanggil semangat padi (dewa padi) dan menyampaikan permintaan tadi dalam bahasa dan cara tersendiri. Selesai upacara ini hidangannya suci, mereka makan bersama-sama.

PETERNAKAN.

1. Jenis Peternakan.

Menurut penjelasan ahli-ahli adat dalam Daerah Bengkulu dan kenyataan yang dapat dilihat hingga sekarang ini bahwa binatang yang ditenakkan dan cara menernakkannya antara suku bangsa satu dengan lainnya hampir sama saja. Penduduk, di pedesaan dalam daerah Bengkulu sebagian besar terdiri dari para petani. Peternakan merupakan mata pencaharian tambahan sehingga tidak ada orang yang semata-mata kehidupannya, dari ternak.

Sesuai dengan jenis binatang yang ditenakkan maka ada beberapa jenis yaitu :

peternakan kerbau, peternakan sapi, peternakan kambing, peternakan ayam, dan peternakan itik dan bebek.

Teknik peternakan. Teknik peternakan dapat kami jelaskan melalui jenis binatang yang ditenakkan :

a. Teknik peternakan Kerbau; ada tiga cara yaitu :

Peternakan kerbau dengan jalan dilepas di padang, adapun caranya adalah beberapa orang pemilik kerbau bersama-sama mencari dan menentukan lokasi yang baik. Lokasi tersebut secara gotong royong mereka pagari dan didalamnya mereka buat kolam atau kubangan tempat kerbau mandi dan berlingdung apabila ada gangguan binatang buas. Semua bibit kerbau yang mereka pilih diberi tanda pada telinganya dengan kode garis yang berbeda, tanda ini disebut dengan istilah tingas. Meskipun puluhan tahun kerbau itu dilepas begitu saja, sehingga seolah-olah binatang liar, namun mereka masih tahu yang mana yang milik masing-masing, karena kerbau-kerbau itu selalu diawasi mana yang beranak segera ditingkaskan anaknya. Peternakan macam ini sekarang hampir tidak ada lagi kecuali ternak milik yayasan Semarak Bengkulu. Kemusnahan peternak-

an semacam ini, oleh karena lokasi sudah terbatas dan adanya gangguan pencurian kerbau.

Kedua, peternakan kerbau lepas siang berkandang malam artinya pada waktu siang kerbau itu dilepaskan disekitar dusun/sawah, kadang-kadang kalau perlu induknya diikat, setiap sore atau malam hari kerbau itu digiring masuk kandang dibelakang rumah mereka dan peternakan kerbau bertali dengan istilah *kebeu yam* (kerbau mainan). Kerbau semacam ini tidak pernah dilepaskan bahkan selalu dibawa sehari-hari ke sawah, atau ke gunung digunakan untuk membawa beban. Untuk makan kerbau itu ditambang dipadang rumput pilihan, di samping itu disediakan umpan sabit. Peternakan semacam ini dapat juga membiak dalam jumlah yang terbatas.

Pengetahuan tentang bibit kerbau masih didasarkan tradisi (pengalaman orang-orang tua), misalnya bibit kerbau betina sebaiknya ekornya panjang, tanduknya cindang (satu ke atas dan satu ke bawah), adanya kelesungan bulu pada ubun-ubun dan sebagainya. Sedangkan bibit kerbau jantan sebaiknya: badannya besar, kukunya bernas (kuat), tanduknya panjang, besar dan sebagainya. Umpan; pengetahuan tentang umpan juga berdasarkan pengalaman; jenis rumput yang baik yakni ketes, selet, babang, dan sebagainya. Kesehatan ternak kerbau dijaga berdasarkan pemeliharaan terhadap jenis umpan dan diobati dengan perangsang misalnya diberi makan daun kates bercampur nasi, diberi makan anak tikus yang masih merah, dimandi dengan daun pinang dan sebagainya.

- b. *Peternakan sapi*. Teknik peternakan sapi masih sederhana sekali. Sapi-sapi rakyat tidak dilepas begitu saja berkeliaran di sekitar dalam kampung. Pada umumnya sapi itu tidak berkandang dan tidak bertali kecuali sapi pedati. Pada waktu siang sapi-sapi ini berkeliaran mencari makanannya dan pada waktu malam terutama musim sawah sapi itu digiring pulang ke tengah dusun atau kesekitar rumah pemiliknya. Ini dapat dilihat bahwa sapi-sapi itu bertiduran di halaman dan di jalan.

Oleh karena daerah Bengkulu daerah yang subur, sapi itu dapat juga berkembang biak begitu saja. Misalnya di kecamatan Tabah Penanjung beratus-ratus sapi berkeliaran di sepanjang du-

sun-dusun. Penduduk dapat menunjuk yang mana sapinya, meskipun tidak dipeliharanya secara serius nampaknya berhasil juga.

Di samping peternakan sapi liar itu ada juga pemeliharaan sapi pedati yang jumlahnya juga cukup banyak. Pengetahuan tentang bibit, umpan dan kesehatan sapi hampir sama dengan pengetahuan tentang pemeliharaan kerbau diatas. Bibit sapi betina yang dipilih sebaiknya ekornya panjang, warnanya kuning tua atau putih, sedangkan yang jantan yang besar badannya.

- c. *Peternakan kambing* Teknik peternakan kambing hampir sama dengan peternakan sapi yaitu dilepaskan berkeliaran di dalam/sekitar dusun. Tetapi karena binatang ini sering mendapat gangguan binatang buas maka setiap pemiliknya membuat kandang kambing yang tinggi dibelakang rumahnya atau di bawah rumah kediamannya. Pemeliharaan bibit kambing berdasarkan turunan kambing yang baik dalam dusun tersebut.
- d. *Peternakan ayam.* Peternakan ayam kampung dilakukan hampir oleh setiap rumah (keluarga batih). Ayam itu dilepaskan begitu saja di halaman sepanjang hari bercampur dengan ayam-ayam tetangga. Ayam itu jarang disediakan makanan khusus. Pemiliknya menyediakan kandang dan sangkar di belakang ataupun dibawah rumah dan di dinding-dinding dapurnya. Di samping peternakan ayam bebas itu ada juga peternakan ayam sengaja bertalang artinya membuat pondok dan kandang ayam yang baik di sawah atau di ladang. Disitulah mereka sengaja memelihara ayam dalam jumlah yang besar. Ayam yang dternak itu juga jenis ayam kampung. Caranya juga dengan jalan dilepaskan tetapi tidak bercampur dengan ayam orang lain.
Bibit ayam yang dipilih biasanya turunan ayam yang banyak telurnya bagi yang betina dan yang lebar atau besar jenggerinya bagi yang jantan. Umpan ayam biasanya dedak kulit padi, jagung dan padi.
Penyakit ayam belum dapat diatasi penduduk secara baik. Berhubung peternakan ini dilakukan oleh rakyat banyak, maka jumlah ayam di daerah Bengkulu cukup banyak.

Peternakan Bebek dan Itik.

Peternakan itik dan bebek sengaja sama halnya dengan peternakan ayam dengan jalan bertalang. Cuma talangnya biasanya di sawah yang ada kolam atau pinggir sungai.

Tenaga pelaksana. Pemeliharaan ternak dilakukan oleh pemilik sendiri yaitu ayah, ibu dan anak-anaknya kecuali untuk kerbau lepas di padang, dilaksanakan oleh anak laki-laki yang sudah dewasa.

Ada juga yang diserahkan kepada orang-orang lain dengan jalan bagi hasil atau (Skapes yaitu sistim perdua yang biasanya hasil dibagi dua, sedangkan induknya tetap kepunyaan pemilik. Tenaga upahan pemeliharaan kerbau dan sapi dan binatang lain boleh dikatakan tidak ada, jadi peternakan dilakukan oleh penduduk atau pemilik sendiri.

Sistim Milik, Pemilik kerbau, sapi dan kambing biasanya memberi tanda pada telinga ternaknya yang dalam istilah Rejang disebut *tingas* yaitu sobekan atau lambang pada daun telinga dengan kode yang berbeda-beda. *Tingas* itu dibuat semenjak ternak itu masih kecil.

Itulah sebabnya setiap beberapa bulan pemilik ternak pergi memeriksa kerbau di padangan. Apabila kerbaunya beranak maka segera *ditindas* supaya tidak tertukar atau diambil orang lain. Sistim milik ada 3 macam :

Milik perseorangan, milik keluarga dan milik bersama, atau sistim perdua atau paroh.

Hasil dan kegunaan.

Hasil peternakan kerbau dan sapi digunakan untuk : disembelih pada saat upacara perkawinan, untuk dijual atau di makan sendiri. Selain daripada itu untuk dijadikan alat pengangkutan menarik *lelanting*, *gerobak*, atau *pelangkin*. Ada juga yang hanya sekedar untuk prestise saja dan banyak digunakan waktu *melunyah* sawah.

Kambing dipergunakan untuk disembelih pada upacara perkawinan, kelahiran atau pada waktu kematian. Ada pula yang dijual untuk penambah penghasilan sehari-hari.

Jenis peternakan ayam dan itik dipergunakan untuk: dimakan

daging dan telurnya, dijual sebagai penambah penghasilan, sebagai penunjuk waktu bagi petani yang diam di kebun, diladang atau di sawah dan sebagai ternak hiasan halaman.

KERAJINAN.

Dalam memenuhi kebutuhan akan alat rumah tangga sehari-hari, umumnya masyarakat pedalaman tidak membeli barang kerajinan di pekan atau dipasar, melainkan dibuat sendiri di rumah pada waktu malam hari sebagai pengisi waktu sebelum tidur.

Jenis-jenis kerajinan. Menurut banyaknya jenis kerajinan dapat digolongkan menjadi 4 golongan besar yaitu : Pertama kerajinan anyaman (anyam-menganyam).

Hampir di setiap rumah ada seorang yang pandai menganyam, seperti keranjang, *kiding*, *bunang* (menganga) bubu, tikar, kabul tapisan, *selipi*, topi dan lain-lain. Penduduk juga mengenal bertukang/pertukangan.

Pertukangan dirumah masing-masing, sama halnya dengan menganyam, pertukangan yang dilakukan di rumah masing-masing. Kebutuhan akan alat-alat kecil harus dapat dipenuhi oleh rumah tangga itu sendiri seperti: membuat sarung parang, sarung keris, hulu parang, tangkai cangkul, sendok nasi, sendok gulai, sangkar burung dan perhiasan rumah.

Pertukangan yang tidak merata adalah tukang besi. Jenis kerajinan tidak banyak.

Jenis kerajinan ini hampir punah, walaupun masih ada tetapi tidak seberapa jumlahnya lagi. Selain itu ada kerajinan menjirat. Hampir semua kepala keluarga lebih-lebih yang tua-tua pandai menjirat alat-alat menangkap ikan seperti jala, jaring dan lain-lain.

Bahan-bahan kerajinan. Biasanya bahan-bahan kerajinan terdiri dari bambu, rotan, kayu, benang, ijuk enau. Selain itu ada dari kulit kerbau, kulit kambing, dan kulit lokan. Gading, tulang, tanduk, batu, getah akar atau getah kulit kayu, pandan, mensiang, daun puar, daun bengkuang dan cita, logam (untuk perlengkapan pantin).

Teknik kerajinan. Untuk anyaman dan jalinan, bambu atau rotan diraut dengan pisau peraut lalu dijemur sampai kering. Kulit bambu yang sudah dibelah dan diraut disebut *anem*. Anem

ini dapat dianyam menjadi berjenis-jenis *berunang*, berjenis bakul, tanpa dengan ukir-ukirannya.

Rotan yang sudah diraut dijalin menjadi berjenis-jenis tikar (*jalik*) dengan ukiran api, berjenis-jenis babu, ayakan padi atau beras, *kanjang* (semacam *berunang* jarang), jaring, dan lain-lain.

Benang dari sejenis kulit kayu dipintal lalu ditenun menjadi kain, atau disirat menjadi jala, tangguk atau jaring dan lain-lain.

Ijuk dipintal menjadi tali binatang dan tali pagar.

Kulit kerbau dibelah semasih basah dengan pisau peraut khusus lalu dijemur menjadi tali pengikat balok, tambang kerbau dan tali untuk ikatan menebang kelapa, kayu dan sebagainya. Kulit kambing dikikis dan dijemur pada digunakan untuk kulit tambur dan rebana.

Kulit lokan dibelah-belah diukir pada dinding bakul sirih, dan pada *berunang*. Gading, tulang, tanduk, dibelah dan dibubut dijadikan dadu, tangkai keris, pipa dengan ukiran, bahkan getah dicampur dengan jenis bahan lain untuk penangkap burung atau *ubar* berwarna ukiran bambu dan rotan.

Kayu diraut, sebelahnya dilobangi dan dibubut dibuat menjadi *pasu*, yaitu tempat nasi, kerangka tambur, centong nasi, tangkai dan sarung pisau dengan berbagai bentuknya.

Tenaga pelaksana. Pelaksana terdiri dari laki-laki, perempuan, tua, muda (bujang, gadis).

Anyaman dari kulit bambu, benang tenun dan kulit kerang, tenaga pelaksananya adalah perempuan baik tua maupun muda. sedang pada kerajinan rotan, kayu, gading, ijuk dan lain-lain, tenaga pelaksananya adalah laki-laki baik tua maupun bujang.

Hasil dan kegunaannya. Sebagai mata pencaharian misalnya periuk belanga, anyaman dan lain-lain dijual untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Untuk dipakai sendiri atau untuk keperluan sehari-hari. Untuk upacara dan kesenian daerah misalnya pada kesenian *Tabot*, seni rias pengantin dan lain-lain. Sebagai mata pencaharian, hasil dari kerajinan rakyat ini belum menampakkan hasil yang dapat meningkatkan taraf hidup penduduk.



BAB IV

SISTIM TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

ALAT-ALAT PRODUKSI.

Alat-alat rumah tangga :

Batu giling; bentuknya bulat pipih, terbuat dari batu kali dengan cara mengasah atau memahat gunanya sebagai alat penggiling cabe.

S a p u ; berbentuk ikatan atau anyaman terbuat dari ijuk atau lidi yang disusun diikat atau dijalin gunanya sebagai alat untuk menyapu, pembersih lantai,

Gisaran ; Bentuknya bulat pipih, dua buah berimpit terbuat dari batu kali gunanya untuk menggiling, atau menggisar beras guna pembuat kue.

Kukuran ; Bentuknya seperti kuda-kuda kayu yang dapat ditunggangi, bermata besi gergaji, gunanya untuk alat pengukur kelapa.

Perahan kelapa ; Berbentuk seperti paruh, terbuat dari kayu berimpit dua gunanya sebagai pemeras kelapa, yang dikukur untuk mendapatkan santannya. Patih santan kelapa bahan pertama pembuat minyak kelapa.

Tapisan kelapa ; Berbentuk seperti kerucut terbuat dari bilah yang dianyam gunanya sebagai alat untuk menapis atau menyaring santan kelapa.

Lesung tangan ; Sebuah balok besar yang dilubangi dengan garis tengah permukaan 35cm dalam 30cm berbentuk setengah lingkaran dan ini disebut *lesung*. Alat pe-

- numbuknya disebut alu terbuat dari balok kecil panjang yang telah ditara dan dibulatkan sehingga tidak persegi lagi. Contoh: (lihat gambar) Alu di tumbuk dengan kedua belah tangan.
- Lesung injak* ; Lesungnya serupa dengan lesung tangan tetapi alunya ditumbukkan kedalam lesung dengan menggunakan kaki untuk menginjak tangkai pangkal alu. Terbuat dari kayu yang ditara. Contoh: (lihat gambar) terlampir.
- Parut* ; Dapat dibuat dengan bahan kaleng yang dilubang dengan paku atau dari papan seperti bad pingpong yang dipakukan sehingga dibagian sebelahnya penuh dengan ujung-ujung paku yang tersembul.
- Gunanya sebagai alat pamarut kelapa ketela pohon, ubi rambat dan sebagainya yang ingin diparut untuk membuat bahan kue.
- Ayak* ; Gunanya sebagai alat penyaring beras atau tepung. Tentu saja ada ayak besar dan ada ayak kecil, ada ayak kasar dan ada ayak halus. (Lubangnya halus). Saringan ini terbuat dari kawat dan juga ada dari dasar kain yang tipis.
- Nyiru* ; alat untuk penampi beras. Terbuat dari bilah tipis (hati bilah dari bahan bambu), yang dianyam. Ada yang bentuknya bulat dan ada pula yang panjang dan segitiga.
- Bakul* ; Terbuat dari bilah sembilu (bambu yang dibelah-belah) yang dianyam berbentuk silinder. Gunanya sebagai tempat atau pencuci beras.
- Kocokan telur* ; Terbuat dari bahan kawat yang dige-

lung-gelungan seperti per diberi bertangkai kayu. Gunanya sebagai alat pengocok telur untuk bahan pembuat kue.

Parang

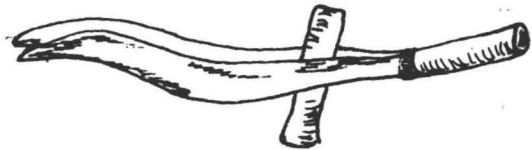
; Alat pemotong dan pembelah terbuat dari besi tempahan, bertangkai kayu. Parang dalam bentuk kecil disebut juga pisau.

Alat-alat rumah tangga

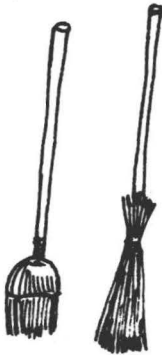
Batu giling



Perahan kelapa



Sapu



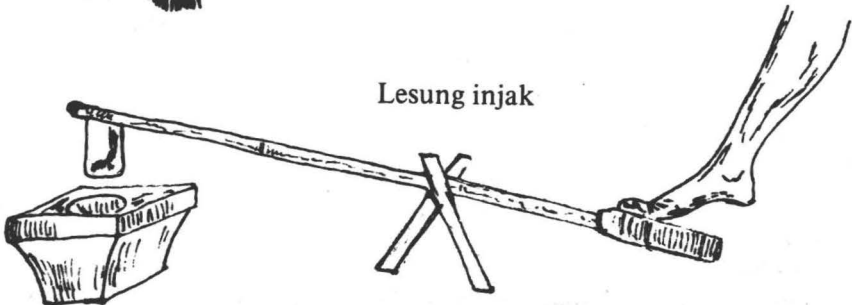
Gisaran



Kukuran



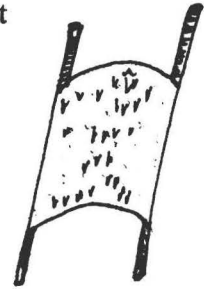
Lesung injak



Bakul



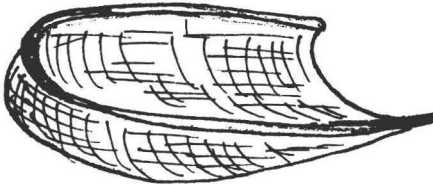
Parut



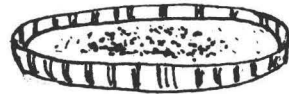
Parang



Nyiru



Ayak



Alat pertanian;

Bajak kerbau

; Bagai gerobak tak beroda, terbuat dari kayu, disertai dengan mata bajak pembajak tanah. Alat ini ditarik oleh kerbau berulang-ulang.

Lesung tangan.

Lesung injak,

Alat tuai,, disebut juga ani-ani, sejenis pisau terbuat dari kaleng yang bertangkai sedemikian rupa sehingga mudah kita menuai padi.

Parang.

Beliung, sejenis kapak terbuat dari besi dan bertangkai kayu.

Tugal, alat penugal (pelubang) sawah atau ladang, guna ditanami bibit. Alat ini terbuat dari kayu keras yang diruncingkan pada bagian ujungnya (lihat gambar).

Pangkur, alat pemangkur tanah yang terbuat dari besi bertangkai kayu contoh lihat gambar.

Sangkuit atau tajak, alat pembersih rumput (perumput) terbuat dari besi yang dibengkokkan, lalu diberi tangkai kayu. Contoh (lihat gambar).

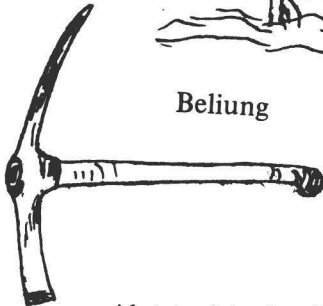
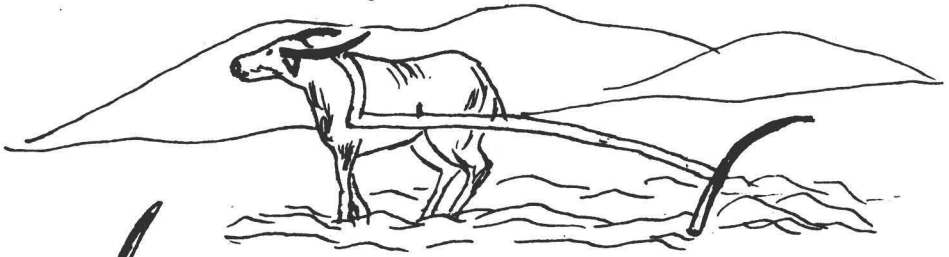
Sabit atau arit, alat penyabit rumput, terbuat dari besi bertangkai kayu. Contoh (lihat gambar).

Beronang, alat untuk menyimpan beras atau padi, terbuat dari bilah atau sembilu yang dianyam.

Rimbe, alat penebas rumput disawah. Matanya seperti sangkuit tangkainya sepanjang tangkai pangkur.

Alat pertanian

Bajak kerbau



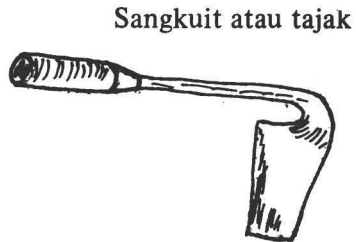
Beliung



Pangkur (cangkul)

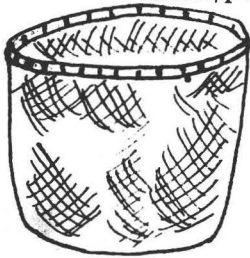


Alat tuai (ani-ani)

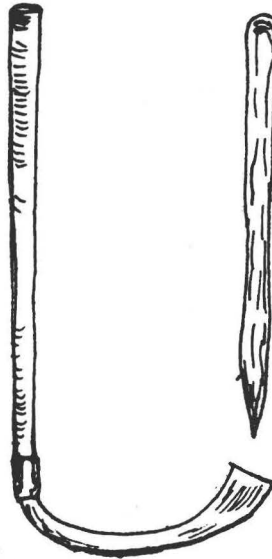


Sangkuit atau tajak

Beronang (tempat menyimpan beras/padi)



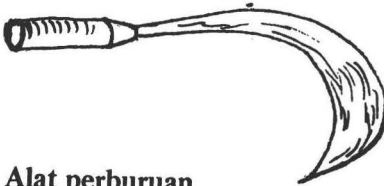
Rimbe



Tugal (pelubang)



Sabit atau arit



Alat perburuan

Tombak



Alat perburuan;

- Jaring* ; terbuat dari jenis rotan yang kuat, atau tali jalinan yang kuat, cara memakainya dengan merentangkan, gunanya untuk menjaring binatang rusa,
- Jerat* ; dipasang di daerah tempat peraluan binatang buruan seperti: rusa, kijang, napu, burung bangau. Terbuat dari tali yang kuat.
- Tombak* ; terbuat dari besi yang ditempa diberi tangkai kayu sepanjang 1½ meter, contoh lihat gambar;
- Perangkap* ; alat untuk penangkap harimau terbuat dari besi atau jaringan kawat yang kuat. Bentuk perangkap lain dapat pula di buat dari pelubang dan rotan.

Alat Perikanan.

Pukat

jenis alat penangkap ikan terbuat dari bahan benang yang disirat; pukat direntang lalu dilengkungkan sehingga mengepung daerah ikan akhirnya ikan masuk perangkap, masuk dalam pukat. Contoh (lihat gambar).

Bidai Belat at

alat untuk menjemur ikan dapat pula digunakan sebagai alat penjebak ikan, di waktu air surut belat dipasang di pinggir sungai/danau. Dan di waktu air pasang ikan mencari makan hingga jauh ketepi. Di waktu air surut ikan tersebut tak dapat keluar lagi karena sudah terkurung dalam belat. Contoh (lihat gambar). *Belat* atau *bidai* terbuat dari bahan bilah yang diikat seperti kerei.

Bubu dan Luka

alat penjebak ikan atau udang, terbuat dari sangkar bahan bilah, berbentuk bulat pakai *injok* yakni rejaman penghadang ikan atau udang yang masuk bubu atau lukah sehingga tak dapat keluar, lagi. Setelah dapat masuk, dan makan umpan yang tersedia.

Mulak mbong

juga alat penangkap ikan dibuat dengan cara menggali tanah untuk saluran baru. Air dari saluran lama dialirkan ke saluran baru sedangkan saluran lama perlahan-lahan dimatikan. Kita dapat menangkap ikan yang pergi dan yang terkurung di situ.

Lupat

Alat penangkap atau penjebak ikan di serokan-serokan yang deras airnya. Alat ini terbuat dari bilah seperti sangkar, lalu ditanamkan di bawah air yang melimpah (air terjun kecil).

Tangguk ; bentuknya seperti tapisan, cara membuatnya disirat. Gunanya untuk menangkap ikan atau udang. Di danau atau sungai-sungai. Di laut digunakan untuk *melapun* yaitu menangkap udang dengan menggunakan lampu petromak.

Jala ; alat penangkap ikan terbuat dari benang yang disirat seperti jaring lalu di beri pemberat di bagian bawah dari bahan timah. Cara pemakaiannya, jala ini ditebarkan di tempat-tempat yang beriklan, ikan tak dapat keluar karena sudah terjebak atau masuk perangkap jala. Contoh (lihat gambar).

Pancing ; Alat penjebak atau penipu ikan terbuat dari kawat baja atau kawat besi diberi berparit (berpenggit) gunanya untuk memancing ikan. Dapat dilaksanakan sejak anak-anak hingga orang tua. Contoh (lihat gambar).

Jaring ; Bahan dari benang kuat yang disirat bagian atas diberi pelampung bagian bawah diberi batu pemberat, bagian ujungnya diberi bertali (lihat gambar).

Kerang, Cakik, keruntung;

alat tempat ikan terbuat dari bahan rotan atau sembilu yang dianyam. Contoh (lihat gambar).

GAMBAR : Alat perikanan.

Alat penangkap ikan

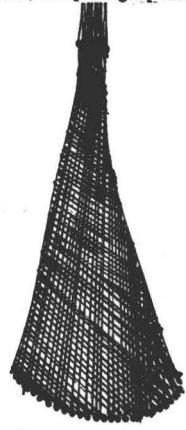
P u k a t



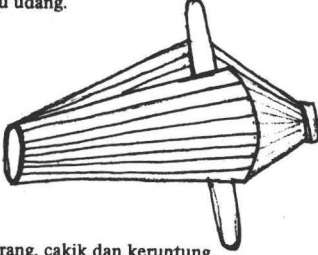
Bidai, Belat; alat untuk penjemur ikan
boleh juga untuk menjebak ikan



Jala, alat perangkap ikan



Bubu dan Luka, Alat penjebak ikan
atau udang.



Kerang, cakik dan keruntung,
alat tempat ikan



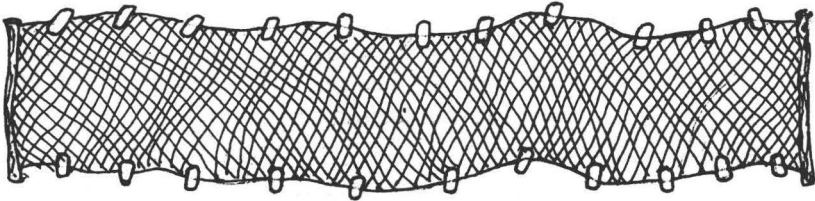
keruntung



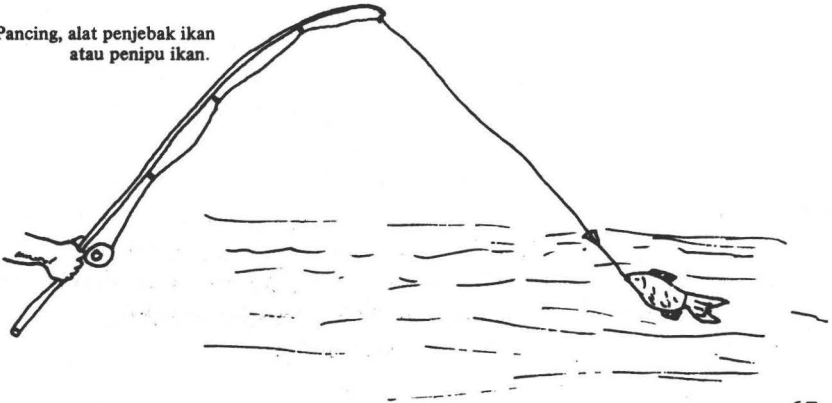
kerang



Jaring, alat penjebak ikan



Pancing, alat penjebak ikan
atau penipu ikan.



Alat Peternakan.

- Sangkar* ; alat tempat ayam atau burung berkandang dan bertelur. Terbuat dari rotan atau bilah yang diikat-ikat ada yang berbentuk serupa sangkak penjolok jambu segi empat bundar.
- Kandang* ; tempat kediaman ternak, dapat terletak di belakang rumah diberi atap/beratap atau di bawah rumah.
- Tindik atau kili-kili*; Terbuat dari rotan atau kawat tembaga di cocokkan pada kulit rawan hidung binatang hanya (sapi, kerbau) agar mudah mengikat dan menariknya.
Contoh: (lihat gambar).
- Kolam* ; Tempat genangan air. Dibuat dari atau dengan cara membendung air dekat sawah. Guna tempat pemeliharaan ikan (emas, lele, sepat, gurami dan lain-lain).

Alat Kerajinan.

- K u a s* ; alat untuk penguas, pengapur atau pengecat rumah tembok dan lain-lain. Terbuat dari bahan lalang, ijuk, rambut, bulu binatang dan bertangkai (kayu).
- Pisau, Parang.*
P a h a t ; terbuat dari bahan besi yang ditempa, diasah dan diupam. Bertangkai kayu gunanya sebagai alat pemahat kayu. Cara memakainya mata pahat ditekankan pada tempat yang akan dipahat, lalu tangkai kayunya dipukul dari atas oleh penokok besi atau dipukul.
- P a t i l* ; Sejenis pahat, tangkai kayunya lebih panjang dari pahat, cara menggunakannya seperti memukul penokok besi (tukul) sehingga matanya mengenai sasaran.
Contoh: lihat gambar.

- Penjalin* ; Alat untuk penjalin tali terbuat dari papan berlubang-lubang tiga atau lima buah sesuai dengan kebutuhan. Masing-masing tali bergulung pada penggulung ujungnya di masukkan ke dalam lubang untuk dijalin.
- R a m* ; alat peregang cita atau dasar kain yang akan disulam. Terbuat dari bilah kayu atau rotan. Bentuknya empat persegi atau bundar.
- B o r* ; Terbuat dari besi yang bermata derat, dapat diputar-putarkan kebawah sehingga terjadi lubang dan bertangkai kayu. Banyak dipakai oleh tukang kayu.
- Gergaji* ; Terbuat dari besi yang dituang, dipabrikkan, bermata gerigi (gergaji) bertangkai kayu. Ukuran macam-macam. Alat untuk pemotong atau pembelah papan atau kayu.

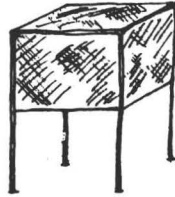
Alat Peperangan.

- Tombak* ;
- Panah* ; terbuat dari bahan kayu, rotan, bilah dan tali, atau karet peregang. Contoh (lihat gambar).
- Keris* ; Terbuat dari bahan besi yang ditempa berbentuk lurus berombak, bertangkai kayu berukir. Contoh: lihat gambar.
- Siwar (bu)* ; Alat pemotong dan penusuk. Terbuat dari besi tempahan bertangkai kayu. Bentuk badan siwar bungkuk atau lengkung. Contoh (lihat gambar).
- Pedang* ; Seperti parang, hanya lebih panjang bertangkai kayu yang bergelang. Contoh: (lihat gambar).
- Mandau* ; Parang panjang.
- Jimat* ; Terbuat dari bahan yang mengandung mana,

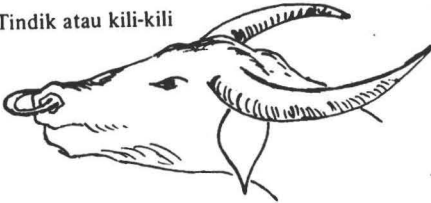
sejenis magis yang mengandung khasiat berbungkus. kain biasanya disertai ayat-ayat suci.

Alat peternakan

Sangkar: alat tempat ayam atau burung berkandang dan bertelur



Tindik atau kili-kili



Alat kerajinan

Pahat: alat pelubang kayu

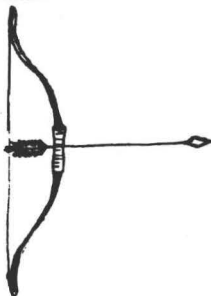


Patil: sejenis pahat, untuk pelubang kayu besar

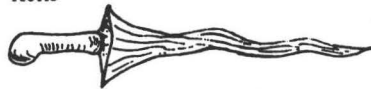


Alat peperangan

Panah



Keris



Siwar: alat pemotong/penusuk



Pedang: alat perang



Wadah-wadah atau alat-alat untuk menyimpan

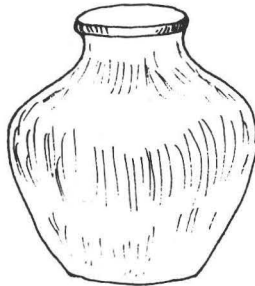
Penyimpanan alat produksi

Penyimpanan kebutuhan

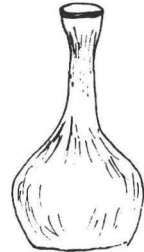
Kiding



Tempayan



Geleta



ALAT DISTRIBUSI DAN TRANSPORT.

Alat-alat perhubungan.

Gerobak ; alat kendaraan, transportasi, ditarik oleh binatang (sapi kerbau), atau manusia, beroda dua dan berpelek besi berbadan bahan kayu kadang-kadang beratap.

Pelangkin ; Sejenis gerobak tidak berban besi, tetapi berban karet ditarik oleh sapi. Badan pelangkin indah bervariasi ukiran. Digunakan sebagai kendaraan bersenang-senang. Jumlahnya sekarang sudah jarang dan langka.

Bubut ; Sejenis gerobak tidak beroda digunakan untuk menarik kayu di hutan-hutan atau di talang-talang.

Kereta angin atau sepeda, mobil atau stum, stom.

Delman ; Alat pengangkut manusia beroda dua berban karet, ditarik oleh kuda. Bentuknya indah dan bervariasi.

Alat perhubungan di laut.

Sampan ; Terbuat dari bahan kayu besar yang dilubangi sehingga dapat menjadi alat peng-

angkut barang/manusia dilaut dan diair. Bentuknya dapat diperindah. Dan dapat pula diberi bercadik, beratap dan berlayar, ukurannya panjang dapat hingga 7 meter.

Perahu, biduk, jungkong, pencalang.

Sejenis sampan yang besar yang dapat memuat barang lebih dari satu ton.

Rakit ; Alat pengangkutan barang atau manusia di air terbuat dari rakitan bambu atau kayu apung. Digerakkan oleh sebatang galah yang disebut *satang*.

WADAH-WADAH ATAU ALAT-ALAT UNTUK MENYIMPAN.

Penyimpanan alat produksi.

Lumbung ; Berbentuk rumah kecil ukuran 3x3x3 meter. Tempat menyimpan padi disebut juga *rengkiang*.

Peti, kas ; Seperti kotak bahan dari kayu tempat menyimpan hasil produksi.

Getul, beronang ; Dari anyaman rotan atau bilah sembilang tempat penyimpan beras, getul lebih besar dari beronang. Getul dapat memuat 80 liter beras.

Kiding ; juga alat untuk menyimpan beras dapat di bawa kemana-mana misalnya ke pasar. Bentuknya praktis, Contoh (lihat gambar).

Tempayan ; terbuat dari bahan tanah liat yang ditempa dibakar dan dipoles. Bentuknya seperti kendi tetapi besar. Gunanya tempat air, tempat tempoyak. Contoh (lihat gambar).

Tabung bambu ; tempat menyimpan air, tempat menyimpan asam rebung, atau rebung asam (bambu yang masih muda).

Penyimpanan kebutuhan sehari-hari.

- Lemari atau kabinet* ; tempat menyimpan pakaian terbuat dari papan dan kayu.
- Kopor dan peti* ; terbuat dari besi dan kayu, bentuknya seperti kas atau peti.
- Kendi, gentong* ; Tempat air. Terbuat dari bahan tanah liat. Masuk jenis tempayan. Gentong lebih besar dari tempayan dan kendi. Lebih kecil dari gentong.

MAKANAN DAN MINUMAN.

Makanan utama adalah nasi, bahan beras.

Makanan sampingan : Ubi kayu untuk kue, kolak, getuk. Ubi jalar pisang, jagung, kacang-kacangan, umbi-umbian, beras pulut dibuat bahan kue, dan buah-buahan sebagai selingan.

Makanan Khusus.

Makanan khusus (serta fungsi dan bahannya), menurut adat Melayu – Bengkulu terdiri dari ketupat, pada waktu lebaran puasa, hari raya, tamasya.

Nasi kunyit, pada waktu membayar niat, santapan terakhir malam kesenian daerah Bengkulu (tepek tari, main biola).

Nasi punjung, pada waktu bayar niat, nasi dalam adat persengketaan untuk perdamaian.

Nasi santan, santapan pertama malam berdendang kesenian daerah Bengkulu.

Apam kuning, makanan khusus, biasa digunakan untuk pembayar niat atau nazar baik.

Bubur cuaca, pada waktu upacara pemberian nama anak di rumah tersebut orang memasak bubur cuaca, yaitu bubur merah putih atau bubur tepung beras gula Jawa berkuah santan kelapa yang berwarna putih. Pada sendoknya yang terbuat dari daun kelapa muda dituliskanlah nama anak tersebut secara resmi dengan tulisan Arab – Melayu.

Cucur pandan, pada malam berdendang, kesenian daerah Bengkulu menjelang acara talibun, orang-orang (majelis) diberi hidangan kue-kue (juadah) di antaranya cucur pandan. Bahannya dari tepung beras dengan gula jawa. Makanan cucur pandan ini biasanya mulai dimakan dalam kenduri di daerah Muko-muko, kabupaten Bengkulu Utara.

Rujak, makanan rujak ini makanan kebiasaan yang di makan bersama-sama pada waktu mempelai atau kemantin "berdabung" (kikir gigi).

Lapis, lepat binti.

Makanan khusus pada waktu berasan yakni pemutusan persetujuan akan pelaksanaan upacara adat perkawinan.

Bahannya beras pulut, gula Jawa sebagai inti atau campurannya.

Sirih pinang, Makanan tanda isyarat, penghormatan kedatangan tamu ke suatu rumah.

Serao ketan, Terbuat dari beras pulut, dicampur dengan kelapa dan gula jawa.

Biasa dimakan waktu kemantin datang menjelang, atau suan (mengunjungi ahli famili terdekat dan disegani). Juga makanan waktu Nyerayo habis bergotong royong.

Sagun, makanan kemantin menjelang jaga.

Penyaram, makanan waktu kenduri di Muko-muko. Kabupaten Bengkulu Utara.

Lamang tapai, makanan waktu hari kelima belas atau dua puluh tujuh bulan puasa.

Makanan khusus menurut adat Rejang/adat kebiasaan Rejang, ada lah;

Ketan serao, makanan ketan serao terbuat dari bahan beras pulut, kelapa dan gula jawa. Dimakan pada waktu berasan, mufakat atau rapat secara adat.

Lemang tapai, lemang dari bahan beras pulut dengan air santan kelapa, dimasukkan dalam tabung lalu dimasak melalui pendiangan.

Tapai, bahan beras pulut hitam yang dijadikan tapai. Tentu saja pakai ragi.

Gelamai, bahan dari beras pulut dengan gula pasir dan gula jawa serta santan kelapa dimasak dalam kualiti besar, memerlukan waktu pengadonan yang lama sekali (\pm 6 jam).

Biasanya dimakan pada waktu hari tanggal 15 atau 27 likur, bulan puasa, lebaran hari raya, dan kenduri.

Nasi kunyit, bahan beras pulut pakai santan, kunyit dan gulai ayam panggang untuk makanan khusus bernazar.

Nasi punjung, bahan beras pulut pakai santan dan daging ayam tanpa berkunyt, makanan khusus untuk bayar nazar.

Minuman khusus terdiri dari: air serabat, (bandrek) diminum waktu malam berkumpul anak keluarga.

air jeruk panas dengan telur di minum pada pagi hari untuk penyegar badan dan,

air nira, minuman waktu bersenang-senang.

PAKAIAN DAN PERHIASAN.

Yang dimaksud dengan pakaian di sini, ialah barang yang di pakai manusia yang melekat pada tubuhnya untuk keperluan hidupnya. Misalnya: kain, baju, celana, sepatu, kopiah, selendang, topi, sabuk/ikat pinggang dan sebagainya.

Menilik dari fungsinya pakaian ini dapat kita bedakan antara pakaian sehari-hari dan pakaian-pakaian upacara. Pakaian sehari-hari adalah pakaian yang dipakai penduduk setiap hari. Pakaian sehari-hari berfungsi sebagai pakaian kerja, pakaian tidur, pakaian ke sawah, pakaian di rumah dan lain-lain.

Biasanya pakaian sehari-hari tidak menyolok dan bersifat sederhana.

Asal bahan mentahnya. Bahan mentah pakaian sehari-hari berasal dari: kulit kayu, kulit pohon *terok*, (*lantung*), goni, kulit

binatang, kulit buaya, kulit harimau dan lain sebagainya dan katun, beludru, sutera atau jenis tekstil lainnya.

Cara pengolahannya. Bahan pakaian yang berasal dari kulit kayu dan pohon *terok* atau *lantung* itu, diolah oleh penduduk dengan cara sebagai berikut :

Kulit kayu dibuka, diambil secara hati-hati lalu dipukul dengan kayu sedemikian rupa hingga menjadi pipih, tipis dan ringan. Kemudian direndam dengan air warna lalu dijemur.

Selanjutnya dijadikan pakaian (kain sarung, baju, celana, kopiah). Sebagai pengganti jarum penjahitpun dapat digunakan "getah karet".

Pakaian seperti ini hanya dipakai di daerah yang benar-benar sulit perekonomiannya, dan juga terisolasi dalam perhubungan dengan masyarakat/negeri lain.

Pada zaman penjajahan Jepang, pakaian sehari-hari penduduk, di pedalaman adalah *lantung*.

Bagi anak-anak, kita kenal pula pakaian monyet atau celana monyet, yaitu celana dan baju merupakan satu helai pakaian atau menjadi satu lembar pakaian (baju monyet).

Dalam keadaan sehari-hari ia dapat menggunakan alas kaki dari kayu atau *terompa*, sandal atau selop dan sepatu. Sebagai tutup kepala yang biasa dipakai sehari-hari adalah songkok atau kopiah, destar dan topi.

Semakin ke pedalaman (daerah pertanian) semakin sederhana bentuk pakaiannya sehari-hari.

Misalnya seorang laki-laki sehari-hari hanya dipakainya celana katok pendek dengan baju yang amat sederhana. Kadang kadang tidak berbaju dan tidak lupa menyisipkan sebilah pisau atau keris pada pinggangnya.

Fungsi kain di sini berguna sekali untuk kain sembahyang selimut dan pakaian sehari-hari dalam masyarakat tua-tua didaerah-daerah. Pakaian perempuan terdiri dari kebaya (panjang/pendek), sarung batik dan selendang. Jumlah dan mutu pakaian sekeluarga ditentukan pula oleh keadaan ekonominya dan kemampuan masyarakat. Pakaian wanita umumnya bermotip sederhana, sopan dan penuh keluhuran. Kebebasan memilih dan memakai pakaian (warna, bentuk, potongan hanya terdapat pada anak-anak).

Pola dan motipnya menggambarkan kesederhanaan, ekonomis dan praktis.

Dalam masyarakat di daerah Bengkulu banyak pula kita kenali sistim upacara adat istiadat, yang sebagian sudah diuraikan pada halaman terdahulu, tetapi tidak banyak kita kenal tentang pakaian khas upacara. Kebanyakan pakaian yang dipakai dalam upacara dipakai juga untuk pakaian sehari-hari, hanya saja pengaturannya tata tertibnya yang lebih menonjol.

Jadi yang lebih tampak adalah sikap lahir, sikap sosial religius dalam menjalankan upacara, daripada pakaian upacara itu sendiri. Jenis-jenis pakaian upacara dalam upacara perkawinan, adalah : Pakaian pengantin nikah, bahannya dari katun, sutera, beludru, kain benang emas, selendang, pakaian pengantin bercampur, bahannya terdiri dari katun, sutera, beludru, kain benang emas dan selendang.

Pakaian pengantin mandi-mandi, bahannya dari katun, kain bersalin.

Pakaian pengantin menjang, bahan dari katun, benang emas, lekas, wol, benang, pakaian raja dan penghulu terdiri dari bahan celana putih, kain pelekat merah setengah tiang, jas hitam, *detar seluk timbo, kain besirek*.

Pakaian para undangan: sarung, pelekat, hem, dan jas buka, serta kopiah. Pakaian para pekerja terdiri dari kopiah, hem, celana panjang dengan sarung setengah tiang.

Pakaian *jenang* seperti pakaian para undangan, pakaian upacara *Penai* yaitu katun biasa. Dalam upacara mendundang benih juga dari katun biasa.

Pakaian dalam upacara Tabot; dari katun biasa dan untuk orang tua terdiri dari celana karung rusak dan baju berajut. Suasana dan keadaan, mempengaruhi tingkat, sifat dan warna pakaian; misalnya saja apabila upacara yang bersifat gembira, bersyukur, memuja Tuhan maka mereka berpakaian yang indah-indah. Contoh; pakaian ke rumah orang mencukur anak, pakaian kerumah orang mendoa, bernazar karena sukses dalam ujian dan lain sebagainya. Tetapi sebaliknya pakaian pada upacara yang bersifat memohon kepada Tuhan atau upacara yang bersifat religius, dalam upacara kematian (musibah), berpakaian tetap merupakan penata persyaratan.

Asal dan bahan mentah pakaian upacara terdiri dari bahan-bahan; Cita: bludru, sutra, dompak, kain benang emas, katun.

Sedang perhiasan terdiri: logam emas, perak, tembaga, kuningan.

Cara pengolahannya;

Bahan pakaian umumnya dibeli di toko atau di pasar. Pengolahannya/penjahitannya dilakukan oleh masyarakat sendiri tidak banyak memiliki pola dan motif khusus, kecuali pola pakaian kemantin. Pakaian kemantin yang dipakai hampir bersamaan dengan pakaian kemantin gaya Minangkabau dan Palembang.

Baju merah bertabur logam kuning emas atau perak bersepuh dengan pita sutera warna kuning serta sunting atau bunga *selenger* kepala berwarna kuning emas. Sarung *dompok*, kain benang emas, celana bludru berenda bertabur, ukuran tanggung berkaus kaki tinggi, daster dan lain-lain. Selain itu sunting bunga (logam), dan *singal selenger* cucuk kondei, celana beludru. Keris atau terapang. Selendang cendai tajuk, sunting dan singer dikepala, ikat pinggang atau sabuk emas (kuning).

Pakaian raja dan penghulu: Waktu upacara kegiatan kesenian daerah pada adat istiadat cara Bengkulu, terdiri dari destar abu-abu berwarna kuning, bertuliskan huruf Arab, baju jas putih atau hitam, buah baju terbuka Hem/kemeja dalam dan rumpi, celana panjang tanggung, sarung pelikat dan keris.

Fungsinya dalam upacara. Sebagai tanda menunjukkan kedudukan seseorang diwaktu itu, misalnya pada upacara perkawinan, pengantin dianggap sebagai raja atau raja diangkat harus memakai pakaian seperti yang diwariskan nenek moyang terdahulu, dan seperti dilazimkan menurut adat kebiasaan. Pola dan warna pakaian amat indah dan menyolok dan amat berbeda dengan pakaian orang-orang yang ada di sekitarnya.

Disamping itu untuk menunjukkan kewibawaan.

Keaslian barang-barang yang dipakai dan dipamerkan, berarti masih kuatnya tenaga pendukung adat serta masih berwibawa dan berfungsinya unsur-unsur adat yang ada sebagai warisan orang-orang zaman dahulu.

Berdasarkan suatu kepercayaan akan salah satu unsur adat kebudayaan yang merupakan kelengkapan adalah juga merupakan suatu keharusan, sebab ia mengandung suatu kekuatan yang gaib sifatnya. Dan kekuatan gaib ini dapat mempengaruhi keadaan hidup manusia yang melanggar atau yang mentaati adat kebiasaan yang berlaku.

Perhiasan sehari-hari.

Asal bahan mentahnya;

Akar; dari akar bahar dibuat gelang tangan atau gelang kaki. Dari bahan akar dapat pula dibuat benda-benda kerajinan tangan atau hiasan lainnya.

Rotan; tongkat dan perhiasan-perhiasan dinding.

Kertas; bermacam-macam jenis dan warna kertas digunakan sebagai bahan-bahan tersebut antara lain; kertas bunga, kertas kilap, kertas perak, kertas emas, kertas krep, kertas minyak.

Dedaunan; daun kelapa muda, daun puding, daun paku bindu, daun beringin, daun paku, daun bambu, daun ru, daun asparagus, daun pandan (bunga rampai), daun sirih.

Bunga; Jenis bunga yang biasa dibuat sebagai perhiasan ialah; bunga raya, bunga kamboja, bunga kembang sepatu, bunga ros, bunga melur, bunga sago, bunga cempaka, bunga melati, bunga kenanga, bunga matahari, bunga kemantin, dan lain-lain.

Pepohonan; pohon bambu, pohon pisang, pohon ru, pohon pinang, pohon palm, pohon kapuk, avage (lidah buaya), kayu tulang, pohon sawo.

Tumbuhan dan binatang laut.

Contoh; bunga karang, jenis siput dan kerang.

Bagian tubuh binatang.

Contoh gading, tanduk rusa, tanduk kerbau, kuku beruang, taring harimau, duri landak, dan bulu burung.

Benang dan katun yang aneka warna.

Contoh tirai, bilik kemantin, selenger, mainan dinding dan pakaian pengantin.

Logam.

Bahan mas atau perak; kalung, anting-anting, kerabu, gelang, cucuk kondei, tajuk, sunting, cincin, peniti, pending, gelang kaki dan tabur baju pengantin.

Batu.

Contoh batu cincin dari batu akik.

Tanah liat.

Contoh kendi, tempayan, gentong, belanga, periuk.

Cara pembuatannya. Cara pembuatannya bermacam-macam: dibentuk; akar bahar, tongkat, tanah liat.

Digunting-gunting; hiasan dari bahan kertas.

Diatur, disusun dan dibentuk; di daunan, pepohonan, bunga-bunga, tumbuhan dan binatang laut, bagian tubuh binatang, (yang sukar di dapat).

ditempa; disepuh; dari bahan mas, perak dan kuningan.

Diasah; bahan dari jenis batu-batuan.

Perhiasan-perhiasan upacara. Baik asal bahan mentahnya maupun cara pembuatannya sama seperti yang kita dapati pada asal bahan dan pengolahan jenis perhiasan sehari-hari.

Fungsi hiasan dalam upacara, adalah sebagai bahan pelengkap yang memperindah materi dan suasana upacara.

Dengan adanya nilai keindahan yang sebagian diserap dari unsur unsur perhiasan itu akan menambah dan memperjelas arti dalam upacara serta mendorong minat baik bagi pelaksana maupun bagi penonton jalannya upacara.

TEMPAT PERLINDUNGAN DAN PERUMAHAN.

Tempat perlindungan,

Tempat perlindungan ialah tempat atau bangunan yang digunakan untuk tempat berlindung manusia. Alam dan makhluk adalah ciptaan Tuhan; yang oleh manusia dapat menjadi lawan dan kawan. Ia dikatakan kawan, apabila kita sebagai makhluk manusia yang berakal dan berperasaan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan, sifat dan proses kehidupannya. Tetapi akal dan perasaan manusia amat terbatas. Banyak hal yang terjadi di muka bumi ini diluar pengetahuan dan jangkauan akal pikiran manusia, sehingga keseluruhan proses kehidupan dari alam dan makhluk itu tidak dapat dikenali lagi manusia secara baik.

Bahkan banyak pula terjadi selama proses kehidupan alamiah makhluk itu berlangsung, merugikan kehidupan manusia.

Maka dalam hal seperti ini alam dan makhluk itu merupakan lawan dari manusia. Hal ini akan kita lihat keganasan yang terjadi sewaktu-waktu misalnya; gempa bumi, banjir, erosi, tandus, paceklik, musim kering dan wabah, Begitupun kita lihat bencana yang berasal dari makhluk yang ada di bumi ini misalnya hama, binatang buas, tikus, wabah tipus, kolera dan bahaya dari manusia itu sendiri.

Untuk mencegah bahaya ini, manusia berusaha mencari tempat perlindungan yakni tempat mereka merasa aman dan terlin-

dung dari bahaya atau tempat yang memberi aman bagi dirinya.

Tempat berlindung ini dapat berasal dari alam itu sendiri misalnya gua, pohon kayu, pulau dan dapat pula terjadi karena sengaja dibuat oleh manusia, misalnya; balai, bangsal, mesjid, sekolah, dan tempat-tempat ibadah lainnya.

Tempat perlindungan itu biasanya ada yang digunakan untuk sementara waktu saja, atau bersifat darurat, sebelum ia mendapat tempat yang jauh lebih baik dan aman, seperti rumah.

Bentuk-bentuknya. Bentuk dan struktur rumah tempat tinggal penduduk amat ditentukan oleh faktor-faktor adat kebiasaan, lingkungan alam kondisi tempat ekonomi dan lokasi. Pengaruh dari faktor lingkungan alam dan lokasi dapat kita lihat dari perbedaan berbagai bangunan rumah yang ada.

Rumah yang tumbuh dikota, lebih banyak menunjukkan khas kekotaan yakni; ukuran rendah, banyak kamar, sumur dan wc dalam halaman atau pada bagian bangunan rumah, jendela besar-besar, atap genteng atau seng, rumah pakai kaca dan kebanyakan rumah batu. Rumah yang tumbuh di kota lebih elastis dan bersifat terbuka, terhadap setiap perubahan, lebih positif, menanggapi perkembangan dan penyebaran mode.

Sebaliknya dengan rumah yang kita temui atau yang tumbuh di desa, di daerah-daerah pedalaman. Rumah yang tumbuh, di desa lebih statis sifatnya, dan rangsangan serta dorongan terhadap perubahan yang ada, prosentasenya amat kecil sekali. Sikap masyarakatnya lebih statis, artinya masyarakat di desa atau di daerah pedalaman tidak mudah dipengaruhi, apa lagi digayakan sikap dan pendapatnya terhadap perubahan bentuk bangunan rumah yang telah ada sejak zaman lampau atau sejak *tempo dulu*.

Selain daripada itu latar belakang perekonomian penduduk, pendidikan keluarga, sangat berpengaruh pula dalam memilih lokasi, bentuk dan struktur rumah serta perhiasan, warisan dan kelengkapannya. Umumnya orang-orang yang tinggal di desa taraf pendidikannya rendah, mata pencahariannya sejenis (misalnya pertanian) tingkat perekonomiannya belum baik, jalur lalu lintas dan hubungan komunikasi belum lancar. Karena itu kita masih dapat melihat sisa-sisa rumah lama yang tumbuh di desa.

Bentuk dan struktur rumah di desa menunjukkan kesederhanaan, namun unsur-unsur seni ukir yang bersifat tradisional masih di

pertahankan.

Rumah berbentuk rumah panggung, yakni rumah di atas tiang, bahan diambil dari alam sekitarnya (kayu, bambu, rotan, ijuk) beratap daun, pakai *garang* yang merupakan bagian rumah yang terpisah antara badan rumah dan dapur.

Pada beranda ada anak beranda yang berfungsi sebagai tempat alas kaki.

Tangganya dari kayu menghadap ke depan dengan anak tangga berjumlah ganjil (takik, tangga, tunggu dan tinggal).

Macam-macam bentuk kap atau bubungan atap rumah yakni bubungan panjang, bubungan melintang, bubungan sembilan dan kombinasi dari berbagai bentuk, besar kecilnya bangunan, sedikit atau banyaknya ukiran sudah tentu bergantung kepada kemampuan daripada pemilik rumah itu sendiri. Ukiran dan pahatan yang biasa kita temui, yakni; di bahagian tangga, ujung *kungkung* dinding rumah, jendela pintu, kasau, ventilasi dan *tebeng layar*.

Semakin ke pedalaman semakin tampak sisa-sisa keaslian rumah purba, yakni rumah yang dibuat dengan suatu upacara, bahan-bahannya dari alam sekitar, bertiang besar-besar, tidak menggunakan besi dan dibangun dengan alat yang sederhana.

Rumah asli terbuat dari bahan kayu yang lembut tetapi tahan lama (kayu medang kuning), surian, balam dan sebagainya), Lantainya berlapis-lapis dengan papan dan pelupuh, atap ijuk enau dan surian, (sirap).

Struktur rumah terbagi atas tiga bagian besar yakni, *penigo* (tempat menerima tamu), *penduhuak* (tempat menyimpan barang barang dan pakaian), Bagian lain, dapur dan gang, (tempat memasak, bediang, *andie-andie*, mengajar/menasehati anak), gang tempat lesat bambu air/gerigik, mencuci kaki). Bentuk rumah segi empat bertingkat-tingkat. *Penigo* lebih rendah dari *panduhuak*. Anak menantu hanya boleh duduk sampai *penigo* dan dapur. Jendelanya hanya dua buah, jendela depan, dengan ukuran $\pm 30 \times 60\text{cm}$ dan belakang $20 \times 20\text{cm}$ semuanya, berbentuk bulat panjang.

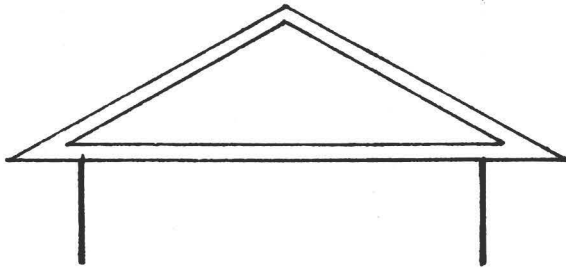
Rumah adat, dalam arti rumah yang benar-benar berfungsi sebagai tempat upacara adat boleh dikatakan tidak ada, sekalipun upacara kebiasaan, dalam adat istiadat dapat dilakukan setiap rumah penduduk.

Rumah penduduk yang tertua masih kita temui di dusun Padang-

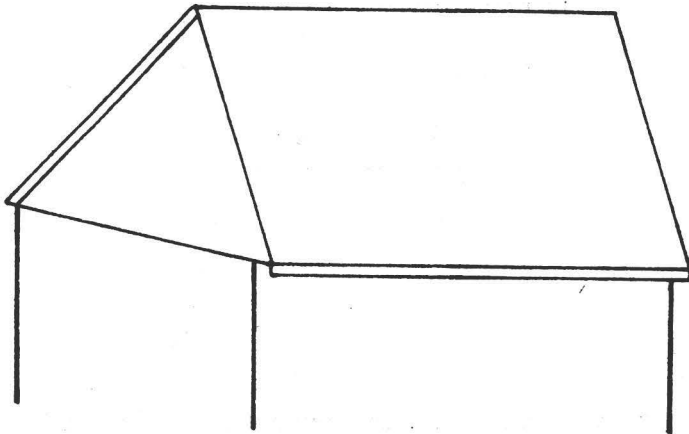
Bandar dan dusun Porbo di kecamatan Kerkap, kabupaten Bengkulu Utara. Rumah penduduk tersebut berbentuk *rumah panggung*, (*pile dwelling*), berbentuk *segi empat dan memanjang*.

Bentuk-bentuk bubungan atap (lihat gambar).

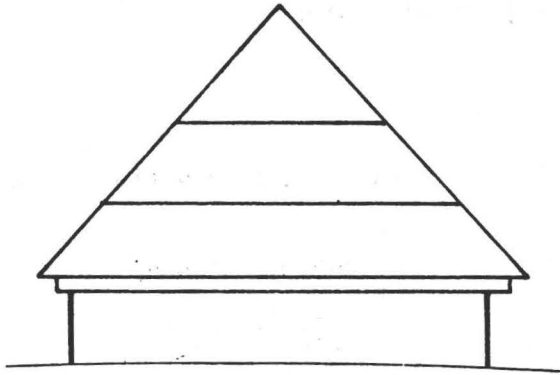
1. Bubungan Panjang



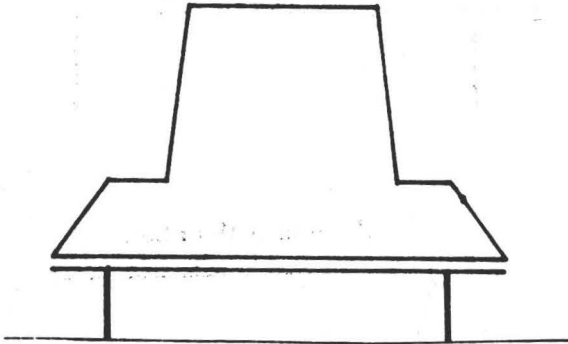
2. Bubungan Melintang



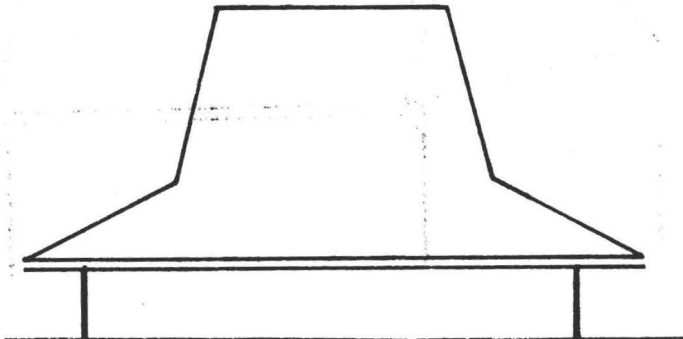
3. Bubungan Limas



4. Bubungan Lima (trapesium)



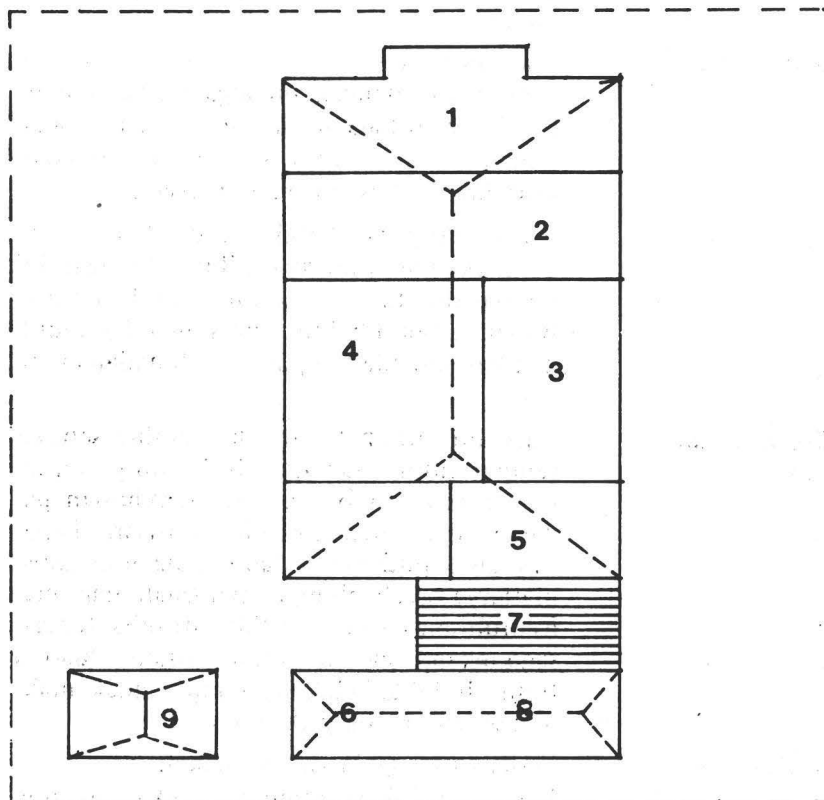
5. Bubungan sembilan



Bagian-Bagian Rumah terdiri dari :

- beranda; anak beranda (dengan rel/jeriji/pagar) dan tangga beranda.
- hal atau dihal, ruang tamu laki-laki tua, ukuran juga melebar
- ruang tengah, ruang tamu untuk wanita.
- bilik atau kamar tidur.
- ruang makan.
- beranda belakang.
- garang.
- dapur.
- lumbung/rengkiang (bagi rumah petani).

DENAH RUMAH



Bentuk sket denah rumah seperti ini banyak sekali terdapat di daerah Bengkulu hingga sekarang.

Fungsi dari bagian-bagian rumah, yaitu :

- Beranda* ; tempat menerima tamu yakni tamu rendah biasa, dikenal, sesama anak muda, tamu yang masih asing atau baru saja datang. Di beranda tersedia meja kursi, bangku-bangku panjang.
- Anak beranda* ; sebelum menaiki beranda kita menemui anak beranda ($\pm 1\frac{1}{2} \times 1\frac{1}{2}$ meter), sebagai tempat sandal, pelapang ruangan beranda ada di depan rumah, tetapi ada juga di samping rumah.
- Hal atau di hal* ; ruangan ini untuk tamu laki-laki yang disegani. Pada ruangan ini juga terdapat meja kursi dan di bagian pinggir terdapat sebuah ranjang tempat tidur anak bujang (jejaka) serta hiasan-hiasan rumah warisan.
- Hall tengah* ; (ruang tengah). Letaknya di depan bilik besar (kamar tidur ayah, ibu). Ruangan ini tempat duduk tamu wanita atau kaum ibu. Biasanya tak ada kursi meja, mereka duduk di tikar dan ada tempat sirih di hadapan mereka.
- Bilik atau kamar tidur.* ; Bilik ini cukup besar. Di samping sebagai tempat tidur ayah ibu, di dalamnya terdapat lemari, kopor tempat menyimpan pakaian dan benda-benda warisan lama. Bila anak putrinya sudah remaja atau gadis, biasanya ayah ibunya mengalah dan menyuruh anak gadisnya tidur di bilik tengah sedangkan tempat kedua orang tuanya tidur di bilik belakang tempat anak-anaknya sebelum naik gadis tadi.
- Hall belakang* ; biasanya sebagai ruangan makan. Beranda belakang tempat mereka bercanda atau bersenda gurau dan tempat duduk ke-

luarga waktu istirahat.

Garang, terdiri dari *rakitan* kayu atau bambu gunanya untuk tempat mencuci alat-alat dapur dan lain-lain. Di atas garang terdapat tempat-tempat berisi air pencuci misalnya tempayan, gerigik dan sebagainya. Di samping itu dapur tempat memasak dan lumbung atau rengkiang tempat menyimpan padi.

Bahan bangunan rumah terdiri dari :

Atap	;	dari daun (daun lalang, kelapa, daun rumbia), ijuk, bambu, kayu durian.
Dinding	;	dari papan, kulit kayu, pelupuh.
Lantai	;	dari papan, bilah, bambu.
Pengikat	;	dari akar-akaran, rotan, ijuk.
Paku	;	dari rumah tua tidak menggunakan paku besi, kecuali pasak kayu.
Tiang	;	dari tulang bubungan, sendi rumah, kayu
Lamparan	;	dari tikar pandan, tikar mensiang, tikar rotan.
Tangga rumah	;	kayu (kayu bulat atau bertara).

Dalam perkembangan kemudian, rumahpun mengalami perubahan bentuk, sesuai dengan selera dan manfaatnya bagi masyarakat yakni:

Bubungan, bubungan rumah yang digunakan bukan saja bubungan memanjang tetapi juga;

– bubungan lima, bubungan melintang, bubungan limas dan sebagainya.

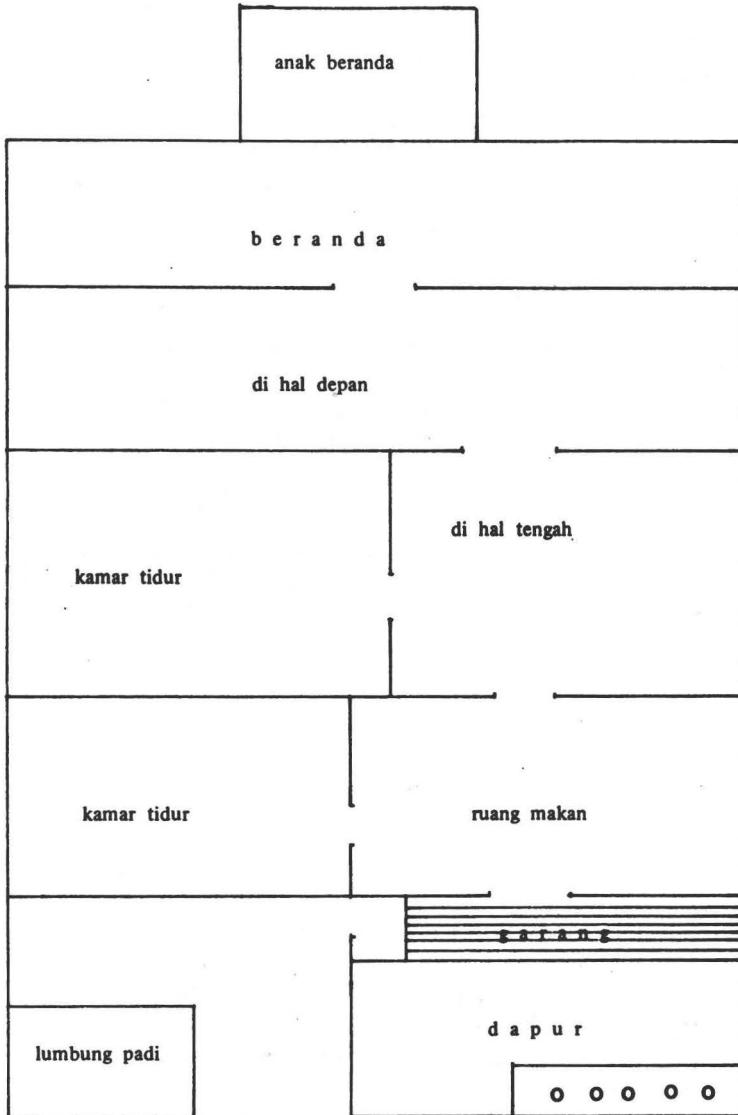
Dapur, letaknya terpisah dari badan rumah dan di antaranya terdapat garang.

Perhatikan sket denah rumah yang di bawah ini;

Jumlah tangga di tiap rumah biasanya ganjil, hal ini di dasari makna atau pengertian bahwa tangga, takik, tunggu, tinggal yang terdiri dari bilangan genap menurut kepercayaan mereka akan membinasakan rumah itu sendiri, misalnya; takik berarti – hancur, dan tinggal, tak ada yang bersedia menunggu dan rumah itu akan tinggal sendiri.

Semakin mampu pemilik sebuah rumah, semakin besarlah rumah

SKET DENAH RUMAH



nya dan semakin banyak pula hiasan dan ukirannya. Pada rumah petani selalu terdapat lumbung padi atau rengkiang padi. Apabila diantara anak-anaknya berkeluarga maka tidak berapa lama setelah itu biasanya ia berusaha pula membuat pondok rumah (secara sederhana) tempat tinggal keluarganya. Akhirnya rumah ayah bundanya akan menjadi rumah tua dan ditunggu oleh orang tuanya atau anaknya yang perempuan.

Rumah adat dihuni oleh beberapa keluarga, tidak dikenal di daerah Bengkulu.

Andaikan ada yang demikian maka sifatnya hanya sementara, saja.

Rumah penduduk pada umumnya rumah panggung, fungsinya kecuali untuk keamanan, maka di bawah rumah yang tinggi itu dapat dimanfaatkan untuk tempat menyimpan alat-alat kerja atau benda lainnya misalnya: gerobak, lesung, alat-alat pertanian dan lain-lain.

Rumah penduduk bentuk seperti ini banyak terdapat di daerah Bengkulu umumnya, baik di daerah masyarakat Melayu, suku Rejang maupun di daerah masyarakat Serawai. Hanya di daerah pasangan papan pada dindingnya melintang (=) atau ada juga yang miring, yang bergabung seperti huruf V (/, \, /, \), dan pada daerah Rejang khususnya daerah perbatasan Sumatera Selatan, pasang an papan dindingnya tegak (///). Bagian-bagian rumah di Bengkulu Selatan (Suku Serawai) adalah sebagai berikut :

Tangga rumah. fungsinya adalah sebagai alat untuk menaiki rumah *Kepala tangga*, fungsinya adalah tempat meletakkan sandal dan sebagainya.

Beranda muka. Fungsinya adalah tempat menerima tamu pada waktu siang hari secara santai.

Beranda muka ini dikelilingi oleh rel atau gerigi yang bermacam-macam bentuknya.

Pitak luar, adalah tempat menerima tamu pada waktu malam hari. Di ruang ini pula tempat tidur anak bujang dalam keluarga itu. Apabila ada selamatan maka ruang ini tempat tamu-tamu terhormat.

Pitak tengah. mempunyai dua fungsi, yaitu, tempat menerima tamu yang masih dekat hubungan kekeluargaan, tempat tidur di dalam dua atau tiga bilik dalam pitak tengah ini. Yaitu ayah, ibu, anak gadis dan anak yang masih kecil tidur di bilik mereka masing-masing.

Beranda belakang, adalah tempat istirahat ibu-ibu dalam waktu senggang sesudah kerja di dapur.

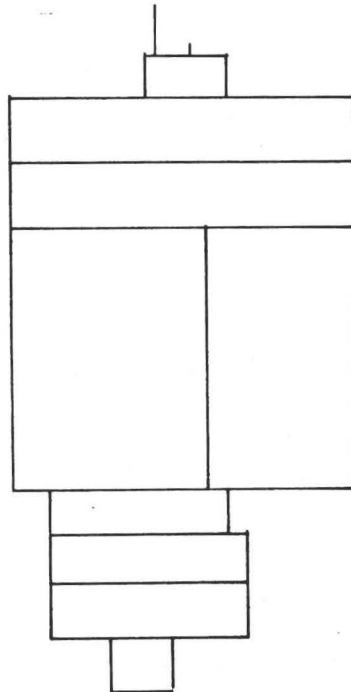
Gerebungan, adalah tempat menumbuk padi. Gerebungan tadi tidak bertiang dan tidak berlantai. Hanya atapnya saja yang bersatu dengan rumah. Disini disimpan lesung, alu dan lain-lain yaitu alat-alat penumbuk padi.

Rumah dapur, adalah tempat dapur dan tempat pagu aiak dapur dan air tidak dapat terpisah jauh, karena air adalah bahan pokok untuk memasak.

Garang, adalah tempat basuh membasuh alat-alat dapur dan di pergunakan juga sebagai tempat buang air kecil pada waktu malam hari.

Kiang, (tangkiang, lumbung padi). Terdapat di bagian belakang dan terpisah dengan rumah. Disini padi disimpan selama persediaan masih ada.

Denah rumah. Keterangan seperti telah diuraikan diatas tadi.

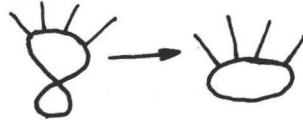


Pada rumah bagian muka sebelah atas biasanya ada simbul yang berbentuk matahari. Simbul ini mengandung pengertian yang dapat diuraikan, bahwa yang merupakan berkas sinar yang terlukis/terpahat, sebenarnya adalah empat buah huruf arab, yaitu :

ل (alip) 1, ج (lam) 2, ح (ha) 3.

Keempat huruf ini membentuk perkataan Allah. Bahwa matahari adalah lambang cahaya (nur), sehingga pengertian secara keseluruhan adalah nur (cahaya) Allah.

Bentuk lukisan :



Bentuk dasar ini lama kelamaan ditambah dengan beberapa variasi, sehingga menjadi manis kelihatannya. Sebelum pengaruh agama Islam kedaerah ini yang diperkirakan pada abad ke 16, simbul matahari ini belum terdapat dirumah-rumah penduduk.

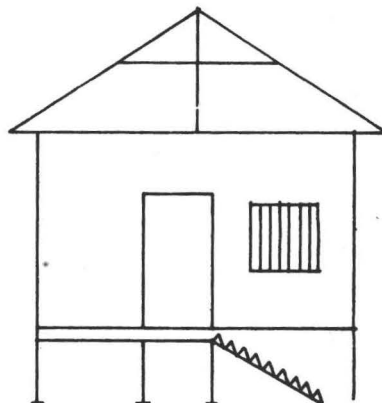
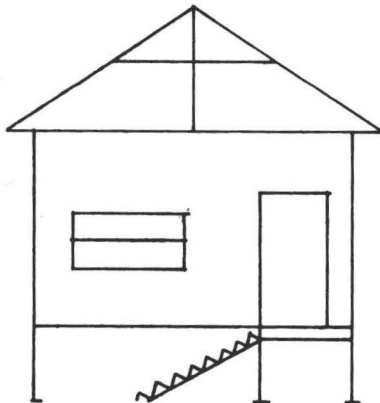
Masuknya agama Islam, mempengaruhi pula lukisan-lukisan atau simbul-simbul di rumah penduduk, yang di kehendaki oleh yang empunya rumah sendiri ataupun yang dikehendaki oleh tukang, sesuai dengan anjuran para ulama agar cahaya Allah ini terdapat pada rumah penduduk termasuk penghuni di dalamnya.

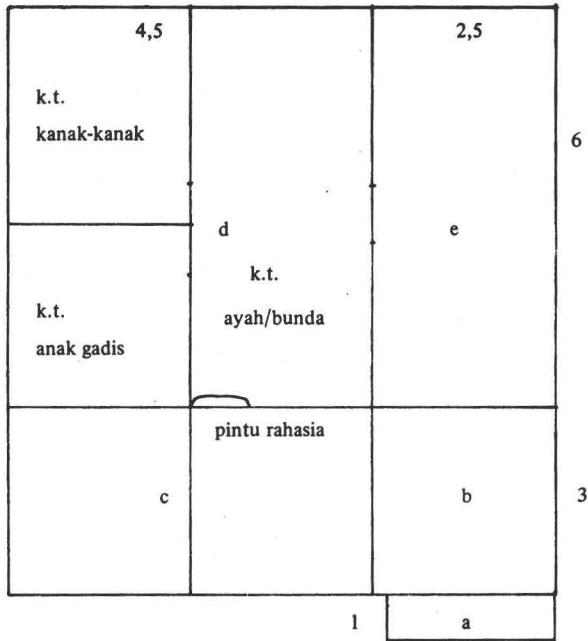
Gambar denah dan rumah tersebut, sebagai berikut :

PANDANGAN RUMAH

DARI DEPAN

DARI BELAKANG

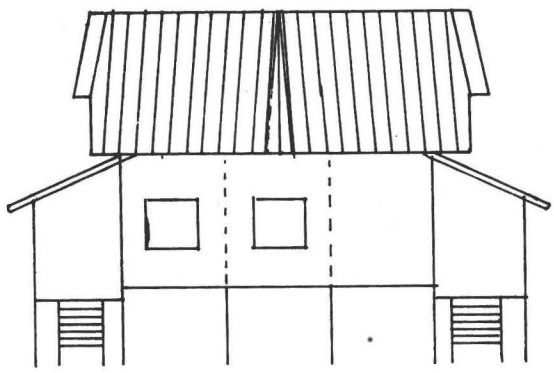




TIANG RUMAH



DARI SAMPING KIRI



Bentuk dan struktur rumah ini sekarang masih banyak kita temui di desa-desa atau di daerah pedalaman, dan beberapa buah masih kita temui di kota-kota. Di daerah Rejang Lebong kita kenal keadaan dan struktur rumah tua sebagai berikut :

Badan rumah yang terdiri dari *penigo*, yakni ruang tamu, *pendu-huak*, kamar tidur dan *pemenyep*, ruang dalam. Selain itu pada badan rumah terdapat dapur dan gang atau garang tempat mencuci piring.

Teknik dan cara pembuatannya. Dibuat dengan gambar atau tanpa gambar oleh tukang-tukang rumah, yang tidak mempunyai pendidikan khusus yang tinggal di desa. Pada umumnya membangun rumah tanpa gambar. Mereka membuat rumah dengan berdasarkan pengalaman. Rumah dibangun dari bahan kayu yang sudah terpilih (kayu tua yang tumbuh di tanah keras), lurus dan sebagainya, dikeringkan di dalam rumah peramu selama beberapa bulan bahkan tahunan. Kemudian kayu itu ditara atau *dipadu*. Selanjutnya di stel, dipasang dan diteguhkan. Maka berdirilah kerangka rumah dan setelah teratap, namanya *tegak payung*. Selanjutnya di lantai, di dinding serta jendela dan pintu-pintu di pasang.

Upacara mendirikan rumah.

Bagi petani di Serawai saat mendirikan rumah yaitu sesudah menuai padi di sawah atau di ladang. Waktu ini dipilih berdasarkan pertimbangan, agar yang empunya rumah dapat mencurahkan tenaga dan pikirannya terhadap bangunan rumahnya.

Suatu kebiasaan yang masih berlaku sampai sekarang adalah tukang yang mengerjakan rumah ini walaupun sudah diupah, tetapi harus dilayani makan dan minumannya setiap hari ia bekerja dengan hidangan yang agak diistimewakan dari biasa.

Saat-saat lain yang dipilih yaitu pada hari-hari Senin, Kamis atau Sabtu, dimulai pada waktu pagi hari.

Urutan pekerjaan yang dilakukan pada saat mendirikan rumah adalah :

mendirikan tiang pertama atau tiang induk, mendirikan tiang penjuru, mengangkat peran (alang pendek dan alang panjang), mengangkat bubungan, memasang kasau, memasang atap, memasang dinding, mendirikan tangga dan saat tanda bersyukur selesainya sebuah rumah yang selanjutnya akan dihuni.

Tujuan upacara mendirikan rumah agar rumah itu tidak diganggu oleh roh-roh jahat dan *penamu* atau *pamenda*, sehingga penghuninya aman dan tenteram.

Alat dan perlengkapan terdiri dari: dupa/perasapan kemenyan, menyuguhkan hidangan makanan; nasi ketan *serao* (saat mendirikan), nasi kunyit (saat selesainya rumah) dengan memotong hewan (ayam, kambing) dan dibacakan doa tolak bala dan doa bersyukur. Makna yang terkandung dalam upacara-upacara itu ialah dalam hal meneliti, memilih lokasi/tanah bangunan tujuannya agar, terhindar dari tanah yang ada penunggunya atau makhluk halus. Pada waktu mendirikan tiang pertama dan tiang-tiang penjuru setiap tiang dialasi dengan *magi* dan setiap ujung atas tiang penjuru ditutup dengan kain putih.

Sebagai persyaratan adat kebiasaan pada bagian atap rumah selalu digantungkan buah-buahan, misalnya pada tulang bubungan rumah digantungkan kundur, pisang, kelapa muda, agar rumah menjadi dingin dan penawar.

Selain daripada itu lebih mudahnya paktukang yang sedang meng-atap rumah mengambil penganan yang diperlukan saat itu. Umumnya rumah yang didirikan adalah rumah panggung, bertiang tinggi sehingga di bawah rumahnya dapat digunakan untuk menyimpan bibit, gerobak, alat-alat pertanian dan lain-lain.

BAB V

SISTIM RELIGI DAN SISTIM PENGETAHUAN

Jauh sebelum kedatangan agama Islam di Indonesia pada umumnya dan di daerah Bengkulu pada khususnya, sudah memiliki sistim religi dan sistim pengetahuan.

Sistim pengetahuan yang sistimatis dan spesialis seperti zaman sekarang belum dimiliki. Hal demikian sesuai pula dengan jumlah dan tingkat kebutuhan serta latar belakang pendidikan pada waktu itu, yang pada umumnya masih rendah dibandingkan dengan kemampuan, ketrampilan dan mutu pendidikan manusia kini. Sistim pengetahuan didapatinya dalam bekerja, dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (*learning by doing*). Di samping itu dengan segala usaha ia mencoba mencari jalan serta berani melaksanakan usaha tersebut sehingga tercapai pula apa yang mereka inginkan (*trial and error*). Mereka menyesuaikan diri dengan hukum dan lingkungan alam sekitar, yang telah di jelajahi dan dialami beratus-ratus tahun yang lampau. Dari generasi ke generasi mereka melanjutkan dan meneruskan mengembangkan warisan kebudayaan yang diterimanya, guna mencapai tujuan dan kesejahteraan hidupnya yang maksimal.

Sifat-sifat alam: laut/udara/cuaca, iklim, angin, gunung berapi, gempa bumi, banjir, hujan, petir, bintang, bulan dan segala sesuatu isi alam yang langsung dihadapinya, dialaminya dalam kegiatan hidup sehari-hari, dipelajari, diteliti, secara berlanjut, sehingga bukan saja ia dapat memperkecil kemungkinan datangnya bencana alam pada dirinya atau masyarakat, tetapi merkapun dapat menikmati dari alam tersebut, bahkan dapat pula memanfaatkan isi segala hukum dan gerak kegiatan alam itu untuk keperluan dan kepentingan hidupnya. Dari keberhasilannya dalam bidang usaha, dan dari nikmat yang diperolehnya dari alam sekitarnya, lalu mereka berpikir bahwa suatu waktu hal yang mustahil, jika suatu itu ada dengan sendirinya tanpa mengadakannya atau hakekat gerak semulanya.

Begitupun juga sebaliknya jika terjadi bencana di luar jangkauan alam, pemikirannya lantas mereka berfikir lagi akan suatu sebab

tanpa akibat karena suatu sebab. Sebab sesuatu itu lantas dicarinya baik di dalam masyarakat maupun di alam sekitarnya.

Sementara itu muncullah orang kuat yang mempelopori dan memimpin kegiatan kehidupan manusia di alam sekitarnya. Keberhasilan atas usaha orang itulah menimbulkan rasa kagum, terima kasih dan pemujaan. Orang itu lantas diikuti, disegani dihargai secara wajar, maka saat itu timbullah pemimpin yang benar-benar hidup di tengah-tengah masyarakat dan membela serta memperjuangkan kepentingan masyarakatnya.

Oleh Kepala Suku atau Kepala Adat disusunlah tata cara kehidupan yang pada hakekatnya merupakan suatu suruhan, anjuran, perintah dan larangan.

Nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat dalam pola kehidupan cara berpikir, adat istiadat, dipatuhi bahkan dijaga, kelestariannya secara turun temurun.

Kepada alam sekitarnya yang turut membantu meringankan perjuangan hidup, ditanggapi secara positif dengan penuh kasih sayang dan rasa pengabdian yang tinggi. Hutan tidak akan ditebang terus menerus, tantangan alam harus dijawab secara wajar, sistim penghematan dan pengawetan alam harus dijawab secara wajar, sistim penghematan dan pengawetan dipelajari dan ditetapkan. Pekerjaan semakin terarah dan teratur.

Keyakinannya akan adanya sesuatu tenaga, kekuatan yang menyebabkan menggerakkan, menciptakan segala alam semesta beserta isi dan kejadiannya, menimbulkan sikap kesadaran untuk memberi rasa imbalan menunjukkan rasa syukur patuh dan takut dengan mempasrahkan diri kepadanya, yang dilakukan pada saat dan dengan cara sistim tertentu.

Sistim inilah yang kita katakan, sebagai sistim religi dan sistim ilmu pengetahuan sistim ini pada hakekatnya sudah dilaksanakan oleh masyarakat sejak jaman dahulu.

SISTIM KEPERCAYAAN.

Bahwa keharusan, kekaguman, ketakjuban akan kekuatan dan segala kejadian yang terjadi di dalam alam di luar kemampuan dan jangkauan alam pikiran manusia, mendorong manusia itu sendiri yakin akan adanya suatu kekuatan (super natural) yang bersifat ghaib, yang dapat menciptakan sesuatu menjaga atau memelihara serta merusak atau menghancurkan alam beserta segala isinya.

Dari kekuatan dan kejadian yang ditimbulkan oleh proses alamiah yang tidak seluruhnya dikuasai oleh alam pikiran manusia, seakan-akan mengharuskan manusia menyusun sistim kepercayaan dalam pengabdian terhadap kepercayaan di sini adalah sesuatu cara atau jaringan metode yang dilandasi kepada sistim pemikiran akan sesuatu kepercayaan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini, masih dapat pula kita lihat dan alami serta masih membekas pada kepercayaan kelompok masyarakat masa kini.

Misalnya; banjir, petir yang datang sekonyong-konyong, hujan, angin, gempa bumi, banjir dahsyat, letusan gunung berapi, iklim, bulan dan matahari, batu besar gunung dan segala keghaiban dan keajaiban yang dirasakan serta menimbulkan keharuan, ketakjuban, kesenangan, kenikmatan bahkan juga sebaliknya menimbulkan rasa ngeri dan perasaan takut.

Dengan melalui sistim kepercayaan sebagai media antara manusia dengan sumber natural atau yang dituhankannya, timbullah suatu kesan; yaitu rasa lega. Rasa lega ini memberi ketenangan hidup manusia dan seakan-akan sesuatu andil jaminan yang memberi berkah bagi kehidupan manusia itu.

Kepercayaan terhadap dewa-dewa.

Kepercayaan terhadap dewa-dewi ini di daerah Bengkulu hampir tidak ada sama sekali, kecuali di daerah pertanian pada umumnya dan di daerah Rejang Bermani, dusun Aur Gading pada khususnya, yang mengenal dewa-dewi padi yang memberi kesuburan tanah serta kemakmuran pada manusia. Pemujaan terhadap dewa-dewi padi ini, dilaksanakan dengan suatu upacara, pada waktu tertentu. Namun gambaran akan keadaan dewa-dewi, yang serba indah, bagus dan cantik itu, cukup mendarah daging bagi penduduk. Hal ini ternyata dari pameo yang diucapkannya sehari-hari, terhadap seorang gadis yang cantik. Suku Rejang mengatakan bahwa dewa itu tinggal di atas langit, sekali-kali ia turun mandi ke bumi, melalui tangga *bianglala* (Guniak) yang ujungnya jatuh di air terjun atau danau.

Kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus.

Kepercayaan seperti ini sudah mendarah daging pula bagi masyarakat sebelum kedatangan agama Islam. Hal ini ternyata dari

sisasisa kepercayaan tersebut yang masih dianut oleh sekelompok kecil masyarakat dalam daerah wilayah Propinsi Bengkulu.

Misalnya: sudah menjadi kebiasaan penduduk memanggil dan membuat sajian/pengantaran untuk roh atau arwah nenek moyang, agar ia selalu mengingat kepada anak cucunya, dan selalu melindunginya. Upacara pemanggilan roh/makhluk halus ini harus disertai dengan membakar kemenyan dalam dupa perasapan, yang dipimpin oleh seorang dukun. Makhluk halus yang lain, yang merupakan barang peliharaan bagi orang-orang tertentu, dalam masyarakat adalah binatang akuan, yang merupakan titisan darah makhluk halus tersebut Binatang akuan ini dapat berbentuk: harimau, buaya, kucing dan ular.

Binatang akuan ini sekali-kali bukanlah maksudnya untuk mengganggu manusia, tetapi kedatangannya merupakan sebagai suatu isyarat yang hanya dimengerti oleh yang memelihara binatang akuan itu sendiri.

Makhluk halus itupun juga memerlukan makanan, misalnya; telur, daging. Kekecewaan kedatangannya dapat pula mengejutkan bagi orang banyak yang hadir di situ. Sementara orang lain dapat pula menyebut binatang akuan ini dengan nama binatang jadian. Misalnya: harimau jadi-jadian.

Menurut kepercayaan orang, suku bangsa Rejang, ada berbagai jenis makhluk halus, yaitu: *Semat*, yang terbagi atas 3 jenis yaitu *Semat Bulau Lekat*. Ia bertempat tinggal di hutan-hutan lebat, di atas pohon-pohon kayu rimbun (benuang). Sebagai penangkal terhadap makhluk halus ini biasanya di pondok ladang dibuat orang baling-baling angin.

Ada pula Semat Pitok. Semat pitok berdiam di matahari, jurang, batu besar, danau, punggung tanah dan sebagainya. Jika seseorang yang *talu* atau diganggu maka mulutnya menjadi mencong, pinggangnya menjadi bengkok atau bungkuk. Jenis semat yang lain ialah,

Semat Laut, Bentuknya seperti perempuan buruk, yang badannya kurus dan tinggi. Selain itu masih ada jenis makhluk halus, lain yaitu;

Sebei sebeken. Bentuknya seperti wanita, berambut kusut masai. Menurut kepercayaan orang Rejang, siapa yang mendapat ilmu

dari *sebei sebekan* ini akan mampu menyelam di air selama sehari semalam.

Orang Bunian. Tempatnya di hutan rimba. Pekerjaannya berladang darat, dan beternak ayam. Dengan kuasanya, ia dapat menghilang dan menjelma kembali.

Semangat padi. Bentuk dari induk atau semangat padi ini, menurut orang Rejang seperti kanak-kanak.

Kepercayaan-kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan ghaib.

Kekuatan ghaib ialah kekuatan yang istimewa, yang lahirnya tidak kelihatan secara nyata. Kekuatan yang lahir diluar jangkauan alam pikiran manusia, tetapi diakui atau dipercaya oleh sekelompok masyarakat terutama di daerah-daerah pedalaman. Kekuatan-kekuatan ghaib itu dapat berasal dari seseorang dukun atau dari orang yang berilmu yang dalam realisasinya membuat perubahan kepada sasaran, atau subyek yang dituju. Penderitaan yang dialami akibat dari kekuatan ghaib ini tidak dapat diobati oleh dokter, melainkan hanya dapat diobati oleh atau disembuhkan oleh seorang dukun atau orang yang berilmu yang menggunakan ilmu ghaibnya.

Konon menurut ceritera untuk mendapatkan kekuatan ghaib bagi seseorang itu tidaklah mudah.

Ia harus mengorbankan diri, mental fisik harus kuat, penuh konsentrasi dan kesabaran. Persyaratannya banyak, misalnya bertapa di tempat-tempat yang angker (kuburan), makan, atau minum hidangan atau ramuan tertentu (yang oleh orang awam tidak mungkin terlakukan), menghafalkan mantra-mantra saktu dan harus diuji terlebih dahulu kekuatan mental dan fisiknya serta kemampuan daya ilmu ghaibnya.

Dengan ilmu ghaib ini, mereka dapat melahirkan kekuatan-kekuatan ghaib yang dapat dimanfaatkan untuk mengobati orang sakit, mengalahkan binatang buas, merobah kejadian alam, misalnya mengurungkan hujan dan juga membuat orang dengan penyakit-penyakit ajaib, menciptakan peristiwa-peristiwa yang aneh dan lain lain.

Karena ada keistimewaan-keistimewaan yang ditemui atau dirasakan oleh sebahagian kelompok masyarakat itulah mendorong mereka percaya akan adanya kekuatan-kekuatan ghaib. Dalam hal-

hal seperti itu yang dicontohkan diatas masih banyak yang memiliki serta mengamalkannya.

Di zaman revolusi kemerdekaan, dalam menentang Belanda, banyak diantara penduduk yang menggunakan ilmu ghaib, misalnya membuat diri menjadi kebal, dapat menghilang, tahan peluru, pandai memukau dan sebagainya. Ini yang pernah dilakukan diantara penduduk Bengkulu itu.

Kepandaian seseorang akan ilmu ghaib ini, dapat menyebabkan seseorang itu ditakuti, disegani dan dihormati. Biasanya kedudukan di kampung menjadi tinggi. Kesetiaan orang kepada yang memiliki ilmu ghaib itu dicurahkan dalam bentuk kesayangan dan pemujaan bukan saja selama ia masih hidup, tetapi setelah wafatnya pun dia tetap dipuja.

Hal ini kita akan lihat pada pemujaan pemujaan dengan cara pembakaran kemenyan di atas dupa persapan pada kuburan orang berilmu ghaib itu.

Di daerah Rejang masih ada kepercayaan akan; burung bitai, burung hantu dan cecak kubung. Bila binatang ini berbunyi di malam hari, tanda ada kejadian yang menyedihkan atau ada kecelakaan.

Kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan sakti.

Kekuatan sakti ialah kekuatan diluar kodrat alam. kekuatan sakti ini dapat berupa Mana, yakni ada pada benda di mana mana, dapat pula tersimpan di dalam azimat yang berupa magi, dan dapat pula bertahta pada bagian tubuh, anggota badan dari orang yang berilmu ghaib (rambut, keringat dan ludah), juga ada bagian-bagian benda-benda alat senjata yang pernah dimiliki oleh orang-orang sakti misalnya keris sakti.

Kesaktian dari benda-benda tersebut dapat dimanfaatkan bagi orang-orang untuk menyesuaikan diri serta percaya kepadanya, tetapi dapat pula mencederai diri serta percaya kepadanya, tetapi dapat pula mendera diri seseorang yang tanggung mempercayainya. a.

Kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan sakti ini dapat kita contohkan dengan; keris yang sakti, rumah yang bertuah, batu cincin yang istimewa, ludah pak dukun (pawang), tongkat ajaib, kuburan tua, *penjolong ulu tolong*, keramat, kata do'a, dan sum-pah serapah, air setawar, pohon beringin, dan sebagainya.

Semakin terbukti kesaktiannya dan keistimewaannya, semakin bertambah para pendukungnya atau orang yang mempercayainya.

Di daerah Bengkulu masih berlaku larangan-larangan seperti itu :

Mengencingkan *ulu tolong* dan keramat. Bagi yang mengencingkan ulu tolong dan keramat dapat menyebabkan ia menderita sakit, yang disebut penduduk dengan kata *Tersapo*. Selain itu di daerah *Sungai Air Petai* Kabupaten Bengkulu Utara, sudah menjadi keharusan bahwa barang siapa melewati satu jembatan di sana haruslah mencuci mukanya dan jika bermotor/mobil harus berhenti sebentar dan mesinnya harus dimatikan.

Memasuki daerah sakti haruslah terlebih dahulu meminta ijin dan petunjuk kepada *depati* atau kepada *dukun* setempat, kemudian harus pula bertabik-tabik, memenuhi persyaratan yang dipenuhi kebiasaan, yang kesemuanya adalah usaha menghindarkan diri dari cedera yang mungkin kita alami nanti.

Kita harus berpantang, artinya kita harus menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu yang terlarang baginya.

Misalnya berteriak-terak tidak karuan, bernyanyi terlalu gembira keharusan memberi penganan kepada makhluk halus yang berkuasa dan mematuhi serta memenuhi persyaratan yang dibiasakan, yang kesemuanya adalah persyaratan yang sudah ditentukan/terbiasakan.

Tempat-tempat yang dianggap keramat di daerah Bengkulu, diantaranya:

Tebosan di Selupuh, Kecamatan Lebong, Suku Sembilan, Bumi Jijai, suku Delapan, Botan Ulei, Bermani, Monok Micor, Jurukalang, Batu Lebar, Curup, Gerucing – Alas. Bengkulu Selatan Selali, Pino, Selebar, Selema, Gunung Bungkuk, Kuburan tinggi, Kerkap, Bengkulu Utara, Batu menjolo, Bengkulu dan Keramat Anggut, Bengkulu.

KESUSASTERAAN SUCI.

Yang dimaksud dengan kesusasteraan suci adalah hasil ciptaan manusia berbentuk kesusasteraan (karangan Prosa, puisi), yang digunakan dalam upacara yang bersifat religius.

Kesusasteraan suci ini dapat pula kita bedakan antara kesusasteraan suci lisan dan tulisan.

Kesusasteraan suci lisan. Kesusasteraan lisan, berujut seni sastra yang diucapkan langsung oleh para dukun, raja atau penghulu. Ucapan yang disampaikan itu berbentuk: do'a, mantra, jampi, namun tidak akan melupakan unsur-unsur sajak dan iramanya. Sebagai contoh dapat kita perhatikan pada ucapan do'a dan mantera yang disampaikan oleh seorang dukun pada waktu sedang berlangsungnya upacara *menundang bening* di dusun Aur Gading Kabupaten Bengkulu Utara.

Contoh-contoh: antara lain.

Upacara memanggil Roh nenek moyang dan dewa-dewa.

Slam mulai kum slam. Dio uku menok medeu sidai keramat kumu Menek puyang. Ijai jano jolok menok medeu ruak nenek puyang lak kemturuak awei caao lak denundang biniak yo.

Ijai jano micaao kareno poi gi maneak yo sangsaro.

Ijai dik igai lak minoi tokot tulang si o biak kembang penyese ai.

Ijai doo ba menok medeu kumu gik tuai lak minoi tokot tulang menok medeu gik epat belas bsuak kundui kundas.

Slam mulai kum slam dio uku menok medeu kulo sidai keramat mulo jijai tancak yo.

Ijai madeak nasip gik tenanggung keteruak maneak sadui io bigai bepui igai, doo ba keme menok medeu lak minoi tekot tulang minoi nambang lak menok dik kundui kundas, lak madeak keturuak sang, se ai nak sadui io.

Slam mukai kum uku menok medeu sidai keramat kundui tancak mekeak apak keme io lak minoi tokot tulang akuak awei ca o tai ne penyese ai io bi maneak io si o bi sasar. Gi igai nelak minoi sisibiak kembang nak teneak yo

Slam mukai kum slam. Kutene Malaikat nenek puyang, keme lak minoi idau japei keme lak bekinci minoi biniak tuun nak tacak tana maneak io.

Keme cigai tetanggung sengsaro. Dik igai nek keme minoi penyese ai tuun kundui kundas.

Slam mukai kum slam. Ya Allah. ia sidik, ia maulai, laisa kumis lihi saiun. Iso kemek menok medeu bae. Natur rube ngan pengembun punjung epat bueak. Dio keme mbot penimo kumu gik bakea teke. Slam mukai kum slam.

Mantera mengayun tali *dundang*.

Apun tuanku semenanglah. Allaihisalam.

Apun tuanku sunjungan kami. Apun tuanku junjungan kito. Hai rajo bra il. Apo hendak rajo puas derito dari pado kito. Ndak minto kekayaannyo. Kalunyo minto kekayaannyo. Surih mengucap duo kalimo syahadat. Sembahyang limo waktu sehari semalam. Puaso bulan Ramedan, naik haji kalu cukup nepakahnyo.

Mantera memutus tali dundang.

Pertanyaan;

Se dundangkan se ape tande dundangkan se

La kedue bilangan dundang

Ape tanda dundang ketige. Ketige bilangan dundang.

Ape tande dundang keepat. La keepat bilangan dundang.

Ape tande dundang kelime. La kelime bilangan dundang.

Ape tande dundang keenam. La keenam bilangan dundang.

Ape tande dundang ketuju. La ketuju bilangan dundang.

Ape tande dundang berayun. Ape tembe runakan dundang.

Ape per li akan dundang. Ape penetas akan dundang

Jawab :

Se dundang se dundang ibu kelawan bape.

Tande dundang kedue. Bilang bumi kelawan langit.

Tande dundang ketige. Baca Qur'an tiga pulu juz.

Tande dundang keepat. Petuju bumi kelawan langit.

Tande dundang kelime. Rukun islam lime perkare.

Tande dundang keenam. Kayu yun kayu jenitun, kayu serupun tige name

Tande dundang ketuju. Tige pepat bilangan dundang.

Ape tande dundang turun. Bibik rebiak inang dundang.

Amen temali akan dundang. Benang tige raai, sabok panjang semilan.

Ape penetas tali dundang. Lamun penetas tali dundang, cuki canung girik. Cuki pemulio Nabi Adam.

Contoh lain dapat pula kita ketahui dari Sambei dan Menepung di daerah Lisan.

Sambei sama dengan pantun tetapi memakai bahasa Rejang berkombinasi dengan bahasa Jawa, Padang, Melayu dan Lombok;

Contoh :

Pada tanggal Pangeran Panjang (binget).

*Pata melokan godong jagung
Ilang pekik kelitung limo
Len et cetung redap sebuah
Gersik pulau di Jawa
Terendam ulak saling luun
Andak resek muro kelawe
Cari dendang kerinduan
Ayem ne berambai emas
Monok mencar tengah gelanggang
Adik bungsu ojo temas
Kuandak tengah gelanggang
Mergai tengah pujian
Lamun sudah sekali ini
Sembah segan sekali ia
Ada andak hutang piutang, dereng segan resanan gawen
Andak tepuk kelawen tari
Andak sabai kelawen gadai
Andak bumi kelawen kelangit
Andak hendak kelawen pupar
Andak bujang kelawen gadis*

Menepung

*Eeu, Tepung-tepung stabik ngen bumai lenget
Stabik ngen leweng kelemen
Stabik ngen mulo sijai
Stabik ngen melihat apun ngen Tuhan
Semijej bumai ngen lenget
Stabik ngen pesireak ulu rureak baik ngen praatin sadei io
Stabik ngen nenekmawek ngen suken subei sadei jo.*

Di daerah Serawai, Bengkulu Selatan kita akan mengenal pula: mantera pada waktu mengambil madu, mantera untuk mencegah jangan diganggu binatang Siamang.

Mantera mencegah supaya anak jangan menangis di malam hari dan pada waktu kendurair dan sebagainya.

Kesusasteraan suci tertulis. Kesusasteraan suci yang bersifat khusus tertulis yang merupakan milik atau ciptaan penduduk Bengkulu, tidak ada. Yang ada bentuk kesusasteraan tertulis yang berasal dari tanah Arab, Parsi yang datang bersama masuknya Agama Islam yaitu :

Buku Sarapul Anam.

Buku ini menceritakan tentang kelahiran Nabi dan Maulud Nabi Muhammad s.a.w. Buku ini terdiri dari banyak pasal yang dibawakan dengan cara berlagu, berdendang bersama-sama yang disebut *Radat* setelah itu disusul dengan lagu jawaban. Lama pertunjukan atau kesenian ini lebih kurang empat jam. Penyajian acara berjanji atau Marhaban ini dilaksanakan pada waktu acara Maulud Nabi, upacara mencukur anak dan perayaan adat perkawinan secara maili-malin, membawakan acara bernyanyi ini, merupakan kesenian tradisional daerah Bengkulu.

SISTIM UPACARA.

Banyak jenis upacara yang masih hidup dan dihayati oleh masyarakat, baik upacara yang bersifat keagamaan maupun adat istiadat, yang kedua-duanya merupakan adat kebiasaan di daerah Bengkulu.

Upacara-upacara yang bersifat keagamaan yang dihayati oleh masyarakat :

Upacara menyongsong bulan. Upacara ini diadakan di mesjid-mesjid dan langgar terutama di pedesaan dalam rangka menyambut bulan Rabiul Awal. Upacara Maulud Nabi Muhamad s.a.w., dalam rangka menyambut kelahiran Nabi, tanggal 12 Rabiul Awal. Kemudian ada lagi upacara mengantar bulan-bulan pada akhir bulan Rabiul Awal.

Upacara Mikraj Nabi Muhammad s.a.w., tanggal 27 Rajab.

Upacara Qunut tanggal 16 Ramadhan, upacara nuzulul Qur'an tanggal 17 Ramadhan. Selain daripada itu upacara tujuh likur, tanggal 27 Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri tanggal 1 Syawal, upacara Asyura tanggal 10 Muharram, dan Hari Raya Idul Adha, tanggal 10 Zulhijah.

Upacara-upacara yang bersifat adat istiadat ialah :

Upacara *mendundang Benih*. Upacara *Mencuci Kampung* dan Upacara *Tabot*.

Upacara-upacara lainnya yang kita temui pada lingkaran hidup manusia.

Salah satu sistim upacara yang paling menarik di kota Bengkulu hingga saat ini adalah upacara *Tabot*, suatu upacara peragaan tradisional yang diadakan setiap bulan Muharam, (tanggal 1 sampai

dengan 10 Muharam), yaitu peringatan peristiwa gugurnya Hasan-Hosen cucu nabi Muhammad s.a.w., oleh kaum Syiah dari keluarga Yazid di Karbela, Irak pada bulan Muharam 61 Hijrah.

Sistim upacara Tabot.

Jenis upacara; upacara mengambil tanah, yang berlangsung setiap tanggal 1 Muharam, diadakan di pasar Tebek dan Tpak Paderi. Bentuk upacara sederhana, diikuti oleh keluarga pendiri Tabot dan keturunannya, disertai dengan saji dengan do'a mantera. upacara ini dapat disaksikan oleh siapa saja. *Upacara Gerga*. Pada tanggal 1 Muharam sampai dengan 4 Muharam diadakan upacara *Gerga*, disetiap Gerga Tabot masing-masing.

Gerga adalah bangunan kecil yang berbentuk rumah atau stupa yang terbuat dari batu, yang berfungsi untuk tempat upacara Tabot. Gerga dapat juga dibangun di dekat rumah masing-masing pembuat tabot, dan bahannya dapat pula dari kayu, bambu dan beratap daun.

Upacara duduk penja. *Penja*, ialah benda yang terbuat dari tembaga, atau perak ataupun emas, yang berbentuk telapak dan jari manusia. *Penja* ini hanya dikeluarkan dari tempat penyimpanannya pada saat upacara *Tabot* dan upacara duduk *Penja*.

Upacara ini berlangsung sejak tanggal 5 Muharam, sore jam 15.00 wib hingga matahari terbenam. Upacara ini dilaksanakan di depan *gerga* masing-masing yang empunya *tabot*. Upacara ini diikuti oleh banyak orang dengan bunyi-bunyian *dol*, dan *tasa* yang bersahut-sahutan. *Dol* adalah sejenis bedug besar; *tasa* adalah jenis tabuhan, seperti rebana.

Upacara ini diartikan sebagai persiapan perang.

Upacara menjara. Upacara ini diartikan sebagai permulaan perang. Masyarakat Bengkulu mengaitkan dengan kata : *Beruji dol*. Masa *menjara* dilangsungkan di beberapa tempat pemilik tabot secara bergilir. Upacara *beruji dol* ini berlangsung tanggal 5 dan 6 Muharam, malam hari dan berakhir hingga larut malam. Biasanya pertandingan ini diadakan di lapangan terbuka, yang diterangi oleh api unggun. Api unggun berfungsi pula untuk memanasi *dol tabot* tersebut. Yang menentukan kalah atau menangnya di dalam *beruji dol* ini adalah banyak atau sedikitnya jumlah *dol* yang pecah. Selain daripada itu keindahan suara *dol*, daya tahan mena-

buh *dol*, serta jumlah *dol* yang dipersiapkan untuk *beruji* merupakan bahan penilaian. Pada malam *menjara* inilah kita melihat lautan manusia yang menyaksikan suasana *beruji dol*. Disana sini terdengar bunyi *dol* dan *tasa*, membawakan lagu dibawakan bendera Zulpikar. Macam-macam irama lagu *dol* yang terdengar antara lain: irama suari, iirama Suenan dan irama tematang.

Upacara mengarak *tabot*, ini berlangsung pada malam hari dari tanggal 7 sampai 9 Muharam. Pada hari pertama, malam tanggal 7 Muharam dinamakan: Malam Mengarak Jari-jari. Pada malam ini *penja* dikeluarkan dari *gerga* masing-masing, dan dibungkus dengan kain putih dan diarak keliling kota, disertai dengan *tabot* kecil yang bernama *coki*.

Pada malam tanggal 8 Muharam dinamakan *Malam Mengarak Serban*. Pada malam ini *jari-jari*, *tabot coki*, yang diarak keliling kota. Pada malam tanggal 9 Muharam, dinamakan *Malam Mengarak Gedang*. Pada malam ini semua peralatan perlengkapan dan keluarga pendiri *tabot* turun beramai-ramai mengikuti *tabot* berkeliling kota yang diiringi dengan bunyi tabuh *dol* dan *tasa*. Upacara penyerahan berakhir di lapangan terbuka dengan suasana *tabot bersanding*. Setelah larut malam, masing-masing *tabot* bersalaman dan pulang ke rumahnya.

Malam mengarak Gedang ini merupakan puncak-puncak kegiatan *tabot* di malam hari. Di sini kita akan melihat pengunjung perayaan *tabot*, bukan saja berasal dari kota Bengkulu, tetapi semua pelosok negeri berdatangan menyaksikannya.

Pada hari tanggal 9 Muharam, dimulai jam 06.00 pagi, sampai jam 12.00 siang adalah suasana tenang yang disebut *G a m*. Pada saat ini dilarang sama sekali membunyikan *dol* atau *tasa*, bahkan juga mengeluarkan *tabot* atau sejenisnya. Upacara membuang *tabot*. Tempat berlangsungnya upacara di Karbela 2km dalam kota Bengkulu. Pada saat ini adalah saat-saat yang terakhir orang melihat *tabot*. Pada jam 12.00 siang sejumlah *tabot* yang berkumpul di lapangan terbuka dan selanjutnya dibuang bersama-sama di kampung Karbela. Di kampung Karbela diadakan pula upacara pembuangan *tabot* dengan membacakan do'a dan mantera serta sesajian dan perlengkapan upacara lainnya. Upacara berakhir jam 14.00 tanggal 10 Muharam.

Saat dan waktu upacara. Di atas kita sudah singgung juga tentang saat dan waktu upacara didalam perayaan *tabot*.

Tanggal 1 Muharam adalah upacara pengambilan tanah,
Tanggal 1 – 4 Muharam upacara *Gerga Tabot*,
Tanggal 5 Muharam upacara duduk *Penja*
Tanggal 5 – 6 Muharam upacara *Menjara*,
Tanggal 7 – 9 Muharam upacara mengarak *Tabot* dan
Tanggal 10 Muharam adalah upacara pembuangan *Tabot*.

Benda dan alat-alat Upacara: Benda-benda dan alat-alat upacara *Tabot* ialah : Tanah yang mengandung mana, penja, jari-jari, serban dan *tabot* yang sudah ditepung tawari, perhiasan-perhiasan *tabot* yang terdiri dari aneka warna kertas Bendera zulpikar, dol dan *tasa* dan *nagara* (Dol besar), *gerga*, dengan perlengkapannya, sesajian, do'a dan mantera, penganan upacara, sesajian dan dupa perasapan kemenyan.

Pimpinan dan peserta upacara: Pimpinannya seorang dukun orang tua yang berpengalaman.

Peserta Upacara; terdiri dari anggota *tabot*, pemilik, keluarga dari keturunannya,

Jalannya Upacara; mula-mula adalah acara. Pembukaan, dapat berupa do'a dan mantera dan dapat pula berbentuk pidato-pidato. Pelaksanaannya, berbentuk sesajian, berupa bunyi-bunyian, tetabuhan, perpajangan, dan arak-arakan. Sebagai acara penutup adalah pertemuan, persembahan, perpisahan, do'a dan mantera dan sesajian. Akhirnya dilakukan upacara pembuangan *tabot*.

Keadaan lain yang terdapat di daerah Rejang, menurut ahli adat Rejang tempat upacara zaman dahulu, mula-mula disebut *balai tengeak*. Balai itu semacam rumah bentuknya ada yang bundar dan ada yang segi empat. Bahannya terbuat dari kayu dan bambu beratap ijuk. Upacara itu dilakukan di tempat-tempat keramat menurut kepercayaan mereka. Ada yang dilakukan diatas tanah yang ada penunggunya yang ditanami pohon beringin kuning dan ada pula di kuburan.

Umumnya tempat upacara yang bersifat umum dilakukan di suatu tempat yang disebut *tepat* semacam tanah kuburan yang diatap dan ditanami bunga-bunga puding, telung dan sebagainya di sekelilingnya.

Saat dan waktu upacara. Aslinya upacara dilakukan sesuai dengan jenis upacaranya.

Upacara *kendurai* dilakukan setahun sekali pada waktu habis panen padi.

Beberapa *sadei*/dusun berkumpul di satu tempat yang disebut *Tepat*. Sebelumnya beberapa dukun dan anak *dewonya* membikin ragi kemudian dibagikan kepada penduduk agar supaya membuat beram dan apa yang nantinya dibawa ketempat upacara. Upacara *bayar sat* (niat), terjadi pada saat dan waktu sesuai dengan timbulnya sat itu. Biasanya dilakukan pada waktu siang hari minggu. Ada pula upacara pengobatan orang sakit karena dianggap bersalah pada suatu tempat tertentu. Ini dilakukan secara insidental, biasanya dilakukan pada waktu sore atau malam hari dan ada lagi kenduri agung.

Upacara *beaik bekarai* dilakukan sesudah perkawinan.

Benda-benda dan alat upacara.

Benda upacara terdiri dari: Apem kuning, apem hitam (upacara kendurai + lumbang).

Nasi kuning dengan hati jantung/paha kambing/ayam biing, untuk upacara sat.

Ayam kumbang dan telur ayam, leman manis, bunga, jeruk nipis dan berlangir untuk upacara pengobatan/minta maaf pada *semat pitok*. Selain itu dalam upacara-upacara lain digunakan kemenyan, pendupo/api unggun, sesajen-sesajen: bunga-bunga, makanan, air dan beras kencur.

Pimpinan dan peserta upacara.

Upacara kendurai dipimpin oleh seorang dukun dan dibantu oleh anak dewo. Peserta terdiri dari tua muda, bujang gadis dan beberapa anak dari beberapa desa tertentu untuk tempat tertentu pula. Untuk upacara bayar set/niat dipimpin oleh dukun (tukang langia) dari kelompok masing-masing. Pesertanya adalah anak langianya yang punya sot. Untuk upacara pengobatan, atau minta maaf di pimpin oleh dukun setan tanah. Ada orang tertentu yang mengucapkan *asalamualaikum ww* untuk memulai pembicaraan/pidato atau kalau bertemu dengan sahabat dan memasuki halaman atau rumah orang sesama Islam; Jika memulai sesuatu pekerjaan dari kanan ke kiri (tangan kanan, kaki kanan); mengucapkan *Innalillahih wainalillah rojiun* apabila mengalami atau menemui musibah (kematian), dan mengucapkan syukur *alhamdulillahirakhbil allamin*, apabila mendapat berkah, rezeki dan kesenangan.

Selain daripada itu sebelum anak dewasa dilatih bersembah-

yang berpuasa, mengaji, hidup sopan santun dan bagi anak laki-laki harus dikhitankan (suntat rasul). Bagi anak yang baru saja lahir hendaklah diazankan untuk lelaki atau diqamatkan kalau wanita.

Setiap kegiatan agama, misalnya bersembahyang, berpuasa, bersahur, berluka dan lain-lain, dipimpin oleh ayah ibunya. Keluarga inti inilah yang merupakan tempat pertama yang amat menentukan dalam penempatan keyakinannya selaku umat yang beragama, yang pembinaannya terletak di tangan orang tuanya. Dengan ini kita akan mengetahui pula bahwa keluarga inti merupakan suatu kelompok keagamaan. Bila anak sudah berumur dianjurkan memperdalam ilmu agama melalui sekolah agama, serta bersembahyang, mengaji ke mesjid ataupun ke langgar.

Keluarga luas sebagai kelompok keagamaan.

Di atas sudah disebut bahwa antara keluarga inti dan keluarga luas saling pengaruh mempengaruhi apabila ia bertemu satu dengan yang lain. Keteladanan hidup yang dibawakan dari pelajaran agama yang dipraktekkan memberi pengaruh lebih besar pada lingkungan yang lebih luas. Jika hal ini terjadi pada keluarga luas, yakni keluarga yang masih ada hubungannya genealogis dan kekerabatannya maka terjadilah suatu keluarga luas sebagai kelompok keagamaan.

Di daerah Rejang keluarga luas disebut; *jurai, tumbang*.

Di daerah Serawai dikenal dengan kata *Tumbang* atau *jungku*.

Dalam keluarga luas ini timbullah suatu dorongan dan kemampuan secara bersama-sama untuk mengadakan jemaah, mendirikan rumah ibadah. Tolong menolong dalam kesejahteraan ummat dan lain-lain sebagainya, hal ini apabila ditempat tersebut tidak didapati keluarga dari masyarakat lain. Sehingga keluarga luas itu merupakan suatu kelompok keagamaan. Antara masing-masing anggota dalam kelompok keagamaan, ternyata misalnya pada waktu musibah kematian, Berbondong-bondong mereka berkunjung (ta'ziah), beramai-ramai mengantarkan jenazah ke kubur dan membantu segala kesulitan secara bergotong royong, Selain itu juga mewakafkan seperti tanah pekuburan, tanah bangunan mesjid.

Kesatuan hidup setempat sebagai kelompok keagamaan.

Kesatuan hidup setempat dapat diikat karena hubungan genealogis, senasib, sesejarah, mata penghidupan, paham, ideologi-

nya, keyakinan dan kepercayaan. Paham ideologi, keyakinan dan kepercayaan dapat menyatakan atau dapat membentuk suatu kesatuan hidup sebagai kelompok keagamaan. Kelompok atau bentuk masyarakat ini seakan-akan terjadi dengan sendirinya dan merupakan suatu persekutuan hidup. Pada masyarakat sendiri seperti itu akan kita lihat gambaran fatraformitet, perasaan gotong royong yang kuat atau solidaritet, dan gambaran kemantapan keyakinan dan tujuan hidup yang pasti. Sebagai contoh konkrit masih dapat kita lihat hingga sekarang tentang kehidupan masyarakat baik di desa maupun di kota-kota, yang menggambarkan satu kesatuan sebagai kelompok keagamaan. Pada masa bulan puasa, sembahyang jum'at, mengaji, berzikir, perayaan perayaan dan upacara upacara agama dan apabila terjadi musibah kematian di kampung itu maka secara spontan masyarakat di sekitarnya, berbondong bondong bertakziah, kelompok masyarakat di suatu tempat tidak akan melepaskan masa seperti ini berlalu begitu saja, tetapi mereka bersama dengan sadar membawakan irama hidupnya seperti agama yang dipercayainya.

Dalam bentuk organisasi atau perkumpulan, dapat pula kita perhatikan kegiatan-kegiatan, misalnya :

perkumpulan kematian, penolong kesejahteraan umat (PKO), perkumpulan pengajian, panitia zakat fitrah dan panitia Hari Besar Islam, dan lain-lain.

Organisasi atau aliran-aliran sebagai kelompok keagamaan : Muhamadiyah (kaum muda), Nahdhatul Ulama (NU), Perti, Protestan, Katolik, Fatimah Tulzahra, Aisyah dan N.A., dan Kaum Tua dan lain-lain.

SISTIM PENGETAHUAN

Tentang alam fauna. Semua suku bangsa di Propinsi Bengkulu baik suku Melayu, suku Rejang maupun suku Serawai telah mengetahui bahwa ada beberapa jenis binatang dibedakan dengan istilah *serbo*, misalnya :

Serbo luas, harimau, buaya, beruang, elang, singa dan sebagainya. *Serbo bisa/bisai (berbisa)*, berjenis-jenis ular/tedung, kala jengking. *Serbo beliak/balia* (liar) misalnya, rusa, kijang, kambing hutan, pelanduk, landak, babi dan sebagainya.

Serbo jinak, yaitu kerbau, sapi, kambing, kuda, ayam/itik, angsa dan sebagainya.

Selain pengetahuan serbo ini masih banyak tingkah laku binatang merupakan suatu tanda-tanda atau alamat akan terjadinya sesuatu misalnya :

Jika seekor burung (ruak-ruak) memasuki rumah seseorang ini menandakan bahwa keluarga rumah tadi akan ditimpa kesusahan. Itulah sebabnya kalau ini terjadi, biasanya keluarga tadi akan mengadakan do'a tolak bala (menolak bahaya yang akan terjadi). Jika seekor kijang memasuki dusun/kampung, ini berarti akan di timpa bahaya, umpamanya, kebakaran, kebanjiran, dan sebagainya.

Jika terdengar suara kambing pada waktu malam hari ketika menjaga buah padi di sawah atau di ladang, suatu tanda bahwa hasil panen tahun ini akan berlimpah-limpah.

Seekor ular masuk rumah juga alamat tidak baik.

Burung layang-layang beterbangan pada waktu sore, biasanya akan turun hujan.

Jika malam hari angsa berbunyi, suatu tanda bahwa di sekitar rumah itu ada orang datang.

Jika burung bersarang di rumpun padi, suatu tanda bahwa akan banyak hasil sawah/ladang.

Tentang alam Flora.

Pengetahuan tentang alam tumbuh-tumbuhan sangat erat hubungannya dengan keadaan tanah sekitarnya umpamanya, digu-gung-gunung di hutan belukar, di rawa-rawa, dan di padang alang alang akan terdapat tumbuh-tumbuhan yang berbeda. Ini mempermudah penduduk untuk menentukan tempat mencari jenis kayu yang sesuai dengan kepentingannya, misalnya untuk mencari ramuan rumah, di gunung-gunung, untuk mencari umbut-umbutan di rawa-rawa dan sebagainya.

Selain pengetahuan tentang lokasi tumbuhan tertentu, dapat ramuan dijadikan obat-obatan, misalnya: akar sekembung, getahnya adalah obat luka yang paling mujarab, akar cinta ali (ali-ali) adalah obat malaria, akar seghikau dapat diminum airnya kalau keadaan sudah terdesak dalam hutan. Jenis-jenis cendawan dijadikan obat sakit perut.

Kulit jambu biji adalah obat menceret dan sebagainya.

Tubuh manusia.

Seorang yang berambut ikal, hidung bungkuk dan dada berbulu, suatu tanda bahwa orang ini tidak jujur.

Rambut keras, kepala keras, orang ini keras kemauannya dan cerdas.

Apabila tahi lalat ada di bibir, orang ini suka mengomel dan mengadu domba.

Seorang yang berbibir tebal, ia seorang pendiam, selalu serius dan hati-hati.

Telinga dapat digerak-gerakkan, ia murah rejeki, kalau mencari binatang/berburu.

Apabila pusaran berada di kuduk, maka ia tidak baik pergi ke hutan, katanya mudah ditangkap harimau.

Jika pusaran terdapat di tempat bukan biasanya (agak disamping kepala), ia tidak baik berbiduk di laut karena biduknya mudah terbalik.

Jika jari-jari tangan bergaris-garis berbentuk lingkaran, ia akan murah rejekinya.

Seorang laki-laki yang ditumbuhi rambut di dagu (bukan janggut), pada waktunya ia akan menjadi orang kaya.

Orang yang selalu bermuka manis, berarti orang itu baik hati. Begitu pula kebalikannya.

Gejala alam. Bila awan seolah-olah bersisik-sisik seperti sisik ikan, pada waktu ini artinya musim katung bertelur dan ikan banyak ditepi laut. Pada waktu ini baik mencari telur katung dan mencari ikan.

Jika matahari berwarna merah, tanda musim kemarau sudah tiba. Waktu ini tidak baik untuk bertanam padi atau tanaman lainnya.

Jika bulan berdekatan dengan bintang, tanda badai akan segera datang. Para nelayan harus bersiap-siap untuk menyelamatkan diri.

Bila pada malam hari hawanya sangat sejuk, sampai pagi suatu tanda hari akan panas. Juga kalau malamnya sangat panas biasanya akan turun hujan.

Tanda-tanda tanah yang subur dapat diketahui seperti ditempat itu banyak tahi cacing tanah yang besar-besar dan banyak tumbuh batang puar, tanahnya berwarna hitam, dan kayu-kayuan berdaun

rimbun atau batu-batuan jika dibelah berwarna hitam.

Andaikata seseorang tersesat di dalam rimba, tidak tahu kemana jalan pulang, maka cara menentukan arah adalah dengan melihat aliran sungai, dan arah akar-akar kayu.

Biasanya sungai-sungai bermuara ke barat dan sebagian besar arah akar juga ke arah yang sama.

Di laut sudah sejak lama diketahui bahwa di mana banyak batu karang, di sana banyak ikan mencari makanan/berlindung.

Jika pada suatu malam banyak kilat, petir dan guntur, tidak baik untuk mencari ikan.

Jika hujan panas turun dengan tiba-tiba, suatu alamat tidak baik. Pekerjaan di sawah, di kebun atau di ladang hendaknya dihentikan sementara.

Waktu. Penduduk pesisir pantai sudah memiliki pengetahuan secara umum tentang waktu pasang naik dan pasang surut. Setiap sehari semalam terjadi dua kali pasang surut dan pasang naik, yang jarak satu dan lainnya sama sepanjang waktu. Perbedaan waktu pasang setiap hari lebih kurang 30 menit lebih lambat dari hari sebelumnya.

Pasang anak bulan, adalah pasang naik yang lebih besar dari pasang pasang lainnya. Ini terjadi tigakali sebulan yaitu;

setiap malam ke satu, jam 18.00 waktu bulan terbit.

setiap malam empat belas, jam 18.00, bulan berada tegak lurus di atas kepala.

Setiap malam ke tiga puluh, jam 6 pagi waktu ini bulan terbit sebelah barat.

Sekitar bintang, yaitu suatu kejadian dimana bulan dan sebuah bintang berada pada jarak yang paling dekat menurut penglihatannya, jika ini terjadi, akan datang badai di laut. Bila bintang kejora sudah menampakkan dirinya, suatu tanda bahwa hari akan siang. Tanda yang sama adalah dari kokok ayam jantan pada malam hari.

Para petani di Kabupaten Bengkulu Selatan khususnya suku bangsa Serawai, mempunyai semacam kalender yang tidak tertulis sebagai dasar untuk mengetahui, bila musim hujan dan kemarau akan tiba. Sayang sekali bila tahun yang pertama dimulainya, tidak ada keterangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Yang ada ialah nama-nama bulan dan nama-nama hari. Setahun lamanya dua belas bulan, dan sebulan lamanya tigapuluh hari.

Cara menentukan tingkat bulan-bulan tadi yang disesuaikan dengan peredaran bulan dilangit adalah sebagai berikut :

Jika sudah terbit bintang *waluku* di sebelah timur, ini adalah sudah bulan ketiga, sedangkan bulan pertama dan kedua, dua bulan sebelum ini.

Bintang ini dalam bahasa Serawai disebut Mato taun (mata tahun) yang posisinya kira-kira demikian;

*
*
*
* * * * *

Setiap malam kedua puluh tujuh (tujuh likur) ia pindah/bergeser sedikit ke arah barat. Demikian seterusnya sampai bulan ke duabelas ia akan terbenam di barat, jadi mulailah dihitung, bulan ketiga, keempat, kelima, keenam, ketujuh, kedelapan, kesembilan, kesepuluh, kesebelas dan keduabelas.

Kesatu, kedua, ketiga, ini musim kemarau panjang.

Keempat, kelima, keenam, musim pelabur (penghujan). Sedangkan sisanya adalah musim samo yaitu hujan dan panas sama banyaknya.

Nama-nama hari dan maknanya adalah sebagai berikut :

Hari pertama (sesuai dengan bulan di langit) dinamai hari *umbi* (umbi tumbuh-tumbuhan). Pada hari ini baik sekali menanam semua jenis tumbuhan yang berumbai, karena hasilnya akan banyak bila ditanam hari ini.

Hari kedua adalah *hari darah*.

Pada hari kedua ini hari mendapat bahaya yang berdarah.

Hari ketiga adalah *hari tikus*.

Tidak baik mulai bertanam hari ini, karena nanti banyak hama.

Hari buah, baik sekali menanam tanaman yang menghasilkan buah, misalnya padi, jagung, kelapa, pepaya dan sebagainya.

Hari tuntun, anak yang lahir pada hari keenam ini akan menjadi penuntun yang baik.

Hari ketujuh, tanggal tujuh.

Hari lembu.

Pada hari ketujuh (hari lembu) ini mudah mendapatkan rejeki besar.

Hari ke delapan. Hari pelus (sebangsa ikan panjang).

Anak yang lahir pada hari ini akan mempunyai sifat yang licik.

Hari ke sembilan, hari anjing.

Hari ke sepuluh, hari *nago* (naga).

Hari ke sebelas, hari *moyang*.

Hari duabelas hari *kambing*,

Hari ketiga belas, hari kucing.

Hari keempat belas, hari ulat.

Tidak baik untuk bertanam pada hari ini, karena nanti akan di makan ulat tanamannya.

Hari *singo*, yang lahir hari ini akan disegani dalam masyarakat,

Hari babi, tidak ada penjelasan,

Hari gajah, pada hari ini sudah mendapat rejeki besar seperti pada hari lembu.

Hari beringin, pada hari ini baik mendirikan rumah karena penghuninya akan aman dan tenteram.

Hari api. Pada hari ini harus hati-hati dirumah nanti ada bahaya api, tetapi hari ini baik untuk menyelap ladang.

Hari antu (hantu) tidak ada penjelasan apa artinya. Selain hari-hari tersebut di atas ada lagi hari :

Hari elang, Hari arang, Hari orang, Hari pari, Hari pasak, Hari ibur (ribut), pada hari ini biasa terjadi keributan, Hari ganur, dan Hari suni (sepi).

Pada hari suni tidak baik untuk mendirikan rumah karena rumahnya akan sunyi tidak didatangi orang, atau penghuninya banyak yang meninggal dunia. Ada lagi yang disebut Hari *Senio* (air dalam bambu). Kemudian Hari Antaro guru bebagi. Menurut keterangan lisan, yang dijadikan dasar pembagian nama hari, bulan dan tahun ini adalah hasil suatu masyarakat antara Tuhan dengan Malaikat Jibril untuk diajarkan atau di sampaikan kepada manusia di bumi.

BAB VI

SISTIM KEMASYARAKATAN

SISTIM KEKERABATAN

Kelompok-kelompok kekerabatan.

Keluarga Batih. Di muka telah diterangkan bahwa dalam daerah Bengkulu ada tiga suku bangsa yang besar jumlah penduduknya dan adat istiadatnya mewarnai adat istiadat daerah Bengkulu umumnya.

Pada dasarnya terbentuknya keluarga batih bagi suku-suku bangsa tersebut mempunyai kesamaan hakekat yaitu memenuhi hasrat mempertahankan diri dan jenis suku bangsanya.

Pembentukan keluarga batih ini diawali dengan upacara perkawinan. Bagi suku bangsa Melayu sepasang suami isteri yang baru kawin itu kemudian boleh memilih dimana ia suka bertempat tinggal (bilokal) artinya boleh berdiam di lingkungan keluarga orang tua suami atau ke lingkungan keluarga isteri tetapi pada umumnya mereka tinggal di lingkungan keluarga isteri namun kekuasaan tetap ada pada pihak laki-laki.

Lain halnya dengan suku bangsa Rejang dan Serawai soal tempat tinggal keluarga batih ditentukan oleh perjanjian sebelum upacara perkawinan, menurut *asen bekulo* atau perasaan adat sejati ke tentuan tempat tinggal itu ada tiga macam yakni :

Asen beleket, artinya sang isteri ikut bertempat tinggal di lingkungan keluarga besar pihak suami (patrilokal). Pergi beleket berarti *nyep* (hilang) ia tidak berhak lagi memperoleh pembagian harta warisan orang tuanya. Jenis yang kedua yaitu *Asen Semendo* artinya setelah kawin sang suami pindah berdiam turut ke lingkungan keluarga isterinya (matrilokal). Tetapi kekuasaan rumah tangga tetap pada suami. Berbeda dengan *beleket* bahwa laki-laki di sini masih berhak mendapat pembagian warisan orang tuanya. Jenis yang ketiga yaitu: *Semendo Rajo-Rajo*. Ini terjadi biasanya kalau kedudukan orang tua kedua belah pihak sama kuat maka soal tempat tinggal ini bebas menurut pilihan pasangan keluarga baru itu. (bilokal).

Sejalan dengan tiga macam perjanjian tersebut maka garis keturunannya tiga macam pula. Yang pertama Patrilineal (asen beleket), kedua Matrilineal (asen semendo) dan ketiga bilinial (*asen semendo rajo-rajo*). Kesimpulan ini diambil berdasarkan analisa keterangan ahli adat dan tampak pada kenyataan bahwa bagi perempuan *beleket* sebenarnya tidak diperkenankan kembali ketempat orang tuanya lagi. Ia sudah "dibeli" dengan uang jempot cukup besar.

Dengan demikian kuburannya menjadi warisan pihak suami. Jika terpaksa pulang misalnya pada saat orangtuanya meninggal atau ada acara penting di lingkungan orangtua perempuan *beleket* tidak boleh menginap (kita sedusun), tetapi jika lain dusun dalam perjalanan pulang dengan kode *tudung teleng* (semacam niru) dan menginap di rumah orang tuanya. Demikian pula halnya dengan *semendo*. Bagi keluarga *semendo rajo-rajo* pada prinsipnya sama baik bagi suku bangsa Rejang, Serawai maupun Melayu.

Pada umumnya fungsi sosial ekonomi, pendidikan dan agama menjadi tanggung jawab keluarga batih. Pembagian kerja dalam segala aspek kehidupan pada prinsipnya ada, meskipun di dalam praktek sering dikerjakan secara gotong royong antara ayah ibu dan anak-anaknya.

Seperti diketahui bahwa mata pencaharian suku bangsa Rejang dan Serawai sebagian besar kaum tani dan suku bangsa Melayu sebagai pegawai, pedagang dan menangkap ikan. Sehubungan dengan mata pencaharian ini, maka pembagian kerja antara ayah dan ibu mempunyai variasi pula, tetapi pada prinsipnya sesuai dengan kondisi psiknya.

Ayah berfungsi sebagai pelindung rumah tangga di dalam menghadapi dan mengangkat pekerjaan yang berat dan berbahaya seperti menebang kayu, membunuh binatang buas dan menghela hewan, menangkap ikan di laut dan sungai besar. Sedang ibu berfungsi sebagai pengaman dan penenang rumah tangga dengan tugas pokok mengerjakan pekerjaan seperti: memasak, mengasuh anak, menganyam, menjahit, menanam padi dan sebagainya.

Untuk beberapa pekerjaan lain mereka bekerjasama seperti mengajar dan mendidik anak, merumput dan memotong padi. Anak-anak berfungsi sebagai pengikat kasih sayang ayah dan ibu. Mereka hanya membantu kedua orang tua dalam pekerjaan yang ringan seperti mengasuh adik, membersihkan rumah, me-

ngambil air, menanam nasi. Bagi yang sudah dewasa dan belum kawin membantu ayah dan ibu sesuai dengan kondisi/jenis kelaminnya masing-masing.

Ayah dalam tugasnya dibantu oleh ibu, dan ada kalanya ditetapkan spesialisasi tugas dalam rangka pembinaan rumah tangga. Pekerjaan dapur, kebersihan rumah, mengatur belanja, pendidikan sehari-hari, pekerjaan pertanian, merumput, menjaga padi masak, bertanam diserahkan kepada ibu. Hal-hal lainnya yang bersifat keluar; mencari nafkah; pekerjaan yang berat-berat di ladang (menebas), menangkap ikan di laut berburu adalah tugas dan tanggung jawab ayah, namun sewaktu-waktu dapat saja terjadi antara ayah dan ibu bekerja bersama-sama untuk kepentingan pendidikan, perekonomian dan rumah tangga. Anak-anak tinggal serumah dengan orang tua. Anak-anak yang cukup dewasa atau cukup umur, sudah dilatih mengerjakan pekerjaan yang ditetapkan oleh orang tuanya.

Di samping itu dipupuk pula agar mereka mentaati norma-norma serta nilai-nilai yang hidup di rumah tangga ataupun dalam kelompok masyarakat sekitar rumah (tetangga).

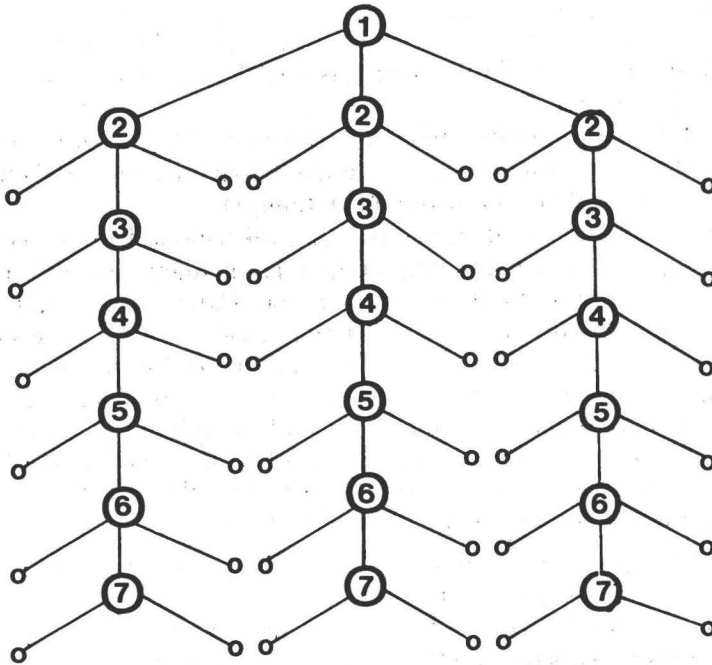
Jumlah anak adalah seberapa yang dikaruniai Tuhan. Banyak anak berarti akan banyak pula saudara dan keluarga, selain itu hari tua ayah atau ibu tidak akan tersia-sia. Dalam rumah keluarga batih, biasanya tinggal pula orang tua atau mertua, yang sudah tidak mampu lagi mencari nafkah. Karena frekwensi pergaulan dan pengaruh kekuasaan serta sifat dan cara tindakan ayah terhadap si anak, maka kemesraan jiwa anak akan lebih dekat kepada ibu daripada ayah. Kemesraan ini dilukiskan dalam peribahasa, kasih sayang ayah sepanjang jalan, kasih ibu takkan terukur, mati ibu anak berpisah, mati ayah anak berkumpul.

Tanggung jawab orangtua di bidang materiil dan biaya adalah selama anak-anaknya belum kawin atau belum berumah tangga. Apabila seseorang anak telah berumah tangga, ia harus turun dari rumah untuk mencari tempat kediaman di rumah lain, kecuali bagi anak tunggal dan disayanginya. Sementara mendapatkan rumah kediaman baru, kedua suami isteri tersebut, dapat tinggal bersama-sama atau di rumah mertua (ayah dari isteri). Apabila kedua orang yang memimpin keluarga itu sudah tua, maka ia dapat menghibahkan hartanya (tanah, rumah, sawah) kepada anak-anaknya. Tentang jumlah atau banyaknya pembagian yang didapat ditentukan

oleh orang tua itu sendiri.

Keluarga luas.

Yang dimaksud dengan keluarga luas bagi daerah Bengkulu adalah; keluarga besar, Tobokaben, tumbang. Keluarga besar adalah tingkat lebih atau dari dulunya kecil atau keluarga batih yang berpusar pada satu nenek moyang. Termasuk sebagian anggota keluarga besar adalah: *Poyang*, nenek (mbah), ayah/ibu, anak, cucu dan cicitnya, termasuk pula menantu, ipar sampai tingkat bawah yang sama. Dengan kata atau istilah lain disebut juga sanak atau famili.



Keterangan :

- | | | |
|------------|-----------------|------------------|
| 1. muning, | 4. bapak / ibu, | 7. cicit / piut. |
| 2. poyang, | 5. e g o | |
| 3. nenek, | 6. cucu / pau | |

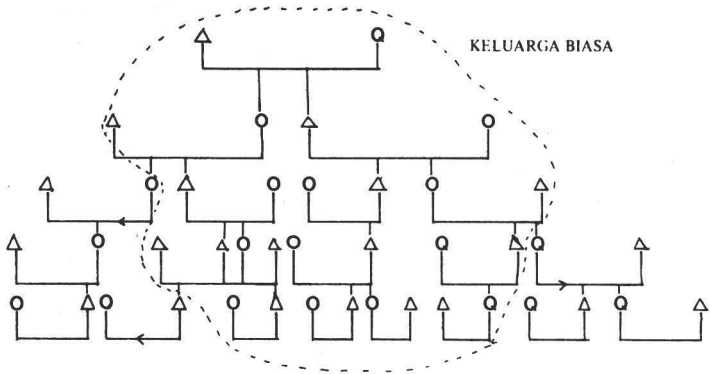
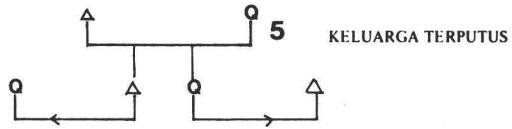
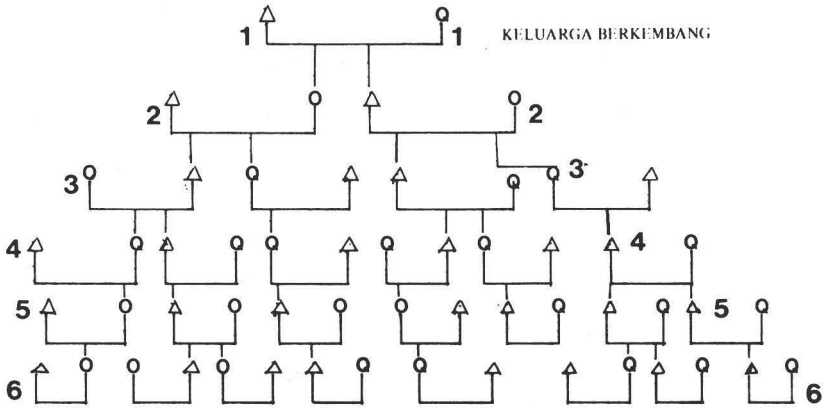
Keluarga luas pada hakekatnya tidak lain daripada perkembangan dari keluarga batih mempunyai anak turutan dan berdiam di lingkungan serta terikat oleh norma-norma adat istiadat tertentu. Keluarga luas dibatasi oleh muning, yaitu nenek dari nenek ke atas dan piut yaitu anak dan cucu kebawah ditambah dengan anak menantu setiap periode serta orang-orang yang diangkat menjadi keluarga tersebut.

Jumlah besar kecilnya keluarga luas di Rejang dan Serawai relatif tidak sama dengan suku bangsa Melayu. Kejadian ini sebagai akibat kebiasaan *beleket*, *semendo* dan *semendo rajo-rajo*. Besar kecilnya keluarga luas ini juga mempunyai hubungan dengan kemampuan sosial ekonomi keluarga batih asalnya.

Kalau keluarga batih mempunyai kedudukan sosial terhormat atau memiliki tanah rumah dan harta banyak misalnya kepala dusun (*marga*) dan orang kaya maka semua anaknya laki-laki *meleket* isterinya dan semua anaknya perempuan menerima laki-laki *semendo* begitu juga sampai pada piutnya, maka keluarga luas tersebut mempunyai anggota yang besar. Karena itu maka biasanya yang menjadi kepala *dusun* atau kepala *marga* selalu turunan pejabat tersebut atau orang kaya di dusun dan di *marga* itu. Sebaliknya jika suatu keluarga batih semua anaknya pergi *berleket* dan *semendo*, maka keluarga luas ini tidak terjadi baginya ke bawah tetapi hanya ke atas. Dalam istilah Rejang *putus juie* dan di Serawai *putus jurai* artinya keluarga luas itu putus sampai keluarga batih saja.

Biasanya bagi keluarga batih yang sederhana sebagian anaknya menerima *semendo* dan *beleket* dan sebagian pergi *semendo* dan *beleket* atau ada yang *semendo rajo-rajo*. Kejadian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:

SISTIM KEKELUARGAAN



Keluarga luas seperti diuraikan di atas pada suku bangsa Rejang disebut dengan istilah Tabo kaben/royot/tumbang. Garis keturunan di sebut *juei*. Pada suku bangsa Serawai keluarga luas itu di sebut *Tuguak*. Pada suku bangsa Melayu disebut keluarga besar atau famili.

Berhubung masing-masing anggota keluarga luas ini masih mengetahui dengan jelas siapa yang masuk keluarga luas tertentu ini maka ada larangan kawin di dalam lingkungan sekeluarga luas. Bila terpaksa terjadi dengan istilah Rejang *mecuak tambang*, maka kejadian ini kena denda *Kutai Adat*. Dendanya dalam bentuk *uang rial* (dulu) dan *kambing kutai*. Kesatuan keluarga luas ini tampak ketika adanya peristiwa suka dan duka misalnya dalam peristiwa upacara perkawinan atau kematian, mereka mengadakan pertemuan adik sanak namanya, begitu juga bila terjadi huru-hara berkelahiran.

Yang dapat meleraikan hanya *tuai kutai* yakni kepala dusun dengan anggotanya yang tidak termasuk anggota kedua belah pihak yang berselisih.

Kontak hubungan di dalam keluarga besar itu dapat kita ketahui pada waktu-waktu merayakan dan musibah yang dialami, dalam lingkungan hidup manusia pada keluarga tersebut. Juga sifat atau suasana perkunjungan sehari-hari dan pada waktu liburan puasa.

Khusus bagi suku bangsa Rejang dan Serawai ada kebiasaan kontak hubungan dalam keluarga luas yang disebut *Cemucua bioa* (rejang) dan *Ngulang runut* (serawai) artinya salah seorang anggota keluarga luas yang bertempat tinggal jauh (lain dusun) pulang ke *rumah tua* mengadakan *kendurui* (selamatan) dan pergi jiarah ke kuburan orangtuanya. Semakin ke daerah, semakin jelaslah ikatan hubungan darah yang masih dekat, serta ketaatan akan norma adat kebiasaan dan etiket dalam pergaulan.

Suatu kebiasaan saja apabila seseorang menuliskan namanya juga mencantumkan sekaligus nama orang tua atau nama neneknya. Misalnya :

Akhmad bin Makhmud bin Idris, maka ditulisnya dengan Akhmad Makhmud atau Akhmad Idris.

Bagi suku bangsa Melayu tidak ada ketentuan atau keharusan bertempat tinggal disalah seorang anggota keluarga. Ia bebas memilih dimana ia senang sebagai tempat kediamannya sementara. Ia dapat tinggal serumah dengan saudara ayah (patrilokal), dan dapat pula

tinggal di rumah saudara pihak ibu (matrilokal). Jadi ia boleh tinggal dikedua tempat (bilokal), dimana ia ingin tinggal, sementara belum mendapat tempat yang tetap.

Pernikahan dan perkawinan dapat dilakukan dengan siapa saja terkecuali dengan orang *Muhrim*. Tetapi bagi suku bangsa Rejang dan Serawai ketentuan tempat tinggal salah seorang anggota keluarga berdasarkan Perjanjian Adat. *Semendo* artinya pihak laki-laki bertempat tinggal di tempat perempuan. *Beleke* (Rejang), *Moli* (Serawai) artinya pihak perempuan harus bertempat tinggal di lingkungan keluarga suami (laki-laki). *Semendo Rajo-rajo* artinya bebas dimana kehendak kedua suami istri tersebut tinggal, boleh memilih apakah dilingkungan keluarga perempuan atau di lingkungan laki-laki.

Perkawinan tidak dapat dilakukan antara anggota keluarga luas kalau terpaksa terjadi (di Rejang) kedua belah pihak di denda oleh adat yang disebut dengan istilah *mecuak tumbang*. Fungsi dari keluarga besar itu akan terpelihara baik apabila masih adanya orang tertua yang mampu mengatur kehidupan dalam tata keluarga besar, dan juga sebaliknya adanya rasa kepatuhan, kesetiaan dari generasi atau keturunan selanjutnya terhadap tata keluarga yang didasari oleh garis silsilah keturunan tersebut.

Clan kecil. Istilah clan kecil sebagai hubungan keturunan di tandai dengan *gelar nama*, misalnya; gelar raden dan gelar raja dan sutan. Ketiga gelar ini, bukanlah milik asli dari gelar kekerabatan masyarakat Bengkulu, tetapi diterima dari luar daerah atau akibat pengaruh kebudayaan tetangga, yaitu dari Pulau Jawa dan Minangkabau (Pagarryung).

Dalam masyarakat, kita melihat adanya keseimbangan antara garis keturunan pihak ibu (matrilinial), dan garis keturunan pihak ayah (patrilinial). Dengan kata lain tidak ada perbedaan antara kedua garis keturunan, semuanya seimbang dan sama berat. Namun perkecualian terjadi juga pada beberapa daerah sebagai akibat pengaruh kebudayaan tetangga. Misalnya dalam masyarakat daerah Muko-Muko, Kabupaten Bengkulu Utara sebagai akibat pengaruh kebudayaan Minangkabau berlakulah hukum atau adat kebiasaan matriarchat dan matrilinial serta hukum anak kemenakan.

Istilah clan kecil pada suku bangsa Rejang disebut *Sukau*. *Toao sukau* dikepalai oleh *ketua sukau*. Dalam satu dusun biasanya ada

dua sampai empat *sukau*.

Berhubungan dengan perkara adat *ketua sukau* merupakan staf pimpinan *kutai* dusun, diketuai *sukau* bersama-sama dengan Kepala Dusun dan orang tua memutuskan perkara pelanggaran adat dan mufakat orang dusun.

Anggota *sukau* percaya bahwa mereka berasal dari satu keturunan yang sama karena itu apabila seorang anggota *sukau* berbuat salah dibela mati-matian oleh *ketua sukaunya*. Mereka bangga kalau anggota *sukaunya* muncul sebagai kepala dusun atau imam yang baik. Sebaliknya mereka turut malu jika ada anggota *sukaunya* berbuat tidak baik. Apabila terjadi perselisihan antara anggota *sukau* cukup didamaikan dalam *sukau* itu sendiri dengan jalan *kenduri* (masak *serawo*, sejenis kolak) dan memotong ayam di rumah salah satu anggota yang berselisih.

Dalam kehidupan sehari-hari dan persoalan perkawinan antara *sesukau* tidak terikat seperti dalam keluarga luas.

Istilah clan kecil di daerah Bengkulu Selatan disebut *ruguak* yaitu himpunan keluarga besar yang masih ada hubungan darah antara yang satu dengan yang lain.

Hubungan kekeluargaan dalam himpunan ini sudah agak longgar tidak seperti hubungan di dalam keluarga batih, akan tetapi pada hari-hari tertentu mereka masih tetap saling kunjung mengunjungi, malah ada suatu adat yang telah diadatkan bahwa setiap anggota kelompok wajib kembali mengadakan *do'a selamat*, ke rumah yang paling tua (*ke rumah tua*) pada waktu tertentu, walaupun tempat mereka sangat berjauhan. Dalam melakukan sesuatu peralatan sedekah atau *do'a selamat* tersebut semua biaya yang diperlukan untuk itu dipikul oleh yang datang mengadakan peralatan. Jika hal ini dilupakan, apalagi karena ia merantau jauh, maka menurut kepercayaan mereka bahwa keluarga ini akan kurang mendapat berkah, kurang rezeki, sering sakit-sakit dan sebagainya. Hal ini biasanya dinamai *kemarahan* menurut istilah Bengkulu Selatan. Ada kalanya *ruguak* ini disebut juga *jurai*, yang pengertiannya sama yaitu turunan dari satu kelompok besar. Menurut adat antara sesama anggota kelompok ini tidak dibolehkan kawin sesamanya, jangankan sampai demikian, berpasangan menari secara adatpun tidak dibenarkan.

Yang sampai sekarang tetap dipegang teguh adalah sifat gotong royong antar mereka. Jika salah seorang anggota keluarga

ditimpa musibah, misalnya hanyut di sungai, di laut, atau hilang di rimba, kebakaran dan sebagainya, maka kelompok besar ini segera akan bersama-sama memberikan pertolongan. Begitu juga jika yang dihadapi itu pekerjaan besar yang baik seperti mendirikan rumah, mendirikan tarub, dan sebagainya, maka yang harus basah kering adalah anggota keluarga ini.

Demikian juga kalau diantara mereka, lebih-lebih yang perempuan, keadaan hidupnya sangat miskin dan sudah janda, sedangkan tempat tinggal tidak ada, maka rumah janda ini mereka buat secara gotong royong mulai dari maremau sampai selesai.

Clan Besar; Satu jenis clan besar yang dapat kita golongan disini adalah *Marga*. *Marga* berasal dari kata *Varga* bahasa Sanskrit, yang dapat diartikan dengan kumpulan keluarga atau kumpulan famili.

Perkataan lain sama artinya dengan *marga* ialah; *petulai jurai* atau *bang mego* atau *marga*. Sejak dahulu kala sebagian besar daerah Bengkulu didiami oleh suku bangsa Rejang yang terdiri dari *empat bang mego* atau *marga*, yaitu;

Marga tubai, Marga Bermani, Marga Juru Kalang, Marga Selupuh.

Keturunan-keturunan dari keempat marga itu masih hidup hingga sekarang. Kepala marga bergelar *pasirah*. Kata *pasirah* berasal dari kata *Syrah*, bahasa Sanskerta, yang berarti Kepala kaum atau kepala kumpulan. Dalam sistim pemerintahan sekarang, ada pula beberapa *marga* digabungkan menjadi satu yang dipimpin oleh seorang *pasirah*.

Di daerah Muko-Muko, daerah pesisir Kabupaten Bengkulu Utara kita kenal pula *kaum*, yang hampir sama artinya yaitu kumpulan keluarga. Kumpulan kaum-kaum dikepalai oleh Kepala kaum yakni *kepala kaum agung* atau kepala-kepala kaum kecil. Ada 6 buah *kaum* yang hingga sekarang masih hidup dan berkembang yaitu;

Kaum berenam di hulu, Kaum delapan di tengah, Kaum berenam di hilir, Kaum empat belas (7 nenek), Kaum lima suku dan Kaum gersik tunggul.

Clan Besar di daerah Kabupaten Bengkulu Selatan tidak berfungsi apa-apa dalam mengatur kehidupan seperti mengatur perkawinan atau keagamaan. Mereka sudah tidak lagi saling mengenal antara yang satu dengan yang lain.

Tidak ada norma-norma tertentu yang diharuskan dalam penghidupan kekeluargaan. Dapat dikatakan secara singkat bahwa sesama anggota *clan besar* ini sudah tidak ada hubungan apa-apa dalam praktek kehidupan sehari-hari. Umpamanya di Kecamatan Talo, Pino, Manna dan Seluma ada disebut-sebut keturunan *Pujang serunting*. Di mana tempat tinggal *serunting* ini dan di mana kuburannya atau tempat yang sudah dikeramatkan untuknya juga tidak ada. Tetapi ada ia diakui oleh penduduk di sekitar daerah itu sebagai asal-usul mereka.

Tugas *kaum* pada masyarakat Muko-Muko adalah mengatur dan menyelesaikan segala hal yang terjadi di dalam warga kaumnya, terutama yang berhubungan dengan adat istiadat.

Kalau kita hendak terapkan istilah *clan kecil* dan *clan besar* disini, maka kelompok kaum kecil, misalnya *kaum delapan di tengah dapat kita masukkan ke dalam golongan clan kecil dan kelompok gabungan dari seluruh kaum itu dapat kita masukkan kedalam golongan clan besar atau gabungan suku Muko-Muko*.

Pada saat sekarang, saat kita telah memiliki negara kesatuan Republik Indonesia, pengertian suku adalah bagian dari bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku-suku bangsa, misalnya suku bangsa Jawa, suku bangsa Batak, suku bangsa Minangkabau, suku bangsa Rejang.

Tetapi dahulu, sebelum kita merdeka, kebiasaan penduduk menyebut suku bangsa dengan kata bangsa, misalnya bangsa Rejang, bangsa Melayu, bangsa Serawai, bangsa Lembak dan sering kali juga predikat bangsa digantikan dengan perkataan orang. Misalnya orang Rejang, Orang Muko-Muko, orang Serawai, yang sebenarnya pada saat ini lebih dikenal dengan istilah suku bangsa.

Ikatan dalam *clan besar (bang mego)* nampak dan terasa pada peristiwa keramaian besar yang disebut *kejai* (di Rejang), *bimbang* di Serawai.

Puncak keramaian dalam *kejai* di Rejang adanya tari menari antar *Marga* sebab muda mudi semarga tidak diperkenankan tari menari (tabu).

Mereka percaya apabila mereka menari antara muda-mudi semarga akan mendapat malapetaka (ada anggotanya yang kesurupan atau sakit) dan sebagainya.

Prinsip-prinsip Keturunan. Berdasarkan hasil penelitian terhadap norma-norma yang berlaku dalam kelompok kekerabatan keluarga batih dan keluarga luas dapat ditegaskan sebagai berikut : Pada suku bangsa Rejang dan Serawai prinsip keturunan mempunyai kesamaan; pertama bila seorang perempuan pergi *beleket* MAKA IA DIANGGAP hilang dari lingkungannya keluarga orang tuanya, maka ia dan anak turunannya termasuk keluarga besar pihak suaminya. Dia tidak mempunyai hak pulang kembali, kalau suaminya meninggal dunia, maka ia tetap meranda atau dikawinkan dengan saudara kandung atau saudara sepupu suaminya. Dengan demikian maka jelas menganut *sistim patrilineal*.

Kalau ada anaknya perempuan pergi *beleket* ke lingkungan keluarga pihak ibunya, ini dikenakan hukuman adat yang sama yakni anak perempuan tersebut hilang dari keluarga bapaknya. Peristiwa ini namanya *milek juei* atau kembali turunan (Rejang) *mbalik jurai* (Serawai).

Kedua bila seorang laki-laki pergi *semendo* maka ia termasuk atau dimasukkan ke lingkungan keluarga isterinya atau menganut *sistim matrilineal*.

Ketiga bila seorang laki-laki kawin dengan seorang perempuan dengan *asen semendo rajo-rajo*, maka keduanya akan menghitung garis keturunannya mereka.

Jadi menganut sistim bilinial. Bagi suku bangsa Melayu tidak mempunyai variasi atau hanya ada satu prinsip yaitu menganut sistim bilinial. Dengan istilahnya *keluargamu keluargaku, keluargaku keluargamu*. Dapat ditambahkan bahwa prinsip kekuasaan antara ketiga suku bangsa dalam penelitian ini menganut sistim patrilineal. Jelasnya bahwa prinsip keturunan ditentukan oleh perjanjian pada waktu pelaksanaan perkawinan.

Perkawinan antara keluarga luas (*tobo kaben*) tidak diperkenankan. Maka perkawinan terjadi antara *Tobi kaben/Tumbang*. Kalau *beleket* garis keturunannya dihitung pada pihak *tobo-kaben* perempuan laki-laki dan kalau *semendo* garis keturunannya dihitung pada pihak *tobo kaben* perempuan.

Sedangkan kalau *semendo rajo-rajo* perhitungan garis keturunan adalah kedua belah pihak *tobo kaben*.

Maka keluarga batih yang *semendo rajo-rajo* keluarga luas, *tobo kabennya* lebih besar, maka anak-anaknya akan kawin keluarga ketiga (lain dari kedua orang tuanya).

Anak-anak keluarga *beleket* boleh balik kawin ke dalam keluarga ibunya (tidak senenek) peristiwa ini disebut *milok* (mulangkan) juei (juarai = turunan), (kalau anak laki-laki balik *semendo* atau anak perempuan belek *beleket*), sebaliknya kalau laki-laki meleket isterinya dari pihak ibu berarti mengurungkan bagi keluarga ibunya.

Jadi besar kecilnya keluarga luas (tobo kaben) tergantung pada banyak sedikitnya dari suatu keluarga pergi *beleket* atau pergi *semendo*, sehingga ada keluarga yang lama kelamaan menjadi kecil atau hilang kalau semua anak-anaknya pergi *beleket* dan *semendo* ke keluarga lain.

Sebaliknya suatu keluarga batih bisa menjadi keluarga luas dalam waktu yang singkat kalau semua anak-anaknya perempuan menerima orang *semendo* dan semua anaknya laki-laki *meleket* isterinya. Itulah sebabnya keluarga orang mampu, (kepala-kepala *sadie* dusun), merupakan keluarga yang besar. Jika istilah *beleket* kira-kira sama dengan patrilineal/patrilokal dan yang kekuasaan di tangan si bapak. Sedangkan *semendo* sama dengan matrilineal/matrilokal tetapi yang berkuasa adalah bapak atau laki-laki.

Semendo rajo-rajo sama dengan istilah bilokal/bilineal. Ketentuan seseorang dimasukkan ke keluarga mana berdasarkan perjanjian pelaksanaan perkawinan yang disebut dengan istilah *Royot* (garis ke mana ia masuk)

Prinsip-prinsip keturunan untuk kabupaten Bengkulu Selatan, adalah sistim keayahhan (patriarchat). Dalam keluarga kecil (keluarga inti), pihak ayah lebih diutamakan dari pihak ibu. Dengan perkataan lain dalam keluarga itu, ayah merupakan titik sentral semua milik keluarga jarang yang disebut milik ibu.

Misalnya rumah, sawah, kebun, ladang, sapi, kerbau, dan sebagainya nama pemilik adalah nama ayah.

Begitu juga dalam lingkungan keluarga luas, garis lurus keturunan pihak ayah lebih banyak dipelihara dan diperhatikan daripada keturunan pihak ibu.

Sistim istilah kekerabatan. Sudah merupakan suatu adat bahwa terhadap kaum kerabat ada istilah tertentu untuk setiap tingkat kerabat masing-masing, baik dari pihak ayah maupun pihak ibu. Ada satu sistim khusus yang dipakai di Kabupaten Bengkulu Selatan, untuk menentukan bahasa kekerabatan terhadap seperadik, ayah, seperadik ibu, seperadik sendiri, yaitu :

w.o., berarti yang tua,
n g a, yang tengah,
c i k, yang kecil.

Cara pemakaiannya untuk seperadik ayah sesama laki-laki dipakai kata-kata pak. Kakak ayah yang laki-laki dipanggil: *pakwo*, artinya bapak yang tua, yang tengah dipanggil *paknga* artinya bapak yang tengah, yang bungsu dipanggil *pak cik*, atau pak uncu (bapak yang kecil, bapak yang bungsu).

Sama halnya untuk seperadik ayah yang perempuan atau seperadik ibu yang perempuan. Hanya saja setiap yang perempuan disebut *māk*. Sehingga terdapat istilah-istilah :

mak wo, adalah mak yang tua,
mak nga adalah mak yang tengah,
mak uncu adalah makcik atau mak yang kecil (yang bungsu).
Uncu (perempuan), pak uncu (laki-laki) adalah panggilan umum terhadap orang awam.

Orang tua ayah dan ibu dipanggil *datuk* untuk laki-laki dan nenek jika perempuan.

Sistim perbendaharaan bukan saja ditujukan kepada orang lain, tetapi juga ditujukan kepada diri kita sendiri, yang sedang berbicara (langsung atau tak langsung), kepada orang yang harus di hormati), misalnya; – saya: diri, sayo, nama sendiri.

Di daerah kecamatan Manna dan Pino; kata ganti orang kedua (kamu, engkau) disebut *kuti*. Di daerah Bintuhan disebut; *kangau*. Tingkat halus yang lebih tinggi dari *kangau* dan *kuti* adalah *kamu*. Untuk istilah generasi di atas ayah atau ibu, setiap generasi dipanggil; nenek-puyang-buyut, baik ia perempuan, maupun laki-laki, sehingga terdapat istilah-istilah antara lain: *Nenek lanang*, *nenek tino* (perempuan), *puyang lanang*, *puyang tino*, *buyut lanang*, *buyut tino*.

Istilah kekerabatan untuk kakak beradik yaitu;
Adik terhadap kakak laki-laki yang paling tua dipakai istilah *dang*, suatu singkatan dari *gedang*, artinya besar, jadi KAKAK LAKI-LAKI YANG BESAR.

Sedangkan untuk kakak laki-laki di bawah *dang* ini kalau ada dua atau tiga orang semuanya dipanggil *cik*, maksudnya yang *kecik*, atau kecil. Lain halnya kakak terhadap adik, yang biasanya disebut *ding* (ading) artinya adik.

Adik terhadap kakak perempuan, yang tertua dipanggil *w.o.*, artinya yang *tuo*, sedangkan adik-adik *wo* dipanggil *nga*, artinya yang tengah.

Untuk menyatakan kasih sayang terhadap anak-anak biasanya dipakai *buyung* untuk anak laki-laki dan *upiak* untuk perempuan. Seperadik laki-laki oleh seperadik perempuan disebut *muanai*, dan yang perempuan disebut *kelawai*.

Istilah *bisan* dipakai untuk dua pihak orang tua yang anaknya di kawinkan, jadi antara orang tua pihak laki-laki dan pihak perempuan kalau mereka bercakap-cakap, nama masing-masing tidak disebut, inilah yang diganti dengan *bisan*.

Terhadap anak sendiri biasanya hanya disebut namanya saja, sedangkan terhadap anak menantu dipanggil anak untuk mendekatkan perasaan kekeluargaan antara mertua dan menantu. Menantu terhadap mertua menurut bahasa anaknya yaitu *mak*, dan *bak*. Istilah penghormatan. *Dighi* (diri), adalah istilah penghormatan secara umum jika seseorang berbicara langsung terhadap orang yang dihormatinya itu, dan pembicaraan itu sangat intim, umpamanya isteri terhadap suami, anak terhadap orang tua, cucu terhadap nenek.

Misalnya; nenek, *dighi endak kemano?* artinya nenek mau kemana?

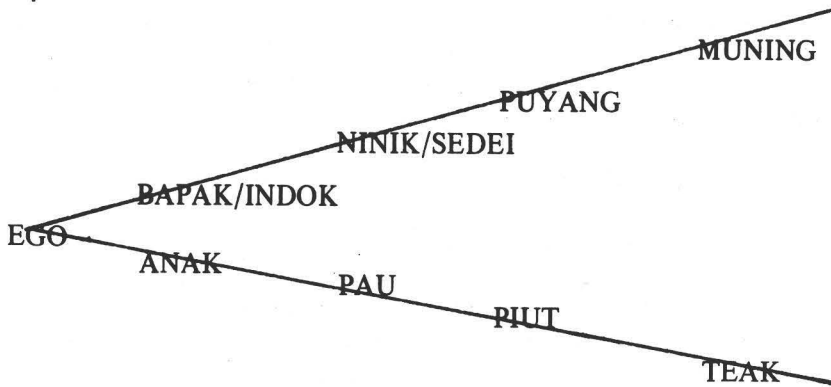
pak nga, dighi endak makan dan sebagainya.

Semua anak, anak tiri, anak kandung dan anak menantu memanggil orangtuanya dengan istilah *bak* untuk ayah dan *mak* untuk ibu. Pantangan keras seorang anak menyebut nama orangtuanya malah banyak diajarkan bahwa jika anak menyebut nama orangtuanya ia dikatakan berdosa. Sehingga kalau ada pertanyaan dari orang tua/lain langsung kepada anaknya untuk menanyakan siapa nama orang tuanya, biasanya tidak dijawab, seperti yang dikehendaki, malahan akan dijawab aku adik si anu, atau aku kakak si anu. Kangau, Kuti;

Di daerah kecamatan Kaur Utara dan Selatan sebutan engkau dalam pergaulan sehari-hari dikatakan *kangau*. Lain halnya untuk kecamatan Manna dan Pino, di sini pengertian engkau disebut *kuti* misalnya, *ndak kemanau kuti?* atau mau kemana engkau?

Istilah memanggil keluarga besarnya sendiri yaitu *tobo kaben*. Untuk keluarga besar mertua disebut *leak ipea*. Istilah-istilah panggilan yaitu;

Juci, yaitu = garis keturunan darah.
 royot = garis kekeluargaan besar mana si ego dimaksudkan.
 sepasuak = sefamili.



<i>Wak</i>	— <i>semanci</i>	= kakak bapak/ibu yang laki-laki
	— <i>selawei</i>	= kakak bapak/ibu yang perempuan
<i>mamak</i>		= adik bapak/ibu yang laki-laki
<i>mimem</i>		= adik bapak/ibu yang perempuan
<i>tamang</i>		= suami adik bapak/ibu
<i>kaken</i>		= suami atau isteri kakak
<i>adik</i>		= suami atau isteri adik
<i>kuyung</i>		= ipar laki-laki yang masih muda
<i>upik</i>		= ipar perempuan yang masih muda
<i>asuk</i>		= adik kandung
<i>ngesanok</i>		= panggilan untuk kakak kandung
<i>nguwanei</i>		= kakak adik kandung yang laki-laki
<i>sorenami</i>		= ponakan dari pihak suami/isteri
<i>t u k</i>		= ponakan
<i>monatu</i>		= menantu dari pihak wanita (menantu dari pihak kakak adik perempuan)
<i>amak sitamang</i>		= anak mantu
<i>Beeng</i>		= suami atau isteri saudara
<i>sepeduei</i>		= isteri dua beradik atau suami dua beradik
<i>njii</i>		= adik mertua laki-laki yang perempuan bagi ogo laki-laki
<i>begindo</i>		= adik mertua perempuan yang laki-laki bagi ogo perempuan

<i>sedasei</i>	= serumah dalam arti keluarga inti
<i>spasuak</i>	= bersaudara
<i>sejuri</i>	= seketurunan
<i>setabo kaben</i>	= sekeluarga besar
<i>setumbang</i>	= satu garis keturunan
<i>juee</i>	= keturunan
<i>rung</i>	= panggilan untuk muda-mudi
<i>nemok</i>	= isteri
<i>sumeak</i>	= suami

Sopan santun pergaulan kekerabatan dalam suku Rejang. Seorang ego yang pergi *semendo* atau *beleket* ataupun tinggal *rajo-rajo* di kelompok keluarga luas pihak isteri terikat pada adat sopan santun yang terdiri dari larangan dan perintah atau suruhan. Semenjak putusnya *perasanan* jadi, sampai dengan kawinnya seorang pengantin laki-laki dan perempuan tidak boleh mundar-mandir di depan rumah calon mertua. Kalau terpaksa ke rumah mertua, pengantin laki-laki tidak boleh masuk jalan belakang dan dari dapur dan pengantin perempuan tidak boleh masuk dari depan, kalau dilakukan mereka dikatakan *kimok* (membuat malu). Setelah perkawinan, seorang ego tidak boleh membantah perintah mertua (menjawab pembicaraan mertua langsung).

Menyebut nama mertua dan nama saudara-saudaranya. Harus berjalan lurus di depan mertua, tidak boleh bergurau dengan mertua serta ipar-iparnya, tetapi boleh sama-sama datang ke keluarga dan tidak boleh bebas bergaul (*sepeduei bebas*). Menurut adat, setiap orang yang lalu atau melewati rumah seseorang dan di rumah tersebut kebetulan ada penghuni rumah yang tengah duduk-duduk di beranda muka, maka sudah diadatkan bahwa yang empunya rumah harus menyapa; singgah kudai, artinya mampirlah dulu sebenarnya kalimat singgah kudai hanya sekedar basa-basi saja. Dalam upacara-upacara adat selalu dibedakan tempat duduk dalam majelis. Majelis disini maksudnya adalah pertemuan orang banyak waktu upacara akad nikah dan sejenisnya.

Sudah menjadi kebiasaan umum, bahwa orang-orang yang terpondang misalnya orang-orang tua, orang-orang berada, yang berpengaruh, tempat duduknya di tempat yang terhormat (menurut istilah daerah duduak *diluan*),

Ditepian yang biasanya tempat mandi antara pria dan wanita selalu berpisah. Juga suatu hal yang dianggap tidak sopan jika seorang

muda mandi di hulu tempat mandi orang yang lebih tua daripadanya, atau anak menantu mandi di hulu mertuanya. Semua orang yang sedang mandi harus memakai basahan yaitu selebar kain yang dipakai khusus mandi.

Suatu hal yang sangat janggal apabila mandi tanpa memakai basahan. Waktu berpapasan di jalan dan sama-sama berjalan kaki, masing-masing harus saling menegur sebelum meneruskan perjalanannya. Sudah diadatkan bahwa yang muda harus menyapa lebih dahulu. Jika salah seorang berkendaraan dan yang lain berjalan kaki maka yang berkendaraan harus berhenti lebih dahulu baru menyapa yang tidak berkendaraan. Saling kunjung mengunjungi (anjang-sana), dalam kekerabatan sekurang-kurangnya dilakukan setahun sekali yaitu pada waktu hari raya Idul Fitri. Dalam pelaksanaan acara ini diharuskan keluarga yang lebih muda datang kepada yang lebih tua untuk berhalal bil halal.

DAUR HIDUP (LIFE CYCLE)

Pada umumnya setiap orang di dalam lingkaran hidupnya mengalami tiga peristiwa penting yakni peristiwa lahir; kawin dan mati. Di samping ketiga peristiwa ini sebenarnya masih ada lagi peristiwa-peristiwa lain yang di beberapa daerah di Indonesia ini diikuti pula dengan beberapa upacara. Peristiwa dan upacara ini teratur menurut adat tradisi dan dilaksanakan secara turun temurun. Peristiwa dan upacara itu tercakup dalam 5 (lima) hal pada lingkaran hidup manusia.

Adapun kelima hal peristiwa tersebut adalah:

Adat dan upacara kelahiran,

Adat dan peristiwa upacara sebelum dewasa,

Adat pergaulan muda-mudi,

Adat dan upacara perkawinan, dan adat dan upacara kematian.

Di daerah Bengkulu kelima peristiwa ini, dahulu merupakan adat tradisi yang dilaksanakan masyarakat secara turun temurun. Sedangkan besar kecilnya sifat upacara atau perayaan yang diadakan tergantung kepada situasi dan kondisi atau kemampuan masing-masing. Keseluruhan peristiwa ini dapat kita ketahui dari cerita orang-orang tua yang masih hidup, baik ia sebagai orang biasa maupun ia sebagai bekas *pasirah*, kepala kampung ataupun tua adat di daerah itu.

Selain daripada itu kitapun masih dapat melihat sisa-sisa adat tradisi yang berlaku hingga sekarang, terutama di desa-desa pedalaman.

Diantara penyebab masyarakat enggan mendukung dan melaksanakan adat tradisi lama itu, pada hemat kami adalah; Sistem adat dan upacara itu sudah dianggap kuno dan tidak sesuai dengan tuntutan generasi zaman sekarang. Hal ini tercermin dari sikap tindakan dan cara berfikir manusia masa kini.

Sebagai akibat daripada perkembangan masyarakat yang didorong oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta modernisasi industri, tradisi lama banyak mengandung hal-hal non ekonomis dan non praktis.

Apakah karena faktor-faktor yang tersebut diatas dapat menyebabkan kepunahan adat tradisi pusaka lama itu, kesemuanya tergantung pada perkembangan dan sikap masyarakat itu sendiri. Selagi banyak masyarakat mendukung, selagi adat dan tradisi dapat memenuhi kebutuhan manusia sehari-hari, selagi itu pulalah adat dan tradisi tersebut berkembang secara wajar, sulur dan akan berlakulah peribahasa; "Adat tak lekang karena panas, dan tak lapuk karena hujan."

Adat dan upacara kelahiran. Setiap orang tua merasa senang sekali apabila anaknya sudah berkeluarga atau berumah tangga. Banyak hal yang menyebabkan ia senang, diantaranya ia merasa bebas bahwa tanggungjawabnya terhadap anak itu selesai. Anak tersebut sudah didewasakan dengan keadaan yang meminta pertanggungjawaban sang suami sebagai kepala keluarga. Si istri mengatur rumah tangga. Anak tersebut sudah mendapat jodoh yang diidam-idamkan, dan si ayah mendapat menantu yang diinginkan. Bahkan ada pula yang merasa senang, karena berakhirnya rasa was-was mempunyai anak gadis di rumah, dan mendapatkan menantu yang dapat diharapkan untuk menjaga *rumah gedung* (besar). Kehidupan kedua orang suami istri itu diperhatikan oleh kedua orang tuanya. Biasanya kalau wanita itu anak tunggal atau anak bungsu, mereka tinggal serumah dengan mertua laki-laki atau dirumah orang tua istri. Bertambah gembiralah ia bila melihat hidupnya yang rukun, apabila sudah ada tanda-tanda akan mendapat cucu-cucu.

Setiap saat diperhatikannya kesehatan badan anak atau menantunya yang sudah berbadan dua itu. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang tua zaman dahulu disampaikan baik dalam bentuk nasehat-nasehat, petuah, maupun dalam bentuk perbuatan

dan tingkah laku.

Sejak ia mulai ngidam (kandungan berumur satu sampai dengan tiga bulan) tampak perubahan perkembangan tubuhnya dan timbul pula gejala-gejala dari tingkah laku serta makanannya. Ia mulai menyenangi makanan yang berasa asam, atau sedikit kelat. Misalnya putik jambu, mangga muda, belimbing, beras dan lain-lain. Dia mulai sering sakit-sakit dan muntah-muntah. Hal seperti ini oleh penduduk, disebut; *demam olok*. Saat hamil itulah orang-orang tua menasehatinya, sekalipun nasehat-nasehat ini pernah pula ia dengar.

Di waktu orang hamil, dilarang sekali makan gula mentah, tebu mentah, hal ini untuk mencegah jangan terjadi kembar darah. Larangan-larangan yang lain : Jangan makan beras, nanti anaknya putih berlemak, jangan makan pisang kembar nanti anaknya kembar, juga dilarang makan pisang emas, pisang gembur merah, pisang masak hijau, di larang orang hamil berdiri di muka pintu, nanti anaknya sukar keluar, dilarang memukul ular, nanti anaknya seperti ular. Juga dilarang makan ketam atau kepiting, jangan menyapu di waktu senja, nanti anaknya rabun matanya, dan jangan menceritakan cacat-cela orang lain dan sebagainya.

Pada masa umur tujuh bulan kandungan, keluarga rumah ibu yang hamil, memanggil dukun beranak. Pada saat ini diadakan sedikit upacara yang disebut *upacara menduduk dukun*, atau *memegang dukun*.

Intinya mengharap bantuan dukun dan lindungan Tuhan serta berkah atas kelahiran anaknya nanti. Perlengkapannya terdiri dari limau yang diminta/dibawakan serta sudah ditawari oleh dukun, air limau untuk pembersih (berlimau), kain *pelulus* terdiri dari kain dua ragi atau dua warna untuk diberikan kepada dukun, *pelenggang*, yakni orang yang melenggangkan sebanyak tujuh orang jumlahnya.

Hidangan nasi dan gulai, dan hidangan khusus yang tak dapat di tinggalkan ialah: Rujak. Masa ini berlangsung hingga bayi-bayi lahir, dan setelah bayi lahir sang ibu berlimau lagi: Berlangir berlepas, maksudnya untuk bersyukur minta do'a selamat.

Jika tidak ada aral melintang, biasanya setelah kandungan berumur sembilan bulan sepuluh hari, anak atau cucu yang diidamkan lahir. Kelahiran anak yang pertama, lebih-lebih lagi kelahiran cucu pertama, sangat menggembirakan hati keluarga. Ber-

bondong-bondong sanak famili, tetangga kiri kanan rumah, berdatangan melihat kelahiran bayi itu sebagai tanda gembira dan kasih sayang. Setiap orang yang datang memberikan bermacam-macam benda, makanan misalnya, telur ayam, beras, kelapa, cita untuk baju bayi, sabun, bedak, minyak wangi dan lain-lain.

Yang berperanan sebagai bidan zaman dahulu adalah dukun kampung. Anak yang lahir segera dibedung. Sebelum bayi berumur empat puluh hari dilarang keras membawanya keluar rumah, begitupun ibunya belum dibolehkan pergi kemana-mana. Ada juga kebiasaan dari beberapa kelompok masyarakat yang merayakan hari lahirnya atau hari jadinya setiap tahun. Perayaan ini disertai dengan undangan, hidangan dan atraksi-atraksi. *Uri* pembungkus bayi yang keluar dari kandungan bersama bayi itu (disebut *embung-embung* bayi), atau kakak diambil dan dicuci bersih, dibungkus dengan kain putih lalu dikuburkan dibelakang rumah atau di samping rumah. Bersama uri tersebut dikuburkan pula; jarum, inggu, kunyit bolai, gunanya mencegah agar anak atau bayi yang lahir itu tidak diganggu setan, terkejut-kejut dan suka menangis. Bahan yang serupa ini ditaruhkan pula dibawah bantal, dengan maksud yang sama. Sebagai penangkal setan yang lain, anak tersebut dikalungkan dengan jimat atau azimat.

Memberi nama.

Upacara memberi nama. Selang beberapa hari kemudian diadakan upacara pemberian nama anak yang belum bernama itu diberi nama oleh kedua orang tuanya.

Calon nama ditaruhkan dibawah bantalnya anak itu sendiri. Jumlahnya tiga sampai lima buah. Namanya menurut huruf pangkal atau akhir nama orang tua, ada juga menurut nama nabi-nabi, nama orang baik-baik. Jika salah satu dari pilihan yang sudah diberikan kepada anak itu, dan anak itu berbaik laku, tidak suka menangis; maka nama tersebut tak perlu diganti lagi. Tetapi apabila anak itu suka sekali menangis maka nama dirinya segera diganti dengan nama yang lain. Pemberian nama itu disertai dengan memberi do'a bersama dan hidangan nasi gulai; dan makanan yang tak dapat dilupakan ialah *bubur merah putih*. Apabila anak yang diberi nama, itu anak perempuan, maka jenis buburnya adalah bubur merah putih.

Dan apabila anak yang diberi nama itu laki-laki, maka jenis bu-

burnya, bubur biasa dengan bumbu bawang goreng, daun seledri, daging dan sebagainya. Bubur ini dimakan bersama para undangan dan diberikan kepada sanak famili disertai dengan sendok daun kelapa muda yang sudah bertuliskan nama anak tersebut. Bersama an dengan waktu ini pula dilaksanakan upacara *tanggal puse* (tanggal pusat). Pada akhir-akhir ini kebiasaan seperti ini sudah mulai luntur di kota-kota. Dan pelaksanaan kebiasaan atau tradisi ini, hanya untuk anak yang tertua saja.

Upacara mencukur rambut.

Yang dimaksud dengan rambut disini adalah *rambut cemar*, yaitu rambut yang dibawa anak dari kandungan ibu waktu ia lahir. *Rambut kotor* (kama, kumua) ini harus dibuang. Pada saat pencukuran *rambut cemar* ini, diadakan upacara yang diiringi dengan *marhaban*, yakni jenis kegiatan kesenian yang memakai alat tabuh rabana.

Alat upacara terdiri dari perasapan kemenyan, beras di dalam mangkuk, gula jawa, pisang, kelapa, sirih secukupnya dan kain putih penebus semangat yang terisi di dalam sebuah dulang.

Pelaksana: Pelaksana-pelaksananya terdiri dari orang undangan, penabuh rabana, dukun, jenang dan bayi serta ibu sibayi dan keluarga.

Setelah tamu hadir semua, disampaikan upacara pembukaan oleh orang rumah atau yang mewakilinya. Pada pokoknya ia menyampaikan ucapan terima kasih atas kedatangannya para tamu serta menyampaikan maksud daripada keluarga rumah yang mengangkat kerja atau mengadakan hajat itu.

Setelah itu pelaksanaan dimulai, asap perasapan mengepul, gendang rabana ditabuh orang dengan membawa lagu marhaban. Irama gendang dan lagu diiringi pula oleh dua orang *jenang* seorang membawa talam yang berisi air yang sudah ditawari, tempurung berukir tempat *rambut cemar* yang dicukur, gunting kecil dan seorang lagi mendukung dengan menimang bayi yang akan dicukur. Bergilir tamu tamu mengusap kepala bayi dengan air setawar sedingin tersebut, sambil menggunting rambut bayi itu dengan gunting kecil sebagai isyarat. Setelah sekian lama acara berlangsung tibalah masa istirahat. Pada masa istirahat hidangan dihidangkan, sembah diangkat oleh *jenang* tanda dipersilahkan menyantap hidangan. Selesai bersantap, *jenang* mengangkat sembah lagi sebagai rasa terima

kasih dan gembira, setelah itu barulah hadirin boleh merokok. Acara ini berlangsung selama 3 atau 4 jam. Ada juga yang menamakannya upacara *buang cumang*. Sementara itu acara dapat diteruskan oleh kaum ibu di ruangan tengah yaitu acara *membuai anak*. Sang anak diayun di atas buaian kain, dengan diiringi oleh lagu lagu yang dibawakan oleh kaum ibu.

Bergilir-gilir dari kaum ibu menyampaikan pantun yang berisi pujian kepada Tuhan, harapan kepada anak dihari depan nasehat dan sindiran.

Kemudian acara dilanjutkan dengan irama marhaban oleh kaum bapak di penghujung rumah sampai selesai.

Upacara bercukur ini berlangsung waktu anak berumur 3 hari dan tidak boleh lebih dari 40 hari.

Di daerah yang memakai adat rejang sebahagian rambut, yang tumbuh di ubun-ubun kepala yang disebut *jambul* atau *jamboa* (jumpung) tidak dicukur. Bagi anak laki-laki rambut itu di cukur/rambut jambul itu dicukur habis apabila ia bersunat rasul. Pemeliharaan *jambul* hanya berlaku bagi anak tunggal, anak tertua dan anak bungsu atau anak tersayang yang dikatakan: *sulit nyawo*.

Upacara turun tanah.

Setelah anak berumur 40 hari (empatpuluh) hari diadakan upacara turun tanah. Di daerah Muko-muko, Bengkulu Utara sebelum datangnya masa 40 hari umur anak, ibu dan anak tidak diperbolehkan keluar rumah. Masa usia sesudah 40 hari disebut *Cilok Aie*. Anak beserta ibu, dukun dan orang sekampung pergi ke air (sungai, sumur), untuk mengadakan upacara. Di daerah Rejang (Kabupaten Bengkulu Utara), peristiwa membawa anak ke air pertama kali itu disebut; *mbin munen* atau *mbin cupit munen*. Di daerah Serawai disebut; *Nukup lubang*.

Bagi orang yang mampu, sering-sering acara ini dikaitkan dengan acara *hakekah*, yakni setiap anak lahir sebagai tanda bersyukur kepada Tuhan harus dikorbankan seekor kambing jantan yang sudah beradik. Daging kambing itu dibagi-bagikan kepada tetangga fakir miskin atau dapat pula daging itu kita masak, kemudian mengundang orang banyak untuk makan bersama.

Adat dan upacara sebelum dewasa. Bila anak laki-laki sudah berumur 10-12 tahun, dilangsungkan acara sunah rasul. Dahulu semasa manteri kesehatan belum banyak jumlahnya dan belum

tersebar luas ke daerah-daerah, pelaksanaan sunah rasul dilaksanakan oleh orang tua yang berpengalaman, atau seorang dukun. Caranya, anak tersebut terlebih dahulu harus berendam di dalam air yang berisi, misalnya dalam sebuah sampan, 6 sampai 8 jam lamanya (sampai menggigil), barulah anak tersebut bersunat. Jika perlu disiram lagi dengan air jala yang bertimah.

Semalam-malaman rumahnya ramai sekali. Mereka menghibur dan menolong serta menjaga anak yang bersunat.

Biasanya disertai dengan masak-masakan dan makan bersama. Setelah selesai sunat anak itu dirawat dengan menjalankan beberapa pantangan antara lain, jangan minum air kelapa, jangan memijak tahi ayam dan sebagainya. Jika kemaluan anak merasa gatal, di larang digaruk dan boleh dilekatkan dengan batu-batu panas di pinggir sungai, Obat lain yaitu parutan tempurung muda, rabuk ke lapa. Di daerah Bengkulu Selatan umumnya, anak yang sudah di sunat-rasulkan, dianggap sebagai anak kampung.

Suatu kebiasaan di daerah-daerah terutama di bagian pedalaman, apabila sudah menginjak umur enam atau tujuh tahun maka ia diserahkan mengaji qur'an. Ayah yang mengantar anak mengaji harus menyerahkan sirih dan rotan kepada guru tempat mengaji. Anak belajar harus membawa qur'an, rehal (alas qur'an) dan pelita.

Pada masa tamat qur'an diadakanlah upacara khatam qur'an, kadang-kadang pula disertai dengan acara berjanji. Bagi anak laki yang sudah membaca qur'an sebagai tanda selesai atau tamat belajar qur'an, ia naik seekor kuda yang dihiasi dengan segala keindahan dan diarak keliling kampung dengan bunyi-bunyian rabana. Bagi anak wanita biasanya khatam qur'annya berlangsung sebelum ia menjalani nikah/akad nikah. Di daerah Rejang dan Serawai bagi anak wanita dikenal pula upacara bertindik yaitu melubang daun telinga dan bagi anak laki-laki dan wanita dikenal pula upacara bedabung (meratakan gigi), upacara ini sebagai upacara pendewasaan atau masa transisi. Permainan anak yang dewasa ini misalnya ginggong, berpantun dan lain-lain.

Adat pergaulan muda-mudi. Pergaulan muda-mudi zaman dahulu tidak sebebaskan seperti dizaman sekarang. Apalagi bagi seorang wanita bila ia sudah meningkat remaja ia tidak dapat begitu saja keluar rumah, bergaul dan bertemu dengan laki-laki. Pertemuan dan perkenalannya akan terjadi apabila dipasar itu ada keramaian, tontonan, upacara perkawinan dan upacara adat lainnya, dan da-

pat pula terjadi sewaktu ke pasar (pekan). Cara berkenalan bermacam-macam, ada dengan cara bersyair-syairan (pantun bersaut) dalam sebuah balai atau dirumah-rumah, ada lagi sewaktu melihat tontonan, keramaian di suatu tempat dan dapat juga terjadi sewaktu sama-sama membantu pekerjaan di rumah kemantin. Keintiman dalam perkenalan atau pergaulan meningkat ke suasana pacaran. Pada saat ini sering si laki-laki memberikan benda sebagai pemberian atau kenangan misalnya; sabun, bedak, minyak wangi, cermin dan cita. Sebagai pembalasannya gadis itu memberikan pula saputangan yang berbunga-bunga, sapu tangan terawang yang di buatnya sendiri. Kebanyakan perkenalan terjadi melalui perantara misalnya seorang janda atau duda atau randa. Sebagai dasar penilaian terhadap gadis yang akan dijadikan menantu maka orang-orang tua pihak calon suami si gadis memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

Masalah kebersihan diperhatikan pula susunan subanghayu isi dapur, perabot rumah (*lesat bulek bioa*), halaman dan dalam rumah serta kebersihan berpakaian. Masalah tingkah laku amat menentukan gadis yang tidak senonoh kelakuannya biasanya jarang segera dilamar orang. Seorang gadis berkelakuan baik akan tampak dari sikap lahir, budi bahasa serta kesantunan dan kerajinannya. Gadis yang bersifat demikian dikatakan tidak *semengga* (coabeluan, nido senonoan).

Kerajinan dari seorang gadis ternyata ia suka menolong orang lain misalnya pada waktu membantu dirumah kemantin, di rumah orang kematian.

Sering-sering pula membantu dirumah calon mertua (yang anak gadis yang bersangkutan tidak tahu menahu maksud orang itu akan menandainya), si gadis tersebut dimintai tolong mencarikan kutu wanita calon mertua itu. Apabila gadis itu santun, sabar akan sungguh dan kelihatan dari sikap dan caranya mencarikan kutu ibu itu sehingga ibu itu tersebut tertidur (*segutan, kutuan*).

Adat pegaulan muda-mudi di daerah Rejang.

Dimulai semenjak habis *berdabung* seorang pemuda atau pemudi muncul dalam pegaulan diantara pemuda dan pemudi lainnya yang telah dewasa.

Dalam pergaulan sehari-hari mereka bergaul di tempat-tempat adanya keramaian misalnya pada waktu adanya gotong royong me-

numbuk padi, gotong-royong *betook* (menugal) padi dan dalam kegiatan pekerjaannya yang lain seperti menganyam bertenun, keramaian *kejai* dan sebagainya.

Disamping dalam pergaulan sehari-hari mereka juga mengambil kesempatan pada waktu adanya keramaian bertindik, perkawinan dengan *kejai* (bimbang), di dusun sendiri atau di dusun lainnya.

Pada kesempatan pergaulan itu seorang pemuda berkesempatan memperhatikan *piil* (tingkah laku gadis idamannya). Apabila seorang pemuda telah tertarik pada seorang pemudi ia dapat menyindir gadis tersebut secara *menyambei*, *berjung* atau ia mesan pada gadis kawannya bahwa ia mau *mengecek* (berbicara) dengan gadis tersebut.

Secara jujur disampaikanlah pesan itu oleh kawannya. Andainya ia tidak dapat menerima pemuda (bujang) itu maka dijawabnya dengan baik dengan alasan yang tidak menyinggung. Tetapi andainya ia setuju berjanjilah ia bertemu di sebuah rumah bibiknya. Dibawah pengawasan bibiknya secara tidak langsung terjadilah pertemuan, dalam pertemuan itu terjadilah silat lidah dengan kata kata samaran dalam bentuk *sambei*, pantun dan sebagainya. Apabila terdapat mufakat, maka seorang pemuda memberi tanda (emas) yang berbungkus kain panjang pada gadis tersebut, yang disaksikan oleh gadis tersebut/pemuda kawan-kawannya.

Gadis membalas tanda itu dengan memberikan sehelai kain panjangnya. Dalam hal ini ada dua macam permufakatan; Pertama disebut *Maling* artinya pada waktu yang ditentukan gadis ini dengan diiringi oleh beberapa kawan/anak-anak pergi ke rumah bujang yang memberi tanda tersebut.

Maling bikula artinya bujang itu memberi uang *pelipik*. Kepada kepala adat sebagai tanda ia melarikan gadis itu.

Setelah beberapa jam kemudian (kalau sedusun) dan besok paginya kalau lain dusun, pihak orangtua gadis pergi menjemput gadis itu (biasanya bibik atau waknya yang perempuan).

Beberapa hari kemudian datanglah pihak laki-laki dengan membawa serowo, lemang dan sebagainya ke rumah gadis, dengan maksud meminang (semuluak asen).

Kalau ada persetujuan ditemukanlah perasanan selanjutnya (waktu-waktu kedatangannya lagi membawa segala sesuatu, sesuai dengan perjanjian). Kedatangan berikutnya disebut dengan istilah *semakup asen*.

Tetapi kalau tidak terdapat mufakat maka tanda yang diserahkan oleh pihak laki-laki dikembalikan, dan uang *pelipek* yang diterima oleh kepala adat dikembalikan pula.

Sebaliknya pada *maling* pihak laki-laki terdenda kalau *perasanan* tidak jadi dan membayar uang *pelipek* kalau rasan terjadi.

Pergaulan muda-mudi secara umum yang terjadi pada waktu keramaian besar (kejai) mereka menari-nari atau berjuang. Dapat ditambahkan bahwa gadis yang baik menurut idaman pemuda terutama soal fiilnya (kerajinan, sopan santun, kecekatan dan sebagainya yang baik).

Untuk membuktikan itu sering terjadi seorang pria/bujang datang bertandang ke orang tuanya sambil mengobrol. Waktu merokok diselipkannya puntung rokok di lobang atau di bawah poros tempat duduknya. Beberapa hari kemudian ia kembali mengobrol lagi sambil melihat atau meraba puntung rokok yang diselipkannya beberapa hari yang lalu itu. Kalau ujiannya tidak lolos atau pun lolos, ia masih menguji lagi. Sesudah mengobrol ia minta minum pada orang tua gadis ini maka orangtuanya mempersilahkan agar mengambil sendiri ke dapur karena tidak ada orang di dapur. *Sambil minum ia melihat susunan dan perian/buluakbio* di dalam rumah itu. Kalau teratur dan berisi penuh ataupun kosong dan murat-marit ataupun ada perian yang telah berbau, itu merupakan pertanda apakah ia akan jadi meminang gadis itu atau tidak.

Di daerah Serawai, Kabupaten Bengkulu Selatan kita kenal pula perkenalan muda-mudi yang disebut *andun*, artinya bujang-gadis pergi bersama-sama kesebuah balai, dalam upacara *bimbang*. Di situlah mereka berkesempatan berkenalan satu sama lain yakni sesudah melakukan tari adat. Di samping itu ada cara lain yaitu *Berayak*, seorang atau beberapa orang pemuda pergi ke kampung si gadis dengan membawa seruling atau *ginggong*, yang dibunyikan di depan rumah. Mendengar itu si gadis turun membuka pintu.

Selanjutnya, naiklah satu atau beberapa orang pemuda.

Pembicaraan berlangsung melalui bahasa kias. (Di daerah Rejang disebut mengandung bersyair).

Setelah mereka *berayak*, maka kedua mereka itu mengadakan pemberian tanda setuju, yang disebut *berciri* (istilah Rejang *meletokuang*).

Adat dan Upacara Perkawinan.

Sebelum menginjak pada masa perkawinan maka secara adat haruslah terlebih dahulu ditempuh masa bertunangan. Sebelum masa bertunangan maka diadakan *memadu rasan*.

Apabila kedua belah pihak, baik pihak perempuan dan keluarganya menyetujui perkawinan kedua putra-putrinya maka diadakanlah upacara yang disebut *memadu rasan*. Pada waktu melakukan *memadu rasan* (pihak laki-laki mendatangi dan pihak perempuan menanti. *Memadu rasan* artinya pihak laki-laki datang ke rumah perempuan menanyakan gadis atas suka sama suka dimuka saksi.

Biasanya orang suruhan datang dari pihak laki-laki yaitu seorang perempuan yang sudah berumur dan saudara dari ibu atau saudara ayah.

Apabila pihak keluarga laki-laki yang akan meminang dengan pihak perempuan yang akan dipinang setuju akan jumlah uang atau benda antaran maka kedua belah pihak memberi tahukan kepada raja dan penghulu, yang secara resmi akan melaksanakan pengantaran uang atau mengantar uang.

Yang dimaksud dengan Raja ialah kepala-kepala adat, yakni wijk-meester.

Penghulu ialah; kepala-kepala agama, yakni imam, khatib, bilal dan garim.

Mengantar uang. Setelah sampai waktunya yang ditentukan, maka datanglah raja, penghulu beserta rombongan yang terdiri dari laki laki dan perempuan dewasa dari pihak keluarga laki-laki ke rumah orangtuanya atau keluarga perempuan itu. Maksud kedatangan rombongan ini, disertai dengan bunyi-bunyian tetabuhan untuk menyerahkan atau mengantarkan uang. Di daerah kotamadya Bengkulu waktu mengantar uang ini kita akan mengenal *adat sirih*. Adat sirih ini adalah suatu simbul sistim kerja yang sangat beradat.

Kedatangan raja dan penghulu (rombongan)pun disambut pula dengan adat. Adapun pelaksanaan aturan mengantar dan menerima belanja sebagai berikut :

Apabila *siri puan* yang datang, maka *siri bujang* menanti.

Apabila *siri bujang* datang, maka *siri puan* menanti.

Jadi yang besar mendatang, yang kecil menanti.

Sirih gadis biasanya ditandai dengan sebuah kipas yang terikat di puncak jambangan bunga. Kalau gadis itu turunan bangsawan (anak kepala marga), maka disertai pula dengan besar kecilnya sirih yang datang dan yang menanti ditetapkan berdasarkan persetujuan bersama.

Sirih dan lenguai ditaruh diatas lampahan diberi wangi-wangian, bunga rampai, bunga kemantin dan disertai dengan keris terapang. Jika ia masih berdarah bangsawan dilengkapi dengan payung panjang.

Permulaan kata dimulai dengan ucapan oleh *raja* atau penghulu akan maksud kedatangannya yakni sesuai dengan janji sudah di padu, *rasan* sudah diterima seminggu atau dua minggu yang lalu.

Kemudian dari pihak perempuan akan menjawab tentang kebenarannya. Dengan berkata-kata kias, atau gurindam. Pada suku bangsa Serawai, sewaktu memadu *rasan* (*memadu pulo*) pihak laki-laki harus membawa lemang 40 batang atau 40 x 4 ikat, dengan sirih utaran yang dirakit oleh rokok tembakau.

Setelah selesai *memadu pulo*, maka diadakan menari-nari semalam suntuk.

Bertunangan. Kemudian acara dilanjutkan dengan pengukuhan oleh *raja* dan penghulu dengan menyerahkan sejumlah uang antaran kontan berikut benda antaran yang dijanjikan, dalam sebuah kotak *selepa* yang berbungkus sapu tangan bersulam dan dinyatakan pula bahwa sejak disaat itu antara pemuda A bin si anu dan gadis D binti si anu duduk bertunangan. Kadang-kadang di samping uang atau benda antaran disertai pula dengan uang pemberian yang sifatnya uang pemberian tidak dikenakan potongan uang adat untuk *raja* dan *penghulu*. Sebagai balasan dari pihak perempuan diberikan rokok 7 batang (seikat) tanda setuju, sirih 5 (lima) subang dan bunga rampai yang dibagi-bagikan kepada bujang gadis di rumah laki-laki agar murah *peraje*. Di hadapan majelis yang hadir dalam mengantar uang itu diterangkan pula tentang:

waktu dan tempat perkawinan, lama bertunangan (3 atau 6 bulan), gagal perkawinan. Gagal perkawinan atau mungkir dari laki-laki apabila lelaki itu menyatakan tidak hendak lagi kepada wanita itu atau laki-laki itu kawin dengan perempuan lain, atau rujuk dengan jandanya atau lenyap dari negeri itu sampai habis masa bertunangan, dengan tidak memberitahukan sebab-sebabnya.

Bila dari pihak laki-laki ataupun dari pihak perempuan yang *mungkir* atau mendapat penyakit ataupun mati, maka kalau pihak laki-laki yang *mungkir* maka uang yang sudah diantarkan itu hilang, kalau pihak perempuan yang *mungkir* maka uang yang sudah diantarkan/uang antaran itu harus dikembalikan dua kali lipat. Kalau perempuan mendapat penyakit yang dapat sembuh maka uang antaran dikembalikan seperdua. Kalau laki-laki mati dalam tiga hari bertunangan maka uang antaran dikembalikan seluruhnya. Kalau perempuan mati dalam bertunangan maka uang antaran dikembalikan seperdua saja.

Dalam adat masyarakat Bengkulu tidak mengenal tukar cincin. Jika masa bertunangan jatuh pada bulan puasa maka menurut kebiasaan kedua belah pihak saling memberi dan menerima makanan, bahan cita dan sebagai menjelang bulan puasa perempuan yang bertunangan memberikan limau (jeruk) purut yang bergib, air bedak ikan berenang (dari daun puding) bunga cengkeh, bedak tiga warna disertai sebuah geleta, sebagai bahan atau perlengkapan laki-laki yang bertunangan pada awal puasa untuk berlimau. Pemberian ini sebagai balasan pemberian laki-laki berupa uang, daging dan perlengkapan lainnya. Enam belas hari puasa, si laki-laki mengantarkan air sirop, susu, roti dan mentega kerumah perempuan. Sebagai balasannya dari rumah perempuan memberikan kue, juadah serba basah, namanya joadah pembuka puasa yaitu lupat binti, lepat, gelamai, nagasari, kue keranjang. Menjelang lebaran, laki-laki mengantarkan lagi tepung, mentega, susu dan korma. Sebagai balasannya dari rumah perempuan adalah: joadajoadah halus secukupnya, yakni kue lapis, kue bolu, serta lainnya. Kemudian dari laki-laki akan memberikan cita, selop, dasar, kain dan selendang. Segala sesuatu ini adalah suatu kebiasaan yang pelaksanaannya ditentukan oleh kemampuan masing-masing.

Begitu pula halnya pada waktu lebaran hari raya, silaki-laki calon menantu datang lebih dahulu bersujud dan mengunjujkan sembah, setelah itu perempuan datang kembali bersujud mengunjujkan sembah pada calon mertuanya. Adapun adat kebiasaan berpakaian adalah sebagai berikut :

Apabila si laki-laki yang datang memakai destar maka perempuan yang datang kemudian harus bersanggul sikat.

Apabila si laki-laki berpakaian biasa maka si perempuan harus berpakaian kebaya pendek.

Apabila si laki-laki berpakaian lengkap dengan destar benang emas, maka perempuan harus datang berpakaian kemantin lengkap.

Selama bertunangan gadis itu tak pernah lagi keluar rumah. Pekerjaan sehari-hari membereskan rumah tangga, mempersiapkan diri dengan berlangir, berdandan, melengkapi *pendadang*. Di Bengkulu ada istilah; *uang naik, kerja jadi*, artinya saat mengantar belanja tergantung di dalam (menjelang) hari perayaan. *Menghadapi bimbang*. Yang dimaksud dengan *bimbang*, yaitu: suatu upacara adat pada upacara perkawinan dalam masyarakat Bengkulu. Segala kegiatan dalam rangka upacara peresmian perkawinan hendaklah ditetapkan berdasarkan musyawarah terutama oleh kedua belah pihak keluarga mempelai dan disetujui oleh *raja* dan *penghulu*.

Perlunya persetujuan kedua belah pihak keluarga mempelai, agar lebih mudah mengatur acara peresmian dan setiap kegiatan yang dilakukan baik di rumah mempelai perempuan ataupun di rumah mempelai laki-laki akan saling tumburan.

Sebulan menjelang perayaan perkawinan di kedua belah pihak di rumah mengangkat pekerjaan dan sudah mengalami kesibukan, menghadapi *bimbang* perkawinan.

Aneka ragam kesibukan yang dimaksud adalah :

Mengirim utusan ke rumah calon mempelai laki-laki atau sebaliknya untuk menyampaikan rencana kerja perayaan perkawinan guna mendapatkan penyelesaian acara persetujuan bersama.

Kemudian menemui raja dan penghulu dan menyampaikan maksud kedatangannya serta rencana kerja perayaan perkawinan, guna selanjutnya, mendapatkan ijin mengangkat pekerjaan serta peralatan *bimbang* sebagai adat yang berlaku.

Meminta ijin menjalankan adat kebimbangan cara Bengkulu ini biasanya disertai dengan persyaratan-persyaratan yang biasa dilakukan.

Setelah itu dilakukan perasaan yang sama artinya dengan mufakat. Jadi majelis yang hadir sudah mufakat akan melaksanakan rencana kerja yang sudah dipadu itu. Ada dua macam *berasan* yang kita kenal:

Pertama, *berasan adik sanak*, disini hadirilah famili-famili yang terdekat (satu nenek dengan calon mempelai). Mereka berembuk dan akhirnya semufakat akan mendukung perayaan perkawinan sesuai dengan rencana kerja dan acara-acara yang ditetapkan.

Pada hari-hari berikutnya dalam fase ini, sanak famili calon mempelai tersebut menghubungi orang-orang tertentu didalam kampung itu yang akan diminta bantuan mengetuai bagian-bagian pekerjaan dalam pelaksanaan bimbang.

Para pembantu pelaksana yang akan mengetuai bagian pekerjaan tersebut yaitu :

Tua kerja; ialah sebagai ketua umum panitia kerja *bimbang* perkawinan. Jadi berhasil atau tidaknya pelaksanaan *bimbang* secara keseluruhan tergantung kepada kemampuan dan ketrampilan *tua kerja*. *Tua kerja* dapat pula kita bedakan yakni: *Tua kerja laki-laki* dan *tua kerja perempuan*.

Yang kedua, *Tua panggilan*; yang terdiri dari *tua panggilan laki-laki* dan *tua panggilan perempuan* yang masing-masing berjumlah dua orang. *Tua panggilan* ini bertugas untuk menyampaikan undangan atau panggilan kepada orang banyak, dan bertanggung jawab kepada *tua kerja*.

Tukang sambal; yang terdiri dari dua orang perempuan *tua*, atau randa yang bertugas mengatur dan membagikan gulai-gulai sambal. Tugas ini biasanya dirangkap sekaligus oleh *tukang gulai* yang bertugas mengatur dan membagi gulai, laukpauk, dan sayur-sayuran.

Tukang kanca; yaitu orang-orang yang bertugas memasak nasi dalam *kanca-kanca* yang diatur dibelakang rumah.

Orang-orang yang terpilih bertugas disini hendaklah kuat fisik, tahan asap, berjiwa sabar, dan penuh tanggung jawab. Tugas ini sering dirangkap pula dengan tugas *ros* dan *sup*.

Tukang juadah; yaitu gadis yang paham akan cara memasak, mengatur dan membagikan juadah atau kue yang terdiri dari berbagai jenis dan bentuk/bahan.

Selain daripada itu perlu dipahami bahwa penampilan jenis juadah atau jenis kue ke hadapan majelis, ditentukan pula thema dari hari kegiatan *bimbang*.

Tukang sirih dan rokok; biasanya terdiri dari perempuan *tua*, tugasnya mengatur, menyusun sirih selengkapnya (dengan pinang, gambir, kapur dan tembakau).

Rokok dan tembakau yang selanjutnya dibagikan oleh jenang, kepada majelis yang hadir.

Yang dimaksud dengan rokok disini ialah rokok daun nipah, atau rokok *unting*.

Yang dimaksud dengan *jenang* ialah orang-orang yang bertugas mengatur, melayani dan membagikan makanan dan seluruh hidangan kepada majelis pada waktu hari *bimbang*. Jumlah *jenang*, dua sampai dua belas orang, masing-masing terdiri dari jenang laki-laki dan jenang perempuan, jenang luar dan jenang dalam.

Induk inang, yaitu jabatan dan gelar seorang perempuan tua, (yang pernah bersuami) yang bertugas menghiasi dan melayani kebutuhan pengantin.

Pengapit, yaitu wanita yang mendapat fungsi mendampingi pengantin misalnya pada waktu menjelang atau berkunjung ke rumah rumah sanak famili.

Nama-nama para pelaksana yang mengetuai bidang-bidang pekerjaan tersebut diatas akan diketengahkan dalam majelis *berasan* tahap kedua pada malam *berasan* itu, diajukan dan ditetapkan pula; tukang gendang, tukang serunai dan tukang *redak* yang dicarikan oleh *tua kerja*.

Kedua, yaitu *berasan* adik di luar rumah.

Dalam permufakatan yang kedua ini majelis terdiri dari sanak famili di dalam dan diluar rumah, beserta *raja* dan *penghulu*, atau tua-tua masyarakat Serawai disebut; *baijo bedusun*.

Inti pokok dari *berasan* disini adalah :

Mengukuhkan hari kerja:

Menyetujui pembagian kerja,

Memohon dan memberikan izin memakai adat *bimbang* cara Bengkulu.

Hal yang terakhir ini dikaitkan pula dengan kesiap-sediaan yang empunya kerja akan segala *pergat bimbang*. Yaitu segala alat atau perlengkapan yang menentukan berdirinya *bimbang*. Peragat *bimbang* yang dimaksud adalah :

balai *kejai* atau pengunjung atau *bimbang belepau*, perhiasan bilik kemantin; (pelaminan, langit-langit, tirai sampiran, laksanakan katil, dan lain-lain),

alat-alat kesenian, (gendang, biola, serunai, gong dan kulintang), para pendukung pelaksana adat *bimbang*.

payung kuning tombak berumbu, kain jepit, gendang berkalang (bagi mempelai keturunan raja-raja bangsawan). Pertemuan permufakatan atau *berasan* di sini disertai dengan hidangan-hidangan yang terdiri dari kue dan *serao*.

Pada masyarakat suku bangsa Rejang, ada perbedaan letak serao/inti serao.

Apabila mufakat, adik sanak, maka inti gula kelapa ketan serao, letaknya dipinggir dan apabila mufakat orang luar atau mufakat raja, penghulu maka letaknya inti di tengah-tengah.

Di daerah Rejang dikenal pula kebiasaan menjemput pengantin atau *mengenyang*, berarti memberi makan bagi pihak yang tidak menikah.

Menjemput untuk dinikahkan dan langsung mengadakan keramaian; *kejai*.

Sesampainya di rumah tempat keramaian diadakan upacara *petik sedingin* dan sebagainya, kemudian diakad-nikahkan.

Semakin dekat hari-hari peresmian perkawinan semakin ramai-
lah rumah itu dikunjungi dan semakin gembiralah yang empunya
kerja, sebab tuah *bimbang* yang ingin dicapai adalah ramai.

Adapun acara berdendang berlangsung dari pukul delapan malam
sampai pukul tiga pagi dini hari. Kesenian dan atraksi yang diper-
tunjukkan, mengikuti kebiasaan yang ada, yaitu: berdendang dan
berketapang.

Santapan yang pertama dihidangkan adalah nasi santan dengan
air kopi. Kemudian dilanjutkan lagi dengan acara menari lugu dua,
diikuti dengan tari ketera, tari setangan, tari piring, tari gendang
dan rampai-rampai (dendang).

Santapan kedua dihidangkan bermacam-macam joadah.

Tari selanjutnya adalah :

Talibun (berbalas-balasan),

Selendang gunung (dendang),

Tari mabuk,

Tari kecik dan,

Tari kain.

Acara ditutup dengan penari terakhir yaitu mempelai laki-
laki. Saat ini disebut memutus tari.

Apabila pada saat ini kemantin laki-laki belum nikah sedangkan
pelaksanaan *bimbang gedang* dirumah mempelai perempuan
maka *memutus tari* dapat dilakukan oleh mempelai laki-laki, de-
ngan istilah *meminjam* atau dapat pula diwakili oleh orang lain.
Semua mulai sibuk dengan tugasnya masing-masing baik tugas per-
seorangan maupun tugas berkelompok atau beregu, misalnya *me-
mecah joadah*, menghias bilik kemantin, mencari, meminjam dan

mengangkut barang *peragat* bimbang, mendirikan pengujung dan sebagainya.

Di daerah kecamatan Muko-Muko (kabupaten Bengkulu Utara), kepala kaum suku yang bersangkutan yang berperanan sekali dalam adat dan upacara perkawinan.

Ada tiga macam bimbang perkawinan, yaitu :

Bimbang cara Melayu; main biola, gendang, serunai dan tapuk tari, Bimbang cara malim-malim; berzikir, membaca kitab maulud, perjanjian dan,

Bimbang cara ulu; berbalai, main gung, membaca kitab maulud, perjanjian dan,

Bimbang cara ulu; berbalai, main gung, kelintang dan menari bujang gadis (*kejai*).

Di daerah Kotamadya Bengkulu dan sekitarnya pada perayaan perkawinan memakai adat *bimbang* cara Melayu dan bimbang cara malim-malim yang lamanya dua atau tiga hari.

Pada hari pertama, siang mufakat raja, penghulu yang dilanjutkan dengan memecah nasi pada hari itu dipotonglah hewan berkaki empat misalnya kerbau, kambing selanjutnya *mulai merepah*. Biasanya disertai bunyi letusan *secorong* atau meriam kecil. Sore harinya kemantin berarak keliling kota (kampung). Pada malam pertama bimbang gedang kesenian daerah berdendang dan tepuk tari cara Bengkulu. Pagi hari biasanya pengantin perempuan *berdabung* (acara kikir gigi) sebagai tanda dan isyarat, adalah memasak atau membuat rujak, untuk dikirim ke rumah mempelai laki-laki dan makan bersama-sama.

Malam ini pemuda-pemuda ini dapat melihat gadis-gadis yang berkumpul di ruang tengah dan di bilik kemantin.

Kedatangan rombongan pemuda-pemuda ini untuk melihat hiasan dan perlengkapan bilik kemantin, antara lain ;

raja hiasan yaitu *laksan*,

raja pandangan yaitu meja,

raja dititian yaitu *sampiran*,

raja dibikinan yaitu *katil*,

raja dirajakan yaitu kemantin.

Perhiasan dan perlengkapan di ruang tengah, yaitu; raja di telitian yaitu tirai yang bergantung, raja dianingan yaitu langit-langit, raja terjelian yaitu tetamu dan raja sutan dihati yaitu kanak-kanak.

Pada hari kedua maulud dengan membaca kitab *berzanji*. Pada hari kedua inilah biasanya kemantin nikah. Nikah dilaksanakan pada pagi hari atau siang hari, jarang sekali nikah untuk bujang gadis dilaksanakan pada waktu malam hari.

Kalau nikahnya waktu pagi hari maka undangan menjamu kaum bapak pagi hari dan undangan kaum ibu siang hari (jam 13.00 atau jam 14.00 sambil mengikuti acara kemantin bercampur. Maksudnya kedua kemantin duduk bersanding di pelaminan. Jika nikahnya sore hari maka acara menjamu kaum ibu adalah pagi harinya.

Setelah pengantin laki-laki selesai melaksanakan akad nikahnya, pagi hari maka pengantin laki-laki pulang bersama tetamu ke rumah masing-masing.

Sore harinya pengantin laki-laki dijemput oleh utusan mempelai perempuan dengan membawa pakaian pengantin selengkapnyanya. Dengan berpakaian kemantin lengkap, pengantin laki-laki bersama rombongan pengiring pergi menuju ke rumah mempelai perempuan.

Di perjalanan ia mengalami tiga hambatan dan tiga peristiwa berdebatan, yang kesemuanya dapat diatasi oleh pengiring pengantin.

Tiga macam hambatan itu ialah :

kadang galah, menjelang masuk kampung halaman, hambatan ini dapat ditembus setelah memberi uang tebusan untuk *tua kerja*.

Hambatan kedua yang disebut :

kadang pangkal tangga, hambatan ini dapat ditembus setelah uang tebusan diberikan untuk *tukang sambal*. Ketiga yaitu; *kadang kipas*, uang tebusan disini untuk bagian induk *inang*.

Menjelang naik rumah biasanya pengantin laki-laki diasapi dengan perasapan kemenyan dan disirami dengan tepung tawar dan air kelapa.

Pada waktu bersanding dipertunjukkan atraksi-atraksi yang menggelikan, terutama bagi angkatan remaja.

Pasangan remaja oleh induk inang dilatih bergantung atau bergandengan tangan, dilatih makan bersama dengan saling suap menyuap, dilatih bercumbu-cumbuan dengan cara yang lucu. Pada malam kedua dilakukan pula upacara :

kemantin mandi-mandi *rendai*.

Ada dua macam jenis kemantin mandi-mandi yaitu :

kemantin mandi-mandi, yaitu kemantin mandi seorang diri di kamar pada siang hari oleh *induk inang*, Selain itu kemantin mandi-mandi *rendai*, yaitu kemantin mandi bersama-sama di pengujung pada malam hari (senja) oleh induk inang dan ditonton oleh orang banyak serta dimeriahkan dengan bunyi-bunyian tetabuhan; gendang dan serunai. Disebut mandi-mandi *rendai* karena sebelum pasangan pengantin mandi-mandi, di halaman dipertunjukkan atraksi tari *rendai* atau *berdampung*. Pendarinya terdiri dari pemuda-pemuda dengan alat-alat bunyi-bunyi an gendang serunai. Peralatan mandi-mandi *rendai* terdiri dari : air mandi dalam gentong atau ember, air bunga dalam geleta daun kelapa muda yang berukir-ukir mayang pinang, ruyung kelapa, beras kunyit, sarung mandi, basahan mandi, kain tiga warna, beras dan padi di atas nyiru yang harus diinjak oleh kedua mempelai waktu menuju pelaminan ada atraksi lagi yakni pengantin laki-laki menanggalkan cucuk kendai, kemantin perempuan atau menanggalkan *sanggul gedang*.

Pada malam ini sebenarnya pengantin laki-laki sudah boleh tidur bersama, sebab mereka sudah menikah. Tetapi tidur bersama atau menikmati malam pengantin atau malam pertama ini haruslah dipenuhi syarat, yaitu pihak mempelai laki-laki terlebih dahulu mengirimkan rubo-rubo yang terdiri dari beras, ayam, sirih dan rokok secukupnya atau *sepenagak*. Biasanya pengantin laki-laki malam ini belum tidur bersama. Pada siang hari kedua, kemantin *menjelang* pertama ke rumah mertua (orang tua kemantin laki-laki).

Pada malam ketiga diisi dengan acara bergambus atau bergamat, di mana dipertunjukkan atraksi tari-tarian daerah misalnya; tari payung, tari selendang, tari saputangan dan lain-lain.

Pada masa sekarang sudah diganti dengan atraksi musik atau band. Pada pagi hari yang keempat di rumah mempelai perempuan oleh mertua, *tua kerja* dan adik sanak diadakan doa selamat. Dengan selesainya doa selamat, maka selesailah acara *bimbang* perkawinan itu.

Masa malam pertama sangat dinantikan oleh kedua mempelai. Ketika mempelai perempuan tidur nyenyak, maka *induk inang*, keluar dan mempersilahkan pengantin laki-laki masuk kamar untuk tidur bersama isterinya dan induk *inang keluar* dari kamar, pengantin itu lalu pintu ditutup.

Andaikata pada malam pertama itu tidak baik yang ditemui oleh

pengantin laki-laki dalam arti pengantin sudah tidak gadis lagi atau sudah kosong, maka diserahkan cincin sembah atau keris kepada mertua menjelang doa selamat. Hal ini nyata dari cincin sembah yang diajukan/diunjukkan adalah keris terbuka sarungnya. Inilah suatu isyarat secara simbolis. Tetapi mempelai yang sudah tidak gadis lagi seperti ini, dizaman dahulu jarang sekali ditemukan, biasanya yang baik-baik saja.

Di daerah Rejang pada hari terakhir, diadakan upacara *mbuk moi penganten/ngenyan*, yaitu makan bersama sebagai do'a selamat.

Bimbang Kejai.

Adalah merupakan suatu tarian adat, di daerah Rejang dan Lebong, manakala diadakan bimbang oleh satu keluarga yang di niatkan sebelumnya (beberapa bulan atau beberapa tahun) yang telah lalu dalam rangka peralatan misalnya waktu mengawinkan/ menikahkan anaknya, menyunat rasulkan, menindik telinga anak, dan waktu peresmian pelantikan menerima jabatan *kepala marga*/kepala adat yaitu *Pangeran, pasirah, pembarab* dan *ginde/kerio*. Lamanya pelaksanaan *bimbang kejai* ini berlangsung 5 sampai 15 hari/malam, tergantung kemampuan dan keadaan dari keluarga yang mengadakan *bimbang kejai* itu sendiri.

Sebelum *bimbang kejai* dimulai (sesudah balai adat didirikan),, dimana arena tarian adat (*kejai*) berlangsung, menurut tata tertib sepanjang adat di daerah Rejang dan Lebong, terlebih dahulu musyawarah kutei dusun, beserta kepala adat membentuk personalia nya, sebagai penanggung jawab selama *bimbang kejai* ialah :

Seorang tua bathin/tua kerja,

seorang tua bujang,

seorang tua gadis,

seorang jaksa pria, dan

seorang jaksa wanita.

yang kesemuanya mempunyai tugas dan wewenang masing-masing sebagai berikut :

Tugas/wewenang tua bathin/tua kerja.

Adalah mengkordinir pelaksanaan *bimbang kejai* dengan baik, dan

sempurna bersama *tua bujang, tua gadis, jaksa pria* dan dengan *jaksa wanita*. Menerima laporan dari personalianya. Apabila terjadi yang tidak wajar di *dalam balai adat* menurut sepanjang adat selama *bimbang kejai* berlangsung, segera mengambil tindakan yang diputuskan di dalam sidang, bersama dengan *tua bujang, tua gadis, jaksa pria, jaksa wanita*. Sidang diketuai oleh kepala adat setempat yaitu *pangeran, pasirah, pembarap, atau ginde/penggawa* dan yang bersalah didenda menurut hukum *adat kutei* yang berlaku.

Tugas/wewenang dari *tua bujang*, adalah mengurus dan melayani segala sesuatunya di dalam *balai adat*, berkenaan dengan para bujang/jejaka yang akan menari menurut adat yang berlaku. Tugas ini berlaku juga untuk *tua gadis*.

Adapun tugas/wewenang jaksa pria adalah bertindak sebagai penuntut di dalam hukum *adat kutei* terhadap pelanggar oleh kaum pria yang telah dibuat didalam *balai adat* selama *bimbang kejai*, berlangsung. Demikian juga tugas atau wewenang dari jaksa wanita.

Di dalam *balai adat* (tempat arena tarian kejai dilakukan, maka di tengah-tengah didirikan *penjulung/penei* adat yang dilengkapi perangkat adat seperti :

dua batang tebu yang manis panjang dan lurus,
buah labu/kundur/lingau,
daun setawar-sedingin beserta dengan tangkainya,
daun pinang dan tangkainya,
beronang adat (yang berukir patik-patik)

Tombak bersilang.

Keris, pedang redes, pelita kecil, selendang pelangi, rokok daun, bedil dan minyak kelapa dan daun sirih, yang kesemuanya mempunyai pengertian/falsafah-falsafah tersendiri menurut adat yang berlaku di daerah Rejang dan Lebong.

Makanan dan minuman selama *bimbang kejai* berlangsung bagi para penari dari marga-marga lain dan dari dusun-dusun lainnya di tanggung oleh yang mengadakan *bimbang kejai*.

Tata-tertib harus ditaati oleh penari bujang gadis berkenaan dengan pakaiannya sewaktu menari.

Pada waktu tarian *kejai* dilakukan pakaian untuk menari; baju kemeja dilengkapi memakai jas buka, kain songket, destar adat/cak ulow dan,

dijinkan memakai sandal dan sepatu, kecuali kaca mata hitam. Bagi penari *anak sangei gadis* adalah; baju kurung, yang dikatakan *kurung nyawo*, kain songket, dan selendang songket.

Hiasan di sanggul misalnya: gunting, kembang kipas, kalau ada kalung emas perak atau yang serupa bentuk itu, *singgal* penganggon.

Bagi penari bujang bukan *anak sangei*, pakaiannya: kain sarung, baju kemeja dilengkapi baju jas, kopiah hitam, tidak memakai sandal dan sepatu serta berkaca mata hitam.

Bagi penari gadis bukan *anak sangei* yaitu: sarung dari kain panjang, baju kebaya, lengkap memakai selendang dari kain panjang, hiasan sanggul, tidak memakai sandal, sepatu dan berkaca mata hitam.

Pada waktu tarian *kejei* dilakukan tidak dibenarkan menurut adat bujang gadis sama-sama menari, kalau berasal dari marga yang sama-sama atau yang semarga.

Seharusnya bujang, jejak dari marga Selupuh harus menari dengan gadis dari marga Merigi, Bermani, Jurukalang atau dengan gadis dari marga-marga lainnya. Harus diperhatikan pula apakah mereka menari dari marga yang berlawanan dapat terlihat dalam silsilah satu sama lainnya, di daerah Rejang dan Lebong, demikian pula sebaliknya.

Pada hari pembukaan *bimbang kejai* oleh *tua bathin* diminta menurunkan *anak sangei* menari di balai adat, kemudian dilanjutkan oleh penari-penari lainnya.

Selama *bimbang kejai* berlangsung oleh *tua bathin* sewaktu-waktu melalui *tua bujang tua gadis* dapat menghentikan acara khusus untuk mendengarkan tentang :

riwayat/sejarah diadakannya *bimbang kejei* dan larangan-larangan bagi umum yang melanggar adat akan dikenakan denda, menurut *adat kutai*.

- menggeritan,
- samboi andak dan cerita-cerita legenda yang populer menurut orang tua-tua jaman dahulu kala.

Pada hari berakhirnya *bimbang kejai* oleh *tua bathin*, di depan umum dijelaskan arti *bimbang kejai*, misalnya sebagai berikut : Bahwa 5 tahun yang lalu oleh Karim suami/isteri ingin melepaskan

hutang janji di dalam dusun ini. Apabila sampai terkabul maksudnya ia akan mengadakan bimbang kejai dalam rangka memeriahkan niatnya itu.

Berhubung niat mereka berdua oleh Tuhan Yang Maha Esa telah dikabulkan, maka sesuai dengan pepatah mengatakan: Hutang wajib di bayar, janji harus dipenuhi, baik bagi adat, benar kata syarak sesuai menurut hukum. Sehingga oleh kedua suami isteri telah dapat dipenuhi.

Di dalam kesempatan ini pula saya selaku tua bathin selama *bimbang kejai* ini berlangsung dengan ini menyatakan hutang janji yang pernah dilepaskan oleh kedua suami isteri telah dipenuhinya.

Kemudian *tua bathin* mengambil pedang dan memotong tebu sampai putus dan meletuslah bedil yang berada di *penjulung* (penei adat) dengan pengertian bahwa: Hutang janji bagi yang bersangkutan telah lunas.

Perkawinan.

Didaerah Bengkulu pada garis besarnya kita mengenal 3 (tiga) macam bentuk perkawinan yakni :

Semendo rajo-rajo, semendo suka sama suka, artinya kedua belah pihak bebas memilih tempat kediamannya. Ia boleh tinggal di rumah keluarga pihak laki-laki atau di pihak perempuan. Selain dari pada itu ia dapat pula tinggal bersama dalam rumah yang ia sewakan atau ia dirikan bersama setelah perkawinan.

Semendo rajo-rajo ini umumnya berlaku bagi masyarakat disekitar daerah kotamadya Bengkulu. Bentuk perkawinan yang kedua.

Semendo berjujukan, yaitu pihak laki-laki mampu memenuhi segala permintaan, tuntutan keluarga mempelai perempuan tentang jumlah antaran yang sangat tinggi serta syarat-syarat lainnya yang berarti gadis yang diharapkan menjadi isterinya seakan-akan sudah dibeli oleh keluarga laki-laki.

Selama ia menjadi istri ia harus bekerja keras mengabdikan kepada suami dan mertuanya. Hal ini tidak dari sebab segala perongkosan yang diminta oleh pihak perempuan sudah dipenuhi misalnya kerbau 7 ekor beras 20 karungan. Apabila suaminya meninggal dunia, maka anaknya yang lain atau kakak/adik dari suaminya yang dulu

dapat yang menggantikannya yang disebut perkawinan ganti tikar. Selama berkeluarga perempuan itu harus tinggal di rumah keluarga pihak kemantin laki-laki. Dia tidak punya hak apa-apa dan tidak berhak menuntut apa-apa dan apabila terjadi perceraian *semendo* demikian, banyak dipakai di daerah Rejang yang biasanya disebutnya *beleket*

Bentuk perkawinan yang lain yaitu :

Semendo ambil anak atau *semendo tambik anak*.

Semendo ini akan terjadi apabila laki-laki itu tergolong tidak mampu menutupi segala biaya perongkosan perkawinan, sehingga keluarga pihak mempelai perempuanlah yang mengatasi segala biaya yang bersangkutan dengan upacara perayaan perkawinan. Tetapi setelah selesai perkawinan si laki-laki itu harus tinggal di rumah keluarga isteri selama-lamanya, lebih-lebih lagi apabila perempuan itu anak tunggal anak tersayang bagi orang tuanya. Dengan ini timbullah istilah *naik bubung turun bubung*, artinya laki-laki itu tinggal di rumah mertua.

Apabila terjadi perceraian, maka si laki-laki itu tidak punya hak apa-apa dari rumah isterinya, kecuali pakaian yang ada di badannya. Semendo seperti ini disebut juga *menangkap burung terbang*.

Seperti halnya persyaratan di dalam nikah, begitu pula persyaratan yang harus diindahkan dalam nikah genggang, yakni: seorang laki-laki yang dinikahkan itu harus jelas asal usulnya, nikah di hadapan seorang imam, khatib dan bilal dengan dua orang saksi laki-laki dewasa balig berakal, dan beragama Islam serta wali dari keluarga pengantin perempuan. Jika wali dari pihak keluarga perempuan ini berhalangan atau sudah meninggal maka dapat digantikan kepada wali hakim.

Selain daripada itu harus pula dipenuhi oleh kemantin laki-laki, uang mas kawin yang dikehendaki pengantin perempuan, *uang pernikahan*, *uang tikar pernikahan* dan *uang ulasan*.

Hanya saja dalam *nikah genggang*, ini, tidak disertai dengan perayaan adat perkawinan. Kebiasaan seperti ini dilakukan oleh orang yang mempunyai tugas di daerah lain, atau bagi mereka yang belum mempunyai kesempatan untuk merayakan pernikahannya seperti dilazimkan dalam adat perkawinan. Namun pihaknya sudah syah dan wanita itu menjadi isterinya. Ikatan dalam *nikah geng-*

gang seperti ini, penting artinya bagi kedua belah pihak sehingga pemuda atau pemudi lain tidak akan mengganggunya lagi. Selang beberapa bulan, atau sekembalinya laki-laki itu bertugas (di daerah lain yang jauh), barulah acara peresmian perkawinan menurut adat yang dilajimkan, dilaksanakan.

Di Bengkulu, *nikah ganggang* ini disebut; kawin gantung.

Ada juga kemungkinan, bahwa pengantin laki-laki tidak dapat menghadiri pernikahannya pada hari yang telah ditentukan, karena sesuatu halangan di tempatnya bertugas sehingga tidak memungkinkan pada hari pernikahan itu ia dapat juga dilangsungkan, yang disebut *nikah wakil*. Yakni pengantin laki-laki mewakili dirinya dalam nikah kepada orang lain.

Persyaratan yang harus dilakukan dalam nikah wakil ini, ialah persetujuan kedua belah pihak, dan seijin raja dan penghulu.

Bentuk perkawinan yang lain yaitu kawin lari. Kawin lari ini biasanya terjadi apabila, kedua belah pihak pemuda pemudi itu sudah saling cinta mencintai dan ingin berkeluarga, tetapi satu pihak atau kedua belah pihak dari keluarga pemuda dan pemudi itu tidak menyetujui atau belum merestuinnya. Alasan lain :

Kedua pemuda dan pemudi itu sudah saling mencintai dan ingin berkeluarga; tetapi tak dapat dilangsungkan segera, karena tingginya jumlah pengantaran.

Pasangan pemuda-pemudi yang saling mencintai itu terpaksa melarikan diri kepada raja dan penghulu untuk dinikahkan. Cara-cara pelaksanaan kawin lari adalah :

Gadis itu dilarikan si bujang tanpa sepengetahuan orangtuanya, atau sewaktu orangtuanya ke ladang. Sebagai tanda, si bujang memberi kepada gadis, tanda semangat (dalam marga Bermari Ilir dan Merigi, sebilah keris dan uang seringgit; dalam marga Selupu Rejang dan Bermari Ulu, selopa perak berisi uang pelitak dan sehelai *culeuw* atau penutup kepala; di Sindang terdiri dari sebilah keris atau *sewar*. Tanda semangat itu disimpan oleh gadis di dalam selebew belas (tempat menyimpan beras), dibawah tikar atau bantal atau dalam peti pakaiannya.

Tanda semangat inilah sebagai petunjuk bagi orangtua si gadis untuk mencari kemana ia pergi atau larinya si gadis itu. Selanjutnya orangtua si gadis akan menanyakan kepada tetangga atau ke rumah *raja*, *penghulu* ataupun ke rumah gadis itu dilarikan (di

Sindang, orang-orang yang pergi menyusul gadis, yang dilarikan itu terdiri dari seorang perempuan tua, dua orang gadis dan dua orang bujang kecil. Sebagai tanda bahwa gadis yang dilarikan itu berada di rumah orang itu, ada seekor ayam jantan putih (*monok cucuw*), diikatkan di pangkal tangga rumah tersebut.

Pemuda yang melarikan gadis itu harus ditemani oleh orang dewasa sebagai saksi. Sekalipun sudah membayar denda oleh pihak yang melarikan atau sudah dinikahkan oleh *raja* dan penghulu, dengan antaran uang yang telah ditetapkan tetapi nikah antara pemuda dan pemudi itu dapat dilangsungkan dengan sepengetahuan kedua belah pihak orangtuanya.

Ada lagi cara pelaksanaan perkawinan lari yang disebut *sebambangan*, ialah kedua orang pemuda-pemudi yang saling mencintai itu, melarikan diri tanpa ada saksi yang menemaninya. Kejadian seperti ini biasanya disebabkan keputusan yang telah ditetapkan tidak ditepati.

Bagi mereka yang melarikan diri itu harus dikenai denda yang lebih keras. Disamping itu ada pula yang disebut; *Menebo*, ialah mereka yang lari itu tanpa saksi yang menemani pergi ke bukit (*tebo*) atau ke hutan yang sepi. Kejadian seperti ini dendanya lebih berat karena itu jarang terjadi.

Dalam marga Bermari ulu dan Selupu Rejang pernah terjadi *terjun alas* yakni mereka lari tanpa meninggalkan *tanda semangat* atau dikatakan *terjun dari rumah dengan tidak menggunakan tangga*. Bagi mereka yang lari seperti ini harus membayar denda yang cukup berat kepada tua adat.

Serak atau bercerai.

Serak atau bercerai terjadi apabila salah satu pihak perempuan, atau dari pihak laki-laki misalnya tidak memberi nafkah lahir-batin, melanggar taklik, helat dalam badannya, menghendaki bercerai baik diminta atau dengan membeli talak haruslah membayar uang penyarak. Jatuhnya sarak harus jelas dan dihadapan *raja* dan *penghulu*.

Harta pasuarangan. Setelah habis masa iddah perempuan itu harus dibagi dua. Kecuali harta yang berbentuk perkakas, hasil mata pencaharian laki-laki (misalnya tukang, alat tukang, bendi, kereta) atau perkakas perempuan itu (misalnya; rumah, tempat

tidur, perabot dapur), dapat mereka tahan asal sanggup membayar barang itu dengan harga yang setimpal. Harta dari laki-laki dan penantian dari pihak perempuan sebelum perkawinan dikembalikan kepada masing-masing, kecuali mereka punya anak barang tersebut akan diserahkan kepada anaknya. Kerabu, pengganti anting-anting (*penanggal subang*) masa gadisnya tidak termasuk *harta pasuarangan*.

Hutang piutang harus dibayar dari *harta pasuarangan*. Hutang yang diperbuat atau diketahui oleh kedua belah pihak, dapat saja di tanggung oleh yang meminta sarak, apabila mereka tidak mempunyai *harta pasuarangan*.

Hak dan kewajiban terhadap anak yang berumur di bawah lima tahun tinggal bersama ibunya dan belanja anak itu sepenuhnya di tanggung oleh orang tuanya atau ayahnya.

Adat dan upacara kematian; Apabila yang beragama Islam meninggal dunia, maka timbullah kewajiban bagi orang yang hidup terhadap jenazah tersebut, yaitu :

wajib dimandikan, wajib dikafankan, wajib disembahyangkan, wajib di kuburkan.

Semua kegiatan diikuti dengan irama dan suasana yang sedih, sederhana dan keagamaan.

Sejak wafatnya seseorang hingga akan dibawa ke liang kubur, terdengarlah di rumah itu ratap tangis keluarga yang meninggal. Mayatnya dikuburkan di kuburan orang sekampung dalam lubang/ lihat lahat, yang jasadnya dihadapkan ke kiblat/kabah. Berduyunduyun sanak famili datang menjenguk (taksiah), mengusahakan mengurangi kesedihan (musibah) yang dialami keluarga tersebut. Kedatangan sanak famili ada yang membawa beras, kelapa, cabe, tembakau, kopi, duit/uang, sayur-sayuran dan sebagainya.

Setelah jenazah dikuburkan, di atas pusara disirami dengan air setawar sedingin serta membaca do'a.

Pada waktu malamnya, di rumah keluarga yang musibah itudiadakan sedekah kaji, biasanya tiga malam berturut-turut dan dimulai dengan *menyudahi*.

Pada masa sekarang sebelum *sedekah kaji* dilaksanakan tablig musibah. Hari-hari berikutnya untuk mengingat si mati pada masa hidupnya mereka mengadakan do'a selamat yaitu meniga hari (hari ketiga), menuju hari (hari ketujuh) dan hari keempat puluh.

Setiap hari Jum'at atau menjelang masuk bulan suci, bulan puasa, keluarga dari si mati pergi bersama-sama membersihkan kuburan itu, dan biasanya membawa air setawar sedingin dalam sebuah gelota, serta makan bersama di tanah sekitar pekuburan itu.

Orang yang meninggal itu dikatakan baik apabila selama hidupnya banyak beramal, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, meninggalkan harta wakaf dan anak yang saleh.

SISTIM KESATUAN HIDUP SETEMPAT.

Sistim kesatuan hidup setempat adalah sistim yang terdapat dalam satu kesatuan unit organisasi pada masyarakat baik di daerah tingkat-I maupun tingkat-II dan daerah tingkat-III/kecamatan dan eselon dibawahnya.

Bentuk kesatuan hidup setempat;

Bentuk-bentuk kesatuan hidup yang mengatur dan mengelola masalah pemerintahan,

Bentuk kesatuan hidup yang mengatur masalah dalam keagamaan.

Bentuk kesatuan hidup yang mengatur masalah dalam adat istiadat,

Bentuk kesatuan hidup lainnya, yang berdasarkan kepada ideologi, hoby, sosial yang terdapat pada organisasi masyarakat, misalnya organisasi pemuda, organisasi wanita, perkumpulan olahraga. Pemerintahan daerah Tingkat-I Bengkulu pada masa sekarang, terdiri dari :

Pemerintahan Daerah Tingkat-I selaku penyelenggara bidang eksekutif, wakil pemerintah pusat di daerah bersama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah selaku penyelenggara bidang legislatif. Biro-biro dan staf selaku pembantu dan pelaksana teknis intern pemerintah daerah.

Dinas-dinas otonom selaku pembantu dan pelaksana teknis dalam wilayah pemerintahan daerah Tingkat-I Propinsi Bengkulu Instansi instansi, kantor wilayah Departemen bekerja sama dalam daerah operasionilnya di daerah.

Pemerintah Daerah Tingkat-II Kabupaten dan Kotamadya bersama DPR Daerah Tingkat-II dan Biro-Biro, staf serta dinas otonom selaku pelaksana teknis yang ada di daerah Tingkat-II.

Pemerintah Daerah Tingkat-III Wilayah Kecamatan bersama staf, dan Dinas Otonom serta instansi vertikal Departemen di Daerah

Tingkat III.

Pemerintah Desa/*Marga* bersama Dewan *Marga* dan di daerah wilayah serta *kepemangkuan* dan *kedepatian* dusun setempat. Selanjutnya meliputi pula, Rukun Tetangga, dan Keluarga.

Selama Indonesia dikuasai oleh Letnan Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles, administrasi pemerintahan di Indonesia di bagi dalam empat unit, yaitu :

Malaka, Bengkulu (Sumatera bagian Barat), Jawa dan Maluku.

Pemerintahan Inggeris di Bengkulu lebih banyak bersifat Indirect Rule. Inggeris membiarkan rakyat Bengkulu memerintah sendiri. Kepala Pemerintahan bergelar Gubernur/Letnan Gubernur. Kepala Loji Inggeris disebut Commander, kebiasaan penduduk menyebutnya *kemendur*. Kepala Daerah atau distrik disebut *Patih (Depati)*. Setiap *Depati* dibantu oleh beberapa aparat/orang aparat.

Pada permulaan pemerintahan Hindia Belanda di Bengkulu (tahun 1838), Bengkulu merupakan Afdeling, yang terbagi atas 9 onderafdeling, yaitu :

Muko-Muko dengan 5 distrik, Lais dengan 5 distrik, Bengkulu sekitar Bengkulu dengan 8 distrik, Seluma dengan 8 distrik, Man-na dengan 5 distrik, Kaur dengan 7 distrik, Krui dengan 13 distrik dan Empat Lawang.

Dengan adanya sistim Onderafdeling, maka jabatan *pangeran*, dihapuskan dan hanya dikenal jabatan *pasirah*.

Gelar pangeran hanya berlaku sebagai gelar hadiah kepada pasirah yang cakap.

Susunan pejabat pemerintahan daerah Bengkulu adalah sebagai berikut :

Kontrolleur (orang Belanda) yang dibantu oleh Demang, klerk dan jurutulis (orang Indonesia), pasirah, adipati, depati mangku dan penggawa.

Sejak tahun 1879 Bengkulu menjadi Resident (Keresidenan) di bawah pimpinan Residen Belanda yang berkedudukan di Bengkulu. Seorang Residen dibantu oleh Asisten Residen Controleur dan Gezaghobber yang kesemuanya orang Belanda. Pada struktur eselon bawahannya terdapat pula pamongpraja yang dijabat oleh bangsa kita yaitu: Demang, asisten demang, *pangeran*, *pasirah/datuk*, *Depati/pembarep*, *pemangku* dan *Pemangku muda*,

Pada tahun 1916 seluruh Residen Bengkulu administratifnya di bagi sebagai berikut :

Bengkulu, tempat kedudukan Residen Bengkulu;
Bengkulu dipimpin oleh Controleur, kedua
Lebong (Muara Aman) dipimpin oleh Kontroleur,
Lais, oleh kontroleur,
Rejang Kepahyang, kontroleur, dan
Muko-Muko, kontroleur.

Sebagai daerah administrasi yang lain yaitu :

Selumah (Tais); Gezaghebber,
Manna oleh kontroleur,
Kaur (Bintuhan) dipimpin oleh Gezaghebber dan
Krui dipimpin oleh Kontroleur.

Bentuk kesatuan hidup yang mengatur masalah dalam keagamaan pada instansi pemerintah ditangani oleh Kantor Wilayah Departemen beserta stafnya, yang terdapat di masing-masing daerah Tingkat I, II, III.

Dalam masyarakat keagamaan (Islam) di tiap-tiap daerah diatur oleh penghulu-penghulu agama yang terdiri dari: Imam khatib, dan bilal.

Bentuk kesatuan hidup yang mengatur masalah dalam adat istiadat pada setiap daerah mempunyai variasi sendiri-sendiri.

Di daerah kotamadya Bengkulu dan sekitarnya, masalah adat istiadat ini diatur oleh suatu bentuk kesatuan hidup yang terdiri dari *raja* (kepala kampung, kepala wilayah = datuk) bersama *penghulu*. Jadi dwi tunggal *raja* dan *penghulu*, atau *mara* dan ulama bekerja sama dalam mengatur adat istiadat.

Di daerah Muko-Muko dan sekitarnya, masalah adat istiadat harus diselesaikan dan diatur oleh kaum yang terdiri dari para ninik mamak. Di daerah suku rejang Empat Petulai dipimpin oleh *pasirah* (*bang Mego*) dan *tua dusun/proatin* (dusun) keduanya adalah *tuai kutei*.

Pimpinan dalam kesatuan hidup setempat.

Pemerintahan daerah Tingkat-I dipimpin oleh Gubernur, Sekretaris wilayah Daerah bersama anggota Muspida dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat-I

Pemerintah Daerah Tingkat-II, dipimpin oleh Bupati atau Walikota

Sekretaris Wilayah Daerah bersama-sama masing-masing anggota Muspida dan Dewan Perwakilan Rakyat daerah Tingkat-II.

Pemerintah Tingkat-III Wilayah Kecamatan dipimpin oleh Camat. Pemerintah desa/marga, dipimpin oleh seorang *pasirah* dan *Dewan Marga*, dibantu oleh *pembarap*, di daerah Proatin dipimpin oleh *depati* atau *ginde* dibantu oleh *penggawa*. Seorang *pasirah* yang ber jasa pada zaman pemerintahan Belanda, dianugerahi gelar *pangeran*.

Pemerintahan Pamong Desa wilayah dipimpin oleh seorang *Pemangku* yang dibantu oleh *pemangku mudo*.

Bidang Keagamaan.

Dipimpin oleh petugas-petugas negara dari Departemen Agama dan juga petugas-petugas dari masyarakat yang dipimpin oleh *imam* dan *katib*.

Bidang Adat Istiadat.

Dipimpin oleh petugas-petugas negara *raja* dan *penghulu* (Bengkulu); nenek mamak dalam kaum (Muko-Muko); orang tua-tua adat dalam masyarakat yang disebut juga tua dusun atau *tua kutei* (masyarakat suku Rejang) dan dikepalai *sukau* (sukau = sejenis clan kecil).

Hubungan sosial dalam kesatuan hidup.

Hubungan sosial dalam kesatuan hidup tampak dalam jiwa masyarakat yang masih bersemi dan tumbuh dengan subur, perasaan dan hidup gotong royong. Jiwa toleransi dan tenggang rasa, setia sekata, senasib sepenanggungan, saling berkunjung dan datang mendatangi terutama pada masa kerja baik dan musibah.

Hubungan sosial dipatrikan pula dengan adanya uniformitas dan solidaritas hidup, kesamaan adat istiadat dan kesenian daerah serta rasa kepatuhan terhadap pimpinan yang menjamin tegaknya nilai dan norma sosial budaya di daerah, terutama di daerah pinggir atau daerah pedalaman.

Perkumpulan berdasarkan adat.

Perkumpulan berdasarkan adat disini berbarengan dengan perkumpulan kesenian daerah.

Misalnya: perkumpulan berdendang, perkumpulan berzikir, perkumpulan keluarga dan kesenian *tabot*, dan perkumpulan pencah silat.

dasar-dasar perkumpulan. Kesepakatan dan keyakinan bersama akan perlunya suatu perkumpulan sebagai wadah, sekaligus sebagai pengejawantahan dan penampung aspirasi masyarakat di bidang seni budaya yang masih hidup dan perlu dipertahankan.

Arti perkumpulan itu bagi adat.

Sebagai benteng dan pagar pelindung adat,

Sebagai wadah dan penyalur pembinaan perkembangan adat istiadat,

Sebagai lembaga dan tempat bertanya, mencari informasi dan studi lanjutan di bidang adat istiadat, dan

Sebagai wadah perhimpunan masyarakat adat setempat.

Pengaruh perkumpulan terhadap masyarakat.

Memberi keteladanan, kehalusan budi masyarakat dizaman lampau. Sikap dan jiwa penuh kesederhanaan dan kerendahan hati serta hidup bergotong royong. Memberi kesadaran hidup, untuk kembali dan mengambil nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya yang diwariskan oleh nenek moyang kita di zaman lampau. Sebaliknya sebagai cermin bandingan untuk tidak berbuat dari hal yang bernilai negatip, misalnya pemborosan, kefanatikan, jiwa statis dan lain-lain.

Pimpinan perkumpulan.

Pimpinan perkumpulan dipilih berdasarkan kesepakatan masyarakat pendukung adat istiadat langsung dalam masa tertentu. Sebagai dasar pemilihan pimpinan perkumpulan adalah:

budi pekertinya dapat diteladani,
memahami adat istiadat setempat, dan
mempunyai pendidikan.

Stratifikasi sosial yang pernah hidup yang berkembang adalah dalam bentuk suatu lapisan masyarakat baik yang terdiri dari lapisan vertikal dari kelompok masyarakat yang martabat sosialnya tidak sama, dan tidak pernah menunjukkan atau saling bertentangan dalam arti golongan yang mempunyai kepentingan dan hak kewajiban berbeda-beda.

Hal demikian disebabkan oleh latar belakang situasi dan kondisi masyarakat tidak pernah lama hidup dalam suatu kerajaan yang bersifat feodalistis. Situasi masyarakat dan alam memberi peluang kebebasan dalam hidup. Alam yang tertutup, menghambat kelancaran komunikasi dan lain sebagainya.

Di daerah Bengkulu yang pernah dikenal pada zaman sebelum kemerdekaan adalah sebagai berikut;

raja, penghulu (kepala marga) atau orang tua dan menteri-menteri semua, anak-anak raja; orang baik-baik (ulama, alim ulama, orang mampu, kaum cerdik pandai), orang merdeka (petani, nelayan, tukang dan kaum pedagang), orang berhutang dan budak.

Pengaruh seperti ini masih dirasakan hingga saat ini. Hal ini tampak pada dasar lapisan masyarakat yang hidup di daerah Bengkulu sekarang.

Lapisan yang memiliki status kepangkatan tertentu, seperti; Kepala Marga, Kepala Kampung, alim ulama, cendekiawan, golongan yang ekonominya kuat, golongan preman, orang yang awam, golongan yang tercela seperti; anak gampang, pencuri, pelacur dan golongan yang tidak bermalu.

STRAFIKASI SOSIAL

Dasar-dasar dari stratifikasi sosial ada bermacam-macam; Dasar ekonomi seseorang dan kelompok yang terdapat dalam masyarakat menentukan martabat kedudukan, serta gengsi sosial ditengah-tengah masyarakat. Seseorang atau sekelompok masyarakat yang kuat ekonominya sudah tentu memegang peranan dan menentukan sosial dalam masyarakat kota, masyarakat industri dan masyarakat modern.

Pada zaman dahulu ada kepercayaan tentang kedudukan seseorang dan keturunannya ditengah-tengah masyarakat karena mitos akan kelahirannya, kesaktiannya, sehingga ia terpondasi dan mempunyai kedudukan yang tinggi dalam masyarakat. Misalnya keluarga *raja*, keluarga *penghulu*, dan anak *pangeran* anak *kepala marga*.

Kedudukan suatu kelompok masyarakat atau seseorang, dan keturunannya dapat berubah secara revolusi, misalnya karena tuntutan perjuangan dan peranannya dalam sejarah diwaktu itu, yang menaikkan dari kedudukan di lapisan bawah atau lapisan tengah ke lapisan atas.

Kekuasaan suatu golongan dalam masyarakat pada suatu fase sejarah dapat juga menentukan kedudukan keluarga dan golongan dari rezim yang berkuasa waktu itu sebagai kedudukan yang dominan di tengah-tengah masyarakat.

Kelas yang dominan dalam masyarakat di sini adalah kaum cendekiawan. Orang-orang terpelajarlah memiliki kepangkatan dalam masyarakat.

Perubahan-perubahan dalam stratifikasi sosial; Perubahan-perubahan dalam stratifikasi sosial akan terjadi apabila; Terjadinya gejala dalam masyarakat secara revolusioner, yang menuntut perubahan-perubahan kekuasaan baik dalam pemerintahan maupun dalam masyarakat.

Masuknya kebudayaan baru dari luar, yang mendapat tempat pada alam pikiran dan pola berpikir masyarakat yang ingin akan suatu perubahan dalam tata masyarakat.

Perubahan sistem perekonomian dan keadaan perekonomian serta akibat sistem teknologi modern dan dalam suatu kelompok masyarakat. Selain itu timbulnya nilai-nilai dan pandangan masyarakat akan sesuatu golongan pada suatu masa tertentu, sebagai akibat dari kemajuan pendidikan dan modernisasi.

BAB VIII

UNGKAPAN – UNGKAPAN

PEPATAH-PEPATAH.

Ada peribahasa yang mengandung pengertian anjuran dan larangan dan yang berhubungan dengan hal-hal lain :

Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan kepercayaan.

1. Pakailah ilmu padi semakin tua semakin runduk.
2. Kalau mandi di hilir-hilir, kalau berkata di bawah-bawah.
3. Kalau takut dilambur pasang, jangan berumah dipinggir pantai
4. Jangan menanam kelapa condong, buahnya jatuh di halaman
5. Panjang-panjang ne tanduk kebeu meneke, masiak panjang tanduk kekeu mengembet.
6. Mbeak melakoak kieu titik, mbeak melakeak kieu tinggia.

Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan upacara adat.

1. Adat samo-samo temuan
2. Adat gemelung sadei
3. Adat temetung gais pigai
4. Adat ade ketering bobos
5. Tandem samo-samo coak (tebene apei)
6. Teplak samo-samo keing
7. Nyep samo-samo keing
8. Barang coa samo-samo made
9. Janjai samo-samo menunggau.
10. Depicang depemaneu
11. Depembuk depemangen.
12. Dekolok dekelalok
13. Monot samo-samo melaut libea
14. Memunuak membangun
15. Seleak menepung
16. Utang mengisai
17. Piutang menimo
18. Supeak samo-samo setio
19. Deadat delebago
20. Pelei abis bae

21. Saleak berutang
22. Gawal mati
23. Selang berpulang
24. Suarang berbagiak
25. Burung puar aling jelupung, patah tumbuh hilang berganti
26. Kalah adat karena janji
27. Asen buye nggan coa belek
28. Baik baso rugai coa
29. Betemeu beliung ngan nyung
30. Bekenoa baik pacok-pacok
31. Bulet bica lem pemetung
32. Bulet kecek kerno mufakat
33. Daleak satapuk pinang
34. Imam margagak tiung margalo
35. Ayam itam terbang malam bertali ijuk bertambang tulang hinggap di pohon pandan jadi kresek ado tampak tidak.
36. Tajai bekeneak biao matai tuun
37. Tiduak nak kasua gelisiak, tidua nak kelak bopoong.
38. Sereak buk putus guting buk abis
39. Gading bego kalau coa patiak
40. Rembek gapok beak matiak rembok guting mbeak mutus
41. Gunung emaspun ditakik tentu akan runtuh
42. Kata berjawab gayung bersambut
43. Sirih sudah dimakan, pinang sudah digotak
44. Hutang terbayar, Lansai tidak
45. Biarlah kecil limbek asal sungutnya delapan
46. Kepalang mandi basah, kepalang makan dengan niatnya, tidak penuh keatas, penuh kebawah jadilah.

Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. i

1. Awei mulang pas cecep ne
2. Awei saneput ne
3. Awei melat bengeu panes ne
4. Awei sangsei ninyok
5. Awei mupok tebok unok ne
6. Awei sebei sebekeu ne
7. Awei diwo ne
8. Awei anak iis ne
9. Awei sepalang nelat ne
10. Awei kemanjuak biduk monot ne

11. Awei ekot putus pangaang
12. Awei kemulak anek monok
13. Awei tempas jelei moi butau
14. Awak pendek bajau landung
15. Awak lekat bajau seket
16. Api temtok bau musung
17. Bagaut coa begatea
18. Ayok miling tenlen bioa inoa kileak
19. Pancu awei ketem nebet ne
20. Uak panggang kundei opei
21. Awei bumei ngen lenget
22. Enggan bekayuak biduk monot, enggan payeak kuang rejeki
23. Gerot nak talang (hanya berani dikandang/di kampung)
24. Idup sedan matei coa lok (hidup segan mati tak mau)
25. Kelepai ujung dileak
26. Ketipo biduk buuk (tertumpang biduk tiris)
27. Sejak kecil termanja-manja, setelah besar terbawa-bawa, sudah tua barulah tidak
28. Nasib sabut terapung, nasib batu tenggelam, satu hilang, dua terbilang
29. Kalau pancing panjang sejengkal, jangan laut hendak diduga menurut buaya menyelam air
30. Jangan licin diminyak orang, jangan menerima pisang terku-bak mancung pipi dari hidung
31. Bagai menanting minyak penuh
32. Bagai pagar makan tanaman, bersuluh terpijak kaki, piawah memecah timba, guru kencing berlari
34. Diam-diam ubi semut dipijak tidak mati, aluh dilangkah, pa-tah tiga
35. Pandai makan, pandai bersimpang
36. Terlanjur mudik ke hulu, hendak pulang rantau jauh
37. Lai-lai badok.

SIMBOL-SIMBOL.

Simbol-simbol yang berhubungan dengan kepercayaan. *Pada anak-anak*: rambut jambul (suku bangsa Rejang dan suku bangsa Serawai), bagi anak-anak laki-laki kesayangan, belum dipotong sebelum ia menjalankan sunnat rasul. Rambut jambul (*jambon*

atau *jumpung*), sebagai lambang kesayangan dan dianggap sulit mendapatkan nyawanya.


Pada pergelangan tangan, leher dan perut anak-anak, diikatkan seutas tali dengan bungkusan *jimat*.

Sewaktu mendirikan rumah pada ujung atas tiang-tiang penjuror dibungkus dengan kain putih dan pada tulang bubungan rumah digantungkan kundur; pisang emas masak, kelapa muda dan digantungkan pula cabe merah, kunyit belai, cukur, jerangau dan bawang putih.

Pada keris sakti, diikatkan tari kain berwarna merah.

Wanita yang sudah bersuami harus menggantikan anting-anting ditelinganya dengan kerabu.

Sulo dan *balai-balai*, adalah tanda larangan (↑).

Tebelekeu; tanda-tanah berpengaruh mempunyai roh halus atau ranjau ().

Pelupo; simbol pemanggilan terhadap arwah nenek moyang. Jika memakai keris melintang berarti keadaan sudah gawat.

Simbol-silbol yang berhubungan dengan upacara adat.

Di daerah pegangan, adat Bengkulu, khususnya daerah kota madya Bengkulu orang akan mengenal suatu simbol yang berhubungan dengan adat istiadat ataupun simbol yang berhubungan upacara adat, adapun simbol-simbol yang dimaksud akan termaktub dalam makna *sirih*.

Setiap penerima tamu baik ia tetangga maupun yang datang dari jauh, amat dirasakan janggal dan kurang hormat apabila kedatangan tamu tersebut oleh kaum ibu tidak disambut atau di suguhi sekapur sirih yakni secerana sirih lengkap dengan 5 (lima) cupunya. Adapun kelima *cupu*, itu berisi :

Sirih, pinang, gambir, kapur dan tembakau.

Cerana sirih dapat terbuat dari kayu ataupun logam. Cerana sirih yang terbuat dari logam yang berwarna kuning emas biasanya disebut *lengguai sirih*. Biasanya digunakan untuk menyambut tamu agung. Lengguai sirih lengkap dengan kelima cupunya yang mengandung pengertian sebagai berikut :

golongan tua-tua adat, orang cerdas pandai, pemuka masyarakat, masyarakat ramai (rakyat).

Sirih sepuluh susun berarti tamu disambut dengan kedua belah tangan terbuka disembah dengan sepuluh jari.

Waktu mengantar dan menerima uang antaran bujang gadis. Sebagai tanda syah dalam adat dari seorang pemuda kepada calon tunangannya (wanita) dan sekaligus mewakili yang datang dan yang menunggu. Apabila pinangan itu diterima dan jumlah antaran sudah disetujui oleh pihak perempuan dan telah menerima uang atau benda yang diantarkan itu; maka menurut adat uang antaran yang diambil dalam *selpa* (kotak uang) itu, diganti dengan rokok 7 (tujuh) batang yang diikat dengan benang emas 3 (tiga) helai dan sirih 5 (lima) subang. Adapun arti dari simbol-simbol tersebut, yaitu 7 (tujuh) berarti setuju dan lima berarti menerima atau diterima.

Sebagai tanda penghormatan permononan terhadap tamu, *raja* dan *penghulu* dari pihak keluarga yang meminjam adat dan akan mengadakan kerja pada malam *berasan*, dan pada upacara *pekat raja penghulu*, dan upacara *kejai* di daerah Rejang. Sebagai lambang/simbol *raja* dan *penghulu* pada waktu pertunjukan tari randai. Simbol-simbol juga diadakan sebagai penghormatan terhadap tamu serta isyarat akan meminta ijin melaksanakan sesuatu pada malam *bimbang gedang*. Biasanya pengunjukan sirih secerana di iringi sembah sepuluh jari.

Selain dari sirih, simbol-simbol lain yang digunakan dalam upacara adat:

dupa perasapan kemenyan, perhiasan kamar pengantin seperti kain jepit 3 warna, sampiran, laminan tirai, langit-langit dan jumbai alat, air setawar sedingin, nasi kunyit punjung ketau seruo, sebilah keris atau terapan, pakaian-pakaian adat misalnya; kain benang emas, kain panjang dompak, singer, baju bertabur (pakaian kemantin), bedil, tombak, keris, di balai bimbang Kejai, sebagai lambang keamanan adat Rejang dan tongkat semambau berkepala gading, tanda seorang Kepala Marga/dusun.

KATA - KATA TABU

Kata-kata tabu yang berhubungan dengan kepercayaan. Untuk menyebut harimau di hutan-hutan harus diganti dengan kata nenek atau si tua, dan ular dengan *akar*.

Untuk menyebut buaya juga harus diganti dengan kata nenek. Meriam adat harus diganti dengan sebutan secorong.

Kata-kata tabu yang berhubungan dengan upacara adat.

Kata-kata tabu yang berhubungan dengan upacara adat hampir sama dengan kata-kata tabu yang berhubungan dengan kepercayaan dan kehidupan sehari-hari. Kata-kata tabu yang bersifat khusus dan hanya berlaku pada upacara adat, tidak ada.

Kata-kata tabu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari

Dilarang mencarut, yakni menyebut kata-kata kotor misalnya nama kemaluan lelaki atau nama kelamin perempuan.

Dilarang menyebut nama-nama orang yang lebih tua usianya, (memaki, melejo). Tetapi panggilan dengan perbasaan atau panggilan yang sopan. (abang, inga, encik). Begitupun pada nama orang, pangkat dan jabatannya lebih tinggi daripada kita.

Dilarang menyebut nama orang yang sudah meninggal dunia. Dilarang menyebut kata-kata sumpah serapah; misalnya;

makan tanah, mati gadis, mati bujang, mati beranak.

Berdasarkan kehalusan bahasa dan kebiasaan masyarakat sehari-hari maka; kata kawin diganti dengan *jadi*.

Misalnya; anak si A, jadi dengan anak si B.

Kata bersetubuh diganti dengan bercampur.

Tertutup muaro, sebagai ganti kata-kata tidak bisa buang air. Dilarang menyebut kata-kata yang tekebur, menghina dan kata-kata yang mengandung keangkuhan.

UKIR - UKIRAN

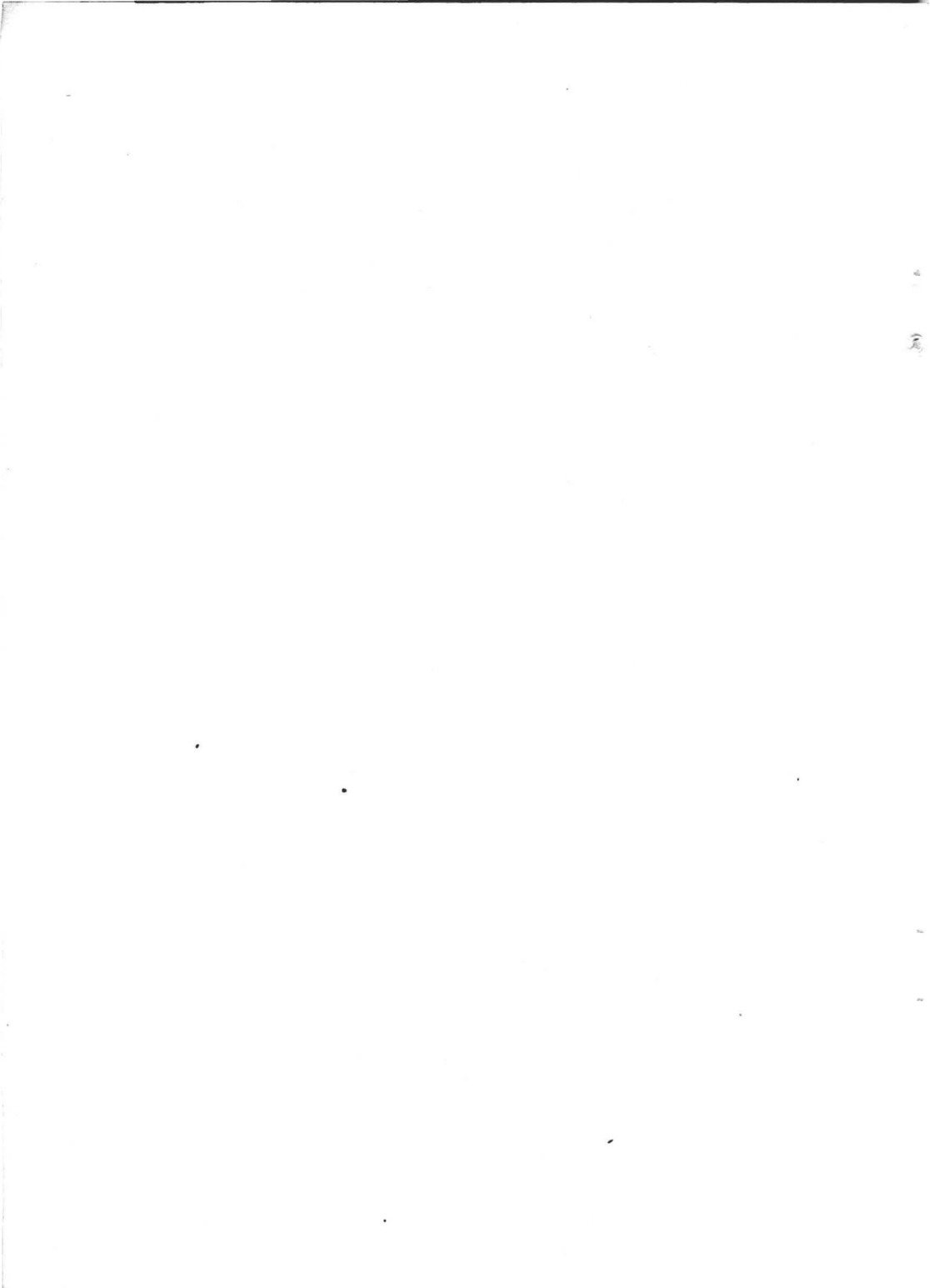
Pekerjaan atau kesenian ukir-ukiran tidak banyak dihasilkan oleh penduduk. Pengrajin-pengrajin yang membuat ukiran dari bahan: kayu tanduk, tempurung kelapa, bambu dan sebagainya, hanya untuk keperluannya sendiri dan sedikit sekali bernilai kepercayaan atau adat.

Ukir-ukiran yang dihasilkan umumnya berhubungan dengan keperluan kehidupan sehari-hari dan tidak ada yang bermakna atau yang berhubungan baik dengan kepercayaan maupun dengan upacara adat.

Di daerah Rejang, daerah Serawai dan Lembak, ada bakul sirih yang terbuat dari anyaman kulit bambu muda jenis tertentu, yang diberi ukiran dengan bahan-bahan kulit rimis, atau ubar. Selain itu ada tangkai keris yang diukir. Seorang memegang jabatan pasi-

rah, harus memegang tongkat pusaka marga yang terbuat dari semambu yang berkepala gading ukir/terukir.

Pada pakaian sehari-hari di Bengkulu Selatan, terdapat sehelai kain (kain *dugan*) yang ditenun secara tradisional dari berbagai warna.

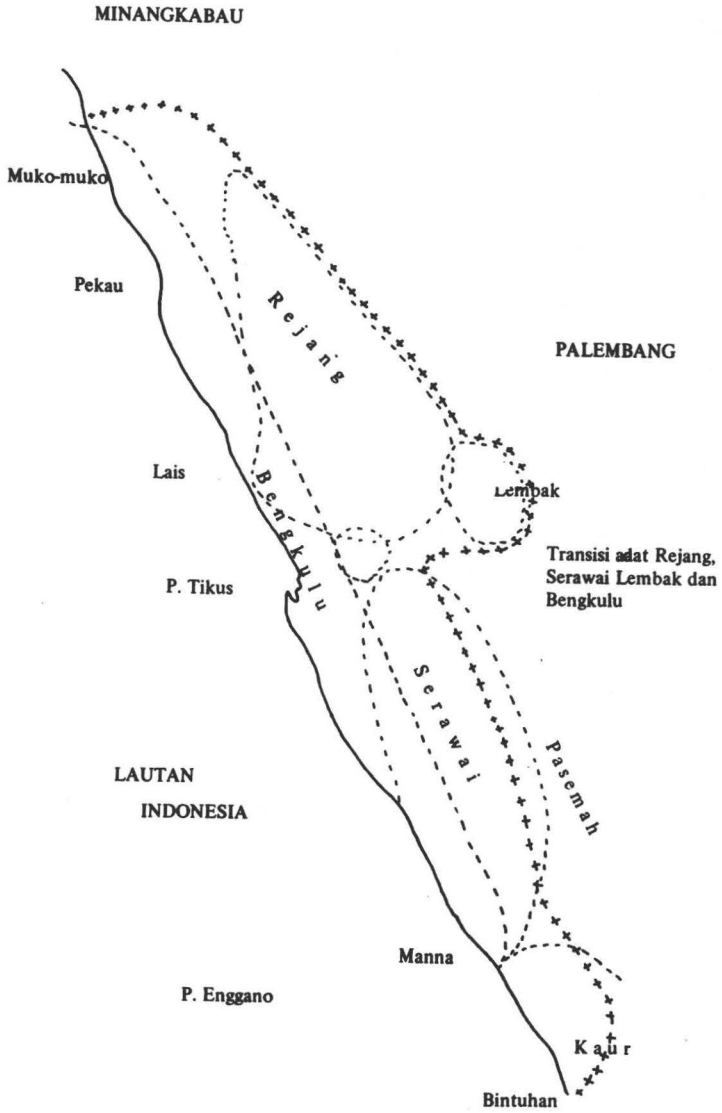


DAFTAR KEPUSTAKAAN

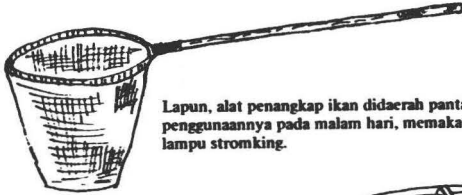
1. Achmaddin Dalip dan kawan-kawan, MONOGRAFI PROPINSI BENGKULU, Bengkulu.
2. Bouman, Dr. P.J. SOSIOLOGI PENGERTIAN DAN MASALAH (Terjemahan Sugito – Suyitno)
3. Direktorat Perikanan Darat Jakarta, PEDOMAN PERIKANAN AIR TAWAR, Cetakan keempat, 1964.
4. Fischer, Dr. H. TH. PENGANTAR ANTROPOLOGI KEBUDAYAAN INDONESIA. P.T. Pembangunan Jakarta, 1957.
5. Harsoyo, Prof. PENGANTAR ANTROPOLOGI, P.N. Karya Cotas, Percetakan Jakarta.
6. Ruth Penedict, POLA POLA KEBUDAYAAN, Penerbit P.T. Pustaka Rakyat, Jakarta 1960.
7. Kiagus Hoesin, Commis Residentie Kantoor Benkoeloe, KOEMPOELAN OENDANG OENDANG ADAT LEMBAGA Dari sembilan Ander af deelingen Dalam Gewest Benkoelen beserta OENDANG OENDANG SOEMBER CAHAYO, Drukkerij, Tjan Benkoelen, 1938.
8. Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat-I Bengkulu, PROPINSI BENGKULU, 1975
9. Koencaraningrat, KEBUDAYAAN MENTALITEIT DAN PEMBANGUNAN, Penerbit P.T. Gramedia, Jakarta 1974.
10. Muhammad Husein, TAMBO REJANG EMPAT PETULAI, 1932.
11. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah (P3KD) Jakarta, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Dep. P dan K, Kumpulan Ceramah pada Penataran Tenaga Peneliti Daerah Seluruh Indonesia, Cibogo, 1977.
12. Soetrisno Hadi M.A. Drs., Metodologi Research, USMA, Yogyakarta, 1960.
13. Winarno Surachmad, Dr. DASAR DAN TEKNIK RESEARCH PENGANTAR METODOLOGI ILMIAH, Penerbit C.V. Tarsito Bandung, 1972.
14. Sutarjokartohadikusumo, DESA, Penerbit Sumur, Bandung 1965.

15. Team Pelaksana Kegiatan Proyek inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Bidang Sejarah dan Antropologi, BENGKULU DIPANDANG DARI SUDUT GEOGRAFI, Sejarah dan Kebudayaan, Bengkulu 1972.

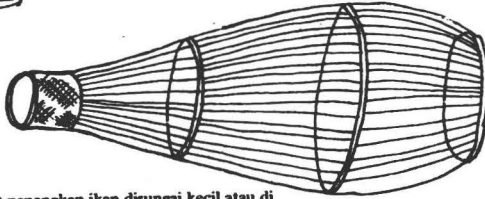
PETA ADAT ISTIADAT
DALAM DAERAH BENGKULU



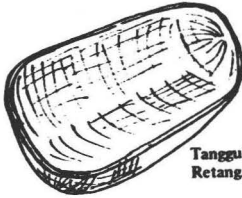
Beberapa jenis alat penangkap ikan:



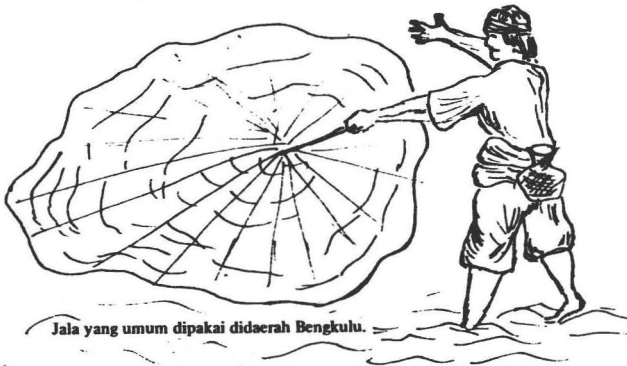
Lapun, alat penangkap ikan didaerah pantai, penggunaannya pada malam hari, memakai lampu stromking.



Alat penangkap ikan disungai kecil atau di sawah disebut bubu.



Tangguk disungai atau disawah bagi daerah Retang.

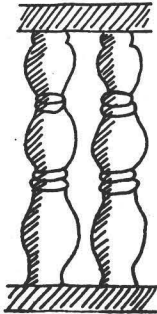
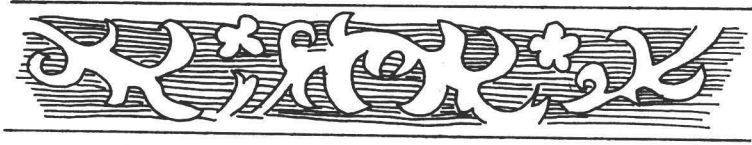


Jala yang umum dipakai didaerah Bengkulu.

Sejenis alat pengangkut yang disebut Bobot,
bagi masyarakat desa daerah Bengkulu, ter-
utama dipegunungan.



Salah satu ukiran pada lesplang rumah daerah Bengkulu

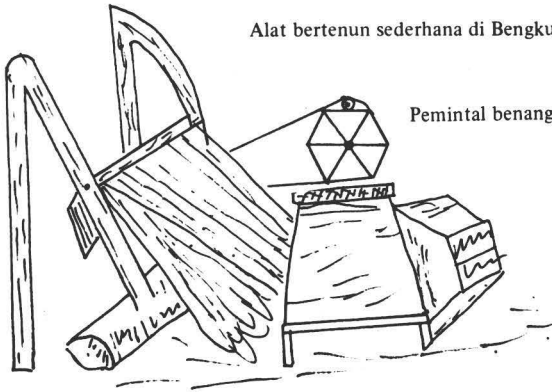


Salah satu ukiran pada rel rumah
atau beranda rumah "ukiran gasing"



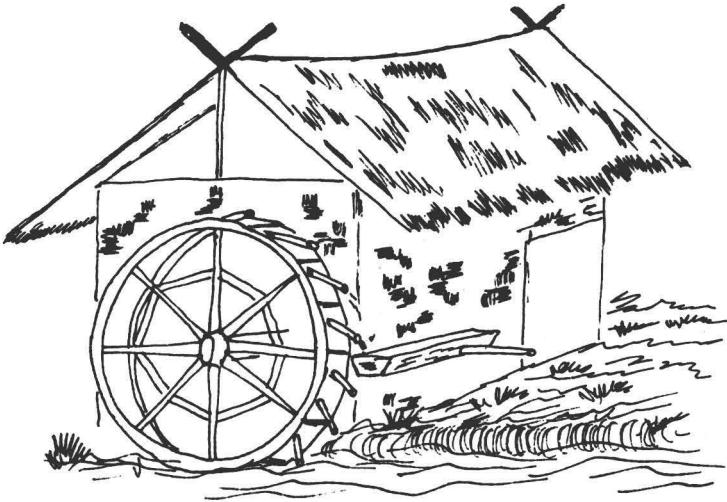
Salah sebuah pilar (piabung) dalam
rumah dengan ukiran "biang-biang"

Alat bertunen sederhana di Bengkulu Selatan

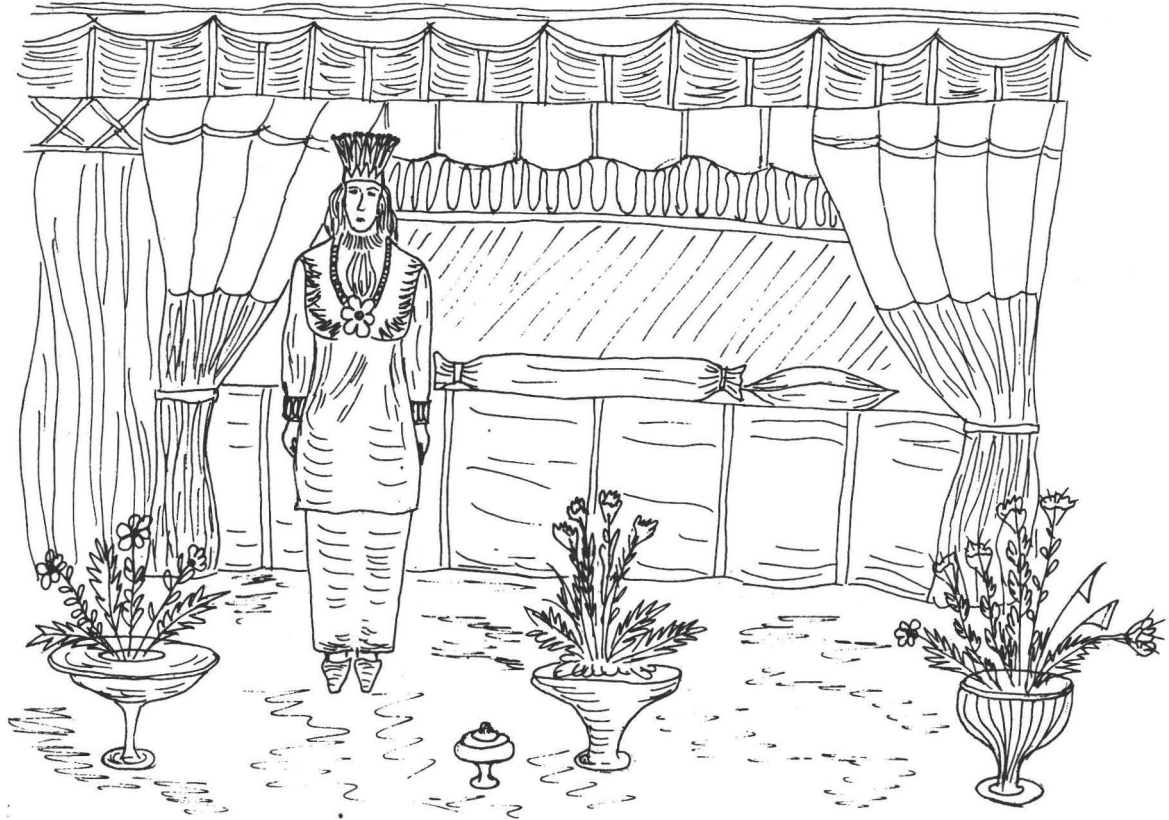


Pemintal benang

Alat penumbuk padi di daerah Rejang Lebong kincir air



Pengantin wanita dan ranjang kemantin di Bengkulu.



I N D E K S

A.		Bayar sot	; 109
Adat kutei	; 155, 156	Begindo	; 132
Adat sirih	; 144	Beleket	; 117, 118, 121 124, 129, 133
Ageak suok	; 36	Bleket	; 158
Ageak puko	; 36	Ben	; 35
Ageak laiya	; 36	Berasan	; 147, 149
Ajai	; 18, 21	Berasan adik sanak	; 147
Akar telur	; 47	Berciri	; 143
Amak sitamang	; 132	Berdabung	; 141, 151
Anak sangei	; 156	Berdampung	; 153
Anak sangei gadis	; 156	Besirek	; 81
Anak dewo	; 109	Beteok	; 157
Andun	; 143	Beruji	; 106
Asen Beleket	; 117	Berongang	; 63, 64
Asen bekulo	; 117	Biangla/guniak	; 97
Asen semendo	; 117, 118, 128	Bimbang	; 15, 16, 127 147, 148, 149 150, 151, 153
Asuak	; 132	Bimbang bebalai	; 16
Asisten demang	; 163, 184	Bimbang belapai	; 149
B.		Bimbang gedang	; 150, 173
Baijo bedusun	; 149	Bimbang kejei	; 154, 155, 156 157
Bak mano caronyo	; 25	Bubu	; 40
Bak	; 131	Bubut	; 38, 71
Balai-balai	; 43	Buyut tino	; 130
Balai	; 49	Buyut lanang	; 130
Balai/kejai	; 172	Bunang	; 57
Balai adat	; 155	Buyung	; 131
Balai ilir	; 15	C.	
Balai tengah	; 15	Cemucua bioa	; 123
Balai tangeak	; 108	Cik	; 130
Balai ulu	; 15	Cinde	; 165
Balia	; 111	Cingkau	; 42
Beeng	; 132	Cilok aie	; 139
Bang mego	; 164	Coki	; 107
Barongsai	; 25		
Barayak	; 143		
Basen	; 35		

Kanca-kanca	; 148
Kanganga	; 30
Kangau	; 130, 131
Kanidai	; 44
Kanjang	; 58
Kaken	; 132
Karil	; 151, 169
Kaum	; 126, 127
Kebeu yam	; 53
Kecik	; 130
Kedepatian	; 163
Kejai	; 127, 142, 149
	150, 151
Kejei	; 155, 156
Kelawai	; 131
Kemendur	; 163
Kiang	; 16, 90
Kendurai	; 108
Kepala kaum agung;	126
Kepala marga	; 167
Kepemangkuan	; 163
Kesimbung	; 33
Ketua sukau	; 124
Kiding	; 50, 57
Kimok	; 133
Kokoh	; 17
Kutei adat	; 123
Kutai	; 125
Kuyung	; 132
Kenduri	; 123
Kukuran	; 59
Kungkung	; 82
Kuti	; 130, 131
Kutei dusun	; 125
Kurung nyawo	; 156

L.

Lantung	; 75, 76
Laksan	; 151
Latet	; 15
Leak ipea	; 131
Lengguai sirih	; 172

Le lanting	; 56
Leset bulek bioa	; 141

M.

Mak	; 131
Mak nga	; 130
Mak wo	; 130
Mak uncu	; 130
Maling	; 142, 143
Maling bikula	; 142
Manca	; 49
Manpak	; 45
Marhaban	; 105, 138
Manok Cucouw	; 160
Manduak	; 45
Magi	; 94
Marga	; 17, 121, 126
	127, 163
Manyar	; 46
Mato taun	; 115
Mbalik jurai	; 128
Mbin cupit	; 139
Mbin munen	; 139
Mbuk moi pengan-	
ten/ngenyan	; 154
Menebo	; 160
Mengantar uang	; 144
Melapun	; 40
Mengecek	; 142
Menyambei	; 142
Memadu rasan	; 144, 145
Mendudang benih	; 105
Menundang benih	; 48
Menjara	; 107
Mengaleak	; 41
Menduduk dukun	; 156
Mencuci kampung	; 105
Menyilap	; 44
Memegang dukun	; 136
Mengenyam	; 150
Menjalang	; 77
Menyudahi	; 161
Mencuak tumbang	; 124

Meleket	; 129	Paknga	; 130
Meletakuang	; 143	Pak uncu	; 130
Melunyah	; 49	Pak wo	; 130
Memalik	; 43	Pak cik	; 130
Membulek	; 41	Pangeran	; 154, 163
Memutus tari	; 150	Pasar	; 17
Membuai anak	; 139	Pasirah	; 126, 163, 165
Memecah joadah	; 150	Panduak	; 47
Meminjam	; 150	Pasu	; 25, 58
Mimem	; 132	Patai	; 15
Milek juei	; 128	Patih/depati	; 163
Milok	; 129	Pekaang	; 35, 36, 40
Moli	; 124	Pawang	; 36
Moyang	; 116	Pedito	; 15
Muge	; 41	Pekata rajapenghulu	; 173
Mulang belek	; 15	Pelenggang	; 136
Muning	; 120	Pelupo	; 172
Muanai	; 131	Pelangkin	; 56, 71
Mungkir	; 148	Pelipik	; 142, 143
Mutus	; 40	Pelipek	; 142
N.		Pelulus	; 136
Naik bubung turun		Pemangku muda	; 17, 165
bubung	; 158	Pemangku	; 17, 163
Nago	; 116	Pembarap	; 154
Nagara	; 116	Pembarep	; 163
Nasi punjung	; 73, 75	Pemenyep	; 93, 99
Nemok	; 133	Penai	; 45, 77, 155
Nenek lanang	; 130	Penamu	; 94
Nenek tino	; 130	Penanggal subang	; 161
Ngampar	; 44	Pencadang	; 147
Nga	; 130, 131	Penduhuak	; 82, 93
Ngebat	; 47	Pengapit	; 149
Ngesanok	; 132	Penggawa	; 165
Nguwanei	; 132	Penghulu	; 142, 165, 167
Ngulang runut	; 123		173
Nyail	; 132	Penja	; 106, 108
Nyep	; 117	Penjulung	; 47, 155, 157
Nyilap	; 44, 45	Penigo	; 82, 93, 99
Nukup lubang	; 139	Penyuluang	; 47
P.		Perasanan	; 133, 143
Pakaang	; 35, 40	Penjolong ulu to- long	; 100
		Petik sedingin	; 150

Peraje	; 145
Pergatimbang	; 149, 151
Perian/buluakbio	; 143
Pes	; 35
Petulai	; 18
Penja	; 106, 108, 114
Petulai jurai	; 127
Piawang kecil	; 41
Piawang gedang	; 41
Piil	; 142
Piut	; 120
Pinjang lanang	; 130
Plubang	; 35
Puyang tino	; 130
Pukat payang	; 42
Pujang seunting	; 127
Punjung	; 47
Poyang	; 120
Pukat pelampui	; 43
Puko-puko	; 35
Pukonya	; 36
Puko	; 34, 36
Pulut	; 34, 35
Putus juie	; 121
Putus jurai	; 121

R.

Radat	; 105
Raja	; 147, 152, 160 164, 165, 167 173
Rajo-rajo	; 133
Rakitan	; 87
Rambut cemar	; 138
Rebo	; 44
Renah kelawi	; 21
Rengkiang	; 17, 72
Rensak	; 36
Ros	; 148
Royot	; 129, 132
Rubo-rubo	; 153

Ruguak	; 125
Rung	; 133

S.

Sadei	; 16, 109
Sagun	; 74
Sangkup	; 49
Sambei	; 142
Sampiran	; 151
Sanggul gedang	; 153
Serunting	; 127
Sebei sebekan	; 98
Secorong	; 151
Sedasei	; 133
Sedekah kaji	; 161
Serik	; 46
Sebei sebekan	; 98
Sejuri	; 133
Sekedoi	; 38
Selipi	; 57
Selenger	; 78
Selepe	; 161
Semat laut	; 98
Selpa	; 173
Semat	; 98, 105
Semat bulau lekat	; 98
Semat pitok	; 98, 109
Semakup asen	; 142
Semendo	; 118, 121, 128 129, 158
Semendo rajo-rajo	; 117, 121, 124 128, 129
Semendo ambil anak	; 158
Semendo berjujur- an	; 157
Semendo tambik anak	; 158
Semengga	; 141
Semuak asen	; 142
Sepeduei	; 132
Sepeduci bebas	; 133
Serao	; 94, 149

Selawei	; 132
Serawe	; 47
Serbo	; 111
Serbo luas	; 112
Serao hetan	; 74
Serbo jinak	; 112
Seranami	; 132
Setumbang	; 133
Serbo beliak	; 111
Setabo kaben	; 133
Sepasuak	; 133
Singal selenger	; 78
Singal/penganggon	; 156
Siding	; 35
Siri puan	; 144
Singo	; 116
Siri bujang	; 144
Siri gedang	; 144
Suyuak	; 16
Sukau	; 124, 125
Sulit nyawo	; 139
Sulo	; 172
Sumeak	; 133
Suok	; 33
Sup	; 148
Sungai air petai	; 101
Syirah	; 126

T.

Tabot	; 105, 106, 107 108, 166
Tabot coki	; 107
Tasa	; 106, 107, 108
Tabokaben/royot/ tumbang	; 128
Tanda semangat	; 160
Tasa	; 114
Tamang	; 132
Tepat	; 108, 109
Terok/lantung	; 75
Terjun alas	; 160
Tegak payung	; 93
Tersapo	; 101

Tebelekeu	; 172
Teleng	; 128
Tebeng layar	; 82
Tingas	; 52
Toao sukau	; 124
Tobokaben	; 128, 131
Tua batin	; 156, 157
Tua bujang	; 155, 156
Tua dusun/proatin	; 184
Tua dusun	; 185
Tua gadis	; 156
Tua kanca	; 148
Tua kerja	; 149, 152, 153
Tudung teleng	; 118
Tuk	; 132
Tukang gulai	; 148
Tukang kanca	; 148
Tukang juadah	; 148
Tukang sambal	; 152
Tumbang	; 110
Tuo	; 131
Tua panggilan	; 148
Tuai	; 17
Tuai kutai	; 17, 123
Tuai kutei	; 123
Tua kutei	; 164, 165
Tuai sukau	; 17

U.

Uang naik kerja jadi	; 147
Uang penikah	; 158
Uang tikar penikah	; 158
Uang ulasan	; 158
Ubar	; 58
Ulu/rencong	; 30
Ulu tolong	; 38, 101
Uma-uma	; 33
Unen	; 16
Uncu	; 130
Upacara menduduk dukun	; 136

Upacara tanggal
puse ; 138
Udim ngetam ; 48
Umbi ; 115
Upik ; 132
Upiak ; 131
Uri ; 137

Unting ; 148
W.
Wak semanci ; 132
Waluku ; 115
Wo ; 130, 131

